



JOHN GRISHAM

THE GUARDIANS

PARA PELINDUNG

PARA PELINDUNG

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

John Grisham

PARA PELINDUNG

Alih bahasa: Barokah Ruziati



Penerbit Gramedia Pustaka Utama

THE GUARDIANS

by John Grisham

Copyright (c) 2019 by Belfry Holdings, Inc.

All rights reserved.

PARA PELINDUNG

oleh John Grisham

622185003

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Barokah Ruziati

Desain sampul: Martin Dima

Editor: Tanti Lesmana

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020659459

ISBN DIGITAL: 9786020659466

440 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk James McCloskey
"Sang Pembebas"

Contents

- 1. 1
- 2. 2
- 3. 3
- 4. 4
- 5. 5
- 6. 6
- 7. 7
- 8. 8
- 9. 9
- 10. 10
- 11. 11
- 12. 12
- 13. 13
- 14. 14
- 15. 15
- 16. 16
- 17. 17
- 18. 18
- 19. 19
- 20. 20
- 21. 21
- 22. 22
- 23. 23
- 24. 24
- 25. 25
- 26. 26
- 27. 27
- 28. 28

29. 29
30. 30
31. 31
32. 32
33. 33
34. 34
35. 35
36. 36
37. 37
38. 38
39. 39
40. 40
41. 41
42. 42
43. 43
44. 44
45. 45
46. 46
47. 47
48. 48

Landmarks

1. Cover

1

DUKE RUSSELL tidak bersalah atas kejahatan tak terperi yang membuatnya dijatuhi hukuman; meski demikian, dia dijadwalkan untuk dieksekusi atas kejahatan tersebut dalam waktu 1 jam 44 menit dari sekarang. Seperti biasa selama malam-malam menakutkan ini, jam seolah berdetak lebih cepat menjelang saat-saat terakhir. Aku sudah pernah mengalami siksaan hitung mundur ini di dua negara bagian lain. Yang satu hitungan mundurnya berakhir dan orangku mengucapkan kata-kata penghabisannya. Yang satu lagi dibatalkan dalam akhir yang ajaib.

Waktu berjalan—itu tidak akan terjadi, yang jelas, tidak malam ini. Orang-orang yang mengatur Alabama suatu hari nanti mungkin berhasil menyajikan hidangan terakhir untuk Duke sebelum menancapkan jarum di lengannya, tapi tidak malam ini. Dia baru sembilan tahun di penjara untuk terpidana mati. Di negara bagian ini rata-rata lima belas tahun. Dua puluh tahun juga lazim. Ada permohonan banding yang sedang beredar di suatu tempat dalam Sirkuit Kesebelas di Atlanta, dan saat permohonan banding itu mendarat di meja panitera yang tepat sebelum waktu berakhir, eksekusi ini akan ditangguhkan. Duke akan kembali ke kengerian sel isolasi dan akan hidup untuk mati di lain hari.

Dia sudah menjadi klienku selama empat tahun terakhir. Timnya termasuk firma superbesar di Chicago, yang telah membaktikan ribuan jam untuk pekerjaan pro bono, dan kelompok anti hukuman mati di Birmingham yang melakukan terlalu banyak hal sekaligus. Empat tahun silam, saat sudah yakin dia tak bersalah, aku mengajukan diri sebagai penanggung jawab. Saat ini aku memegang lima kasus, semuanya salah vonis, setidaknya menurut

pendapatku.

Aku menyaksikan salah satu klienku mati. Aku masih yakin dia tak bersalah. Aku hanya tak bisa membuktikannya tepat waktu. Satu sudah cukup.

Untuk ketiga kalinya hari ini, aku memasuki penjara untuk terpidana mati dan berhenti di detektor logam yang menghalangi pintu depan, tempat dua penjaga yang bersungut-sungut melindungi wilayah mereka. Yang satu memegang papan jepit dan menatapku seakan dia sudah lupa namaku sejak kunjungan terakhirku dua jam lalu.

"Post, Cullen Post," kataku kepada si dungu itu. "Untuk Duke Russell."

Dia memindai papan jepitnya, seolah benda itu menyimpan informasi amat penting, menemukan yang dicarinya, lalu mengangguk ke keranjang plastik di ban berjalan yang pendek. Di dalam keranjang itu, aku meletakkan tas kerja dan ponselku, seperti sebelumnya.

"Jam tangan dan sabuk?" tanyaku, seperti orang sok tahu yang menyebalkan.

"Tidak," gerutunya. Aku melangkah melewati detektor, lolos, dan sekali lagi, pengacara orang tak bersalah berhasil memasuki penjara untuk terpidana mati tanpa membawa senjata. Aku menyambar tas kerja dan ponselku, lalu mengikuti penjaga satunya menyusuri koridor yang steril menuju dinding jeruji. Dia mengangguk, gerendel berkerotak dan berdentang, jeruji menggeser terbuka, dan kami menyusuri koridor lainnya, tersaruk-saruk semakin dalam memasuki bangunan menyedihkan ini. Di salah satu belokan, beberapa lelaki tengah menunggu di luar pintu baja tak berjendela. Empat orang di antaranya berseragam, dua orang memakai setelan. Salah satu yang bersetelan adalah kepala penjara.

Dia menatapku dengan muram dan menghampiri. "Ada waktu?"

"Tidak banyak," sahutku. Kami menjauh dari kelompok itu untuk pembicaraan pribadi. Dia bukan orang jahat, hanya melakukan tugasnya, yang baru dia emban dan karenanya dia belum pernah melaksanakan eksekusi. Dia juga musuh, dan apa pun yang dia inginkan tidak akan dia peroleh dariku.

Kami berdiri berdekatan seperti teman akrab dan dia berbisik, "Kelihatannya bagaimana?"

Aku mengedarkan pandangan seolah menilai situasi dan berkata, "Wah,

entahlah. Kelihatannya seperti eksekusi bagiku.”

”Ayolah, Post. Pengacara-pengacara kami bilang ini sudah pasti.”

”Pengacara-pengacaramu tolol. Kita sudah pernah membicarakan ini.”

”Ayolah, Post. Bagaimana peluangnya saat ini?”

”Lima puluh-lima puluh,” dustaku.

Ini membuatnya bingung dan tak yakin bagaimana harus merespons. ”Aku ingin bertemu klienku,” kataku.

”Tentu,” sahutnya lebih keras, seolah frustrasi. Dia tak boleh terlihat berhubungan baik denganku, jadi dia pergi sambil mengentakkan kaki. Para penjaga mundur, sementara salah satu dari mereka membuka pintu.

Di dalam Kamar Kematian, Duke berbaring di pelbet dengan mata terpejam. Untuk perayaan ini, peraturan membolehkan adanya televisi berwarna kecil supaya dia bisa menonton apa pun yang dia inginkan. Televisi itu menyala tanpa suara, menayangkan keriuhan berita kebakaran besar di barat. Hitung mundur Duke bukan berita besar untuk skala nasional.

Pada waktu eksekusi, setiap negara bagian memiliki ritual konyolnya sendiri, semua dirancang untuk menciptakan sebanyak mungkin drama. Di sini, mereka mengizinkan pertemuan kontak langsung dengan anggota keluarga inti di ruang kunjungan yang luas. Pukul 22.00, mereka memindahkan terpidana mati ke Kamar Kematian yang terletak di samping Ruang Kematian tempat dia akan dibunuh. Seorang pendeta dan seorang pengacara diizinkan duduk bersamanya, tapi tak boleh ada orang lain lagi. Hidangan terakhirnya disajikan sekitar pukul 22.30, dan dia boleh memesan apa pun yang dia inginkan, kecuali alkohol.

”Bagaimana kabarmu?” tanyaku selagi dia duduk dan tersenyum.

”Jauh lebih baik. Ada kabar?”

”Belum, tapi aku masih optimistis. Seharusnya sebentar lagi ada kabar.”

Duke berusia 38 tahun, kulit putih, dan sebelum ditangkap karena pemerkosaan dan pembunuhan, catatan kriminalnya berupa dua kali mengemudi dalam keadaan mabuk dan beberapa kali melanggar batas kecepatan. Tak ada kekerasan sama sekali. Dia tukang pesta dan pembuat onar waktu muda, tapi setelah sembilan tahun dikurung, dia sudah jauh lebih tenang. Tugasku adalah membebaskannya, yang, saat ini, tampak seperti impian sinting.

Aku mengambil *remote* dan mengganti saluran ke berita dari Birmingham, tapi membiarkannya tanpa suara.

"Kau kelihatannya sangat percaya diri," dia berkata.

"Aku mampu bersikap begitu. Bukan aku yang akan ditusuk jarum."

"Kau lucu, Post."

"Santai saja, Duke."

"Santai?" Dia mengayunkan kaki ke lantai dan tersenyum lagi. Dia memang terlihat cukup santai, mengingat situasi yang dihadapinya. Dia tertawa dan berkata, "Kau ingat Lucky Skelton?"

"Tidak."

"Mereka akhirnya mengeksekusinya, kira-kira lima tahun lalu, tapi dia sempat mengalami tiga hidangan terakhir. Tiga kali dia berjalan menuju kematian sebelum benar-benar dibunuh. Piza sosis dan Coke ceri."

"Dan makanan apa yang kaupesan?"

"Steik dan kentang goreng, dengan enam kaleng bir."

"Aku tidak bakal mengharapkan birnya."

"Apa kau akan mengeluarkanku dari sini, Post?"

"Tidak malam ini, tapi sedang kuusahakan."

"Kalau berhasil keluar, aku akan langsung ke bar dan minum bir dingin sampai pingsan."

"Nanti kutemani. Ini dia Gubernur." Lelaki itu muncul di layar dan aku mengeraskan volume.

Dia berdiri di depan kerumunan mikrofon dengan lampu-lampu kamera menyorot terang. Setelan gelap, dasi motif *paisley*, kemeja putih, setiap helai rambutnya yang dicat ditata sempurna dengan gel. Iklan kampanye berjalan. Dengan keseriusan secukupnya, dia berkata, "Saya sudah melakukan tinjauan menyeluruh atas kasus Mr. Russell dan membicarakannya panjang lebar dengan para penyelidik saya. Saya juga sudah bertemu dengan keluarga Emily Broone, korban kejahatan Mr. Russell, dan keluarga tersebut sangat menentang gagasan klemensi atau pengampunan. Setelah mempertimbangkan semua aspek kasus ini, saya memutuskan untuk mengizinkan hukumannya dijalankan. Perintah pengadilan akan tetap berlaku, dan eksekusi akan dilaksanakan. Rakyat telah bicara. Dengan demikian, klemensi untuk Mr. Russell ditolak." Dia mengumumkan ini

dengan sebanyak mungkin drama yang dapat ditunjukkannya, lalu menunduk dan perlahan-lahan mundur menjauhi kamera, penampilan megahnya telah selesai. Elvis sudah meninggalkan gedung. Tiga hari yang lalu, dia meluangkan waktu untuk menerimaku selama lima belas menit, dan sesudahnya dia membicarakan pertemuan "tertutup" kami dengan reporter-reporter kesayangannya.

Jika tinjauannya benar-benar menyeluruh, dia akan tahu bahwa Duke Russell sama sekali tak ada hubungannya dengan pemerkosaan dan pembunuhan Emily Broone sebelas tahun silam. Aku mematikan suara televisi lagi dan berkata, "Tidak mengejutkan."

"Apa dia pernah memberikan klemensi?" Duke bertanya.

"Tentu saja tidak."

Terdengar ketukan keras di pintu, yang kemudian berayun membuka. Dua penjaga masuk dan salah satunya mendorong troli makanan berisi hidangan terakhir. Mereka meninggalkannya, lalu menghilang. Duke memandangi steak, kentang goreng, dan sepotong kue cokelat yang agak tipis, lalu berkata, "Tidak ada bir."

"Selamat menikmati es tehmu."

Dia duduk di pelbet dan mulai makan. Hidangan itu beraroma sedap, dan terpikir olehku bahwa setidaknya sudah 24 jam aku belum makan. "Mau kentang goreng?" dia bertanya.

"Tidak, terima kasih."

"Aku tak sanggup makan semuanya. Entah kenapa aku tidak begitu berselera."

"Bagaimana kabar ibumu?"

Dia menjejalkan sepotong besar steak dan mengunyah perlahan. "Tidak terlalu baik, seperti bisa kauduga. Banyak air mata. Sungguh menyedihkan."

Ponsel dalam sakuku bergetar dan aku menyambarnya. Aku mengecek nama penelepon dan berkata, "Ini dia." Aku tersenyum pada Duke dan mengucapkan halo. Ini panitera di Sirkuit Kesebelas, lelaki yang kukenal cukup baik, dan dia memberitahuku bahwa atasannya baru saja menandatangani perintah penangguhan eksekusi dengan pertimbangan bahwa butuh lebih banyak waktu untuk menentukan apakah Duke Russell menjalani proses pengadilan yang adil. Aku bertanya kapan penangguhan itu

akan diumumkan dan dia menjawab segera.

Aku menoleh ke klienku dan berkata, "Kau dapat penangguhan. Tidak ada jarum malam ini. Kau butuh berapa lama untuk menghabiskan steak itu?"

"Lima menit," sahutnya dengan senyum lebar sambil memotong daging lagi.

"Bisa minta waktu sepuluh menit?" kataku kepada si asisten hakim. "Klienku ingin menghabiskan hidangan terakhirnya." Kami tawar-menawar dan akhirnya menyepakati waktu tujuh menit. Aku berterima kasih kepadanya, memutuskan sambungan, dan menghubungi nomor lain. "Makan yang cepat," kataku. Dia mendadak berselera makan dan sebahagia babi di palung.

Arsitek salah vonis Duke adalah jaksa kota kecil bernama Chad Falwright. Saat ini dia tengah menunggu di gedung administrasi penjara satu kilometer jauhnya, bersiap menghadapi momen paling membanggakan dalam kariernya. Dia mengira pada pukul 23.30 dia akan dipandu ke *van* penjara bersama keluarga Broone dan *sheriff* setempat, lalu diantar ke penjara terpidana mati dan dibawa ke ruangan kecil berjendela kaca besar yang ditutupi tirai. Begitu ditempatkan di sana, pikir Chad, mereka akan menunggu momen ketika Duke diikat ke brankar dengan jarum-jarum di lengannya, dan tirai akan disingkapkan dengan gaya dramatis.

Bagi seorang jaksa, tidak ada pencapaian yang lebih memuaskan ketimbang menyaksikan eksekusi yang menjadi tanggung jawabnya.

Namun Chad tidak akan mendapatkan kepuasan itu. Aku menghubungi nomornya dan dia langsung menjawab. "Ini Post," kataku. "Sedang berada di penjara dan punya kabar buruk. Sirkuit Kesebelas baru saja menetapkan penangguhan. Kelihatannya kau akan merangkak kembali ke Verona dengan ekor di sela kakimu."

Dia tergagap-gagap dan berhasil berucap, "Apa-apaan?"

"Kaudengar aku, Chad. Vonis gadunganmu mulai terbongkar dan hanya sedekat ini kau bisa menyentuh Duke, dan mesti kuakui bahwa ini sudah sangat dekat. Sirkuit Kesebelas meragukan terselenggaranya proses pengadilan yang adil, jadi mereka mengirimnya kembali. Sudah berakhir, Chad. Maaf sudah merusak momen besarmu."

"Apa ini lelucon, Post?"

"Oh, tentu. Hanya ada tawa di sini, di penjara terpidana mati. Kau sudah bersenang-senang berbicara dengan reporter sepanjang hari, sekarang bersenang-senanglah dengan ini." Terlalu enteng kalau mengatakan aku membenci lelaki ini.

Aku memutuskan sambungan dan mengamati Duke yang makan dengan lahap. Dengan mulut penuh dia bertanya, "Bisa telepon ibuku?"

"Tidak. Hanya pengacara yang boleh pakai ponsel di sini, tapi dia akan segera tahu. Cepatlah." Dia menenggak teh dan menyerbu kue coklat. Aku mengambil *remote* dan mengeraskan volume. Selagi Duke menandaskan isi piringnya, seorang reporter yang tersengal-sengal muncul di suatu tempat di area penjara dan, dengan terbata-bata, mengabarkan bahwa penangguhan telah disetujui. Dia tampak keheranan dan bingung, dan ada kekacauan di sekelilingnya.

Beberapa detik kemudian, terdengar ketukan di pintu dan kepala penjara masuk. Dia melihat televisi itu dan berkata, "Jadi, kurasa kau sudah dengar?"

"Benar, Pak Kepala, maaf sudah merusak pesta. Beritahu anak buahmu untuk mundur dan tolong panggilkkan *van* untukku."

Duke menyeka mulutnya dengan lengan baju, tertawa, dan berkata, "Jangan terlihat begitu kecewa, Pak Kepala."

"Tidak, sebenarnya aku lega," dia menyahut, tapi kebenarannya sungguh kentara. Dia juga melewati sepanjang hari dengan berbicara kepada reporter dan menikmati perhatian. Namun, tiba-tiba saja, lari kencangnya melintasi lapangan berakhir dengan kegagalan mencetak gol.

"Aku pergi dulu," kataku sembari menjabat tangan Duke.

"Trims, Post," sahutnya.

"Nanti kukontak lagi." Aku beranjak ke pintu dan berkata pada kepala penjara, "Tolong sampaikan salamku untuk Gubernur."

Aku diantar ke luar bangunan dan disambut terjangan udara sejuk yang menyegarkan. Seorang penjaga memanduku ke *van* penjara tak bertanda, beberapa meter jauhnya. Aku masuk dan dia menutup pintu. "Gerbang depan," kataku pada pengemudi.

Saat melintasi Lembaga Pemasyarakatan Holman yang terbentang luas, aku diserang kelelahan dan kelaparan. Serta kelegaan. Aku memejamkan mata, bernapas dalam-dalam, dan mencerna keajaiban bahwa Duke akan hidup

untuk melihat hari baru. Aku menyelamatkan nyawanya untuk sementara. Mengamankan kebebasannya akan butuh keajaiban lain.

Untuk sejumlah alasan yang hanya diketahui orang-orang yang mengelola tempat ini, penguncian telah dilaksanakan selama lima jam terakhir, seakan para narapidana yang marah mungkin akan membentuk gerombolan seperti di Bastille dan menyerbu penjara terpidana mati untuk membebaskan Duke. Sekarang penguncian melonggar, kegemparan telah usai. Tenaga tambahan yang didatangkan untuk menjaga ketertiban ditarik mundur, dan yang kuinginkan hanya keluar dari sini. Aku diantar ke kaveling kecil dekat gerbang depan, tempat awak TV tengah membereskan peralatan dan beranjak pulang. Aku berterima kasih pada pengemudi *van*, menaiki SUV Ford kecilku, dan bergegas pergi. Setelah tiga kilometer menyusuri jalan raya, aku berhenti di sebuah toko yang tutup untuk menelepon.

Orang yang kuhubungi bernama Mark Carter. Lelaki kulit putih, usia 33 tahun, tinggal di rumah kontrakan kecil di kota Bayliss, lima belas kilometer dari Verona. Dalam arsipku, aku menyimpan foto-foto rumah dan pikapnya serta pacarnya saat ini yang tinggal bersamanya. Sebelas tahun lalu, Carter memerkosa dan membunuh Emily Broone, dan sekarang aku harus membuktikannya.

Menggunakan ponsel prabayar sekali pakai, aku menghubungi nomor ponsel Carter, nomor yang seharusnya tidak kumiliki. Setelah lima deringan, dia menyahut, "Halo."

"Ini Mark Carter?"

"Siapa yang tanya?"

"Kau tidak kenal aku, Carter, tapi aku menelepon dari penjara. Duke Russell baru mendapat penangguhan, jadi dengan menyesal kuberitahukan padamu bahwa kasus ini masih berjalan. Apa kau menonton televisi?"

"Siapa ini?"

"Aku yakin kau menonton TV, Carter, duduk dengan bokong gemukmu bersama pacar gemukmu, berharap dan berdoa agar Negara Bagian akhirnya membunuh Duke atas kejahatanmu. Kau bajingan, Carter, dengan gembira menyaksikan dia mati untuk sesuatu yang kaulakukan. Dasar pengecut."

"Katakan langsung padaku."

"Oh, pasti, Carter, suatu hari nanti di ruang sidang. Aku akan menemukan

bukti dan tak lama lagi Duke akan bebas. Kau akan menggantikan tempatnya. Aku akan mendatangimu, Carter.”

Aku memutuskan sambungan sebelum dia sempat berbicara lagi.

2

KARENA bensin sedikit lebih murah daripada motel murah, aku menghabiskan banyak waktu dengan menyetir menyusuri jalan-jalan sepi pada jam-jam gelap. Seperti biasa, aku membatin bahwa aku akan tidur nanti, seakan hibernasi panjang sudah menunggu di depan mata. Sesungguhnya aku sering terlelap sebentar saat siang hari tapi jarang tidur, dan ini kecil kemungkinannya akan berubah. Aku sudah memberati diriku dengan beban orang-orang tak bersalah yang membusuk di penjara, sementara para pemer-kosa dan pembunuh berkeliaran bebas.

Duke Russell divonis di sebuah kota yang picik dan terbelakang, tempat setengah anggota jurinya kesulitan membaca, dan semuanya mudah dikelabui oleh dua pakar gadungan banyak lagak yang dijadikan saksi oleh Chad Falwright. Pakar pertama seorang pensiunan dokter gigi kota kecil dari Wyoming, dan bagaimana dia bisa sampai ke Verona, Alabama, adalah kisah lain lagi. Dengan sikap penuh wibawa, setelan bagus, dan kosakata mengesankan, dia memberikan kesaksian bahwa tiga torehan di lengan Emily Broone diakibatkan oleh gigi Duke. Badut ini mencari nafkah dengan memberikan kesaksian di sepenjuru negeri, selalu untuk pihak penuntut dan selalu dengan bayaran tinggi, dan dalam benak sintingnya, pemerkosaan tidak cukup keji kecuali pemerkosanya entah bagaimana bisa menggigit korban dengan cukup keras sampai meninggalkan bekas.

Teori konyol dan tak berdasar semacam itu seharusnya diselidik di pemeriksaan silang, tetapi pengacara Duke entah mabuk atau tidur.

Pakar kedua dari laboratorium kriminal negara bagian. Bidang kepakarannya ketika itu, dan sampai sekarang, adalah analisis rambut. Tujuh

rambut kemaluan ditemukan di tubuh Emily, dan lelaki ini meyakinkan juri bahwa rambut itu berasal dari Duke. Tetapi sebenarnya bukan. Rambut-rambut itu mungkin berasal dari Mark Carter, tetapi kami tidak tahu. Belum. Orang udik yang bertanggung jawab atas penyelidikan tersebut tidak terlalu berminat menjadikan Carter tersangka, walaupun dia orang terakhir yang terlihat bersama Emily pada malam gadis itu menghilang.

Bekas gigitan dan analisis rambut sudah tidak dipercaya di sebagian besar yurisdiksi yang sudah maju. Keduanya termasuk dalam bidang ilmu menyedihkan dan selalu berubah, yang di kalangan pengacara pembela serta pengacara pihak tak bersalah dikenal sebagai "ilmu sampah". Hanya Tuhan yang tahu berapa banyak orang tak bersalah yang menjalani hukuman panjang gara-gara pakar yang tak memenuhi syarat dan teori-teori tak berdasar mereka.

Pengacara mana pun yang kompeten pasti akan bersenang-senang dengan kedua pakar itu saat pemeriksaan silang, tetapi pengacara Duke tidak setimpal dengan upah \$3.000 yang dibayarkan Negara Bagian kepadanya. Dia jelas tidak berharga sepeser pun. Dia punya sedikit pengalaman pidana, berbau alkohol selama persidangan, tidak ada persiapan, yakin kliennya bersalah, tiga kali mengemudi dalam keadaan mabuk sesudah persidangan, dicabut izin praktiknya, dan akhirnya meninggal karena sirosis.

Dan akulah yang harus membereskan masalah dan mencari keadilan.

Namun tidak ada yang menugaskanku mengerjakan kasus ini. Seperti biasa, aku sukarelawan.

Aku berada di jalan raya antarnegara bagian menuju Montgomery, dua setengah jam jauhnya, dan aku punya waktu untuk mengatur rencana. Jika berhenti di motel, aku toh tidak bisa tidur juga. Aku terlalu bersemangat karena keajaiban pada saat-saat terakhir yang baru kudapatkan tanpa terduga. Aku mengirimkan pesan kepada panitera di Atlanta dan menyampaikan terima kasih. Aku mengirimkan pesan kepada bosku yang, mudah-mudahan, sedang tidur sekarang.

Nama perempuan itu Vicki Gourley dan dia bekerja di kantor yayasan kecil kami di area tua Savannah. Dia mendirikan Guardian Ministries dua belas tahun yang lalu dengan uangnya sendiri. Vicki adalah umat Kristen saleh yang menganggap pekerjaannya benar-benar disebutkan dalam kitab suci.

Yesus berkata agar mengingat para tahanan. Dia tidak sering berkeliaran di dekat penjara, tetapi dia bekerja lima belas jam sehari berusaha membebaskan orang-orang tak bersalah. Bertahun-tahun silam dia menjadi anggota dewan juri yang memvonis seorang pemuda atas tuduhan pembunuhan dan menjatuhkan hukuman mati. Dua tahun kemudian, kekeliruan vonis itu terungkap. Jaksa penuntut ternyata menyembunyikan bukti yang membebaskan terdakwa dari tuduhan dan meminta kesaksian palsu dari seorang tahanan yang mengatakan dia mendengar langsung pengakuan dari terdakwa. Polisi sudah merekayasa bukti dan berbohong kepada dewan juri. Ketika pembunuh yang sesungguhnya teridentifikasi melalui DNA, Vicki menjual bisnis pemasangan lantainya kepada para keponakan laki-laknya, dan menggunakan uang tersebut untuk memulai Guardian Ministries.

Aku adalah pegawai pertamanya. Sekarang kami punya satu pegawai lagi.

Kami juga punya pekerja lepas bernama Francois Tatum. Dia lelaki kulit hitam berusia 45 tahun yang sewaktu remaja menyadari bahwa hidup di pedesaan Georgia mungkin akan lebih mudah jika dia menyebut dirinya Frankie dan bukan Francois. Sepertinya ibu Tatum berdarah Haiti dan memberi anak-anaknya nama-nama Prancis, tak satu pun terdengar lazim di sudut terpencil dunia berbahasa Inggris yang ditinggalinya.

Frankie adalah *exoneree* pertamaku. Narapidana pertama yang kubebaskan karena terbukti tak bersalah. Dia tengah menjalani hukuman seumur hidup di Georgia atas pembunuhan yang dilakukan orang lain saat aku bertemu dengannya. Ketika itu, aku bekerja sebagai pendeta Episkopal di sebuah gereja kecil di Savannah. Kami melakukan pelayanan rohani di penjara, dan begitulah aku bertemu Frankie. Dia terobsesi dengan ketidakbersalahannya dan hanya itu yang dibicarakannya. Dia cerdas dan bacaannya banyak sekali. Dia juga belajar sendiri mengenai hukum luar-dalam. Setelah dua kunjungan, dia berhasil meyakinkanku.

Selama fase pertama karier hukumku, aku membela orang-orang yang tak mampu membayar pengacara. Aku punya ratusan klien, dan sebentar saja aku sudah mencapai titik ketika aku berasumsi mereka semua bersalah. Aku tak pernah berhenti sekejap pun untuk mempertimbangkan penderitaan mereka yang mengalami salah vonis. Frankie mengubah semua itu. Aku membenamkan diri dalam penyelidikan kasusnya dan segera menyadari bahwa aku

mungkin bisa membuktikan ketidakbersalahannya. Lalu aku bertemu Vicki dan dia menawariku pekerjaan yang bayarannya bahkan lebih sedikit lagi dibandingkan pekerjaanku sebagai pendeta. Sampai sekarang.

Maka Francois Tatum menjadi klien pertama yang diwakili Guardian Ministries. Setelah empat belas tahun di penjara, dia sudah diabaikan sepenuhnya oleh keluarganya. Semua temannya pergi. Ibu Frankie meninggalkan dia dan saudara-saudara kandungnya di pintu rumah seorang bibi dan tak pernah terlihat lagi. Dia tak pernah mengenal ayahnya. Saat bertemu dengannya di penjara, aku pengunjung pertamanya dalam dua belas tahun. Semua pengabaian ini terdengar mengerikan, tetapi ada bagusya juga. Begitu sudah dilepaskan dan dibebaskan sepenuhnya dari tuduhan, Frankie mendapat banyak uang dari Negara Bagian Georgia serta pihak berwenang setempat yang sudah memenjarakannya. Dan tanpa keluarga atau teman yang mengincar uangnya, dia bisa melenggang bebas seperti hantu tanpa jejak. Dia memiliki apartemen kecil di Atlanta, sebuah kotak pos di Chattanooga, dan melewati sebagian besar waktunya di jalan, menikmati ruang terbuka. Uangnya dikubur di berbagai bank di sepanjang wilayah Selatan supaya tak ada yang bisa menemukannya. Dia tidak menjalin hubungan karena semua hubungan melukainya di masa lalu. Juga karena dia selalu takut seseorang akan mencoba mencuri uangnya.

Frankie memercayaiku dan hanya aku. Ketika gugatannya dikabulkan, dia menawariku bayaran yang murah hati. Aku menolak. Dia berhak mendapatkan setiap sen dari uang itu setelah terpuruk di penjara. Saat bergabung dengan Guardian, aku melakukan sumpah kemiskinan. Jika klien-klienku bisa bertahan hidup dengan dua dolar sehari untuk makanan, setidaknya aku juga bisa berhemat di segala bidang.

Di sebelah timur Montgomery, aku menepi ke perhentian truk dekat Tuskegee. Hari masih gelap, belum pukul 06.00 pagi, dan lahan parkir luas berlapis kerikil dipenuhi truk-truk besar yang berderum sementara para pengemudinya entah tidur atau membeli sarapan. Kafe itu sibuk dan aroma pekat bakan dan sosis menerpaku dengan kuat saat aku masuk. Seseorang melambai dari bagian belakang kafe. Frankie sudah mengamankan meja.

Karena tengah berada di pedesaan Alabama, kami saling menyapa dengan jabat tangan yang layak, bukan pelukan antarlelaki yang mungkin lebih kami

sukai. Dua lelaki, satu kulit hitam dan satunya lagi kulit putih, berpelukan di perhentian truk yang penuh sesak akan menarik sedikit perhatian, meskipun kami tidak terlalu peduli. Frankie punya lebih banyak uang dibandingkan semua lelaki ini bila digabungkan, dan dia masih ramping serta sigap dari hari-harinya di penjara. Dia tidak perlu memulai perkelahian. Dia hanya memancarkan aura dan kepercayaan diri yang membuat mereka segan.

"Selamat," katanya. "Mepet sekali."

"Duke baru mulai menyantap hidangan terakhirnya waktu telepon itu masuk. Harus makan buru-buru."

"Tapi kau kelihatan percaya diri."

"Aku pura-pura, trik lama pengacara tangguh. Padahal isi perutku teraduk-aduk."

"Omong-omong soal perut. Aku yakin kau kelaparan."

"Benar sekali. Aku menelepon Carter waktu meninggalkan penjara. Tidak bisa menahan diri."

Dia mengerutkan dahi sedikit dan berkata, "Oke. Aku yakin ada alasannya."

"Bukan alasan bagus. Aku hanya terlalu geram. Lelaki itu duduk menghitung waktu sampai Duke disuntik. Bisa bayangkan seperti apa rasanya, pembunuh sesungguhnya diam-diam bersorak dari pinggir, sementara orang lain dieksekusi? Kita harus menangkapnya, Frankie."

"Pasti."

Seorang pramusaji muncul dan aku memesan telur dan kopi. Frankie ingin panekuk dan sosis.

Dia tahu tentang kasus-kasusku sebanyak aku. Dia membaca setiap berkas, memo, laporan, dan transkrip persidangan. Bersenang-senang bagi Frankie adalah menyusup masuk ke tempat seperti Verona, Alabama, di mana tak seorang pun pernah melihat dia, dan menggali informasi. Dia tak kenal takut, tapi tak pernah mengambil risiko karena dia tidak mau tertangkap. Kehidupan barunya terlalu indah, kebebasannya teramat berharga karena dia begitu lama menderita tanpanya.

"Kita harus mendapatkan DNA Carter," kataku. "Dengan satu atau lain cara."

"Aku tahu, aku tahu. Aku sedang mengupayakannya. Kau perlu istirahat, Bos."

"Bukankah selalu begitu? Dan, kita tahu betul, sebagai pengacara aku tak bisa mendapatkan DNA-nya dengan cara ilegal."

"Tapi *aku* bisa, benar?" Dia tersenyum dan menyesap kopinya. Pramusaji mengantarkan kopiku dan mengisi cangkirnya.

"Mungkin. Kita bicarakan soal itu nanti. Selama beberapa minggu ke depan, dia bakal ketakutan gara-gara teleponku. Baguslah. Suatu saat dia akan membuat kesalahan dan kita akan ada di sana."

"Kau mau ke mana sekarang?"

"Savannah. Aku di sana beberapa hari, setelah itu lanjut ke Florida."

"Florida. Seabrook?"

"Ya, Seabrook. Aku memutuskan mengambil kasus itu."

Wajah Frankie tak pernah mengungkapkan banyak hal. Matanya jarang berkedip, suaranya mantap dan datar, seakan dia memperhitungkan setiap kata. Bertahan hidup di penjara membutuhkan wajah tanpa ekspresi. Rentang-rentang panjang kesunyian adalah hal yang lazim. "Kau yakin?" tanyanya. Jelas sekali dia menyimpan keraguan tentang Seabrook.

"Lelaki itu tak bersalah, Frankie. Dan dia tak punya pengacara."

Piring-piring datang dan kami menyibukkan diri dengan mentega, sirup, dan saus sambal. Kasus Seabrook sudah berada di kantor kami selama hampir tiga tahun sementara kami, para staf, berdebat apakah sebaiknya terlibat atau tidak. Itu bukan hal yang asing dalam pekerjaan kami. Tidak mengejutkan jika Guardian dibanjiri surat dari para tahanan di lima puluh negara bagian, semua mengklaim tidak bersalah. Sebagian besar memang tidak, jadi kami memilah dan memilah, memilih dan menyeleksi dengan hati-hati, hanya mengambil kasus-kasus dengan klaim tak bersalah yang paling kuat. Dan kami masih membuat kesalahan.

Frankie berkata, "Situasinya bisa lumayan berbahaya di sana."

"Aku tahu. Kami sudah lama membiarkan kasus ini terkatung-katung. Sementara dia menghitung hari, menjalani hukuman orang lain."

Frankie mengunyah panekuk dan mengangguk samar, belum yakin.

Aku bertanya, "Kapan kita pernah lari dari pertarungan, Frankie?"

"Mungkin ini saatnya melewatkan. Kau sudah biasa menolak kasus setiap hari, bukan? Mungkin ini lebih berbahaya dibandingkan semua kasus lain. Tuhan tahu kau punya cukup banyak klien potensial di luar sana."

"Apa kau mulai lembek?"

"Tidak. Aku hanya tak ingin melihatmu terluka. Tak pernah ada orang yang melihatku, Cullen. Aku hidup dan bekerja dalam bayang-bayang. Tapi namamu tertera di nota pembelaan. Kalau kau mulai menggali di tempat mengerikan seperti Seabrook, kau bisa mengusik tokoh-tokoh jahat."

Aku tersenyum dan berkata, "Semakin kuat alasan untuk melakukannya."

MATAHARI SUDAH TERBIT saat kami meninggalkan kafe. Di lahan parkir, kami melakukan pelukan antarlelaki yang sepatutnya dan berpamitan. Aku tidak tahu ke mana dia menuju, dan itulah hal yang indah tentang Frankie. Dia bangun dengan bebas setiap pagi, bersyukur kepada Tuhan atas nasib baiknya, menaiki truk pikap model terkini dengan dua baris bangku, dan mengikuti matahari.

Kebebasannya menyemangatiku dan membuatku terus bergerak. Jika bukan karena Guardian Ministries, dia pasti masih membusuk di penjara.

TIDAK ada rute langsung antara Opelika, Alabama, dengan Savannah. Aku meninggalkan jalan antarnegara bagian dan mulai berkelok-kelok menyusuri pusat Georgia di jalan dua jalur yang bertambah sibuk seiring berlalunya pagi. Aku sudah pernah ke sini. Selama sepuluh tahun terakhir aku menjelajahi hampir semua jalan bebas hambatan di sepanjang Death Belt, dari Carolina Utara sampai Texas. Suatu kali aku hampir mengambil satu kasus di California, tetapi Vicki menentangnya. Aku tidak suka bandara, dan Guardian tidak mampu menerbangkanku bolak-balik. Jadi aku mengemudi untuk rentang-rentang waktu yang panjang, ditemani banyak kopi hitam dan buku-buku audio di kaset. Terkadang aku melewati periode-periode merenung yang hening, dan di waktu lain aku sibuk bertelepon.

Di sebuah kota kecil, aku melewati gedung pengadilan *county* dan melihat tiga pengacara muda dalam setelan terbaik mereka bergegas memasuki gedung, pasti hendak mengerjakan urusan penting. Itu bisa jadi aku, belum terlalu lama berselang.

Umurku tiga puluh tahun saat meninggalkan dunia hukum untuk kali pertama, dan untuk alasan bagus.

PAGI ITU DIAWALI dengan berita memualkan tentang dua remaja kulit putih berusia enam belas tahun yang ditemukan tewas dengan leher tergorok. Keduanya dimutilasi secara seksual. Rupanya mereka tengah memarkir mobil di area terpencil *county* tersebut ketika diserang sekelompok remaja kulit hitam yang mengambil mobil mereka. Berjam-jam kemudian, mobil itu ditemukan. Seseorang di dalam geng buka mulut. Penangkapan dilakukan.

Detail-detail dilaporkan.

Seperti itulah sajian standar untuk berita pagi di Memphis. Peristiwa kekerasan semalam diberitakan kepada penonton yang sudah letih, yang hidup dengan pertanyaan besar, "Berapa banyak lagi yang sanggup kami terima?" Namun bahkan untuk ukuran Memphis, berita ini mengejutkan.

Brooke dan aku menontonnya di tempat tidur dengan cangkir kopi pertama kami, seperti biasa. Setelah laporan pertama, aku bergumam, "Ini bisa mengerikan."

"Ini memang mengerikan," dia meralatku.

"Kau tahu maksudku."

"Apa kau akan mendapatkan salah satu dari mereka?"

"Mulailah berdoa sekarang," kataku. Saat melangkah ke bawah pancuran, aku merasa sakit dan mencari-cari jalan untuk menghindari kantor. Aku tak berselera makan dan melewatkan sarapan. Sewaktu hendak berangkat, telepon berbunyi. Penyeliaku menyuruhku bergegas. Aku mencium Brooke untuk berpamitan dan berkata, "Doakan aku. Ini akan jadi hari yang panjang."

Kantor pembela umum berada di pusat kota dalam Kompleks Peradilan Pidana. Saat aku berjalan masuk pada pukul delapan pagi, tempat itu bagaikan kamar mayat. Semua orang sepertinya meringkuk ketakutan dalam bilik-bilik kantor mereka dan berusaha menghindari kontak mata. Beberapa menit kemudian, penyelia memanggil kami ke ruang pertemuan. Ada enam orang yang bertugas di bagian Tindak Pidana Berat, dan karena bekerja di Memphis, kami punya banyak klien. Pada usia tiga puluh tahun, aku yang paling muda, dan saat memandang berkeliling ruangan, aku tahu nomorku akan dipanggil.

Atasan kami berkata, "Tampaknya mereka berlima, semuanya ditahan. Usia lima belas sampai tujuh belas. Dua orang bersedia bicara. Rupanya mereka memergoki anak-anak itu di kursi belakang mobil si pemuda, sedang bermesraan. Empat dari lima terdakwa bercita-cita menjadi anggota geng, Ravens, dan agar bisa diterima secara resmi, calon anggota harus memerkosa gadis kulit putih. Gadis kulit putih berambut pirang. Crissy Spangler berambut pirang. Pemimpin mereka, Lamar Robinson, memberi perintah. Pemuda itu, Will Foster, diikat ke pohon dan dipaksa menonton selagi mereka bergantian menyerang Crissy. Saat pemuda itu tak mau diam, mereka memutilasinya dan menggorok lehernya. Foto-foto dalam perjalanan dari

Kepolisian Memphis.”

Kami berenam berdiri dalam kengerian bisu saat menyadari kenyataan. Aku melirik ke jendela bergerendel. Melompat dengan kepala lebih dulu ke lahan parkir sepertinya tindakan yang masuk akal.

Dia melanjutkan, ”Mereka mengambil mobil Will, melanggar lampu merah di South Third, anak-anak pintar. Polisi menghentikan tiga di antara mereka, melihat darah, dan menahan mereka. Dua orang mulai bicara dan menceritakan detailnya. Mereka mengklaim teman-teman mereka yang melakukannya, tapi pengakuan mereka melibatkan kelimanya. Autopsi sedang berlangsung pagi ini. Tak perlu dijelaskan lagi, kita terlibat sangat dalam. Kemunculan perdana direncanakan pukul dua sore ini dan bakal terjadi kehebohan. Reporter ada di mana-mana dan detail-detail kasus bocor tak terkendali.”

Aku beringsut ke jendela. Aku mendengar atasanku berkata, ”Post, kau dapat bocah lima belas tahun bernama Terrence Lattimore. Sejauh yang kita tahu, dia belum mengatakan apa pun.”

Setelah penugasan lain diberikan, sang penyelia berkata, ”Pergi ke penjara sekarang juga dan temui klien baru kalian. Beritahu polisi, mereka tidak boleh diinterogasi tanpa kehadiran kalian. Mereka anggota geng dan kemungkinan tidak akan bekerja sama, setidaknya tak secepat ini.”

Setelah selesai bicara, dia menatap kami satu per satu, orang-orang sial ini, dan berkata, ”Maaf.”

Satu jam kemudian, aku sedang berjalan masuk ke pintu penjara kota ketika seseorang, barangkali reporter, berteriak, ”Anda mewakili salah satu pembunuh ini?”

Aku pura-pura mengabaikan perempuan itu dan terus berjalan.

Sewaktu aku memasuki ruang tahanan kecil, Terrence Lattimore diborgol di pergelangan tangan dan kaki dan dirantai ke kursi logam. Saat kami hanya berdua, kujelaskan bahwa aku ditugaskan menangani kasusnya dan perlu mengajukan beberapa pertanyaan, hanya hal-hal mendasar sebagai permulaan. Aku cuma mendapatkan seringai dan pelototan. Usianya mungkin baru lima belas tahun, tetapi dia bocah tangguh yang sudah melihat segalanya. Ditempa pertempuran dalam dunia geng, obat terlarang, dan kekerasan. Dia membenciku dan semua orang kulit putih lain. Dia bilang dia tak punya

alamat dan menyuruhku menjauhi keluarganya. Catatan kriminalnya termasuk dua pengusiran dari sekolah dan empat tuntutan di pengadilan anak, semua melibatkan kekerasan.

Saat tengah hari, aku sudah siap mengundurkan diri dan mencari pekerjaan lain. Sewaktu bergabung dengan Kepolisian tiga tahun lalu, aku melakukannya hanya karena tidak berhasil mendapatkan pekerjaan di firma hukum. Dan sesudah tiga tahun membanting tulang di selokan sistem peradilan pidana kami, aku mengajukan pertanyaan serius pada diriku sendiri, mengapa aku dulu memilih sekolah hukum. Aku benar-benar tidak ingat. Karierku membuatku harus berurusan setiap hari dengan orang-orang yang tak mungkin kudekati di luar ruang sidang.

Waktu makan siang diabaikan karena tak seorang pun sanggup menelan makanan. Kami berlima yang telah dipilih bertemu dengan penyelia untuk mempelajari foto-foto tempat kejadian perkara dan laporan-laporan autopsi. Makanan apa pun yang ada di perutku pasti akan kumuntahkan ke lantai.

Apa sebenarnya yang kulakukan dengan hidupku? Sebagai pengacara yang membela pelaku kriminal, aku sudah muak dengan pertanyaan, "Bagaimana kau bisa mewakili orang yang kau tahu bersalah?" Aku selalu menyampaikan tanggapan standar sekolah hukum, "Yah, semua orang berhak mendapatkan pembelaan yang layak. Undang-Undang Dasar menjamin hal itu."

Namun aku tak lagi memercayainya. Sesungguhnya ada kejahatan-kejahatan yang begitu sadis dan keji sehingga pilihannya adalah si pembunuh harus (1) dimatikan, jika meyakini hukuman mati, atau (2) dipenjara seumur hidup, jika tidak meyakini hukuman mati. Saat meninggalkan pertemuan mengerikan itu, aku tidak yakin lagi apa yang kuyakini.

Aku pergi ke ruangan kantorku yang sempit namun setidaknya punya pintu yang bisa kukunci. Dari jendela, aku menatap trotoar di bawah dan membayangkan diriku melompat dan melayang pergi dengan aman ke pantai eksotis tempat hidup begitu menakjubkan, dan yang perlu kukhawatirkan hanya minuman dingin berikutnya. Anehnya, Brooke tidak bersamaku dalam mimpi itu. Dering telepon meja menyadarkanku dari lamunan.

Aku berhalusinasi, bukan bermimpi. Semua mendadak berlangsung dalam gerakan lambat dan aku kesulitan mengucapkan, "Halo." Suara itu memperkenalkan diri sebagai reporter, dan dia hanya ingin mengajukan

beberapa pertanyaan tentang pembunuhan itu. Seolah-olah aku bersedia membicarakan kasus itu dengannya. Aku menutup telepon. Satu jam berlalu dan aku tidak ingat melakukan apa pun. Aku mati rasa dan mual, dan hanya ingin berlari dari gedung itu. Aku ingat untuk menelepon Brooke dan menyampaikan kabar buruk bahwa aku mendapatkan salah satu dari lima terdakwa.

Kemunculan pertama pukul 14.00 dipindahkan dari ruang pengadilan kecil ke ruangan yang lebih besar, dan ternyata tetap tidak cukup besar. Karena tingkat kejahatannya, Memphis memiliki banyak polisi, dan sebagian besar berada di gedung tersebut sore itu. Mereka memblokir pintu-pintu dan menggeledah setiap reporter serta pengunjung. Dalam ruang sidang, mereka berdiri dua-dua di lorong tengah dan berjajar di tiga dinding.

Sepupu Will Foster adalah petugas pemadam kebakaran kota Memphis. Dia datang bersama sekelompok rekan kerja dan mereka sepertinya siap menyerang kapan saja. Beberapa orang kulit hitam menempati sudut belakang di sisi yang berseberangan, sejauh mungkin dari keluarga korban. Reporter di mana-mana, tetapi tanpa kamera. Para pengacara yang tidak ada kaitannya dengan kasus ini berkeliaran di sana, penasaran.

Aku memasuki ruang dewan juri melalui jalan belakang dan mengintip dari pintu untuk melihat seperti apa keramaiannya. Tempat itu penuh sesak. Ketegangan terasa pekat, gamblang.

Hakim menempati mejanya dan memulai sidang secara resmi. Kelima terdakwa dibawa masuk, semuanya mengenakan baju terusan oranye yang sama, semuanya dirantai menjadi satu. Para pengunjung ternganga melihat penampakan pertama ini. Para seniman langsung menggambar. Lebih banyak polisi membentuk barisan di belakang kelima orang itu sebagai perisai. Para terdakwa berdiri di depan meja hakim, semua mengamati kaki mereka. Sebuah suara lantang berseru dari bagian belakang, "Lepaskan mereka, brengsek! Lepaskan mereka!" Sejumlah polisi tergopoh-gopoh membungkam lelaki itu.

Seorang perempuan menjerit, berurai air mata.

Aku bergerak menempati posisi di belakang Terrence Lattimore, bersama keempat rekanku. Sewaktu melakukannya, aku melirik orang-orang yang duduk bersama di dua baris depan. Mereka jelas dekat dengan kedua korban,

dan mereka menatapku dengan penuh kebencian.

Dibenci klienku. Dibenci korban-korbannya. Apa sebenarnya yang kulakukan di ruang sidang itu?

Hakim mengetukkan palu dan berkata, "Saya akan menjaga ketertiban di ruang pengadilan ini. Ini kemunculan pertama, tujuannya untuk menentukan identitas para terdakwa dan memastikan mereka diwakili oleh penasihat hukum. Hanya itu. Nah, siapa Mr. Lamar Robinson?"

Robinson mengangkat kepala dan menggumamkan sesuatu.

"Berapa usia Anda, Mr. Robinson?"

"Tujuh belas."

"Ms. Julie Showalter dari kantor pembela umum sudah ditunjuk untuk mewakili Anda. Anda sudah bertemu dengannya?"

Rekanku Julie mendekat dan berdiri di antara Robinson dan terdakwa berikutnya. Karena para terdakwa dirantai menjadi satu, para pengacara tidak bisa berdiri terlalu dekat. Borgol dan rantai selalu dilepas dalam ruang sidang, dan fakta bahwa mereka tetap dirantai mengungkapkan banyak hal tentang suasana hati sang hakim.

Robinson melirik Julie di sebelah kanannya dan mengangkat bahu.

"Apakah Anda ingin dia mewakili Anda, Mr. Robinson?"

"Saya bisa minta pengacara kulit hitam?" tanyanya.

"Anda boleh menyewa siapa pun yang Anda inginkan. Apa Anda punya uang untuk menyewa pengacara privat?"

"Mungkin."

"Baik, nanti kita bicarakan soal itu. Berikutnya Mr. Terrence Lattimore." Terrence menatap sang hakim, seolah ingin menggorok lehernya juga.

"Berapa usia Anda, Mr. Lattimore?"

"Lima belas."

"Apa Anda punya uang untuk menyewa pengacara privat?"

Dia menggeleng, tidak.

"Apakah Anda ingin Mr. Cullen Post dari kantor Kepolisian mewakili Anda?"

Dia mengangkat bahu seolah tak peduli.

Hakim menoleh kepadaku dan bertanya, "Mr. Post, Anda sudah bertemu klien Anda?"

Mr. Post tak dapat menjawab. Aku membuka mulut tapi tak ada kata-kata yang keluar. Aku mundur satu langkah dan terus memandangi meja hakim tempat Yang Mulia menatapku tanpa ekspresi. "Mr. Post?"

Ruang pengadilan hening dan sunyi, tetapi telinga berdenting dengan lengkingan menusuk yang tidak masuk akal. Lututku goyah, napasku tersengal-sengal. Aku mundur selangkah lagi, lalu berbalik dan menyelip melewati barisan polisi. Aku sampai di pagar pembatas, membuka pintu ayunnya dengan lututku, lalu beranjak ke lorong tengah. Aku berjalan melewati polisi demi polisi dan tak satu pun dari mereka berusaha menghentikanku. Yang Mulia mengatakan sesuatu seperti, "Mr. Post, Anda mau ke mana?" Mr. Post tidak tahu.

Aku berhasil melewati pintu utama, meninggalkan ruang sidang, dan langsung masuk ke toilet; aku mengunci diri di salah satu bilik dan muntah. Aku meluik-luik sampai tak ada lagi yang tersisa, lalu aku berjalan ke wastafel dan memercikkan air di wajahku. Aku samar-samar menyadari aku menaiki eskalator, tetapi tidak mengenali waktu, ruang, bunyi, atau gerakan. Aku tidak ingat meninggalkan gedung pengadilan.

Aku di dalam mobil, melaju ke timur di Poplar Avenue, menjauhi pusat kota. Tanpa sengaja aku melanggar lampu merah dan nyaris mengalami tubrukan yang pasti parah jika sampai terjadi. Aku mendengar lengkingan klakson-klakson di belakangku. Beberapa waktu kemudian, aku menyadari tas kerjaku tertinggal di ruang sidang, dan ini membuatku tersenyum. Aku takkan pernah melihatnya lagi.

Orangtua ibuku tinggal di pertanian kecil, sembilan kilometer di sebelah barat Dyersburg, Tennessee, kampung halamanku. Aku tiba di sana entah pukul berapa sore itu. Aku benar-benar tidak menyadari waktu dan tidak ingat sudah membuat keputusan untuk pulang. Kakek-nenekku terkejut melihatku, mereka belakangan berkata, tetapi segera menyadari aku butuh bantuan. Mereka menanyaiku, tetapi semua pertanyaan disambut dengan tatapan hampa dan kosong. Mereka membaringkanku di tempat tidur dan menelepon Brooke.

Larut malam itu, petugas medis menaikkanku ke ambulans. Dengan Brooke di sisiku, kami berkendara tiga jam ke rumah sakit jiwa dekat Nashville. Tidak ada ranjang yang tersedia di Memphis, lagi pula aku tidak

ingin kembali ke sana. Hari-hari selanjutnya aku memulai terapi, minum obat, juga sesi-sesi panjang dengan para psikiater, dan perlahan-lahan mulai bisa menghadapi kekalutan mentalku. Setelah satu bulan, kami diberitahu bahwa perusahaan asuransi menghentikan pembayaran. Sudah waktunya pergi, dan aku siap meninggalkan tempat itu.

Aku menolak kembali ke apartemen kami di Memphis, jadi aku tinggal bersama kakek-nenekku. Pada periode inilah Brooke dan aku memutuskan untuk berpisah. Kurang-lebih separuh jalan sepanjang tiga tahun pernikahan, kami berdua menyadari bahwa kami tak bisa menghabiskan sisa hidup bersama, dan berusaha melakukan itu hanya akan menimbulkan banyak penderitaan. Sebelumnya masalah ini tak pernah dibicarakan, dan kami jarang bertengkar atau cekcok. Entah bagaimana, selama hari-hari kelam di pertanian, kami menemukan keberanian untuk berbicara jujur. Kami masih saling mencintai, tetapi kami sudah tak sejalan. Awalnya kami setuju untuk mencoba hidup terpisah selama satu tahun, tetapi itu pun tak berhasil. Aku tak pernah menyalahkan Brooke yang meninggalkanku karena kekalutan mentalku. Aku ingin mengakhiri hubungan, begitu pula dia. Kami berpisah dengan hati hancur, tetapi bersumpah akan tetap berteman, atau setidaknya mencoba tetap berteman. Itu juga tidak berhasil.

Selagi Brooke meninggalkan hidupku, Tuhan mengetuk pintu. Dia datang dalam wujud Bapa Bennie Drake, pendeta Episkopal dari gereja kampung halamanku di Dyersburg. Usia Bennie sekitar empat puluh tahun, keren dan kekinian dengan gaya bahasa yang santai. Dia hampir selalu mengenakan celana jins lusuh, selalu dengan kerah pendeta dan jaket hitam, dan dia dalam sekejap menjadi titik terang dalam pemulihanku. Kunjungan minggunya meningkat menjadi hampir setiap hari, dan aku menantikan percakapan-percakapan panjang kami di beranda depan. Aku langsung percaya padanya dan mengakui bahwa aku tak berminat kembali ke dunia hukum. Umurku baru tiga puluh tahun dan aku menginginkan karier baru membantu orang lain. Aku tak ingin menghabiskan sisa hidupku dengan menggugat orang atau membela orang yang bersalah atau bekerja di firma hukum yang penuh tekanan. Semakin akrab dengan Bennie, aku semakin ingin menjadi seperti dirinya. Dia melihat sesuatu dalam diriku dan mengusulkan agar aku setidaknya mempertimbangkan pelayanan rohani. Kami berbagi doa-doa

panjang dan percakapan-percakapan yang lebih panjang lagi, dan lambat laun aku mulai merasakan panggilan Tuhan.

Delapan bulan setelah kehadiran terakhirku di pengadilan, aku pindah ke Alexandria, Virginia, dan masuk ke seminari tempat aku menghabiskan tiga tahun berikutnya belajar dengan tekun. Untuk mencari nafkah, aku bekerja dua puluh jam seminggu sebagai asisten riset di firma hukum superbesar di D.C. Aku membenci pekerjaan itu, tetapi berhasil menutupi kemuakanku. Setiap minggu aku diingatkan mengapa aku meninggalkan profesi ini.

Aku ditahbiskan pada umur 35 tahun dan memperoleh kedudukan sebagai pendeta muda di Gereja Episkopal Peace di Drayton Street, distrik bersejarah Savannah. Vikarisnya seorang lelaki menyenangkan bernama Luther Hodges, dan selama bertahun-tahun dia melakukan pelayanan rohani di penjara. Pamannya meninggal di balik jeruji penjara dan dia bertekad untuk membantu orang-orang yang terlupakan. Tiga bulan setelah pindah ke Savannah, aku bertemu Mr. Francois Tatum, jiwa yang sepenuhnya terlupakan.

Mengantar Frankie keluar dari penjara dua tahun kemudian adalah kepuasan terbesar dalam hidupku. Aku menemukan panggilanku. Melalui campur tangan ilahi aku bertemu Vicki Gourley, perempuan yang memiliki misinya sendiri.

4

GUARDIAN Ministries berkantor di sudut kecil sebuah gudang tua di Broad Street, Savannah. Bagian lain bangunan besar tersebut digunakan oleh perusahaan pemasangan lantai yang dijual Vicki bertahun-tahun lalu. Dia masih memiliki gudang itu, dan menyewakannya kepada para keponakannya yang menjalankan bisnis tersebut. Sebagian besar pemasukan yang diperolehnya dari uang sewa disedot oleh Guardian.

Sudah hampir tengah hari ketika aku memarkir mobil dan berjalan masuk ke kantor kami. Aku tidak mengharapkan sambutan meriah, dan aku jelas tidak mendapatkannya. Tidak ada penerima tamu dan area penerima tamu, tidak ada ruangan nyaman untuk menerima klien-klien kami. Mereka semua di penjara. Kami tidak mempekerjakan sekretaris karena tak mampu membayarnya. Kami sendiri yang mengetik, mengarsip, mengatur jadwal, menjawab telepon, membuat kopi, dan membuang sampah.

Vicki biasanya makan siang ringan bersama ibunya di panti wreda tak jauh dari sini. Kantornya yang bersih dan rapi kosong. Aku mengamati mejanya, tak ada selembar pun kertas yang tercecer. Di belakang meja, di atas kredenza, ada foto berwarna Vicki dan Boyd, mendiang suaminya. Boyd membangun bisnis ini, dan ketika dia mati muda, Vicki mengambil alih dan menjalankannya seperti tiran sampai sistem yudisial membuatnya geram dan dia mendirikan Guardian.

Di seberang lorong ada kantor Mazy Ruffin, direktur litigasi dan konsultan tim kami. Dia juga tidak ada di mejanya, barangkali sedang menyeret anak-anaknya ke sana kemari. Dia punya empat anak dan mereka biasanya bergeletakan di lantai kantor Guardian pada sore hari. Begitu tempat

penitipan anak dimulai, Vicki diam-diam menutup pintu. Begitu pula aku, jika sedang berada di kantor, dan itu jarang terjadi. Waktu kami mempekerjakan Mazy empat tahun lalu, dia mengajukan dua syarat yang tak dapat diganggu gugat. Syarat pertama adalah izin untuk membawa anak-anaknya ke kantor saat diperlukan. Dia tak mampu sering-sering membayar pengasuh anak. Syarat kedua adalah gajinya. Dia butuh \$65.000 setahun untuk bertahan hidup, tidak kurang satu sen pun. Jika digabungkan, penghasilan Vicki dan aku tidak sampai setinggi itu, tetapi kami tidak membesarkan anak-anak, dan kami juga tidak mengkhawatirkan soal gaji. Kami menyetujui kedua permintaan itu, dan Mazy tetap anggota tim yang dibayar paling mahal sampai sekarang. Dan dia sungguh setimpal. Dia tumbuh besar di perumahan subsidi yang kumuh di selatan Atlanta. Kadang-kadang dia tak punya rumah, walaupun dia jarang membicarakan masa-masa itu. Berkat kecerdasannya, seorang guru SMA menaruh perhatian dan menunjukkan kasih sayang. Dia melaju kencang melewati Morehouse College dan Emory Law School dengan beasiswa penuh dan nilai yang nyaris sempurna. Dia menolak tawaran firma-firma besar dan malah memilih bekerja untuk orang-orangnya di Dana Pembelaan Hukum NAACP (Asosiasi Nasional untuk Kemajuan Orang Kulit Berwarna). Karier itu padam ketika pernikahannya berakhir. Seorang temanku menyebut tentang Mazy saat kami sedang mencari pengacara lain.

Lantai bawah adalah daerah kekuasaan dua perempuan alfa ini. Saat sedang di kantor, aku menghabiskan waktu di lantai dua, bersembunyi di ruangan kacau balau yang kusebut kantorku. Di seberang lorong ada ruang pertemuan, walaupun jarang ada pertemuan di Guardian. Sese kali kami menggunakannya untuk mengambil pernyataan tertulis dari saksi yang telah disumpah atau pertemuan dengan *exoneree* dan keluarganya.

Aku masuk ke ruang pertemuan dan menyalakan lampu-lampu. Di tengah ruangan ada meja makan berbentuk oval yang kubeli di pasar loak seharga \$100, dikelilingi sepuluh kursi tak seragam yang kami kumpulkan selama bertahun-tahun ini. Ruangan itu tidak memiliki gaya dan selera, tetapi penuh karakter. Di satu dinding, Wall of Fame kami, berjajar delapan foto berwarna *exoneree* kami yang diperbesar dan dibingkai, dimulai dengan Frankie. Wajah-wajah tersenyum mereka menjadi hati dan jiwa operasi kami. Mereka menginspirasi kami untuk terus maju sekuat tenaga, melawan sistem,

memperjuangkan kebebasan dan keadilan.

Baru delapan. Masih ada ribuan yang menunggu. Tugas kami takkan pernah selesai, dan meskipun kenyataan ini mungkin tampak mengecilkan hati, tetapi juga sangat memotivasi.

Di dinding lain ada lima foto lebih kecil dari klien-klien kami saat ini, semua mengenakan baju tahanan. Duke Russell di Alabama. Shasta Briley di North Carolina. Billy Rayburn di Tennessee. Curtis Wallace di Mississippi. Little Jimmy Flagler di Georgia. Tiga kulit hitam, dua kulit putih, satu perempuan. Warna kulit dan jenis kelamin tak berarti apa pun dalam pekerjaan kami. Di sekeliling ruangan ada koleksi campur aduk foto-foto surat kabar berbingkai yang merekam momen-momen kejayaan ketika kami mengantar klien-klien kami yang tak bersalah keluar dari penjara. Aku berada di sebagian besar foto itu, bersama para pengacara lain yang membantu. Mazy dan Vicki ada di beberapa foto. Senyum yang terpampang benar-benar menular.

Aku naik tangga lagi ke griya tawangku. Aku tinggal tanpa membayar sewa di apartemen tiga kamar di lantai paling atas. Aku tak akan menggambarkan isi apartemenku. Sudah cukup jika kukatakan bahwa dua perempuan dalam hidupku, Vicki dan Mazy, tidak bakal mendekati tempat itu. Aku rata-rata melewati sepuluh malam dalam sebulan di sini, dan pengabaianya sungguh kentara. Sebenarnya, apartemenku pasti lebih berantakan lagi jika aku menghuninya sepanjang waktu.

Aku mandi di kamar mandi yang sempit, lalu ambruk ke tempat tidur.

SETELAH DUA JAM tidur seperti koma, aku terbangun mendengar keributan di bawah. Aku berpakaian dan tersaruk-saruk keluar. Mazy menyambutku dengan senyum sangat lebar dan pelukan erat. "Selamat," katanya berulang kali.

"Nyaris sekali, Non, benar-benar nyaris. Duke sedang makan steaknya waktu kami menerima telepon."

"Dia menghabiskan makanannya?"

"Tentu saja."

Daniel, putranya yang berusia empat tahun, berlari mendekat minta dipeluk. Dia tidak tahu di mana aku semalam atau apa yang sedang kulakukan,

tetapi dia selalu siap untuk dipeluk. Vicki mendengar suara-suara dan bergegas menghampiri. Lebih banyak pelukan, lebih banyak ucapan selamat.

Waktu kami kehilangan Albert Hoover di North Carolina, kami duduk di kantor Vicki dan menangis habis-habisan. Ini jauh lebih baik.

"Aku buat kopi," kata Vicki.

Kantor Vicki sedikit lebih luas, dan tidak dijejali mainan serta meja-meja lipat dengan tumpukan permainan dan buku mewarnai, jadi kami ke sana untuk berdiskusi. Karena aku bertelepon dengan mereka berdua sepanjang hitung mundur semalam, mereka sudah tahu sebagian besar detailnya. Aku menceritakan pertemuanku dengan Frankie, dan kami membicarakan langkah selanjutnya dalam kasus Duke. Tiba-tiba saja kami tidak dikejar tenggat, tidak ada tanggal eksekusi, tidak ada ancaman hitung mundur di depan sana, dan tekanannya terangkat. Kasus-kasus kematian berjalan berlarut-larut selama bertahun-tahun sampai ada janji temu dengan jarum suntik. Lalu keadaan menjadi heboh, kami bekerja tak kenal waktu, dan ketika penangguhan diberikan, kami tahu bulan-bulan dan tahun-tahun akan berlalu sebelum kepanikan berikutnya. Namun kami tak pernah santai, karena klien-klien kami tak bersalah dan sedang berjuang untuk bertahan hidup dari mimpi buruk penjara.

Kami membicarakan empat kasus lainnya, tak satu pun menghadapi tenggat serius.

Aku mengungkit masalah kami yang paling tidak enak saat bertanya kepada Vicki, "Bagaimana dengan anggaran?"

Dia tersenyum seperti biasa dan menjawab, "Oh, kita bangkrut."

Mazy berkata, "Aku harus menelepon." Dia berdiri, mengecup singkat dahiku, dan berkata, "Kerja bagus, Post."

Anggaran adalah urusan yang lebih suka dia hindari, dan Vicki dan aku tidak membebaninya dengan hal itu. Dia beranjak keluar dan kembali ke kantornya. Vicki berkata, "Kita dapat cek dari Cayhill Foundation, lima puluh ribu, jadi kita bisa membayar tagihan untuk beberapa bulan." Butuh sekitar setengah juta dolar setahun untuk mendanai operasi kami, dan kami mendapatkannya dengan meminta dan memohon kepada yayasan-yayasan nirlaba kecil serta sejumlah individu. Andai punya cukup nyali untuk menggalang dana, aku bakal menghabiskan setengah hariku dengan

menelepon, menulis surat-surat, dan berpidato. Ada korelasi langsung antara jumlah uang yang dapat kami belanjakan dengan jumlah orang tak bersalah yang dapat kami bebaskan, tetapi aku sungguh tak punya waktu atau keinginan untuk memohon-mohon. Vicki dan aku memutuskan lama berselang bahwa kami tak sanggup menghadapi kepusingan menangani staf yang banyak dan tekanan terus-menerus untuk mengumpulkan uang. Kami lebih suka operasi kecil yang ramping, dan kami memang ramping.

Pembebasan tahanan tak bersalah bisa berlangsung bertahun-tahun dan menghabiskan biaya sedikitnya \$200.000. Saat membutuhkan uang tambahan, kami selalu menemukannya.

"Kita baik-baik saja," ujar Vicki, seperti biasa. "Aku sedang mengupayakan dana bantuan dan mengejar beberapa donatur. Kita akan bertahan. Kita selalu bertahan."

"Aku akan menelepon orang-orang lagi besok," kataku. Meskipun enggan, aku memaksa diriku meluangkan waktu beberapa jam setiap minggu untuk menelepon pengacara-pengacara yang bersimpati dan meminta uang. Aku juga punya jaringan kecil gereja yang kerap kumintai bantuan. Kami bukan benar-benar pelayanan rohani, tetapi menyebut diri kami demikian tidak merugikan upaya kami.

Vicki berkata, "Kuduga kau akan pergi ke Seabrook."

"Benar. Aku sudah membuat keputusan. Kita sudah mengombang-ambingkan kasus ini selama tiga tahun dan aku mulai capek membicarakannya. Kita yakin dia tak bersalah. Dia sudah dipenjara 22 tahun dan tidak punya pengacara. Tidak ada yang menangani kasusnya dan menurutku kita harus masuk."

"Mazy dan aku setuju."

"Terima kasih." Sesungguhnya aku yang membuat keputusan akhir, apakah akan mengambil suatu kasus atau melewatkannya. Kami mengevaluasi suatu kasus untuk waktu lama dan memahami fakta-faktanya sebaik mungkin, dan jika salah satu dari tiga orang berkeras menentang keterlibatan kami, kami akan mundur. Seabrook sudah begitu lama menyiksa kami, terutama karena kami yakin calon klien kami sudah dijemput.

Vicki berkata, "Aku memanggang ayam Cornish malam ini."

"Diberkatilah dirimu. Aku sudah menunggu undangan." Vicki tinggal

sendirian dan sangat senang memasak, dan saat aku sedang di kota, kami biasanya berkumpul di bungalo kecilnya yang nyaman, empat blok dari sini, menikmati acara bersantap. Dia mengkhawatirkan kesehatan dan kebiasaan makanku. Mazy mengkhawatirkan kehidupan cintaku, yang tidak ada dan karenanya tidak pernah kucemaskan.

KOTA SEABROOK berada di pedalaman Florida utara yang terpencil dan terbelakang, jauh dari pembangunan yang menyebar luas dan desa-desa pensiunan. Tampa berjarak dua jam ke selatan, Gainesville satu jam ke timur. Walaupun Pantai Teluk hanya berjarak 45 menit, dengan jalan dua jalur, garis pantai di sana tak pernah menarik perhatian para pengembang maniak di negara bagian ini. Dengan populasi 11.000 jiwa, Seabrook adalah ibu kota Ruiz County dan pusat sebagian besar aktivitas komersial di wilayah yang terabaikan itu. Populasinya tidak benar-benar habis, karena rupanya sejumlah pensiunan tertarik untuk hidup dengan biaya murah di taman-taman trailer. Main Street masih bertahan, dengan beberapa bangunan kosong, dan bahkan ada rumah-rumah yang didiskon besar-besaran di pinggir kota. Gedung pengadilan indah bergaya Spanyol terpelihara dengan baik dan tetap sibuk, sekitar dua lusin pengacara menangani urusan hukum sehari-hari *county* tersebut.

Dua puluh dua tahun yang lalu, salah seorang dari mereka ditemukan tewas terbunuh di kantornya, dan selama beberapa bulan Seabrook mendapatkan satu-satunya berita utama sepanjang sejarahnya. Nama pengacara itu Keith Russo, usianya 37 tahun saat dia tewas. Mayatnya ditemukan di lantai di belakang mejanya dengan darah berceceran. Dia ditembak dua kali di kepala dengan senapan gentel 12 *gauge*, dan tidak banyak yang tersisa dari wajahnya. Foto-foto tempat kejadian perkara begitu mengerikan, bahkan memualkan, setidaknya untuk beberapa anggota juri. Dia sendirian di kantornya, bekerja lembur pada malam bulan Desember yang nahas itu. Sesaat sebelum dia tewas, aliran listrik ke kantornya diputus.

Keith sudah berpraktik hukum di Seabrook selama sebelas tahun bersama rekan dan istrinya. Mereka tak punya anak. Pada tahun-tahun awal firma mereka, mereka bekerja keras sebagai pengacara umum, tetapi keduanya ingin meningkatkan permainan dan meninggalkan kebosanan menulis surat wasiat, akta, dan mengajukan permohonan *no fault divorce*. Mereka ingin menjadi pengacara yang berpraktik di pengadilan dan memasuki sistem gugatan yang menguntungkan di negara bagian itu. Namun pada level tersebut, persaingan terbukti sengit dan mereka kesulitan mendapatkan kasus-kasus besar.

Diana sedang berada di salon rambut ketika suaminya dibunuh. Diana menemukan jasad suaminya tiga jam kemudian, ketika Keith tidak pulang dan tidak menjawab telepon. Sesudah pemakaman suaminya, dia mengurung diri dan berkabung selama berbulan-bulan. Dia menutup kantor, menjual bangunan itu, dan akhirnya menjual rumah mereka, lalu kembali ke Sarasota, tempat asalnya. Dia mendapatkan \$2 juta dari asuransi jiwa dan mewarisi bagian Keith dalam aset bersama mereka. Polis asuransi jiwa dibicarakan oleh para penyelidik, tetapi tidak diselidiki lebih lanjut. Sejak awal pernikahan mereka, pasangan itu amat meyakini perlindungan asuransi jiwa. Ada polis yang sama persis untuk asuransi jiwa Diana.

Awalnya tidak ada tersangka, sampai Diana mengajukan nama Quincy Miller, mantan klien firma tersebut, dan klien yang sangat tidak puas. Empat tahun sebelum pembunuhan, Keith menangani perceraian untuk Quincy, dan sang klien sama sekali tidak puas dengan hasilnya. Hakim menetapkan tunjangan mantan istri dan tunjangan anak yang lebih besar daripada yang sanggup dia bayar, dan itu menghancurkan hidupnya. Ketika dia tak mampu membayar lebih banyak biaya pengacara untuk permohonan banding, Keith mengabaikan urusan itu, menghentikan perwakilannya, dan batas waktu untuk mengajukan permohonan banding berakhir. Quincy memiliki penghasilan bagus sebagai pengemudi truk untuk perusahaan regional, tetapi kehilangan pekerjaan saat mantan istrinya menyita cek gajinya karena lalai membayar kewajiban. Tak mampu membayar, dia mengajukan permohonan pailit dan akhirnya melarikan diri dari wilayah tersebut. Dia ditangkap, dikembalikan ke Seabrook, dijebloskan ke penjara karena kelalaian membayar, dan menjalani hukuman selama tiga bulan sebelum hakim membebaskannya. Dia lari lagi dan ditangkap karena menjual obat terlarang di Tampa. Dia

dipenjara satu tahun sebelum mendapatkan pembebasan bersyarat.

Tidak mengejutkan, dia menyalahkan Keith Russo atas semua masalahnya. Sebagian besar pengacara kota itu diam-diam setuju bahwa Keith seharusnya bisa lebih tegas dalam perwakilannya. Keith membenci kasus perceraian dan menganggapnya merendahkan bagi pengacara sidang yang penting. Menurut Diana, Quincy datang ke kantor setidaknya dalam dua kesempatan, mengancam para staf, dan menuntut untuk bertemu mantan pengacaranya. Tidak ada catatan pemanggilan polisi oleh siapa pun. Dia juga menyatakan bahwa Quincy menelepon ke rumah mereka disertai ancaman, tetapi mereka tak pernah merasa cukup khawatir untuk mengganti nomor.

Senjata pembunuhan tak pernah ditemukan. Quincy bersumpah tidak pernah punya senapan gentel, tetapi mantan istrinya memberitahu polisi bahwa dia yakin mantan suaminya punya. Titik terang dalam kasus itu datang dua minggu setelah pembunuhan, ketika polisi mengambil mobil Quincy dengan surat perintah penggeledahan. Di dalam bagasi mereka menemukan senter dengan bercak-bercak kecil suatu zat yang memerciki lensa. Mereka berasumsi itu darah. Quincy menegaskan dia tak pernah melihat senter itu, tetapi istrinya berkata dia yakin senter itu milik Quincy.

Teori segera disusun dan misteri pembunuhan itu terpecahkan. Polisi yakin Quincy merencanakan serangan dengan cermat dan menunggu sampai Keith bekerja lembur dan sendirian. Dia memutuskan aliran listrik di kotak meteran di belakang kantor, masuk melalui pintu belakang yang tidak dikunci, dan, karena dia sudah beberapa kali berada di kantor itu, tahu persis di mana bisa menemukan Keith. Menggunakan senter dalam kegelapan, dia menyerbu masuk ke kantor Keith, menembakkan senapannya dua kali, lalu kabur dari tempat kejadian perkara. Melihat banyaknya darah di tempat tersebut, sepertinya masuk akal bahwa banyak benda di kantor yang teperciki.

Dua blok jauhnya di sebuah jalan kecil, seorang pecandu narkoba bernama Carrie Holland melihat lelaki kulit hitam berlari menjauhi wilayah tersebut. Dia melihatannya membawa tongkat atau semacamnya, si pecandu tidak yakin. Quincy berkulit hitam. Populasi Seabrook 80 persen kulit putih, 10 persen kulit hitam, 10 persen Hispanik. Carrie tidak dapat mengidentifikasi Quincy, tetapi bersumpah bahwa tinggi dan perawakannya sama seperti lelaki yang dia lihat.

Pengacara Quincy yang ditunjuk pengadilan berhasil meminta perubahan lokasi, dan sidang pengadilan berlangsung di *county* tetangga. Pihak yang terlibat 83 persen kulit putih. Ada satu orang kulit hitam di antara dewan juri.

Kasus itu berkisar seputar senter yang ditemukan di bagasi Quincy. Seorang pakar analisis noda darah dari Denver memberikan kesaksian bahwa dengan mempertimbangkan lokasi mayat, kemungkinan jalur tembak dari senapan, tinggi badan mendiang maupun penyerang, dan jumlah darah yang ditemukan di dinding, lantai, rak-rak buku, serta kredenza, dia yakin senter itu ada di ruangan saat penembakan terjadi. Bercak-bercak misterius di lensanya dijelaskan sebagai "cipratan darah yang tepercik ke belakang." Bercak-bercak itu terlalu kecil untuk diuji, jadi tidak ada pencocokan dengan darah Keith. Fakta tersebut tidak membuat gentar sang pakar untuk memberitahu juri bahwa bercak-bercak itu sudah pasti darah. Hebatnya, sang pakar mengakui bahwa dia tak pernah melihat langsung senter itu, tetapi sudah memeriksanya "secara menyeluruh" dengan mengamati foto-foto berwarna yang diambil oleh para penyelidik. Senter itu menghilang berbulan-bulan sebelum sidang.

Diana bersaksi dengan tegas bahwa suaminya mengenal baik mantan kliennya dan takut padanya. Keith berkali-kali mengakui kepada Diana bahwa dia takut pada Quincy, dan bahkan kadang-kadang membawa pistol.

Carrie Holland memberikan kesaksian dan melakukan segalanya kecuali menuding Quincy. Dia menyangkal bahwa dia dipaksa memberikan kesaksian yang mendukung pihak penuntut, dan menyangkal bahwa dia ditawari keringanan terkait tuntutan kasus narkoba yang tertunda.

Sementara menunggu sidang, Quincy dipindahkan ke penjara regional di Gainesville. Tidak ada penjelasan terkait pemindahan tersebut. Dia menghabiskan satu minggu di sana, lalu dikembalikan ke Seabrook. Namun selama kepergiannya, dia ditempatkan satu sel dengan saksi dari penjara bernama Zeke Huffey yang menyatakan bahwa Quincy berkoar-koar tentang pembunuhan tersebut dan amat bangga pada dirinya sendiri. Huffey mengetahui detail-detail pembunuhan, termasuk jumlah tembakan yang dilepaskan dan ukuran *gauge* senapan. Untuk membumbui kesaksiannya, dia memberitahu juri bahwa Quincy dengan riang bercerita bahwa dia mengemudi ke pesisir keesokan harinya dan melemparkan senapan itu ke

Pantai Teluk. Di pemeriksaan silang, Huffey menyangkal membuat kesepakatan dengan jaksa penuntut untuk mendapatkan keringanan hukuman.

Penyelidik dari kepolisian negara bagian bersaksi bahwa tidak ada sidik jari Quincy yang ditemukan di lokasi kejadian, atau di kotak meteran di belakang kantor, dan dibolehkan berspekulasi bahwa "penyerang kemungkinan memakai sarung tangan."

Seorang patolog memberikan kesaksian dan menunjukkan foto-foto berwarna berukuran besar dari tempat kejadian perkara. Pembela memprotes keras, menyatakan foto-foto itu sangat merugikan, bahkan menghasut, tetapi hakim tetap mengizinkan. Beberapa juri tampak terguncang melihat gambar-gambar Keith yang berlumuran darah dengan sebagian besar wajahnya lenyap. Penyebab kematian sudah sangat jelas.

Karena catatan kriminalnya dan masalah-masalah hukum lainnya, Quincy tak punya kesempatan. Pengacaranya adalah anak baru bernama Tyler Townsend, ditunjuk oleh pengadilan dan usianya belum tiga puluh tahun. Fakta bahwa dia belum pernah membela klien kasus pembunuhan tingkat pertama biasanya menjadi masalah saat naik banding, tetapi tidak dalam kasus Quincy. Pembelaannya begitu gigih. Townsend menyerang setiap saksi yang dihadirkan Negara Bagian dan setiap barang bukti. Dia menantang para pakar beserta kesimpulan mereka, menunjukkan cacat dalam teori-teori mereka, dan mengejek kantor *sheriff* karena menghilangkan senter, barang bukti paling penting. Dia melambaikan foto-foto berwarna di depan juri dan mempertanyakan apakah bercak-bercak di lensa memang benar-benar darah. Dia mencemooh Carrie Holland dan Zeke Huffey dan menyebut mereka pembohong. Dia mengatakan kepada Diana bahwa perempuan itu bukan janda yang lugu dan membuatnya menangis di pemeriksaan ulang, sesuatu yang tak butuh banyak usaha. Dia berulang kali diperingatkan oleh hakim tapi tidak terpengaruh. Pembelaannya begitu gigih sehingga para juri sering kali tak dapat menutupi kemukakan mereka padanya. Pengadilan tersebut menjadi percekcohan selagi Tyler muda menghardik para penuntut, melecehkan hakim, dan menceramahi saksi-saksi Negara Bagian.

Pembelaannya mengajukan alibi. Menurut perempuan bernama Valerie Cooper, Quincy sedang bersamanya saat pembunuhan terjadi. Dia seorang ibu

lajang yang tinggal di Hernando, satu jam di selatan Seabrook. Dia bertemu Quincy di sebuah bar dan percintaan mereka putus-sambung. Dia menyatakan yakin Quincy bersamanya, tetapi di kursi saksi dia terintimidasi dan tidak dapat dipercaya. Ketika jaksa penuntut mengungkit tentang vonis narkoba, dia menyerah.

Dalam argumen penutupnya yang berapi-api, Tyler Townsend menggunakan dua properti—senapan gentel 12 *gauge* dan senter—dan berargumen bahwa nyaris mustahil melepaskan dua tembakan ke target sambil memegang kedua benda itu. Para anggota juri, kebanyakan dari wilayah pedesaan, sepertinya paham soal ini, tapi tidak banyak berpengaruh. Tyler berurai air mata saat memohon putusan tak bersalah.

Dia tidak mendapatkannya. Para juri tidak membuang waktu untuk memvonis Quincy bersalah atas pembunuhan tersebut. Bentuk hukumannya terbukti lebih rumit, karena para juri belum bersepakat. Akhirnya, setelah dua hari perdebatan intens dan panas, satu-satunya juri kulit hitam bertahan dengan keputusan penjara seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat. Sebelas juri kulit putih kecewa karena tak bisa memutuskan hukuman mati.

Permohonan banding Quincy berakhir tanpa hambatan dan vonisnya disetujui secara bulat di setiap tingkat. Selama 22 tahun dia tetap menegaskan bahwa dirinya tak bersalah, tetapi tidak ada yang mendengarkan.

Tyler Townsend muda terpukul akibat kekalahan itu dan tak pernah pulih. Kota Seabrook berbalik menentanginya, dan praktik hukumnya yang baru berjalan ikut macet. Tak lama setelah permohonan banding ditolak, dia akhirnya menyerah dan pindah ke Jacksonville, bekerja sebagai pembela umum paruh waktu sebelum mengejar karier lain.

Frankie menemukan lelaki itu di Fort Lauderdale, sepertinya menjalani kehidupan menyenangkan bersama keluarga dan mengelola bisnis pusat perbelanjaan yang menjanjikan bersama ayah mertuanya. Mendekati Townsend bakal membutuhkan kehati-hatian dan kecermatan, sesuatu yang merupakan keahlian kami.

Diana Russo tak pernah kembali ke Seabrook, dan, sepengetahuan kami, tidak menikah lagi. Tapi kami tidak yakin. Bekerja sama dengan kelompok keamanan pribadi yang kami sewa sesekali, Vicki menemukan perempuan itu setahun silam, tinggal di Pulau Martinique. Dengan biaya tambahan, mata-

mata kami bisa menggali lebih dalam dan memberi kami lebih banyak informasi. Namun untuk saat ini, tak ada alasan untuk pengeluaran tersebut. Berusaha berbicara dengan Diana hanya membuang waktu.

Tujuan kami adalah membebaskan Quincy Miller. Menemukan pembunuh yang sebenarnya bukan prioritas. Agar berhasil melakukan itu, kami harus membongkar kasus Negara Bagian. Memecahkan kejahatan adalah pekerjaan orang lain, dan setelah 22 tahun bisa dijamin tidak ada yang mengerjakannya. Ini bukan kasus yang belum terpecahkan. Negara Bagian Florida sudah menjatuhkan vonis. Kebenarannya tidak penting.

QUINCY melewati delapan tahun terakhir di penjara bernama Lembaga Pemasyarakatan Garvin dekat kota pedalaman Peckham, kurang-lebih satu jam di utara Orlando yang terbentang luas. Kunjungan pertamaku ke sini adalah empat bulan lalu, saat aku datang sebagai pendeta yang bertugas melakukan pelayanan rohani di penjara. Saat itu aku memakai kemeja hitam lamaku dan kerah pendeta. Sungguh menakjubkan betapa penghormatan yang kudapatkan sebagai pendeta jauh lebih besar daripada sebagai pengacara, setidaknya di area penjara.

Aku memakai kerah pendeta lagi hari ini, hanya untuk mengerjai mereka. Vicki sudah mengurus dokumennya dan aku secara resmi tercatat sebagai pengacara Quincy. Penjaga di meja penerima tamu mempelajari dokumenku, mengamati kerah pendetaku, ingin bertanya tapi terlalu bingung untuk menanyakannya. Aku menyerahkan ponselku, melewati pemindai tanpa hambatan, lalu menanti satu jam dalam ruang tunggu suram tempat aku membaca-baca tabloid dan kembali bertanya-tanya sudah jadi apa dunia ini. Mereka akhirnya menjemputku dan aku mengikuti seorang sipir keluar dari bangunan pertama, lalu menyusuri jalan kecil berpagar kawat berduri. Aku sudah melihat bagian dalam begitu banyak penjara, sehingga tidak lagi terkejut dengan kekerasannya. Dalam begitu banyak cara yang mengerikan, semua penjara itu sama: bangunan beton lontok tanpa jendela, halaman berisi lelaki-lelaki berseragam penjara yang mengisi waktu, sipir-sipir berwajah merengut yang tampak muak karena aku adalah pelanggar di sana, yang hendak membantu para bajingan. Kami memasuki bangunan lainnya dan berjalan ke dalam ruangan panjang dengan sebaris kubikel. Sipir itu membuka

pintu salah satu kubikel dan aku melangkah masuk.

Quincy sudah ada di sana, di sisi lain jendela plastik tebal. Pintu ditutup dan kami sendirian. Untuk membuat kunjungan ini sesulit mungkin, tidak ada celah di partisi dan kami terpaksa berbicara dengan telepon amat besar yang usianya paling tidak sudah tiga dekade. Jika ingin memberikan dokumen kepada klienku, aku harus memanggil sipir yang akan memeriksanya lebih dulu, lalu berjalan memutar ke sisi satunya.

Quincy tersenyum dan menepukkan tinjunya di jendela. Aku membalas salam itu dan kami secara resmi sudah berjabat tangan. Usianya 51 tahun sekarang, dan jika bukan karena ubannya, dia bisa dikira baru 40 tahun. Dia angkat beban setiap hari, berlatih karate, berusaha menghindari makanan sampah yang mereka sajikan, menjaga fisik, dan bermeditasi. Dia mengangkat teleponnya dan berkata, "Pertama-tama, Mr. Post, aku ingin berterima kasih karena sudah mengambil kasusku." Matanya langsung berkaca-kaca dan dia tampak emosional.

Selama setidaknya lima belas tahun terakhir, Quincy tidak punya pengacara atau perwakilan hukum dalam bentuk apa pun, tak seorang pun di luar sana dalam dunia yang bebas, bekerja untuk membuktikan dia tak bersalah. Aku tahu dari pengalaman panjangku bahwa ini adalah beban yang nyaris tak tertahankan. Sistem yang korup menjebloskannya ke penjara, dan tidak ada yang melawan sistem tersebut. Bebannya sudah cukup berat sebagai tahanan yang tak bersalah, tetapi tanpa suara, dia merasa benar-benar tak berdaya.

Aku menjawab, "Terima kasih kembali. Aku merasa terhormat berada di sini. Kebanyakan klienku hanya memanggilku Post, jadi lupakan saja soal 'mister'."

Senyuman lagi. "Setuju. Dan aku hanya Quincy."

"Dokumen sudah diserahkan, jadi aku mewakilimu secara resmi. Ada pertanyaan soal itu?"

"Yeah, kau lebih mirip pendeta atau apa. Kenapa kau pakai kerah itu?"

"Karena aku pendeta Episkopal, dan kerah ini kadang-kadang bisa memancing lebih banyak rasa hormat."

"Kami pernah punya pendeta yang pakai kerah seperti itu. Tak pernah paham alasannya."

Dia dibesarkan di Gereja Episkopal Metodis Afrika, dan pendeta serta uskup

mereka memang mengenakan kerah pendeta. Dia putus sekolah waktu remaja. Umur delapan belas tahun dia menikahi pacarnya karena gadis itu hamil, dan pernikahan mereka tak pernah stabil. Kehamilan itu diikuti dua anak lagi. Aku tahu nama-nama mereka, alamat rumah, dan tempat kerja, dan aku tahu mereka belum pernah bicara kepadanya sejak sidang pengadilannya. Mantan istrinya memberikan kesaksian yang memberatkan. Satu-satunya saudara kandungnya adalah Marvis, lelaki baik hati yang berkunjung setiap bulan dan sesekali mengirimkan sedikit uang.

Quincy beruntung bisa hidup. Satu juri kulit hitam menyelamatkan nyawanya. Jika tidak, dia pasti sudah dijebloskan ke penjara terpidana mati pada masa ketika Florida begitu bersemangat membunuh orang.

Seperti biasa, berkas Quincy yang dimiliki Guardian tebal, dan kami tahu sebanyak mungkin tentangnya.

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang, Post?" tanyanya sambil tersenyum.

"Oh, banyak yang harus kita kerjakan. Kita mulai dengan tempat kejadian perkara dan menyelidiki segalanya."

"Itu sudah lama sekali."

"Benar, tapi Keith Russo masih mati, dan orang-orang yang bersaksi memberatkanmu masih hidup. Kita akan mencari mereka, berusaha mendapatkan rasa percaya mereka, dan melihat apa yang akan mereka katakan sekarang."

"Bagaimana dengan saksi dari penjara itu?"

"Nah, yang mengejutkan, narkoba belum membunuhnya. Huffey kembali masuk penjara, kali ini di Arkansas. Dia menghabiskan sembilan belas dari empat puluh tahun usianya di balik jeruji, semua terkait narkoba. Aku akan menemuinya nanti."

"Kau tidak berharap dia mengakui kalau dia bohong, kan?"

"Mungkin. Saksi pengadu tak pernah bisa ditebak. Pembohong profesional punya cara untuk menertawakan kebohongan mereka. Sepanjang kariernya yang menyedihkan, dia sudah menjadi saksi dalam sedikitnya lima kasus lain, semua demi kesepakatan yang menguntungkan dengan polisi. Dia tidak dapat apa-apa dengan mempertahankan kebohongan yang dia sampaikan pada dewan jurimu."

"Aku tidak akan pernah lupa waktu mereka membawanya masuk, begitu

bersih dengan kemeja putih dan dasi. Awalnya aku tidak mengenalinya. Sudah berbulan-bulan sejak kami menempati sel yang sama. Dan waktu dia bicara tentang pengakuanku, aku ingin meneriakinya. Jelas sekali polisi sudah memberitahunya detail-detail kejahatan itu—memutus aliran listrik, memakai senter—semuanya. Aku langsung tahu riwayatku tamat. Aku mengamati para juri dan terlihat jelas mereka menelannya mentah-mentah. Mereka semua. Setiap kebohongan yang dia ucapkan. Dan kau tahu, Post? Aku duduk mendengarkan Hufey dan aku membatin, 'Astaga, orang itu sudah bersumpah akan berkata jujur. Dan hakim seharusnya memastikan semua saksi berkata jujur. Dan si jaksa penuntut, dia tahu saksinya berbohong. Dia tahu orang itu membuat kesepakatan dengan polisi untuk cari selamat. Semua orang tahu, semua orang kecuali orang-orang bodoh di dewan juri.'"

"Aku malu mengatakan kalau itu terjadi sepanjang waktu, Quincy. Informan penjara memberikan kesaksian setiap hari di negara ini. Negara-negara beradab lain melarangnya, tapi di sini tidak."

Quincy memejamkan mata dan menggeleng. Dia berkata, "Yah, kalau kau bertemu buntelan tahi itu, bilang padanya aku masih memikirkannya."

"Berpikir soal balas dendam tidak akan membantu, Quincy. Buang-buang energi."

"Mungkin begitu, tapi aku punya banyak sekali waktu untuk memikirkan segala hal. Kau akan bicara dengan June?"

"Kalau dia mau bicara."

"Aku yakin dia tidak mau."

Mantan istrinya menikah lagi tiga tahun sesudah persidangan, lalu bercerai, lalu menikah lagi. Frankie menemukannya di Tallahassee, hidup sebagai June Walker. Rupanya, dia akhirnya menemukan stabilitas dan menjadi istri kedua Otis Walker, teknisi listrik di kampus Florida State. Mereka tinggal di lingkungan kelas menengah yang didominasi warga kulit hitam dan punya satu anak. Dia punya lima cucu dari pernikahan pertamanya, cucu-cucu yang tak pernah dilihat Quincy bahkan dalam foto. Dia juga belum pernah melihat ketiga anaknya sejak dia diadili. Baginya, mereka masih berwujud anak-anak balita, dibekukan waktu.

"Kenapa dia tidak mau bicara denganku?" aku bertanya.

"Karena dia juga berbohong. Ayolah, Post, mereka semua berbohong, iya

kan? Bahkan para pakar.”

”Aku tidak yakin pakar-pakar itu berpikir mereka berbohong. Mereka hanya tidak mengerti ilmu pengetahuan, dan mereka memberikan pendapat yang buruk.”

”Terserahlah. Kaupikirkan saja soal itu. Aku tahu persis June berbohong. Dia berbohong tentang senapan dan senter, dan dia berbohong waktu memberitahu juri aku berada di suatu tempat di kota pada malam pembunuhan.”

”Dan kenapa dia berbohong, Quincy?”

Dia menggeleng-geleng seolah pertanyaanku konyol. Dia meletakkan telepon, menggosok-gosok mata, lalu mengangkatnya lagi. ”Kami sedang perang, Post. Seharusnya kami tak pernah menikah, dan sudah jelas kami butuh cerai. Russo mengerjaiku habis-habisan dalam perceraian kami, dan tiba-tiba saja aku tak mampu membayar semua tunjangan anak dan tunjangan mantan istri itu. June kehilangan pekerjaan dan dengan cara yang buruk. Waktu aku terlambat membayar, dia menuntutku berulang kali. Perceraian kami buruk, tapi nyaris tidak seburuk perkembangan selanjutnya. Kami jadi benar-benar saling membenci. Waktu mereka menangkapku atas pembunuhan, aku berutang pembayaran tunjangan sekitar empat puluh ribu dolar. Kurasa aku masih berutang. Silakan, tuntutan aku lagi.”

”Jadi, itu balas dendam?”

”Lebih tepatnya kebencian. Aku tak pernah punya senapan gentel, Post. Periksa saja catatannya.”

”Sudah. Tidak ada.”

”Benar, kan?”

”Tapi catatan tak banyak artinya, terutama di negara bagian ini. Ada seratus cara untuk mendapatkan senjata.”

”Siapa yang kaupercaya, Post, aku atau perempuan pembohong itu?”

”Kalau aku tidak percaya padamu, Quincy, aku tidak akan ada di sini.”

”Aku tahu, aku tahu. Aku hampir bisa mengerti soal senapan, tapi untuk apa dia berbohong soal senter? Aku belum pernah melihat benda itu. Mereka bahkan tak bisa menunjukkannya di pengadilan.”

”Yah, kalau kita berasumsi penangkapan, penuntutan, dan vonismu direncanakan dengan cermat untuk menjebak seorang lelaki tak bersalah, kita

harus berasumsi polisi menekan June untuk mengatakan senter itu milikmu. Dan motif June adalah kebencian.”

”Tapi bagaimana aku bisa membayar semua uang itu kalau aku dipenjara?”

”Pertanyaan bagus, dan kau memintaku memahami isi kepalanya.”

”Oh, jangan sampai melihat isi kepalanya. Dia luar biasa sinting.”

Kami berdua tertawa lepas. Dia berdiri dan meregangkan tubuh, lalu bertanya, ”Berapa lama kau akan tinggal hari ini, Post?”

”Tiga jam.”

”Haleluya. Kau tahu, Post? Selku luasnya dua kali tiga meter, kira-kira sebesar lubang kotoran kecil tempat kita berada sekarang. Teman satu selku bocah kulit putih dari wilayah selatan. Obat terlarang. Bukan bocah jahat, bukan teman satu sel yang buruk, tapi bisakah kaubayangkan menghabiskan sepuluh jam sehari hidup bersama manusia lain dalam kurungan?”

”Tidak.”

”Tentu saja, kami tidak saling bicara selama setahun lebih.”

”Kenapa tidak?”

”Tidak saling menyukai. Aku tak punya masalah dengan orang kulit putih, Post, tapi ada begitu banyak perbedaan, mengerti kan? Aku mendengarkan Motown, dia suka musik sampah *country*. Ranjangku rapi jali. Dia serampangan. Aku tidak menyentuh narkoba. Dia hampir selalu teler. Cukup soal ini, Post. Maaf sudah mengungkitnya. Aku benci orang cengeng. Aku senang sekali kau datang, Post. Kau tidak tahu betapa senangnya.”

”Aku merasa terhormat menjadi pengacaramu, Quincy.”

”Tapi kenapa? Kau tidak menghasilkan banyak uang, bukan? Maksudku, kau tak mungkin berpenghasilan besar dengan mewakili orang seperti aku.”

”Kita belum benar-benar membahas bayaran, bukan?”

”Kirimkan tagihan padaku. Setelah itu kau bisa menuntutku.”

Kami tertawa dan dia duduk, telepon menggantung di lehernya. ”Serius, siapa yang membayarmu?”

”Aku bekerja untuk yayasan nirlaba dan, tidak, penghasilanku tidak besar. Tapi aku tidak mengerjakannya demi uang.”

”Tuhan memberkatimu, Post.”

”Diana Russo bersaksi bahwa setidaknya pada dua kesempatan, kau mendatangi kantor mereka dan mengancam Keith. Benar?”

"Tidak. Aku mendatangi kantornya beberapa kali selama proses perceraianku, tapi tidak datang lagi setelah kasusnya selesai. Waktu Keith tak mau bicara padaku di telepon, aku mendatangi kantornya satu kali, dan, memang benar, sempat terpikir untuk mengambil tongkat bisbol dan menghantam kepalanya. Tapi resepsionis kecil di depan berkata Keith tidak ada, katanya sedang di pengadilan. Itu bohong karena mobilnya, Jaguar hitam mentereng, terparkir di belakang kantor. Aku tahu si resepsionis berbohong dan aku berniat membuat keributan, tapi tidak jadi. Aku menggigit lidah dan pergi, tidak pernah kembali. Aku bersumpah itu kebenarannya, Post. Aku bersumpah. Diana berbohong, seperti semua orang lainnya."

"Dia bersaksi bahwa kau menelepon rumah mereka beberapa kali dan mengancam suaminya."

"Bohong lagi. Panggilan telepon ada jejaknya, Post. Aku tidak sebodoh itu. Pengacaraku, Tyler Townsend, berusaha mendapatkan catatan dari perusahaan telepon, tapi Diana menghalanginya. Dia berusaha mendapatkan surat panggilan, tapi kami kehabisan waktu selama sidang pengadilan. Setelah aku divonis, hakim tidak mau menyetujui surat panggilan. Kami tak pernah mendapatkan catatan itu. Omong-omong, kau sudah bicara dengan Tyler?"

"Belum, tapi dia ada dalam daftar. Kami tahu di mana dia berada."

"Orang baik, Post, benar-benar orang baik. Anak muda itu percaya padaku dan bertarung sengit, seperti *bulldog* sejati. Aku tahu kalian para pengacara punya reputasi buruk, tapi dia pengacara yang baik."

"Pernah berhubungan dengan dia?"

"Tidak lagi, sudah terlalu lama. Kami saling menulis surat bertahun-tahun, bahkan setelah dia meninggalkan dunia hukum. Suatu kali dia memberitahuku dalam suratnya bahwa kasusku menghancurkan semangatnya. Dia tahu aku tak bersalah, dan waktu dia kalah dalam kasusku, dia kehilangan kepercayaan pada sistem. Dia bilang dia tak bisa menjadi bagian darinya. Dia datang ke sini sekitar sepuluh tahun lalu dan sungguh bahagia melihatnya, tapi juga mengembalikan kenangan buruk. Dia sungguh-sungguh menangis waktu melihatku, Post."

"Apa dia punya teori tentang pembunuh sesungguhnya?"

Quincy menurunkan telepon dan menatap langit-langit, seolah pertanyaan itu terlalu menusuk. Dia mengangkatnya lagi dan bertanya, "Kau memercayai

telepon ini, Post?”

Hukum melarang penjara mencuri dengar percakapan rahasia antara pengacara dan kliennya, tetapi itu kerap terjadi. Aku menggeleng. Tidak.

”Aku juga tidak,” katanya. ”Tapi surat-suratku untukmu aman, kan?”

”Aman.” Penjara tidak boleh membuka surat yang berkaitan dengan masalah hukum, dan berdasarkan pengalamanku, mereka tak pernah mencobanya. Terlalu mudah mengenali surat yang sudah diotak-atik.

Quincy menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan dia akan menyampaikannya dalam tulisan. Aku mengangguk.

Fakta bahwa dia sudah melewati 22 tahun di dalam penjara yang seharusnya aman dari dunia luar, dan masih merasa khawatir, mengungkapkan banyak hal. Keith Russo dibunuh untuk suatu alasan. Seseorang selain Quincy Miller merencanakan pembunuhan itu, melaksanakannya dengan ketepatan tinggi, lalu melarikan diri. Yang terjadi selanjutnya adalah pengebakan yang melibatkan beberapa konspirator. Orang-orang pintar, siapa pun mereka. Menemukan mereka mungkin mustahil, tetapi kalau menuruku kami tak bisa membuktikan Quincy tak bersalah, aku takkan duduk di sini.

Mereka masih ada di luar sana, dan Quincy masih memikirkan mereka.

Tiga jam waktuku berlalu cepat selagi kami membahas banyak topik: buku—dia membaca dua atau tiga buku seminggu; para tahanananku yang tak bersalah—dia terpukau mendengar orang-orang yang kami bebaskan; politik—dia mengikuti perkembangan melalui surat kabar dan majalah; musik—dia menyukai lagu-lagu tahun 1960-an dari Detroit; pemasyarakatan—dia mencela sistem yang tidak berbuat banyak untuk merehabilitasi; olahraga—dia punya televisi berwarna kecil dan dia sangat suka menonton pertandingan, bahkan hoki. Ketika sipir mengetuk pintu, aku berpamitan dan berjanji akan kembali. Kami menyentuhkan tinju di jendela dan dia berterima kasih lagi padaku.

CHEVROLET IMPALA milik Otis Walker terparkir di area khusus karyawan di belakang kantor pemeliharaan di pinggir kampus. Frankie parkir di dekat situ, menunggu. Mobil itu model tahun 2006, dibeli dalam kondisi bekas oleh Otis dan dibayar melalui koperasi kredit. Vicki punya catatannya. Istri kedua Otis, June, mengendarai sedan Toyota tanpa hak gadai. Putra mereka yang berusia enam belas tahun belum punya SIM.

Lima menit setelah pukul lima sore, Otis keluar dari bangunan itu bersama dua rekannya dan beranjak ke lahan parkir. Frankie keluar dan mengecek ban. Rekan-rekan Otis berpecah dan menyerukan selamat tinggal. Sewaktu Otis hendak membuka pintu mobil, Frankie sekonyong-konyong muncul dan berkata, "Sebentar, Mr. Walker, kau punya waktu?"

Otis langsung curiga, tetapi Frankie lelaki kulit hitam dengan senyum ramah dan Otis bukan orang asing pertama yang dia datangi. "Mungkin," jawab Otis.

Frankie mengulurkan tangan dan berkata, "Namaku Frankie Tatum dan aku penyidik untuk seorang pengacara di Savannah."

Sekarang Otis makin curiga lagi. Dia membuka pintu, melemparkan kotak makan siangnya ke dalam, menutup pintu, dan berkata, "Oke."

Frankie mengangkat kedua tangan dengan gaya menyerah dan berkata, "Aku datang dengan damai. Aku hanya mencari informasi tentang satu kasus lama."

Pada titik ini, seorang lelaki kulit putih pasti sudah menolak dengan kasar, tetapi Frankie tampak tidak berbahaya. "Lanjutkan," kata Otis.

"Aku yakin istri Anda pernah membicarakan suami pertamanya, Quincy

Miller.”

Nama itu menyebabkan bahunya agak merosot, tetapi Otis cukup penasaran untuk melanjutkan pembicaraan. ”Tidak banyak,” ujarnya. ”Sudah lama sekali. Kenapa kau terlibat dengan Quincy?”

”Aku bekerja untuk pengacara yang mewakili dia. Kami yakin Quincy dijejek atas pembunuhan itu, dan kami berusaha membuktikannya.”

”Semoga beruntung soal itu. Quincy layak mendapatkan hukumannya.”

”Tidak juga, Mr. Walker. Quincy adalah lelaki tak bersalah yang menjalani hukuman selama 22 tahun atas kejahatan orang lain.”

”Kau benar-benar percaya itu?”

”Aku percaya. Begitu pula pengacara yang mempekerjakanku.”

Otis mempertimbangkannya sejenak. Dia tidak punya catatan kriminal, tidak pernah masuk penjara, tetapi sepupunya dihukum berat karena menyerang polisi. Bagi warga kulit putih Amerika, penjara adalah tempat bagus di mana orang-orang jahat menebus kejahatan mereka. Bagi warga kulit hitam Amerika, penjara terlalu sering digunakan sebagai gudang untuk menjauhkan kelompok minoritas dari jalanan.

Otis bertanya, ”Jadi, siapa yang membunuh pengacara itu?”

”Kami tidak tahu, dan mungkin tidak akan pernah tahu. Tapi kami hanya berusaha menemukan kebenaran dan membebaskan Quincy.”

”Aku tidak yakin bisa membantumu.”

”Tapi istrimu bisa. Dia bersaksi melawan Quincy. Aku yakin dia menceritakan semuanya padamu.”

Otis mengangkat bahu dan mengedarkan pandangan. ”Mungkin, tapi itu sudah lama sekali. Dia sudah bertahun-tahun tidak menyebut nama Quincy.”

”Boleh aku bicara dengannya?”

”Bicara soal apa?”

”Kesaksiannya. Dia tidak berkata jujur, Mr. Walker. Dia mengatakan pada juri kalau Quincy punya senapan gentel 12 *gauge*. Itu senjata pembunuhannya, dan senjata itu milik orang lain.”

”Dengar, aku bertemu June bertahun-tahun setelah pembunuhan. Malah dia punya suami lain sebelum bertemu denganku. Aku nomor tiga, kau mengerti? Aku tahu hidupnya berat waktu dia muda, tapi kehidupan kami saat ini lumayan nyaman. Dia tidak bakal ingin terlibat masalah apa pun

terkait Quincy Miller.”

”Aku minta bantuan, Otis. Hanya itu. Kami punya saudara yang membusuk di penjara tak sampai dua jam dari sini. Polisi-polisi kulit putih dan jaksa penuntut kulit putih dan dewan juri kulit putih mengatakan dia membunuh seorang pengacara kulit putih. Bukan itu yang terjadi.”

Otis meludah, bersandar ke pintu mobil, dan menyilangkan lengan di dada.

Frankie dengan lembut melanjutkan. ”Dengar, aku menjalani hukuman empat belas tahun di penjara Georgia atas pembunuhan yang dilakukan orang lain. Aku tahu seperti apa rasanya, oke? Aku beruntung dan berhasil keluar, tapi aku meninggalkan beberapa orang tak bersalah. Orang-orang seperti aku dan kau. Banyak yang seperti kami di penjara. Sistem ini curang pada kami, Otis. Kami hanya berusaha menolong Quincy.”

”Jadi, apa hubungannya June dengan semua ini?”

”Dia pernah cerita padamu tentang senter?”

Otis berpikir sejenak, lalu menggeleng. Frankie tidak menginginkan celah dalam percakapan. ”Ada senter dengan bercak-bercak darah. Polisi mengatakan senter itu dari tempat kejadian perkara. Quincy tak pernah melihatnya, tak pernah menyentuhnya. June memberitahu juri bahwa Quincy punya senter yang persis seperti itu. Tidak benar, Otis. Tidak benar. Dia juga memberitahu juri bahwa Quincy berada di suatu tempat di Seabrook pada malam pembunuhan. Tidak benar. Quincy bersama pacarnya, satu jam dari sini.”

Otis sudah menikah dengan June selama tujuh belas tahun. Frankie berasumsi dia sudah tahu June punya masalah dengan kejujuran, jadi untuk apa bertele-tele?

”Maksudmu istriku pembohong?” sergah Otis.

”Tidak, sekarang tidak. Tapi kau bilang sendiri, dia perempuan yang berbeda waktu itu. Dia dan Quincy berperang. Quincy berutang banyak uang padanya yang tak sanggup dia bayar. Polisi menekan June untuk memberikan kesaksian dan menudingkan jari.”

”Sudah lama sekali, Bung.”

”Itu dia. Coba tanya Quincy soal itu. Dia menghabiskan 22 tahun di penjara.”

”Yah, anggap saja June tidak berkata jujur waktu itu. Kau berharap dia akan

mengakuinya sekarang? Yang benar saja.”

”Aku hanya ingin bicara dengannya. Aku tahu di mana dia bekerja. Aku bisa saja pergi ke sana, tapi bukan begitu cara kerja kami. Ini bukan penyergapan, Otis. Aku menghormati privasimu dan aku memintamu menyampaikannya kepada June. Itu saja.”

”Rasanya seperti penyergapan.”

”Apa lagi yang bisa kulakukan? Mengirim surel? Begini, aku akan meninggalkan kota. Kau bicaralah padanya dan dengar saja dia bilang apa.”

”Aku tahu dia bakal bilang apa. Dia tidak ada hubungannya dengan Quincy Miller.”

”Sayangnya ada.” Frankie menyerahkan kartu nama Guardian Ministries. ”Ini nomor teleponku. Aku hanya minta bantuan, Otis.”

Otis menerima kartu itu dan membacanya bolak-balik. ”Kau tergabung dalam semacam gereja?”

”Tidak. Orang yang mengelolanya adalah pengacara yang mengeluarkanku dari penjara. Dia juga pendeta. Orang baik. Hanya ini yang dia kerjakan, membebaskan orang-orang tak bersalah.”

”Orang kulit putih?”

”Yep.”

”Pasti orang jahat.”

”Kau pasti suka padanya. June juga. Beri kami kesempatan, Otis.”

”Jangan terlalu berharap.”

”Terima kasih untuk waktumu.”

”Sama-sama.”

Di Guardian, kami punya koleksi brosur yang kami gunakan untuk berbagai tujuan. Jika sasaran kami lelaki kulit putih, aku memakai brosur dengan wajah tersenyum di bagian depan dan bagian tengah. Dengan kerah pendeta. Jika perlu mendekati perempuan kulit putih, kami menggunakan brosur Vicki. Orang kulit hitam mendapatkan brosur bergambar Mazy yang bergandengan dengan seorang *exoneree* berkulit hitam. Kami ingin berkata warna kulit tidak penting, tetapi itu tidak selalu benar. Kami sering menggunakannya untuk membuka pintu-pintu.

Karena Zeke Huffey berkulit putih, aku mengiriminya brosurku dengan surat bernada santai yang mengabarkan bahwa kondisi buruknya sudah mendapat perhatian dari yayasan kecil kami, dan kami ingin menjangkaunya. Dua minggu kemudian, aku menerima surat tulisan tangan di kertas buku tulis bergaris, menyampaikan terima kasih atas ketertarikanku. Aku membalas dengan tanggapan yang biasa dan bertanya apakah dia butuh sesuatu. Tidak mengejutkan, surat Zeke berikutnya meminta uang. Aku mengirimkan MoneyGram \$200 beserta surat yang menanyakan apakah aku boleh mengunjunginya. Tentu saja boleh.

Zeke adalah penjahat karier yang pernah dipenjara di tiga negara bagian. Dia berasal dari wilayah Tampa tetapi kami tidak menemukan jejak keluarganya. Pada usia 25 tahun, dia menikahi perempuan yang langsung menceraikannya saat dia dihukum karena perdagangan obat terlarang. Sepengetahuan kami, dia tak punya anak, dan kami menduga dia jarang dikunjungi. Tiga tahun lalu dia ditangkap di Little Rock, Arkansas, dan saat ini menjalani hukuman penjara lima tahun di Land of Opportunity, julukan

untuk Negara Bagian Arkansas.

Kariernya sebagai informan penjara berawal di pengadilan Quincy Miller. Usianya delapan belas tahun saat dia menjadi saksi, dan sebulan setelah sidang, tuntutan atas kasus obat terlarang yang didakwakan kepadanya dikurangi dan dia bebas. Kesepakatan itu berjalan dengan begitu baik sehingga dia melakukannya lagi dan lagi. Setiap penjara memiliki seorang pecandu yang menghadapi ancaman hukuman penjara lebih lama dan sangat ingin menghindarinya. Dengan pelatihan yang tepat dari polisi dan jaksa penuntut, informan penjara bisa cukup efektif dengan sumpah palsu. Para juri benar-benar percaya bahwa seorang saksi, saksi mana pun, yang sudah bersumpah untuk berkata jujur, tidak mungkin menyampaikan kisah yang sepenuhnya fiksi kepada mereka.

Saat ini Zeke menjalani hukuman di penjara satelit di tengah ladang kapas di timur laut Arkansas. Aku tidak yakin mengapa disebut satelit. Itu sebuah penjara, dengan arsitektur suram dan pagar tinggi yang biasa. Sayangnya, fasilitas tersebut dioperasikan untuk mencari keuntungan oleh sebuah perusahaan dari luar negara bagian, yang berarti penghasilan para sipirnya lebih kecil lagi dan jumlahnya lebih sedikit, makanan sampahnya lebih parah, toko sandang pangannya memeras para tahanan untuk segala hal, dari selai kacang sampai tisu toilet, dan perawatan medis hampir tidak ada. Sepertinya di Amerika segala hal, termasuk pendidikan dan pemasyarakatan, bisa menjadi sumber untuk meraup keuntungan.

Aku dibawa ke ruangan dengan sebaris bilik tertutup untuk kunjungan pengacara. Seorang sipir mengunciku di dalam. Aku duduk dan menatap sekat plastik yang tebal. Menit demi menit berlalu, kemudian setengah jam, tetapi aku tidak buru-buru. Pintu di sisi satunya terbuka, dan Zeke Huffey melangkah masuk. Dia menyunggingkan senyum sementara si sipir melepaskan borgol. Setelah kami sendirian, dia berkata, "Kenapa kita di ruang pengacara?" Dia mengamati kerah pendetaku.

"Senang bertemu denganmu, Zeke. Terima kasih sudah meluangkan waktu."

"Oh, aku punya banyak waktu. Aku tidak tahu kau pengacara."

"Aku pengacara dan pendeta. Bagaimana mereka memperlakukanmu di sini?"

Dia tertawa dan menyalakan rokok. Tentu saja ruangan ini tidak punya ventilasi. "Aku sudah merasakan banyak penjara, dan ini pasti yang paling buruk," jawabnya. "Dimiliki negara bagian tapi disewakan ke perusahaan bernama Atlantic Corrections Corporation. Pernah dengar?"

"Ya. Aku pernah jadi tamu di beberapa unit mereka. Benar-benar parah, ya?"

"Empat dolar untuk segulung tisu toilet. Seharusnya satu dolar. Mereka memberi kami satu gulung per minggu, kertas ampelas yang membuat jalanmu pincang. Kurasa aku beruntung kau mengirimiku uang itu. Terima kasih, Mr. Post. Beberapa temanku tak pernah melihat duit dari luar."

Tato-tato penjara yang mengerikan menjalari lehernya. Mata dan pipinya cekung, khas pecandu jalanan yang sudah teler dengan narkoba murah hampir sepanjang hidupnya.

Aku berkata, "Nanti kukirimkan uang lagi kalau bisa, tapi anggaran operasional kami sangat terbatas."

"Siapa 'kami' dan kenapa sebenarnya kau kemari? Seorang pengacara tidak mungkin membantuku."

"Aku bekerja untuk yayasan nirlaba yang didedikasikan untuk menyelamatkan orang-orang tak bersalah. Salah satu klien kami adalah Quincy Miller. Ingat dia?"

Zeke terkekeh dan mengembuskan kepulan asap. "Jadi, kau datang dengan alasan palsu, huh?"

"Kau ingin aku pergi?"

"Tergantung apa yang kauinginkan." Sebagai penjahat karier, Zeke tahu permainan mendadak berubah. Aku menginginkan sesuatu yang hanya dimiliki olehnya, dan dia sudah memikirkan cara mendapatkan keuntungan. Dia sudah pernah melakukan permainan ini.

Aku berkata, "Mari kita mulai dengan kebenaran."

Dia tertawa dan menyahut, "Kebenaran, keadilan, dan etos Amerika. Kau pasti bodoh, Mr. Post, mencari kebenaran di tempat seperti ini."

"Ini pekerjaanku, Zeke. Satu-satunya cara aku bisa mengeluarkan Quincy dari penjara. Kita sama-sama tahu kalau kau saksi penjara berpengalaman yang berbohong kepada juri di sidang pengadilan Quincy. Dia tak pernah mengaku padamu. Detail-detail kejahatan itu diberitahukan kepadamu oleh

polisi dan jaksa penuntut yang melatih cerita kesaksian denganmu. Juri memercayainya dan Quincy sudah dikurung selama 22 tahun. Sudah waktunya mengeluarkan dia.”

Zeke tersenyum, seakan hanya menghiburku. ”Aku lapar. Bisa belikan Coke dan kacang?”

”Tentu.” Bukan hal aneh, bahkan di tempat seperti ini, bagi pengunjung untuk membelikan camilan. Aku mengetuk pintu dan seorang sipir akhirnya membukanya. Dia dan aku berjalan ke deretan mesin penjual otomatis, lalu aku mulai memasukkan koin-koin 25 sen. Dua dolar untuk satu soda 12 *ounce*, masing-masing satu dolar untuk dua kantong kecil kacang. Sipir mengantarku kembali ke ruangan kami, dan beberapa menit kemudian muncul lagi di sisi Zeke, lalu menyerahkan barang-barang itu. ”Makasih,” katanya, lalu meneguk minuman.

Penting untuk menjaga percakapan tetap mengalir, jadi aku bertanya, ”Bagaimana polisi meyakinkanmu untuk bersaksi melawan Quincy?”

”Kau tahu cara kerja mereka, Mr. Post. Mereka selalu mencari saksi-saksi, terutama saat mereka tak punya bukti. Aku tidak ingat semua detailnya. Sudah lama sekali.”

”Ya. Jelas sudah lama sekali bagi Quincy. Apa kau pernah memikirkan dia, Zeke? Kau tahu betapa buruknya penjara. Pernahkah kau menyempatkan berpikir bahwa kau sudah membantu menjebloskan seorang lelaki tak bersalah ke penjara seumur hidupnya?”

”Tidak juga. Terlalu sibuk melakukan hal lain, kau tahu kan?”

”Aku tidak tahu. Quincy punya kesempatan untuk bebas. Kemungkinannya kecil, tapi semuanya memang begitu. Ini pekerjaanku, Zeke, dan aku tahu apa yang kukerjakan. Kami butuh bantuanmu.”

”Bantuan? Apa yang bisa kulakukan?”

”Katakan yang sebenarnya. Tanda tangani affidavit yang menyatakan kau berbohong di pengadilan dan kau melakukannya karena polisi dan jaksa penuntut menawarimu kesepakatan yang menguntungkan.”

Dia mengunyah semulut penuh kacang dan menekuri lantai. Aku terus mendesak. ”Aku tahu apa yang kaupikirkan, Zeke. Kau berpikir Florida sangat jauh dan kau tidak ingin terlibat dalam kasus yang sudah begitu lama. Kau berpikir kalau kau menyampaikan kebenaran sekarang, polisi dan jaksa

penuntut akan mendakwamu dengan sumpah palsu dan mengurungmu lagi. Tapi itu tidak akan terjadi. Hak kedaluwarsa atas sumpah palsu sudah lama berakhir. Ditambah lagi, mereka semua sudah pergi. Sheriff sudah pensiun. Jaksa penuntutnya juga. Hakimnya sudah mati. Sistem di sana sama sekali tak punya ketertarikan padamu. Kau tidak untung atau rugi apa pun dengan membantu Quincy keluar dari penjara. Ini keputusan yang mudah, Zeke. Lakukan hal yang benar, bicara jujur, dan hidupmu berlanjut.”

”Dengar, Mr. Post, aku bebas tujuh belas bulan lagi, dan aku tidak akan melakukan apa pun yang bisa mengacaukannya.”

”Arkansas tidak peduli apa yang kaulakukan di sebuah ruang sidang di Florida 22 tahun silam. Kau tidak bersumpah palsu di sini. Orang-orang ini tidak mungkin peduli. Begitu kau dibebaskan bersyarat, yang mereka pikirkan hanya mengisi selmu dengan tahanan berikutnya. Kau tahu cara kerja semua ini, Zeke. Kau seorang pro dalam permainan ini.”

Dia cukup tolok untuk tersenyum mendengar pujianku. Dia suka memegang kendali. Dia menyedap Coke, menyalakan rokok lagi, akhirnya berkata, ”Entahlah, Mr. Post, kedengarannya sangat berisiko bagiku. Kenapa aku harus terlibat?”

”Kenapa tidak? Kau tak punya kesetiaan pada polisi dan jaksa penuntut. Mereka tak peduli apa yang terjadi padamu, Zeke. Kau berada di seberang jalan. Sekali-sekali berbuat baiklah pada sesamamu.”

Ada jeda panjang dalam percakapan. Waktu tak berarti apa pun. Dia menghabiskan sekantong kacang dan membuka kantong kedua. Dia berkata, ”Tak pernah kenal pengacara yang melakukan pekerjaan sepertimu. Berapa banyak orang tak bersalah yang sudah kaubebaskan?”

”Delapan, dalam sepuluh tahun terakhir. Semuanya tak bersalah. Kami punya enam klien sekarang, termasuk Quincy.”

”Kau bisa membebaskanku?” tanyanya, dan kami berdua menganggap itu lucu.

”Yah, Zeke, kalau menurutmu kau tak bersalah, mungkin bisa kucoba.”

”Barangkali hanya membuang waktumu.”

”Barangkali begitu. Bisa kau membantu kami, Zeke?”

”Kapan semua ini akan berlangsung?”

”Yah, kami bekerja keras sekarang. Kami menyelidiki semuanya dan

menyusun kasus ketidakbersalahan. Tapi ini pekerjaan yang lambat, seperti mungkin bisa kauduga. Kau tidak diburu-buru, tapi aku ingin tetap berhubungan.”

”Silakan saja, Mr. Post, dan kalau menemukan beberapa dolar tambahan, kirimkanlah kemari. Kacang dan Coke sudah seperti hidangan mewah di tempat busuk ini.”

”Nanti kukirimkan uang, Zeke. Dan kalau ada waktu tambahan beberapa menit, pikirkanlah Quincy. Kau berutang itu padanya.”

”Itu benar.”

CARRIE HOLLAND berusia sembilan belas tahun waktu memberitahu dewan juri Quincy bahwa dia melihat seorang lelaki kulit hitam berlari di jalan gelap pada saat pembunuhan. Tinggi dan perawakan lelaki itu sama seperti Quincy, dan dia membawa benda yang mirip tongkat atau semacamnya. Perempuan itu mengatakan dia baru saja memarkir mobilnya di depan sebuah bangunan apartemen, mendengar dua bunyi keras dari arah kantor hukum Russo tiga blok jauhnya, dan melihat seorang lelaki berlari. Di pemeriksaan silang, Tyler Townsend menyerang. Carrie tidak tinggal di bangunan apartemen itu, tetapi mengatakan dia ke sana untuk mengunjungi teman. Nama temannya? Saat Carrie ragu-ragu, Tyler bereaksi tak percaya dan mengejeknya. Ketika Tyler berkata, "Beritahukan nama si teman dan akan kupanggil dia sebagai saksi," jaksa penuntut keberatan dan hakim mendukungnya. Dari transkrip persidangan, kelihatannya seakan Carrie tak bisa mengingat satu nama pun.

Tyler secara khusus membahas jalan gelap, tanpa penerangan. Menggunakan peta, dia menunjukkan dengan tepat letak bangunan-bangunan dan jarak dari mobil Carrie ke kantor Russo, lalu mengajukan pertanyaan tentang kemampuan perempuan itu melihat apa yang menurutnya dia lihat. Tyler berdebat dengan Carrie sampai hakim menengahi dan menyuruhnya berhenti.

Carrie dituntut atas kasus narkoba setahun sebelumnya dan Tyler menyerangnya dengan itu. Dia bertanya apakah Carrie berada dalam pengaruh obat di kursi saksi dan menyiratkan bahwa perempuan itu belum pulih dari kecanduannya. Dia menuntut untuk tahu apakah benar Carrie berpacaran dengan seorang deputi di kepolisian Ruiz County. Carrie

menyangkalnya. Ketika pemeriksaan silang berjalan berlarut-larut, hakim meminta Tyler mempercepatnya. Saat dia memprotes bahwa jaksa penuntut sepertinya berlama-lama, hakim mengancamnya dengan tuduhan melecehkan lembaga pengadilan, dan itu bukan pertama kalinya. Setelah Tyler selesai menanyai Carrie Holland, dia berhasil memunculkan keraguan akan kredibilitas perempuan itu, tetapi dia juga sudah melecehkannya secara verbal sampai membuat para juri bersimpati kepada Carrie.

Tak lama sesudah pengadilan, Carrie meninggalkan wilayah itu. Selama beberapa waktu dia tinggal dekat Columbus, Georgia, menikah dengan seorang lelaki di sana, punya dua anak, bercerai, dan menghilang. Vicki butuh waktu setahun dalam salah satu penyelidikan *desktop*-nya untuk menemukan saksi yang hidup sebagai Carrie Pruitt di wilayah terpencil di bagian barat Tennessee. Dia bekerja di pabrik perabot dekat Kingsport, dan tinggal tak jauh dari jalan *county* dalam trailer yang ditempatinya bersama lelaki bernama Buck.

Yang patut dipuji, dia berhasil menjauh dari masalah. Catatan kriminalnya hanya berisi vonis kasus narkoba dari Seabrook, yang tidak pernah dihapus.

Sebulan yang lalu, Frankie diam-diam memasuki wilayah tersebut dan melakukan penyelidikan awal yang biasa. Dia punya foto-foto trailer Carrie serta tanah di sekelilingnya, juga foto-foto pabrik tempatnya bekerja. Bekerja sama dengan seorang penyelidik dari Kingsport, dia mengetahui bahwa Carrie punya seorang putra di militer dan seorang lagi tinggal di Knoxville. Buck mengendarai pikap dan tak punya catatan kriminal. Yang cukup aneh, ayah Buck pernah menjadi pendeta di sebuah gereja desa kecil, tiga puluh kilometer dari tempat tinggal mereka. Ternyata ada elemen stabilitas dalam keluarga itu.

Selain itu, ada kemungkinan yang sangat besar bahwa Buck atau siapa pun dalam jarak seribu kilometer tidak tahu banyak tentang masa lalu Carrie. Ini memperumit masalah. Untuk apa Carrie mengungkit kembali pertemuan singkatnya dengan Quincy Miller dua dekade yang lalu dan mengusik kehidupannya sekarang?

Aku bertemu Frankie di kedai *pancake* di Kingsport, dan sambil menyantap *waffle*, kami membahas foto-foto itu. Trailer mereka menyendiri, dengan pekarangan berpagar di belakangnya, tempat Buck memelihara beberapa ekor

anjing. Buck mengendarai pikap. Carrie punya Honda. Vicki sudah memeriksa nomor pelat dan memverifikasi kepemilikan mobil-mobil itu. Keduanya tidak terdaftar sebagai pemilih. Sebuah perahu bagus untuk memancing ikan *bass* tersimpan di bawah naungan di samping trailer. Buck jelas sangat serius dalam hal berburu dan memancing.

"Aku tidak suka tampilan tempat ini," ujar Frankie, membolak-balik foto.

"Aku pernah lihat yang lebih buruk," sahutku, dan itu memang benar. Aku pernah mengetuk banyak pintu tempat aku kemungkinan akan disambut seekor Doberman atau sepucuk senapan. "Tapi kita anggap saja Buck tidak tahu tentang masa lalu Carrie, tidak pernah dengar tentang Quincy. Kalau kita beranggapan demikian, kita juga bisa beranggapan Carrie benar-benar tidak ingin mengungkapkannya."

"Sepakat. Jadi, jauh-jauh dari rumah itu."

"Jam berapa dia berangkat kerja?"

"Aku tidak tahu, tapi dia tercatat masuk pukul delapan, pulang pukul lima, tidak keluar untuk makan siang. Penghasilannya sekitar sembilan dolar per jam. Dia di bagian perakitan, bukan di kantor, jadi tidak bisa dihubungi saat jam kerja."

"Dan dia pasti tak mau bicara di dekat rekan-rekan kerjanya. Bagaimana ramalan cuaca untuk hari Sabtu?"

"Cerah dan terang. Hari yang sempurna untuk memancing."

"Mudah-mudahan saja."

SAAT fajar hari Sabtu, Frankie mengisi bensin di minimarket yang berjarak satu mil dari trailer. Ini hari keberuntungan kami, atau untuk sesaat begitulah yang kami kira. Buck dan seorang teman melaju lewat dengan menarik perahu, menuju danau atau sungai. Frankie meneleponku, dan aku langsung menelepon nomor rumah mereka yang terdaftar.

Suara perempuan yang mengantuk menjawab teleponku. Dengan suara ramah aku berkata, "Ms. Pruitt, namaku Cullen Post, aku pengacara dari Savannah, Georgia. Ada waktu sebentar?"

"Siapa? Kau mau apa?" Kantuknya lenyap.

"Namaku Cullen Post. Aku ingin bicara denganmu tentang sidang yang melibatkanmu lama berselang."

"Salah sambung."

"Waktu itu namamu Carrie Holland dan tinggal di Seabrook, Florida. Aku punya semua catatannya, Carrie, dan aku tidak bermaksud menimbulkan masalah untukmu."

"Salah sambung, Mister."

"Aku mewakili Quincy Miller. Dia sudah dipenjara 22 tahun karenamu, Carrie. Setidaknya kau bisa memberiku waktu tiga puluh menit."

Telepon ditutup. Sepuluh menit kemudian, aku parkir di depan trailer. Frankie tidak jauh dari sini, berjaga-jaga seandainya aku ditembak.

Carrie akhirnya datang ke pintu, membukanya perlahan, lalu melangkah ke beranda kayu yang sempit. Dia ramping dan mengenakan celana jins ketat. Rambut pirangnya ditarik ke belakang. Bahkan tanpa kosmetik, dia bukan perempuan jelek, tetapi efek nikotin bertahun-tahun sudah memunculkan kerut-kerut di sekeliling mata dan mulutnya. Dia memegang sebatang rokok dan memelototiku.

Aku memakai kerah pendeta, tetapi dia tidak terkesan. Aku tersenyum dan berkata, "Maaf langsung datang seperti ini, tapi aku kebetulan lewat sini."

"Kau mau apa?" tanyanya, lalu mengisap rokok.

"Aku ingin klienku keluar dari penjara, Carrie, dan di situlah peranmu. Dengar, aku tidak datang untuk mempermalukan atau mengganggumu. Aku yakin Buck tidak pernah dengar tentang Quincy Miller, benar? Aku tidak bisa menyalahkanmu untuk itu. Aku juga tidak bakal membicarakannya. Tapi Quincy masih harus menjalani hukuman panjang atas pembunuhan yang dilakukan orang lain. Dia tidak membunuh siapa pun. Kau tidak melihat lelaki kulit hitam berlari dari tempat kejadian perkara. Kau bersaksi karena polisi menekanmu, benar? Kau berpacaran dengan salah satu dari mereka, jadi mereka tahu tentangmu. Mereka butuh saksi dan kau punya masalah kecil soal narkoba, benar, Carrie?"

"Bagaimana kau bisa menemukanku?"

"Kau tidak bisa dibilang bersembunyi."

"Pergi dari sini sebelum aku panggil polisi."

Aku mengangkat tangan, berlagak menyerah. "Tidak masalah. Ini propertimu. Aku akan pergi." Aku melemparkan kartu nama ke rumput dan berkata, "Ini nomorku. Pekerjaanku tidak mengizinkan aku melupakanmu,

jadi aku akan kembali. Dan aku janji tidak akan mengungkapkan penyamaranmu. Aku hanya ingin bicara. Hanya itu, Carrie. Kau melakukan hal buruk 22 tahun yang lalu, dan sekarang saatnya memperbaiki kesalahan.”

Dia bergeming, dan mengawasiku melaju pergi.

SURAT dari Quincy ditulis tangan dalam huruf-huruf balok yang rapi. Dia pasti butuh waktu berjam-jam. Isi suratnya:

YTH. POST:

TERIMA KASIH SEKALI LAGI SUDAH MENERIMA KASUSKU. KAU TIDAK MUNGKIN TAHU BAGAIMANA RASANYA DIKURUNG SEPERTI INI TANPA SEORANG PUN DI LUAR SANA YANG PERCAYA PADAMU. AKU ORANG YANG BERBEDA BELAKANGAN INI, POST, DAN SEMUA KARENA KAU. SEKARANG BEKERJALAH DAN KELUARKAN AKU DARI SINI.

WAKTU ITU KAU BERTANYA APAKAH PENGACARA MUDAKU YANG HEBAT, TYLER TOWNSEND, PUNYA TEORI TENTANG PEMBUNUH YANG SESUNGGUHNYA. DIA PUNYA. DIA BILANG PADAKU BERKALI-KALI BAHWA SUDAH RAHASIA UMUM DI WILAYAH FLORIDA ITU BAHWA KEITH RUSSO DAN ISTRINYA TERLIBAT DENGAN ORANG-ORANG YANG SALAH. MEREKA MENJADI PENGACARA UNTUK BEBERAPA BANDAR NARKOBA. MEREKA MULAI MENGHASILKAN BANYAK UANG DAN INI MENARIK PERHATIAN. TIDAK BANYAK UANG DI SEABROOK, BAHKAN UNTUK PENGACARA, DAN ORANG-ORANG MULAI CURIGA. SI SHERIFF SENDIRI, PFITZNER, SEORANG BAJINGAN, DAN TYLER BILANG DIA TERKAIT DENGAN NARKOBA. BARANGKALI TERKAIT DENGAN PEMBUNUHAN ITU JUGA.

AKU TAHU PASTI SOAL INI, POST. SESEORANG MELETAKKAN SENTER SIALAN ITU DI BAGASI MOBILKU, DAN AKU TAHU PFITZNER PELAKUNYA. SELURUH URUSAN INI ADALAH JEBAKAN BESAR. MEREKA TAHU, LEBIH MUDAH MENGHUKUM ORANG KULIT HITAM DI SEABROOK DARIPADA ORANG KULIT PUTIH, DAN BETAPA BENARNYA

MEREKA.

SEORANG TEMAN MENYARANKAN MENYEWA RUSSO UNTUK MENGURUS PERCERAIANKU. SARAN YANG AMAT SANGAT BURUK. DIA MEMINTA BAYARAN TERLALU TINGGI DAN PEKERJAANNYA SANGAT BURUK. DI TENGAH JALAN, BISA KULIHAT DIA TIDAK INGIN JADI PENGACARA PERCERAIAN. WAKTU HAKIM MENGHARUSKANKU MEMBAYAR SEMUA TUNJANGAN MANTAN ISTRI DAN TUNJANGAN ANAK ITU, AKU BILANG KE RUSSO, BUNG, KAU PASTI BERCANDA, TAK MUNGKIN AKU BISA MEMBAYAR SEMUA ITU. KAU TAHU DIA BILANG APA? KATANYA, KAU BERUNTUNG TIDAK LEBIH DARI ITU. HAKIM ITU RAJIN KE GEREJA DAN BENAR-BENAR TIDAK SUKA LAKI-LAKI MATA KERANJANG. MANTANKU BILANG AKU TUKANG SELINGKUH. RUSSO BERTINGKAH SEAKAN AKU LAYAK MENERIMA NASIBKU.

RUSSO SENDIRI SUKA MAIN PEREMPUAN. BAIKLAH, CUKUP SOAL ITU. DIA SUDAH MATI.

TYLER TIDAK TAHU KENAPA MEREKA MEMBUNUH RUSSO, TAPI JIKA BERURUSAN DENGAN GENG NARKOBA, KEMUNGKINANNYA ADALAH DIA ENTAH BAGAIMANA MENGKHIANATI MEREKA. MUNGKIN DIA MENGAMBIL UANG TERLALU BANYAK. MUNGKIN DIA MENGADU. MUNGKIN ISTRINYA TIDAK INGIN KEHILANGAN SEMUA YANG MEREKA MILIKI. AKU PERNAH BERTEMU ISTRINYA BEBERAPA KALI WAKTU AKU DI KANTOR DAN TIDAK SUKA PADANYA. PEREMPUAN YANG KERAS.

SETELAH PENGADILANKU, TYLER MENDAPATKAN ANCAMAN-ANCAMAN DAN DIA SANGAT KETAKUTAN. MEREKA AKHIRNYA MEMBUAT DIA PERGI DARI KOTA ITU. DIA BILANG ADA ORANG-ORANG JAHAT DI SANA DAN DIA MEMILIH MELANJUTKAN HIDUP. BERTAHUN-TAHUN KEMUDIAN, SESUDAH PERMOHONAN BANDINGKU BERAKHIR DAN DIA BUKAN PENGACARAKU LAGI, DIA MEMBERITAHUKU

BAHWA SEORANG DEPUTI SHERIFF TEWAS DI SEABROOK. MENURUTNYA ITU BERHUBUNGAN DENGAN PEMBUNUHAN RUSSO DAN GENG NARKOBA, TAPI SAAT ITU DIA HANYA BERSPEKULASI.

JADI BEGITULAH, POST. TEORI TYLER TENTANG SIAPA SEBENARNYA YANG MEMBUNUH RUSSO. MENURUTNYA ISTRI RUSSO MUNGKIN JUGA TERLIBAT. TAPI SUDAH TERLAMBAT UNTUK MEMBUKTIKAN SEMUA ITU.

TERIMA KASIH SEKALI LAGI, POST. SEMOGA INI MEMBANTU DAN KUHARAP BISA SEGERA BERTEMU DENGANMU. AYO BEKERJA.

KLIEN DAN TEMANMU, QUINCY MILLER.

PAKAR noda darah yang bersaksi memberatkan Quincy adalah mantan detektif pembunuhan Denver bernama Paul Norwood. Setelah mengulik tempat kejadian perkara selama beberapa tahun, dia memutuskan untuk mengundurkan diri, membeli sejumlah setelan bagus, dan menjadi saksi ahli. Dia putus kuliah dan tak punya waktu untuk mengejar gelar di bidang kriminologi atau apa pun yang berkaitan dengan sains sungguhan, jadi dia menghadiri seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan forensik, juga membaca buku-buku dan artikel-artikel majalah yang ditulis para pakar lainnya. Dia pandai bicara dan kosakatanya bagus, dan dia mendapati ternyata mudah saja meyakinkan hakim bahwa dia menguasai bidangnya. Begitu memenuhi syarat sebagai pakar forensik, ternyata lebih mudah lagi meyakinkan para juri yang awam bahwa opini-opininya berdasarkan sains tepercaya.

Norwood sama sekali tidak sendirian. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, kesaksian pakar berkembang biak di pengadilan pidana saat beragam orang yang menganggap dirinya ahli berkeliaran di seluruh negeri, membuat terkesan para juri dengan opini-opini liar mereka. Parahnya lagi, acara-acara kriminalitas populer di televisi menggambarkan para penyelidik forensik sebagai detektif brilian yang mampu memecahkan kasus-kasus rumit dengan sains yang tak terbantahkan. Para penyelidik terkenal hanya mengamati sesosok mayat berdarah dan, dalam satu atau dua jam, mengetahui pembunuhnya. Dalam kehidupan nyata, ribuan terdakwa kriminal divonis dan dipenjara berdasarkan teori-teori lemah tentang noda darah, percikan darah, pembakaran rumah, bekas gigitan, carikan kain, pecahan kaca, rambut kepala dan kemaluan, jejak sepatu bot, pergerakan peluru, bahkan sidik jari.

Pengacara yang bagus menyerang kredibilitas pakar-pakar ini, tapi jarang yang berhasil. Hakim sering kewalahan menghadapi sains dan hanya punya sedikit atau tidak punya waktu untuk mendidik diri mereka sendiri. Jika saksi yang diajukan pernah menjalani pelatihan dan sepertinya paham apa yang dia bicarakan, dia dibolehkan bersaksi. Seiring waktu, para hakim berpikir bahwa karena seorang saksi sudah memenuhi syarat sebagai pakar di pengadilan-pengadilan lain di negara bagian lain, berarti dia pasti pakar sungguhan. Pengadilan tingkat banding ikut berperan dengan menetapkan hukuman tanpa sungguh-sungguh mempertanyakan sains di balik analisis forensik tersebut, dengan demikian meningkatkan reputasi pakar-pakar itu. Sementara resume bertambah tebal, opini-opini berkembang dan mencakup lebih banyak lagi teori kebersalahan.

Semakin sering Paul Norwood bersaksi, dia semakin pintar. Satu tahun sebelum pengadilan Quincy pada tahun 1988, Norwood menghabiskan 24 jam mengikuti seminar analisis noda darah yang diselenggarakan perusahaan swasta di Kentucky. Dia lulus kursus itu, memperoleh sertifikat sebagai bukti pengetahuannya, dan menambahkan bidang keahlian lain dalam repertoarnya yang terus bertambah. Dia segera membuat para juri terkesan dengan pengetahuan ilmiahnya mengenai berbagai cara rumit darah dapat tepercik dalam kejahatan yang mengerikan. Spesialisasinya adalah darah, rekonstruksi tempat kejadian perkara, pergerakan peluru, dan analisis rambut. Dia mengiklankan layanannya, berjejaring dengan para penegak hukum serta jaksa penuntut, bahkan menulis buku tentang forensik. Reputasinya meningkat dan dia banyak dicari.

Sepanjang 25 tahun kariernya, Norwood memberikan kesaksian di ratusan pengadilan pidana, selalu untuk pihak penuntut dan selalu menunjukkan keterlibatan terdakwa. Dan selalu dengan bayaran tinggi.

Kemudian tes DNA datang dan mengakibatkan gangguan serius dalam bisnis ini. Tes DNA bukan hanya mengubah masa depan penyelidikan kriminal, tetapi juga memunculkan pengawasan yang baru dan menghancurkan atas sains sampah yang diajakan Norwood dan orang-orang sejenisnya. Dalam sedikitnya setengah pembuktian DNA dari para lelaki dan perempuan tak bersalah, analisis forensik yang buruk menjadi landasan bukti yang diajukan pihak penuntut.

Dalam satu tahun, 2005, tiga keterangan ahli dari Norwood dibatalkan ketika tes DNA mengungkapkan kesalahan dalam metode dan kesaksiannya. Ketiga korban itu jika digabungkan sudah melewati 59 tahun di penjara, salah satunya di penjara terpidana mati. Norwood pensiun di bawah tekanan setelah satu sidang pengadilan pada tahun 2006. Di pemeriksaan silang, setelah menyampaikan analisis noda darahnya yang biasa, dia didiskreditkan—hal yang belum pernah terjadi selama ini. Pembela secara menyakitkan menggiringnya membahas ketiga pembebasan tahanan pada tahun sebelumnya. Proses tanya-jawabnya brilian, ganas, dan menyingkapkan informasi penting. Terdakwa diputuskan tidak bersalah. Pembunuh sesungguhnya belakangan ditemukan. Dan Norwood berhenti dari pekerjaannya.

Namun kerusakan sudah terjadi. Saat itu Quincy Miller sudah lama dipenjara karena analisis Norwood tentang senter berdarah yang, tentu saja, tak pernah dilihatnya. Analisisnya yang setajam silet mengenai kasus tersebut berupa tinjauan terhadap foto-foto besar dan berwarna yang memperlihatkan tempat kejadian perkara dan senter. Dia tak pernah menyentuh barang bukti paling penting, tetapi malah mengandalkan foto-fotonya. Hal itu tidak menghalanginya memberikan kesaksian dengan yakin bahwa bercak-bercak darah di lensa adalah percikan yang memantul dari tembakan senapan yang menewaskan Keith Russo.

Senter itu menghilang berbulan-bulan sebelum sidang.

NORWOOD MENOLAK membicarakan kasus itu denganku. Aku sudah dua kali menulis surat untuknya. Dia membalas satu kali dan mengatakan dia tidak ingin membicarakannya, bahkan di telepon. Dia menyatakan kondisi kesehatannya buruk; kasus itu sudah lama berlalu; ingatannya mulai pudar, dan seterusnya. Bukan berarti percakapan akan memberikan banyak hasil. Sejauh ini, sedikitnya tujuh keterangan ahli darinya sudah terbukti palsu dan dia terus-menerus dijadikan contoh kasus sains sampah yang kebablasan. Para pengacara hukuman mati menyerang terus-menerus. Dia bahkan sudah dituntut. Para blogger menghujatnya atas penderitaan yang dia timbulkan. Hakim-hakim tingkat banding memerinci kariernya yang celaka. Sebuah kelompok yang mendukung tahanan tak bersalah mencoba menggalang dana

untuk meninjau semua kasus Norwood, tetapi tidak mudah mendapatkan uang semacam itu. Andai dia mau bertemu, aku akan memintanya membatalkan analisisnya dan mencoba membantu Quincy, tetapi sejauh ini dia tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan.

Dengan atau tanpa Norwood, kami tak punya pilihan selain mempekerjakan ilmuwan forensik sendiri, dan ilmuwan-ilmuwan terbaik bayarannya mahal.

Aku berada di Savannah selama beberapa hari untuk membereskan masalah. Vicki, Mazy, dan aku berada di ruang pertemuan, membicarakan urusan forensik. Di meja di depan kami ada empat resume, empat pilihan teratas. Semuanya krimonolog ternama dengan kualifikasi tak tercela. Kami akan mulai dengan dua orang dan mengirimkan kasus ini pada mereka. Yang termurah meminta \$15.000 untuk tinjauan dan konsultasi. Yang paling mahal bayarannya \$30.000 tanpa tawar-menawar. Mengingat upaya pembebasan meningkat selama dekade terakhir, orang-orang ini banyak dicari oleh kelompok-kelompok yang membela tahanan salah vonis.

Pilihan teratas kami adalah Dr. Kyle Benderschmidt di Virginia Commonwealth University di Richmond. Dia sudah mengajar puluhan tahun dan mendirikan salah satu departemen ilmu forensik terkemuka di negara ini. Aku sudah bicara dengan pengacara-pengacara lain dan mereka memuji-mujinya.

Kami berusaha menyiapkan \$75.000 dalam dana simpanan khusus untuk membayar pakar, detektif swasta, dan pengacara bila dibutuhkan. Kami tak suka membayar pengacara, dan setelah bertahun-tahun kami cukup mahir membujuk para litigator yang bersimpati untuk bekerja tanpa dibayar. Kami punya jaringan pengacara seperti mereka di sepenjuru negeri. Dan beberapa ilmuwan bersedia menurunkan tarif untuk membantu orang tak bersalah, tetapi itu langka.

Tarif standar Benderschmidt adalah \$30.000. "Apa kita punya?" tanyaku pada Vicki.

"Tentu saja," katanya sambil tersenyum, selalu optimistis. Jika kami tidak punya, dia akan mulai menelepon dan membujuk beberapa donatur.

"Kalau begitu, kita pekerjakan dia," kataku. Mazy setuju. Kami beralih ke pakar kedua.

Kata Mazy, "Kelihatannya kau lagi-lagi memulai dengan lambat untuk kasus ini, Post. Maksudku, kau sudah mendatangi June Walker, Zeke Huffy, dan Carrie Holland. Sejauh ini tidak ada yang mau bicara padamu."

Seperti kantor mana pun, ada olok-olok santai yang tak berlebihan di dalam Guardian. Vicki dan Mazy cukup akur, walaupun masing-masing saling menjaga jarak nyaman. Saat sedang di kota, aku menjadi sasaran empuk. Andai tidak saling menyayangi, kami pasti sudah lempar-lemparan batu.

Aku tertawa dan berkata, "Tak salah lagi. Coba tolong ingatkan aku kasus terakhir yang bisa kita mulai dengan cepat."

"Kita kura-kura, bukan kelinci," ujar Vicki, melontarkan salah satu ungkapan favoritnya.

Aku menyahut, "Yep. Kita butuh tiga tahun sebelum mengambil kasus ini. Kau menginginkan pembebasan dalam sebulan?"

"Tunjukkan saja sedikit kemajuan pada kami," kata Mazy.

"Aku belum menekan tombol pemikat," balasku.

Mazy ikut tersenyum. "Kapan kau akan ke Seabrook?"

"Belum tahu. Aku menundanya selama mungkin. Tak seorang pun di sana yang tahu kita terlibat, dan aku ingin tetap berada dalam bayang-bayang."

"Bagaimana tingkat ketakutannya?" tanya Vicki.

"Sulit dipastikan, tapi itu jelas salah satu faktor. Kalau Russo dihabisi oleh geng narkoba, orang-orang itu masih berkeliaran. Pembunuhnya ada di antara mereka. Saat aku muncul, mereka mungkin akan tahu."

"Kedengarannya sangat berisiko, Post," ujar Mazy.

"Memang, tapi hampir semua kasus kita berisiko, bukan? Klien-klien kita berada di penjara karena ada orang lain yang berulah. Mereka masih ada di luar sana, tertawa karena polisi salah menangkap orang. Mereka tentu tidak menginginkan kemunculan pengacara yang menggali kasus lama."

"Hati-hati saja," kata Vicki. Kentara sekali mereka berdua menyimpan kekhawatiran di belakang punggungku.

"Aku selalu hati-hati. Kau memasak malam ini?"

"Maaf. Bridge."

"Menu kami piza beku," kata Mazy. Dia tidak suka memasak, dan dengan empat anak di rumah, dia sangat mengandalkan makanan beku.

"James ada?" tanyaku. Mazy dan suaminya berpisah beberapa tahun lalu dan

mengupayakan perceraian. Itu tidak berhasil, tetapi tinggal bersama juga tidak berhasil. Dia tahu aku sungguh-sungguh peduli dan bukan sekadar ingin tahu.

"Dia datang dan pergi, menghabiskan waktu bersama anak-anak."

"Aku berdoa untuk kalian."

"Aku tahu, Post. Dan kami berdoa untukmu."

AKU tidak menyimpan makanan di griya tawangku, karena kemungkinan besar bakal diabaikan dan menjadi busuk. Karena tak bisa mengharapkan makanan dari rekan-rekanku, aku bekerja sampai hari sudah gelap, lalu berjalan kaki menyusuri wilayah lama kota ini. Natal tinggal dua minggu lagi dan udaranya sejuk. Aku sudah dua belas tahun di Savannah, tetapi tidak benar-benar mengenal kota ini. Aku terlalu sering pergi, sehingga tak sempat menikmati pesona dan sejarahnya, dan sulit menjalin pertemanan dengan gaya hidup nomaden. Namun teman pertamaku ada di rumah dan senang bila ditemani.

Luther Hodges mempekerjakanku begitu lulus seminari dan mengajakku ke Savannah. Dia sudah pensiun dan istrinya meninggal beberapa tahun lalu. Dia tinggal di pondok kecil milik keuskupan, dua blok dari Chippewa Square. Dia sudah menunggu di beranda, tak sabar untuk keluar dari rumah.

"Halo, Padre," kataku selagi kami berpelukan.

"Halo, anakku," sahutnya takzim. Sapaan standar kami.

"Kau kelihatan kurus," ujarinya. Dia mengkhawatirkan gaya hidupku—pola makan yang buruk, kurang tidur, stres.

"Yah, kau jelas tidak," sahutku.

Dia menepuk perutnya dan berkata, "Aku tak bisa jauh-jauh dari es krim."

"Aku lapar sekali. Ayo kita pergi."

Kami berjalan di trotoar, lengan saling bertaut, menyusuri Whitaker Street. Luther hampir delapan puluh tahun sekarang, dan seiring setiap kunjungan, kusadari gerak-geriknya lebih lambat. Dia agak pincang dan butuh lutut baru, tetapi katanya bagian tubuh pengganti hanya untuk kakek-kakek. "Jangan biarkan kakek-kakek masuk tanpa permisi," adalah salah satu ungkapan favoritnya.

"Kau dari mana saja?" tanyanya.

"Seperti biasa. Ke sana-sini."

"Ceritakan tentang kasus ini," pintanya. Dia tertarik pada pekerjaanku dan ingin tahu kabar terbaru. Dia tahu nama-nama klien Guardian dan mengikuti setiap perkembangan lewat internet.

Aku membicarakan Quincy Miller dan langkah awal kami yang lambat seperti biasa. Dia mendengarkan dengan saksama dan, seperti biasa, tidak banyak bicara. Berapa banyak di antara kita punya teman sejati yang begitu berminat pada pekerjaan kita dan bersedia mendengarkan berjam-jam? Aku bersyukur punya Luther Hodges.

Aku menyampaikan hal-hal penting tanpa mengungkapkan bagian yang rahasia, lalu menanyakan pekerjaannya. Dia menghabiskan berjam-jam setiap hari menulis surat kepada para lelaki dan perempuan di balik jeruji. Ini pelayanan rohaninya dan dia berkomitmen melakukannya. Dia menyimpan catatan dan salinan semua korespondensi dengan sangat rapi. Jika kau ada dalam daftar Luther, kau akan menerima surat-surat selain kartu ulang tahun dan kartu Natal. Jika sedang punya uang, dia mengirimkannya ke semua tahanan.

Ada enam puluh tahanan dalam daftarnya saat ini. Satu orang meninggal minggu lalu. Seorang lelaki muda di Missouri gantung diri, dan suara Luther bergetar saat membicarakannya. Lelaki itu menyebut tentang bunuh diri di sejumlah suratnya dan Luther khawatir. Dia menelepon ke penjara berkali-kali untuk minta bantuan, tetapi tidak berhasil.

Kami turun ke Savannah River dan menyusuri jalan batu hampar di dekat air. Bistro kecil favorit kami adalah restoran hidangan laut yang sudah berada di sini puluhan tahun. Luther mengajakku makan siang di sana pada kunjungan pertamaku. Di pintu, dia berkata, "Aku yang traktir."

Dia tahu kondisi keuanganku. "Kalau kau memaksa," sahutku.

VCU adalah kampus kota dan sepertinya mengokupasi hampir seluruh pusat kota Richmond. Pada suatu sore yang dingin dan lembap di bulan Januari, aku menuju Departemen Ilmu Forensik di West Main Street. Kyle Benderschmidt sudah memimpin departemen tersebut selama dua dekade dan menguasai tempat ini. Ruangannya menempati seluruh sudut lantai. Seorang sekretaris menawarkan kopi dan aku tak pernah menolak. Mahasiswa datang dan pergi. Tepat pukul tiga sore, kriminolog terkenal itu muncul dan menyambutku dengan senyuman.

Dr. Benderschmidt berusia awal tujuh puluhan, ramping dan energik, dan masih berpakaian seperti pemuda anggota kelompok persaudaraan. Celana khaki berkanji, sepatu kasual tanpa tali, kemeja konvensional. Walaupun banyak permintaan sebagai pakar, dia masih menyukai ruang kelas dan mengajar dua mata kuliah setiap semester. Dia tidak suka ruang pengadilan dan berusaha menghindari permintaan untuk memberikan kesaksian. Dia dan aku sama-sama tahu bahwa jika kami sampai berhasil mendapatkan sidang ulang dalam kasus Quincy, pasti masih bertahun-tahun lagi dilangsungkan. Biasanya dia meninjau sebuah kasus, menyiapkan penemuannya, menyampaikan pendapatnya, lalu beralih ke kasus berikutnya sementara para pengacara melanjutkan pekerjaan mereka.

Aku mengikutinya ke sebuah ruang pertemuan kecil. Di meja ada tumpukan materi yang kukirimkan tiga minggu lalu: foto-foto dan diagram-diagram tempat kejadian perkara, foto-foto senter, laporan autopsi, dan seluruh transkrip persidangan, hampir 1.200 halaman.

Aku melambai ke tumpukan dokumen itu dan bertanya, "Jadi, bagaimana

menurutmu?”

Dia tersenyum dan menggeleng. "Aku sudah baca semuanya dan aku tidak yakin bagaimana Mr. Miller bisa dihukum. Tapi ini toh bukan hal yang tidak lazim. Apa yang sebenarnya terjadi pada senter itu?"

"Ada kebakaran di unit penyimpanan tempat polisi menyimpan barang bukti. Senter itu tidak pernah ditemukan."

"Aku tahu, aku baca bagian itu juga. Tapi apa yang sebenarnya terjadi?"

"Belum tahu. Kami belum menyelidiki kebakaran itu, dan barangkali tidak akan bisa."

"Jadi, kita anggap saja kebakaran itu disengaja dan seseorang ingin senter itu menghilang. Tidak ada kaitan ke Miller tanpa senter itu. Apa yang didapat polisi dengan menghancurkan senter itu dan tidak menunjukkannya kepada juri?"

Aku merasa seperti saksi yang diujani pertanyaan dalam pemeriksaan silang. "Pertanyaan bagus," kataku, lalu menyesap kopi. "Karena kita bekerja dengan asumsi, kita anggap saja polisi tidak ingin saksi ahli di pihak pembela meneliti senter itu."

"Tapi tidak ada saksi ahli di pihak pembela," katanya.

"Tentu saja tidak. Itu kasus pembelaan untuk terdakwa tak mampu, dengan pengacara yang ditunjuk pengadilan. Hakim menolak menyediakan dana untuk saksi ahli di pihak lawan. Polisi mungkin sudah mengantisipasi hal ini, tapi tidak mau mengambil risiko. Mereka pikir mereka bisa menemukan lelaki seperti Norwood yang dengan senang hati menganalisis dan berspekulasi hanya berdasarkan foto-foto."

"Aku rasa itu masuk akal."

"Kita hanya menebak-nebak, Dr. Benderschmidt. Hanya itu yang bisa kita lakukan saat ini. Dan mungkin bercak-bercak darah itu milik orang lain."

"Tepat sekali," ujarnya sambil tersenyum, seakan dia sudah mengetahui sesuatu. Dia mengambil selebar foto berwarna yang diperbesar, memperlihatkan lensa senter berukuran lima sentimeter. "Kami sudah memeriksa ini dengan segala jenis penjernih foto. Aku dan beberapa rekanku. Aku bahkan tidak yakin bercak-bercak ini darah manusia, atau darah apa pun."

"Kalau bukan darah, lalu apa?"

"Mustahil memastikannya. Yang sangat meresahkan soal ini adalah senter tersebut tidak diambil dari tempat kejadian perkara. Kita tidak tahu dari mana asalnya atau bagaimana darah itu, kalau memang darah, bisa mengenai permukaan lensa. Sampelnya begitu terbatas untuk diteliti, sehingga mustahil menentukan apa pun."

"Kalau itu percikan yang memantul, bukankah senapan dan bahkan si pembunuh juga akan terkena percikan?"

"Kemungkinan besar begitu, tapi kita tidak akan pernah tahu. Baik senapan maupun pakaian si pembunuh tidak ditemukan. Tapi kita tahu itu senapan gentel karena pelurunya. Dua tembakan dalam ruangan tertutup seperti itu akan menumpahkan darah yang sangat banyak. Aku rasa foto-fotonya membuktikan hal itu. Yang mengejutkan, tidak ada jejak kaki berdarah si pembunuh saat dia pergi."

"Sama sekali tak ada catatan tentang itu."

"Kalau begitu, menurutku pembunuhnya sengaja bersusah payah untuk menghindari deteksi. Tidak ada sidik jari, berarti dia mungkin memakai sarung tangan. Tidak ada jejak sepatu atau bot, berarti dia mungkin punya semacam pelindung di alas sepatunya. Kedengarannya seperti pembunuh yang lumayan canggih."

"Bisa jadi itu pembunuhan geng, dilakukan oleh profesional."

"Yah, itu urusanmu. Aku tidak bisa membahasnya."

"Mungkinkah menembakkan senapan dengan satu tangan sambil memegang senter dengan tangan satunya?" tanyaku, walaupun jawabannya sudah cukup jelas.

"Hampir tidak mungkin. Tapi itu senter kecil dengan lensa lima senti. Mungkin saja memegang senter dengan satu tangan dan menggunakan tangan yang sama untuk memantapkan popor senapan. Dengan asumsi kita percaya teori pihak penuntut. Tapi aku sungguh ragu senter itu ada di tempat kejadian perkara."

"Tapi Norwood bersaksi bahwa bercak di senter adalah darah, dan percikannya dari pantulan."

"Norwood keliru lagi. Dia seharusnya mengurung dirinya sendiri."

"Jadi, kalian pernah bertemu di kasus yang sama?"

"Oh ya. Dua kali. Aku membuktikan kesalahan dua keputusannya,

walaupun kedua lelaki itu masih di penjara. Norwood sangat termasyhur dalam bisnis itu pada masa kejayaannya dulu, hanya salah satu dari sekian banyak. Syukurlah dia berhenti, tapi banyak orang seperti dia masih ada di luar sana, masih melakukan pekerjaan itu. Aku muak dibuatnya.”

Benderschmidt sangat vokal mengancam seminar-seminar satu minggu di mana para polisi, penyelidik, siapa saja, sebenarnya, yang punya cukup uang untuk membayar biayanya, bisa dilatih dengan cepat, mendapatkan sertifikat, lalu mengaku-aku sebagai pakar.

Dia melanjutkan, ”Sungguh tidak bertanggung jawab jika dia memberitahu juri bercak-bercak ini adalah darah dari tubuh Russo.” Dia menggeleng-geleng tak percaya dan muak. ”Sama sekali tidak ada cara ilmiah untuk membuktikannya.”

Norwood memberitahu juri bahwa percikan yang memantul tidak mungkin melebihi jarak 1,2 meter melalui udara, keyakinan yang lazim pada masa itu. Dengan demikian, laras senapan berada dekat dengan korban. Tidak begitu, tukas Benderschmidt. Jarak yang dilalui darah amat bervariasi untuk setiap tembakan, dan Norwood salah besar menetapkan angka setepat itu. ”Terlalu banyak variabel yang berperan di sini untuk memberikan pendapat.”

”Jadi, apa pendapatmu?”

”Bahwa tidak ada basis ilmiah mengenai apa yang disampaikan Norwood kepada juri. Bahwa tidak mungkin mengetahui apakah senter itu bahkan ada di tempat kejadian. Bahwa malah ada kemungkinan bercak-bercak darah ini sama sekali bukan darah. Banyak pendapat, Mr. Post. Aku akan menyusun semuanya dalam bahasa cantik yang tidak akan menyisakan keraguan.”

Dia mengecek arlojinya dan mengatakan dia harus menelepon. Dia bertanya apakah aku keberatan. Tentu saja tidak. Sementara dia pergi, aku membuat sejumlah catatan, sejumlah pertanyaan yang tak dapat kujawab. Dia juga tidak bisa, tapi aku menghargai pemikirannya. Aku jelas sudah membayar untuk pemikiran itu. Dia kembali lima belas menit kemudian dengan secangkir kopi.

”Jadi, apa yang mengusikmu?” tanyaku. ”Lupakan sains dan mari kita berspekulasi.”

”Itu hampir sama serunya dengan sains,” katanya sambil tersenyum lebar. ”Pertanyaan pertama: Jika polisi meletakkan senter di bagasi mobil Miller,

kenapa mereka tidak sekalian saja meletakkan senapannya?"

Aku mengajukan pertanyaan serupa pada diriku seratus kali.

"Mungkin mereka khawatir tentang pembuktian bahwa Quincy memilikinya. Aku yakin senapan itu tidak terdaftar. Atau mungkin lebih sulit menyusupkan benda itu ke dalam bagasinya. Senter jauh lebih kecil dan lebih mudah diletakkan di sana. Pfitzner, *sheriff* itu, bersaksi bahwa dia menemukannya saat sedang menggeledah bagasi. Ada polisi-polisi lainnya di sana."

Dia mendengarkan dengan tekun dan mengangguk-angguk. "Itu masuk akal."

"Pasti mudah mengeluarkan senter dari saku, lalu menjatuhkannya ke bagasi. Lain halnya dengan senapan."

Dia terus mengangguk-angguk. "Aku bisa menerima asumsi itu. Pertanyaan berikutnya: Menurut saksi dari penjara, Miller mengatakan dia menyetir ke Pantai Teluk keesokan harinya dan melemparkan senapan itu ke laut. Kenapa dia tidak melempar senternya juga? Dua benda itu berada di tempat kejadian perkara. Dua-duanya terkena darah. Tidak masuk akal kalau tidak membuang keduanya."

Aku menyahut, "Aku tak punya jawabannya, dan itu celah yang besar dalam kisah karangan polisi yang dicekockkan kepada saksi."

"Dan kenapa ke laut yang airnya dangkal, dengan pasang naik dan pasang surut?"

"Itu tidak masuk akal," kataku.

"Memang tidak. Pertanyaan berikutnya: Kenapa pakai senapan gentel? Bunyinya terlalu berisik. Si pembunuh beruntung karena tidak ada yang mendengar bunyi tembakan."

"Yah, Carrie Holland mengatakan dia mendengar sesuatu, tapi dia tidak kredibel. Mereka menggunakan senapan gentel karena mungkin itulah yang akan digunakan lelaki seperti Miller. Pembunuh pro pasti akan menggunakan pistol berperedam, tapi mereka tidak menjebak pembunuh pro. Mereka menginginkan Miller."

"Sepakat. Apakah Miller punya sejarah berburu?"

"Sama sekali tidak. Dia bilang dia tak pernah berburu seumur hidupnya."

"Apa dia punya senjata?"

"Dia bilang dia menyimpan dua pistol di rumah untuk perlindungan. Istrinya bersaksi bahwa Quincy punya senapan gentel, tapi dia juga tidak kredibel."

"Kau hebat juga, Post."

"Terima kasih. Aku punya sedikit pengalaman di jalanan. Begitu juga kau, Dr. Benderschmidt. Sekarang setelah kau mengetahui kasusnya, aku ingin mendengar versi dugaan terpelajarmu. Kesampingkan dulu sains dan beritahu aku bagaimana pembunuhan ini terjadi."

Dia berdiri dan melangkah ke jendela, berlama-lama menatap ke luar. "Ada otak yang berperan di sini, Mr. Post, itu sebabnya kau kemungkinan besar tidak akan memecahkan kejahatan ini, bisa dibilang keajaiban jika kau berhasil. Diana Russo menyampaikan cerita yang meyakinkan tentang perselisihan antara Miller dengan suaminya. Aku menduga dia melebih-lebihkan, tapi juri memercayainya. Dia menuding seorang lelaki kulit hitam di kota kulit putih. Terlebih lagi, lelaki itu punya motif. Mereka, para konspirator, cukup tahu tentang barang bukti tempat kejadian perkara untuk menggunakan senter sebagai penghubung ke Miller. Pembunuh sesungguhnya tidak meninggalkan petunjuk yang dapat dilacak, sesuatu yang luar biasa dan mengungkapkan banyak hal tentang perencanaan tingkat tingginya. Seandainya dia membuat kesalahan, polisi melewatkannya atau barangkali menutupinya. Setelah 22 tahun, ini memang kasus yang belum terpecahkan, dan kelihatannya mustahil dipecahkan. Kau tidak akan menemukan pembunuhnya, Mr. Post, tapi kau mungkin bisa membuktikan klienmu tak bersalah."

"Apakah ada kemungkinan dia bersalah?"

"Jadi, kau punya keraguan?"

"Selalu. Keraguan membuatku terjaga saat malam."

Dia kembali ke kursinya dan menyepak kopi. "Menurutku tidak. Motifnya lemah. Benar, dia mungkin membenci mantan pengacaranya, tapi meledakkan kepalanya jelas tiket langsung ke penjara terpidana mati. Miller punya alibi. Tidak ada apa pun yang mengaitkan dirinya dengan tempat kejadian perkara. Dugaan terpelajar terbaikku adalah dia tidak melakukannya."

"Senang mendengarnya," sahutku sambil tersenyum. Dia bukan orang berhati lembut dan lebih sering bersaksi untuk pihak penuntut daripada untuk pembela. Dia blak-blakan dan tidak takut mengkritik pakar lain,

bahkan rekan kerja, saat tidak sepakat. Kami menghabiskan beberapa menit membicarakan kasus percikan darah terkenal lainnya, dan tak lama kemudian sudah waktunya pergi.

"Terima kasih, Dokter," kataku sambil mengemas barang-barangku. "Aku tahu waktu Anda berharga."

"Kau membayarnya," dia menyahut sambil tersenyum. Ya, \$30.000.

Sewaktu aku membuka pintu, dia berkata, "Satu hal lagi, Mr. Post, dan ini bahkan semakin jauh dari keahlianku, tapi situasi di sana bisa berbahaya. Memang bukan urusanku, tapi kau sebaiknya berhati-hati."

"Terima kasih."

PERJALANANKU membawaku ke penjara berikutnya dalam daftar pendekku. Penjara itu bernama Tully Run dan tersembunyi di kaki Pegunungan Blue Ridge di wilayah barat Virginia. Ini kunjungan keduaku di sini. Karena internet, sekarang ada ratusan ribu penjahat seksual yang dijatuhi hukuman. Untuk banyak alasan, mereka tidak cocok berada di antara populasi penjara umum. Kebanyakan negara bagian berusaha menempatkan mereka di penjara terpisah. Virginia mengirimkan sebagian besar tahanan tersebut ke Tully Run.

Nama lelaki itu Gerald Cook. Kulit putih, usia 43 tahun, dihukum dua puluh tahun penjara dengan tuduhan melecehkan dua putri tirinya. Karena aku punya begitu banyak klien lain yang bisa dipilih, aku selalu mencoba menghindari penjahat seksual. Namun, dalam pekerjaan ini aku akhirnya tahu bahwa sebagian dari mereka sebenarnya tidak bersalah.

Pada masa mudanya, Cook lelaki yang liar, kelas pekerja tukang minum yang senang berkelahi dan mengejar perempuan. Sembilan tahun lalu dia menangkap perempuan yang salah dan menikahinya. Mereka menjalani beberapa tahun yang berat bersama, bergantian masuk dan keluar dari rumah. Keduanya sulit mempertahankan pekerjaan dan uang selalu menjadi masalah. Seminggu setelah istrinya mengajukan cerai, Gerald menang \$100.000 di Virginia State Lottery dan berusaha menyembunyikannya. Dalam waktu singkat istrinya sudah tahu dan para pengacaranya kegirangan. Gerald kabur dari wilayah itu dengan uang kemenangannya dan proses perceraian berjalan berlarut-larut. Untuk mendapatkan perhatian Gerald, dan setidaknya sebagian uang itu, istrinya berkonspirasi dengan kedua putrinya yang ketika

itu berusia sebelas dan empat belas tahun, untuk menuduh Gerald melakukan pencabulan, kejahatan yang tak pernah disebut-sebut sebelumnya. Gadis-gadis itu menandatangani pernyataan tertulis bersumpah yang memerinci pola perkosaan dan penganiayaan. Gerald ditangkap, dijebloskan ke penjara dengan uang jaminan selangit, dan terus-menerus mengatakan bahwa dia tak bersalah.

Di Virginia, sulit membela dakwaan seperti itu. Di pengadilan Gerald, kedua gadis itu diminta bersaksi, dan dalam kesaksian yang menyayat hati, menceritakan hal-hal mengerikan yang dilakukan ayah tiri mereka. Gerald membalas dengan kesaksiannya sendiri, tetapi sifat pemaarah menjadikannya saksi yang buruk. Dia divonis dua puluh tahun. Saat tiba waktunya masuk penjara, uang hadiah lotrenya sudah lama habis.

Kedua putri tirinya tidak lulus SMA. Yang sulung menjalani kehidupan penuh seks bebas, dan pada umur 21 tahun sudah menikah dua kali. Adiknya punya anak dan bekerja dengan upah minimum di restoran cepat saji. Ibu mereka membuka salon kecantikan di pinggiran Lynchburg, dan bermulut besar. Penyelidik kami di sana mendapatkan affidavit dari dua mantan klien yang menyatakan perempuan itu terus-terusan mengisahkan cerita lucu tentang menjebak Gerald dengan dakwaan palsu. Kami juga punya affidavit dari seorang mantan pacar dengan cerita serupa. Perempuan itu membuatnya sangat ketakutan sehingga dia pergi.

Cook menarik perhatian kami dua tahun yang lalu dengan sepucuk surat dari penjara. Kami menerima sekitar dua puluh surat per minggu, dan timbunannya sungguh membuat frustrasi. Vicki, Mazy, dan aku meluangkan sebanyak mungkin waktu untuk membaca surat-surat itu, dan berusaha menyisihkan kasus-kasus yang tak dapat kami bantu. Sebagian besar datang dari para tahanan bersalah yang punya banyak waktu untuk menyusun pernyataan tak bersalah dan menulis surat-surat panjang. Aku bepegangan dengan setumpuk surat yang kubaca saat aku seharusnya tidur. Di Guardian, kami punya kebijakan menjawab semua surat.

Kisah Cook terdengar masuk akal dan aku membalas suratnya. Kami berbalasan beberapa surat, dan dia mengirimkan transkrip serta berkas pengadilannya. Kami melakukan penyelidikan pendahuluan dan menjadi yakin bahwa dia mungkin berkata jujur. Aku mengunjunginya setahun lalu

dan langsung tidak menyukainya. Dia mengonfirmasikan kesimpulanku yang terbentuk melalui korespondensi kami: dia terobsesi untuk membalas dendam. Tujuan Gerald adalah keluar dari penjara dan menyakiti mantan istri serta kedua putrinya, atau, yang lebih mungkin, menjebak mereka dengan dakwaan obat terlarang dan melihat mereka dikurung. Dia memimpikan hari saat dia mengunjungi mereka di penjara. Aku berusaha menenangkannya dengan menjelaskan bahwa kami punya harapan terhadap klien-klien kami begitu mereka bebas, dan kami tidak mau terlibat dengan siapa pun yang merencanakan pembalasan.

Kebanyakan tahanan yang kukunjungi di penjara bersikap jinak dan bersyukur sudah diberi kesempatan bertemu. Tapi, sekali lagi, Cook memang pembuat onar. Dia menyeringai dari balik Plexiglas, menyambar telepon, dan berkata, "Kenapa lama sekali, Post? Kau tahu aku tak bersalah, sekarang keluarkan aku dari sini."

Aku tersenyum dan berkata, "Senang bertemu denganmu, Gerald. Bagaimana kabarmu?"

"Tidak usah sok riang begitu, Post. Aku ingin tahu apa yang kaulakukan di luar sana, sementara aku terperangkap di sini dengan gerombolan orang cabul. Aku sudah melawan cerita bohong ini tujuh tahun lamanya dan aku benar-benar muak."

Dengan tenang aku berkata, "Gerald, mungkin kita harus mengulangi sesi ini. Kau sudah meneriaki aku dan aku tidak menyukainya. Kau tidak membayarku. Aku sukarelawan. Kalau kau tak bisa bersikap baik, aku pergi saja."

Dia menunduk dan mulai menangis. Aku menunggu dengan sabar selagi dia berusaha mengendalikan diri. Dia menyeka kedua pipi dengan lengan bajunya dan tidak melakukan kontak mata.

"Aku benar-benar tak bersalah, Post," katanya, suaranya bergetar.

"Aku percaya itu, kalau tidak aku tak mungkin ke sini."

"Si jalang menyuruh gadis-gadis itu berbohong, dan mereka bertiga masih menertawakannya."

"Aku percaya itu, Gerald. Sungguh. Tapi mengeluarkanmu akan butuh waktu lama. Sama sekali tidak ada cara untuk mempercepat prosesnya. Seperti kubilang sebelumnya, cukup mudah memvonis orang tak bersalah dan nyaris

mustahil membebaskan orang tak bersalah.”

”Ini kacau sekali, Post.”

”Aku tahu, aku tahu. Ini masalahku saat ini, Gerald. Kalau kau bebas besok, aku khawatir kau akan melakukan hal yang benar-benar bodoh. Aku sudah memperingatkanmu berkali-kali soal memendam pikiran untuk membalas dendam, dan kalau kau masih memikirkannya, aku tidak mau terlibat.”

”Aku tidak akan membunuh perempuan itu, Post. Aku janji. Aku tidak mungkin melakukan hal bodoh yang bakal membuatku dijebloskan lagi ke tempat seperti ini.”

”Tapi?”

”Tapi apa?”

”Tapi apa yang mungkin kaulakukan, Gerald?”

”Akan kupikirkan nanti. Dia pantas menjalani hukuman setelah perbuatannya padaku, Post. Aku tak bisa membiarkannya begitu saja.”

”Kau harus merelakannya, Gerald. Kau harus pergi ke tempat jauh dan melupakan dia.”

”Aku tidak bisa, Post. Aku tak bisa berhenti memikirkan perempuan jalang pembohong itu. Dan dua putrinya. Aku membenci mereka setengah mati. Aku duduk di sini padahal aku tak bersalah, sementara mereka melanjutkan hidup dan menertawakanku. Di mana keadilan?”

Karena aku perlu berhati-hati, aku belum menjadi pengacaranya. Walaupun Guardian sudah menghabiskan hampir \$20.000 dan dua tahun menyelidiki, kami belum terlibat secara resmi. Dia sejak awal membuatku khawatir, dan aku membiarkan jalur pelarian tetap terbuka.

”Kau masih ingin balas dendam, bukan, Gerald?”

Bibirnya bergetar dan matanya basah lagi. Dia memelototiku dan mengganggu membenarkan.

”Maaf, Gerald, tapi aku harus menolak. Aku tidak akan mewakilimu.”

Dia mendadak mengamuk. ”Tidak bisa begitu, Post!” dia menjerit ke telepon, lalu melemparkannya dan menghantamkannya ke partisi Plexiglas. ”Tidak! Tidak! Kau tidak bisa begitu, berengsek! Aku bakal mati di sini!” Dia mulai memukul-mukul Plexiglas.

Aku kaget dan tersentak mundur.

”Kau harus membantuku, Post! Kau tahu aku tak bersalah! Kau tidak boleh

pergi begitu saja dan membiarkanku mati. Aku tak bersalah! Aku tak bersalah dan kau tahu betul aku tak bersalah!”

Pintu di belakangku tersentak membuka dan seorang sipir melangkah masuk. ”Duduk,” dia berteriak pada Gerald yang menggedor Plexiglas dengan tinjunya di seberang sana. Sipir itu meneriakinya sementara pintu di belakang Gerald terbuka dan sipir lainnya muncul. Dia mencengkeram Gerald dan mendorongnya menjauhi partisi. Selagi aku menyelip ke luar pintu untuk kabur, dia memekik, ”Aku tak bersalah, Post! Aku tak bersalah.”

Aku nyaris bisa mendengarnya sewaktu melaju pergi dari Tully Run.

EMPAT jam kemudian, aku memasuki area Lembaga Pemasyarakatan Perempuan North Carolina (NCCIW) di Raleigh. Lahan parkirnya penuh dan, seperti biasa, aku menggerutu tentang uang yang dihabiskan untuk pemasyarakatan di negara ini. Ini bisnis yang sangat besar, bisa dibilang sumber keuntungan di beberapa negara bagian, tetapi jelas menciptakan banyak lapangan kerja bagi komunitas mana pun yang cukup beruntung mendapatkan penjara. Di A.S. lebih dari dua juta orang dipenjara, dan butuh satu juta pegawai serta \$80 miliar uang pajak untuk mengurus mereka semua.

NCCIW seharusnya ditutup, seperti semua penjara perempuan. Sedikit sekali perempuan penjahat. Kesalahan mereka adalah memilih kekasih yang buruk.

North Carolina mengirim terpidana mati perempuannya ke NCCIW. Saat ini jumlahnya tujuh orang, termasuk klien kami, Shasta Briley. Dia dinyatakan bersalah membunuh tiga anaknya, kurang-lebih tiga puluh kilometer dari tempatnya dipenjara sekarang.

Shasta adalah satu lagi kisah sedih tentang anak yang tak pernah mendapat kesempatan. Dia anak dari ibu pematat yang berpindah-pindah dari rumah pengasuhan ke panti asuhan ke kerabat di perumahan subsidi. Dia putus sekolah, punya anak, tinggal dengan bibinya, bekerja di sana-sini dengan upah minimum, punya anak lagi, menjadi pematat. Setelah anak ketiganya lahir, dia mendapat kesempatan dan memperoleh kamar di penampungan tunawisma, tempat seorang konselor membantunya menghilangkan kecanduan. Seorang lelaki dari gereja memberinya pekerjaan dan bisa dibilang mengadopsi Shasta dan anak-anaknya, dan dia pindah ke rumah duplex sewaan kecil.

Akan tetapi setiap hari adalah perjuangan, dan dia ditangkap karena menggunakan cek palsu. Dia menjual tubuhnya demi uang, lalu mulai menjual narkoba.

Hidupnya adalah mimpi buruk; dengan demikian, dia mudah disalahkan.

Delapan tahun lalu rumah duplexnya terbakar pada tengah malam. Dia menyelamatkan diri lewat jendela, dengan lecet-lecet dan luka bakar, lalu berlari mengelilingi bagian luar rumah sambil menjerit-jerit sementara para tetangga berdatangan untuk menolong. Ketiga putrinya tewas dalam kebakaran itu. Warga memberikan dukungan kepadanya setelah tragedi itu. Pemakamannya sungguh menyayat hati dan disiarkan di berita lokal. Kemudian penyelidik pembakaran rumah dari negara bagian datang ke kota itu. Ketika dia menyebut "pembakaran rumah," semua simpati untuk Shasta menguap.

Di pengadilannya, Negara Bagian membuktikan bahwa Shasta sibuk membeli asuransi pada bulan-bulan sebelum kebakaran: tiga polis senilai \$10.000 untuk setiap anak, dan polis senilai \$10.000 untuk isi rumah duplexnya. Seorang kerabat bersaksi bahwa Shasta pernah menawarkan untuk menjual anak-anaknya masing-masing \$1.000. Sang pakar pembakaran rumah sangat tegas menyatakan pendapatnya. Shasta punya banyak masalah: catatan kriminal, tiga anak dari tiga lelaki berbeda, serta riwayat penggunaan narkoba dan prostitusi. Di tempat kejadian perkara, para tetangganya memberitahu polisi bahwa Shasta berusaha masuk ke rumah yang terbakar, tetapi apinya terlalu besar. Dia berlumuran darah, tangannya penuh luka bakar, dan luar biasa kalut. Meski demikian, begitu teori pembakaran rumah beredar, sebagian besar tetangganya menyingkir. Di pengadilan, tiga tetangganya memberitahu juri bahwa Shasta tampak tak peduli selagi api mengamuk. Salah satunya dibiarkan berspekulasi bahwa Shasta mungkin teler.

Tujuh tahun kemudian, dia melewati hari-harinya sendirian di dalam sel dengan sedikit sekali kontak manusia. Seks adalah mata uang di penjara perempuan, tetapi sejauh ini para sipir tidak menggonggonya. Dia lemah, makan sedikit, membaca Alkitab dan novel-novel lama berjam-jam, dan berbicara dengan suara lembut. Kami berbicara dengan dibatasi kasa, jadi telepon tidak dibutuhkan. Dia berterima kasih atas kedatanganku dan

menanyakan Mazy.

Dengan empat anak, Mazy jarang meninggalkan Savannah, tetapi dia sudah berkunjung ke sini dua kali dan sudah akrab dengan Shasta. Mereka bertukar surat setiap minggu dan berbicara di telepon sekali sebulan. Saat ini, Mazy tahu lebih banyak tentang pembakaran rumah daripada sebagian besar pakar.

"Dapat surat dari Mazy kemarin," katanya sambil tersenyum. "Sepertinya anak-anaknya sehat."

"Anak-anaknya sangat sehat."

"Saya kangen anak-anak saya, Mr. Post. Itu bagian terburuknya. Saya kangen bocah-bocah itu."

Hari ini waktu tidak penting. Di sini mereka mengizinkan pengacara tinggal selama yang kami inginkan, dan Shasta senang bisa keluar dari selnya. Kami membicarakan kasusnya, anak-anak Mazy, cuaca, Alkitab, buku, apa pun yang menarik minatnya. Setelah satu jam, aku bertanya, "Kau sudah baca laporannya?"

"Setiap kata, dua kali. Sepertinya Dr. Muscroe ahli di bidangnya."

"Mudah-mudahan saja." Muscroe adalah pakar pembakaran rumah yang kami sewa, ilmuwan sungguhan yang secara menyeluruh membuktikan kesalahan penyelidikan Negara Bagian. Dia dengan tegas berpendapat kebakaran itu tidak disengaja. Dengan kata lain, tidak ada kejahatan sama sekali. Akan tetapi memastikan laporannya sampai ke tangan hakim yang bersimpati tidak akan mudah. Peluang terbaik kami adalah grasi di saat-saat terakhir dari Gubernur, satu lagi skenario yang kecil kemungkinannya.

Selagi kami berbicara, aku mengingatkan diri bahwa kasus ini mungkin tidak akan kami menangkan. Dari enam klien kami saat ini, Shasta Briley yang paling kecil kemungkinannya untuk selamat.

Kami mencoba membahas laporan Muscroe, tetapi sains sering kali terlalu sulit dicerna, bahkan untukku. Dia kembali membicarakan novel percintaan terakhir yang dibacanya, dan aku dengan senang hati meladeninya. Aku kerap takjub menyadari betapa terpelajarnya beberapa tahanan ini sejak mereka menjalani hukuman penjara.

Seorang sipir mengingatkan bahwa hari sudah sore. Kami sudah mengobrol selama tiga jam. Kami bersentuhan tangan di kasa dan berpamitan. Seperti biasa, dia berterima kasih atas waktuku.

PADA waktu pembunuhan Russo, kepala polisi Seabrook adalah Bruno McKnatt yang, menurut riset kami, rupanya tidak banyak berurusan dengan penyelidikan itu. Di Florida, *sheriff county* adalah pejabat penegak hukum utama dan dapat mengemban yurisdiksi atas kejahatan apa pun, bahkan yang berada dalam lingkup perkotaan, walaupun di kota-kota yang lebih besar kepolisianlah yang berwenang. Russo dibunuh di dalam batas-batas kota Seabrook, tetapi McKnatt disingkirkan oleh Bradley Pfitzner, *sheriff* yang sudah lama menjabat.

McKnatt adalah kepala polisi dari tahun 1984 sampai 1990, lalu beralih menjadi penyelidik di Gainesville. Di sana kariernya tersendat dan dia mencoba menjual real estat. Vicki menemukan lelaki itu di desa pensiunan kelas bawah bernama Sunset Village dekat Winter Haven. Usianya 66 tahun dan mendapatkan dua pensiun, dari Jaminan Sosial dan dari Negara Bagian. Dia menikah dan punya tiga anak dewasa yang tersebar di sekitar Florida selatan. Berkas kami mengenai McKnatt tipis karena dia tidak banyak berurusan dengan penyelidikan itu. Dia tidak memberikan kesaksian di pengadilan dan namanya jarang disebut.

Menghubungi McKnatt adalah penyerbuan sungguhan pertamaku ke Seabrook. Dia tidak berasal dari kota itu dan hanya melewati beberapa tahun di sana. Aku menduga dia tidak meninggalkan banyak kenalan dan tidak begitu tertarik pada pembunuhan itu. Aku meneleponnya sehari sebelum kedatanganku, dan dia sepertinya bersedia bicara.

Sunset Village adalah serangkaian lingkaran rapi trailer-trailer apik yang mengelilingi pusat komunitas utama. Setiap rumah memiliki pohon yang

teduh di samping jalan masuk beton, dan setiap kendaraan setidaknya berumur sepuluh tahun. Para penghuninya terlihat sangat ingin bebas dari kungkungan tempat tinggal sempit mereka, banyak beranda untuk duduk-duduk dan bersosialisasi. Banyak dari trailer itu dilengkapi landaian yang dibangun sekenanya untuk naik-turun kursi roda. Sewaktu mobilku memutar lingkaran pertama, aku diamati dengan saksama. Beberapa orang tua melambai ramah, tetapi kebanyakan menatap SUV Ford berpelat Georgia yang kukendarai, seolah mencatat masuknya penyusup. Aku parkir dekat pusat komunitas dan menonton sebentar beberapa lelaki tua bermain *shuffleboard* dengan gerakan lambat di bawah tenda besar. Yang lain bermain dam, catur, dan domino.

Pada usia 66 tahun, McKnatt jelas termasuk golongan muda di sini. Aku melihatnya memakai topi bisbol Braves biru dan berjalan menghampiri. Kami duduk di meja piknik dekat dinding yang dihiasi puluhan poster dan buletin. Dia kelebihan berat badan, tetapi sepertinya cukup sehat. Setidaknya dia tak butuh tangki oksigen.

Dia berkata, dengan agak defensif, "Aku senang di sini, banyak orang baik yang menjaga satu sama lain. Tidak ada yang punya uang, jadi tidak ada keputra-putraan. Kami berusaha tetap aktif dan banyak yang bisa dilakukan."

Aku menanggapi dengan basa-basi, dan bilang bahwa kelihatannya tempat ini menyenangkan. Jika dia curiga, dia tidak memperlihatkannya. Dia ingin berbicara dan sepertinya bangga dikunjungi tamu. Aku meladeni membahas kariernya dalam penegakan hukum selama beberapa menit, dan dia akhirnya sampai ke inti pembicaraan.

"Jadi, kenapa kau tertarik pada Quincy Miller?"

"Dia klienku dan aku berusaha mengeluarkannya dari penjara."

"Sudah lama sekali, bukan?"

"Dua puluh dua tahun. Kau kenal dia?"

"Tidak, tidak, sampai kasus pembunuhan itu."

"Kau ada di tempat kejadian perkara?"

"Tentu saja. Pfitzner sudah di sana, cepat juga dia sampai, dan dia memintaku mengantar Ms. Russo pulang. Ms. Russo yang menemukan mayatnya dan menghubungi 911. Wanita malang itu kacau sekali, seperti bisa kauduga. Aku mengantarnya pulang dan menemaninya sampai beberapa

temannya datang, menyedihkan sekali, lalu aku kembali ke TKP. Pfitzner memegang kendali, seperti biasa, dan dia sedang meneriakkan perintah-perintah. Aku bilang, menurutku kami harus menghubungi polisi negara bagian, yang semestinya kami lakukan, tapi kata Pfitzner dia akan melakukannya nanti.”

”Dia melakukan itu?”

”Besoknya. Dia tidak buru-buru. Dia tidak ingin ada orang lain yang menangani kasus itu.”

”Seperti apa hubunganmu dengan Pfitzner?” tanyaku.

Dia tersenyum, tidak dengan cara yang menyenangkan. ”Aku akan jujur padamu,” katanya, seolah sejak tadi dia tidak jujur. ”Pfitzner membuatku dipecat, jadi aku tak berguna baginya. Dia sudah dua puluh tahun menjadi *sheriff* waktu kota itu mempekerjakanku sebagai kepala polisi, dan dia tak pernah menghormatiku atau petugas mana pun di departemenku. Dia menguasai *county* itu dengan tangan besi dan tidak ingin ada orang lain yang memakai lencana melanggar wilayahnya. Seperti itulah adanya.”

”Kenapa dia membuatmu dipecat?”

McKnatt menggerutu dan mengamati lelaki-lelaki tua yang bermain *shuffleboard*. Dia akhirnya mengangkat bahu dan berkata, ”Kau harus paham politik kota kecil. Aku punya sekitar selusin anak buah, Pfitzner punya dua kali lipatnyanya. Dia punya anggaran besar, apa pun yang diinginkannya, dan aku dapat sisa-sisa. Kami tak pernah akur karena dia melihatku sebagai ancaman. Dia memecat seorang deputy, dan waktu aku mempekerjakan orang itu, Pfitzner geram. Semua politisi takut padanya dan dia menggunakan pengaruhnya, membuatku didepak. Aku buru-buru pergi dari kota itu. Kau pernah ke Seabrook?”

”Belum.”

”Tidak banyak yang bisa kautemukan. Pfitzner sudah lama pergi, dan aku yakin semua jejaknya sudah ditutupi.”

Itu pernyataan yang memancing, seolah dia ingin aku menyambarnya, tapi tidak kutanggapi. Ini pertemuan pertama, dan aku tidak ingin terlihat terlalu bernaflu. Aku harus membangun kepercayaan, dan itu butuh waktu. Sudah cukup tentang Sheriff Pfitzner. Aku akan membahasnya pada saat yang tepat.

”Kau kenal Keith Russo?” tanyaku.

"Tentu. Aku kenal semua pengacara. Itu kota kecil."

"Apa pendapatmu tentang dia?"

"Pintar, sombong, bukan salah satu favoritku. Dia pernah menyerang beberapa anak buahku dalam sidang, dan aku tidak suka. Aku rasa dia hanya melakukan pekerjaannya. Dia ingin jadi pengacara papan atas, dan kurasa dia sudah di jalurnya. Suatu hari tahu-tahu dia sudah mengendarai Jaguar hitam baru yang mulus, mungkin satu-satunya di kota itu. Gosipnya dia berhasil mendapatkan kasus besar di Sarasota dan berhasil memenangkannya. Gayanya memang mencolok seperti itu."

"Bagaimana dengan istrinya, Diana?"

Dia menggeleng-geleng seolah kesakitan. "Wanita malang. Kurasa aku akan selalu bersimpati padanya. Bisa bayangkan seperti apa rasanya menemukan mayat suaminya seperti itu? Dia benar-benar kacau."

"Tidak bisa. Apakah Diana pengacara yang bagus?"

"Sangat disegani, kurasa. Aku tak pernah berurusan dengannya. Tapi dia sungguh memesonakan, cantik sekali."

"Kau menyaksikan sidangnya?"

"Tidak. Mereka memindahkannya ke Butler County, dan menurutku mengikuti sidang pengadilan bukan alasan kuat untuk cuti."

"Ketika itu, apakah menurutmu Quincy Miller melakukan pembunuhan tersebut?"

Dia mengangkat bahu, berkata, "Tentu saja. Aku tak punya alasan untuk meragukannya. Seingatku, ada motif yang cukup kuat untuk pembunuhan itu, semacam dendam. Bukankah ada saksi yang melihatnya melarikan diri dari TKP?"

"Ya, tapi dia tidak berhasil mengidentifikasinya."

"Bukankah mereka menemukan senjata pembunuh di mobil Miller?"

"Tidak juga. Mereka menemukan senter yang bepercak darah."

"Dan DNA-nya cocok, bukan?"

"Tidak, belum ada tes DNA tahun 1988. Dan senter itu menghilang."

Dia memikirkannya sejenak, dan kentara sekali dia tidak ingat detail-detail penting itu. Dia meninggalkan Seabrook dua tahun setelah pembunuhan dan berusaha melupakan tempat itu. Dia berkata, "Selama ini aku mengira itu kasus yang diselesaikan tanpa keraguan. Kurasa kau beranggapan sebaliknya,

bukan?"

"Benar, kalau tidak aku tak akan ke sini."

"Jadi, apa yang membuatmu menganggap Miller tak bersalah setelah sekian tahun?"

Aku tidak bermaksud membeberkan teoriku, setidaknya belum saatnya. Mungkin nanti. Aku menjawab, "Kasus yang diajukan Negara Bagian tidak kuat," kataku samar, lalu melanjutkan dengan, "Kau masih berhubungan dengan siapa pun di Seabrook sejak pergi?"

Dia menggeleng. "Tidak juga. Aku tidak lama di sana dan, seperti kubilang tadi, pergi terburu-buru. Itu bukan masa keemasan karierku."

"Kau kenal deputi bernama Kenny Taft?"

"Tentu, aku kenal mereka semua, beberapa lebih akrab ketimbang yang lain. Waktu dia terbunuh, aku membacanya di koran. Aku sedang di Gainesville, menyelidiki kasus narkoba. Aku ingat fotonya. Orang baik. Kenapa kau ingin tahu tentang dia?"

"Saat ini, Mr. McKnatt, aku ingin tahu tentang segala hal. Kenny Taft satu-satunya deputi kulit hitam yang bekerja untuk Pfitzner."

"Bandit narkoba tidak peduli kau kulit hitam atau putih, apalagi saat tembak-menembak."

"Kau benar soal itu. Hanya ingin tahu, apakah kau kenal dia."

Seorang lelaki tua bercelana pendek, kaus kaki hitam, dan sepatu kets merah menghampiri, lalu meletakkan dua gelas kertas berisi limun di meja kami.

Kata McKnatt, "Wah, terima kasih, Herbie. Sudah waktunya."

Herbie membentak, "Nanti kukirim tagihannya," lalu pergi. Kami menyedap minuman dan menonton permainan *shuffleboard* yang berjalan lambat.

McKnatt bertanya, "Jadi, kalau Miller tidak membunuh Russo, siapa pelakunya?"

"Aku tidak tahu, dan kami mungkin tidak akan pernah tahu. Tugasku adalah membuktikan Miller tidak melakukannya."

Dia menggeleng-geleng dan tersenyum. "Semoga berhasil. Kalau pelakunya orang lain, dia punya waktu 22 tahun lebih untuk kabur dan bersembunyi. Itu baru namanya kasus tak terpecahkan."

"Saking kerasnya," aku menyetujui sambil tersenyum. "Tapi semua kasusku memang seperti ini."

"Dan hanya ini yang kaulakukan? Memecahkan kasus-kasus lama dan membebaskan orang dari penjara?"

"Hanya itu."

"Berapa banyak?"

"Delapan, dalam sepuluh tahun terakhir."

"Dan kedelapan orang itu tak bersalah?"

"Ya, sebersih kau dan aku."

"Berapa kali kau menemukan pembunuh sesungguhnya?"

"Tidak semuanya kasus pembunuhan, tapi dalam empat kasus pembunuhan, kami mengidentifikasi pihak yang bersalah."

"Yah, semoga berhasil dengan kasus ini."

"Terima kasih. Aku akan membutuhkannya." Aku mengalihkan percakapan ke topik olahraga. Dia penggemar Gators sejati dan bangga tim basketnya menang. Kami membahas cuaca, masalah pensiun, dan sedikit politik. McKnatt tidak terlalu cerdas dan sepertinya tidak terlalu berminat pada pembunuhan Russo.

Setelah satu jam, aku berterima kasih atas waktunya dan bertanya apakah aku boleh kembali. Sudah pasti, sahutnya, senang mendapat tamu.

Saat berkendara pergi, aku terheran-heran karena dia tidak memberiku peringatan tentang Seabrook dan sejarah kelamnya. Walaupun jelas-jelas tidak menyukai Sheriff Pfitzner, dia sama sekali tidak menyinggung soal korupsi.

Ada hal yang tidak dia ceritakan.

SETELAH dua bulan menjalani awal yang lambat, kami mendapatkan peluang pertama kami. Peluang itu datang bersama telepon dari Carrie Holland Pruitt, dan dia ingin bicara. Aku pergi sebelum fajar pada hari Minggu pagi dan menyetir enam jam ke Dalton, Georgia, kurang-lebih setengah jalan antara Savannah dan Kingsport, Tennessee. Perhentian truknya tidak jauh dari jalan raya Interstate 75, dan salah satu yang pernah kudatangi. Aku parkir di tempat pintu masuk agar bisa terlihat dan menunggu Frankie Tatum. Kami mengobrol di telepon, dan dua puluh menit kemudian dia parkir di dekatku. Aku mengawasi saat dia memasuki restoran.

Di dalam, dia memilih bilik di belakang dan memesan kopi dengan roti lapis, lalu membuka surat kabar. Di meja dekat dinding diletakkan bermacam-macam bahan pelengkap yang biasa dan dispenser berisi serbet kertas. Dengan surat kabar sebagai perisai, dia mengambil tempat garam dan merica, lalu menggantinya dengan versi kami sendiri, barang murah yang dijual di toko bahan pangan mana pun. Di dasar tempat garam kami ada alat perekam. Saat roti lapisnya datang, dia menaburkan garam untuk memastikan tidak ada yang mencurigakan. Dia mengirim pesan padaku dan berkata semuanya beres, tempat itu tidak terlalu penuh.

Pukul satu siang, waktu pertemuan yang kami sepakati, aku mengirim pesan pada Frankie dan memintanya makan pelan-pelan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran mobil pikap Buck atau Honda milik Carrie Pruitt. Aku menyimpan foto-foto berwarna mereka dalam berkasku, dan aku hafal pelat nomor Tennessee mereka. Pukul 13.15, aku melihat pikap itu melambat di jalur keluar jalan raya dan mengirim pesan pada Frankie. Aku keluar dari

SUV-ku, berjalan masuk ke restoran, dan melihat Frankie di meja kasir, membayar tagihannya. Seorang pramusaji membersihkan meja bekas Frankie, dan aku bertanya bolehkah aku duduk di sana.

Carrie mengajak Buck bersamanya, dan itu pertanda baik. Dia pasti sudah menceritakan kisahnya pada Buck dan membutuhkan dukungannya. Buck bertubuh kekar, dengan lengan tebal dan janggut mulai beruban, dan kupikir dia bersumbu pendek, namun dugaanku keliru. Begitu mereka berjalan melewati pintu, aku melompat berdiri dan melambai agar mereka mendatangkiku. Kami berkenalan dengan canggung dan aku menunjuk ke meja. Aku berterima kasih pada Carrie untuk pertemuan itu, dan berkeras agar mereka memesan makan siang. Aku melaparkan diri dan hanya memesan telur dan kopi. Mereka memesan burger dan kentang goreng.

Buck menatapku dengan penuh keraguan. Sebelum aku sempat masuk ke pembahasan, dia berkata, "Kami mengecek kalian di internet. Guardian Ministries. Kau pendeta atau pengacara?"

"Dua-duanya," kataku dengan senyum kemenangan, lalu mengoceh sedikit tentang latar belakangku.

Dia berkata bangga, "Ayahku pendeta, kau tahu?"

Oh, kami tahu. Empat tahun lalu, ayahnya pensiun setelah tiga puluh tahun bertugas di gereja desa kecil, jauh di luar Blountville. Aku pura-pura tertarik dan kami mengobrol ringan seputar teologi. Aku menduga Buck menjauh dari keyakinannya lama berselang. Terlepas dari penampilan kasarnya, dia bersuara lembut dan perilakunya sopan.

Carrie berkata, "Untuk banyak alasan, Mr. Post, aku tidak banyak bercerita pada Buck tentang masa laluku."

"Tolong, Post saja," kataku. Dia tersenyum dan aku kembali terpukau pada mata indahnyanya dan wajah rupawannya. Dia memakai kosmetik dan mengikat rambut pirangnya ke belakang, dan dalam kehidupan yang berbeda, wajahnya mungkin bisa membuka lebih banyak pintu yang menjanjikan.

Buck berkata, "Baiklah, hal penting dulu. Bagaimana kami tahu kami bisa memercayaimu?" Dia menanyakan ini pada orang yang diam-diam merekam mereka.

Sebelum aku sempat menjawab, dia berkata, "Maksudku, Carrie menceritakan apa yang terjadi waktu itu, apa yang dia perbuat, dan sudah

tentu kami prihatin, atau kami tidak mungkin datang. Tapi kelihatannya ini bakal jadi masalah.”

Carrie bertanya, ”Apa yang sebenarnya kauinginkan?”

”Kebenaran,” sahutku.

”Kau tidak pakai alat perekam atau semacamnya, kan?” tanya Buck.

Aku mendengus dan mengangkat kedua tangan, seolah aku tak menyembunyikan apa pun. ”Ayolah, aku bukan polisi. Kalau mau memeriksa badanku, silakan.”

Pramusaji datang membawakan kopi lagi, dan kami menutup mulut. Setelah dia pergi, aku mengambil inisiatif. ”Tidak, aku tidak pakai alat perekam. Bukan begitu cara kerjaku. Yang kuinginkan sederhana saja. Idealnya, kau menceritakan yang sebenarnya, lalu menandatangani affidavit yang suatu hari nanti mungkin akan kugunakan untuk menolong Quincy Miller. Aku juga bicara pada saksi lainnya dan berusaha mendapatkan hal yang sama—kebenaran. Aku tahu sebagian besar kesaksian di persidangan itu direkayasa oleh polisi dan jaksa penuntut, dan aku hanya berusaha menyatukan semuanya. Pernyataanmu jelas akan membantu, tapi itu hanya satu bagian dari gambar besarnya.”

”Affidavit itu apa?” tanya Buck.

”Hanya pernyataan tertulis di bawah sumpah. Aku akan menyiapkannya dan kalian bisa memeriksanya. Setelah itu akan kusimpan baik-baik sampai dibutuhkan. Tak seorang pun di sekitar Kingsport akan tahu. Seabrook terlalu jauh.”

”Apakah aku harus hadir di ruang sidang?” tanya Carrie.

”Kecil kemungkinannya. Kita anggap saja aku berhasil meyakinkan hakim bahwa Quincy tidak mendapatkan pengadilan yang adil. Itu, jujur saja, kecil peluangnya. Tapi jika sampai terjadi, ada kemungkinan yang sangat kecil bahwa jaksa penuntut akan memutuskan untuk mengadilinya lagi atas pembunuhan. Prosesnya bisa makan waktu bertahun-tahun. Jika demikian, kau bisa saja dipanggil sebagai saksi, yang kemungkinan tidak akan terjadi, karena kau tidak melihat lelaki kulit hitam berlari dari lokasi kejadian, bukan?”

Untuk sesaat, Carrie tidak mengganggu atau mengatakan apa pun. Piring-piring datang dan kami menyiapkan makanan kami. Buck suka saus tomat.

Keduanya tidak menambahkan garam atau merica. Aku menaburkan garam di telurku dan meletakkan botol garam di tengah meja.

Carrie mengerumit sepotong kentang goreng dan menghindari kontak mata. Buck mengganyang burgerinya. Mereka jelas sudah membahas situasi ini tanpa menghasilkan keputusan. Carrie membutuhkan dorongan dan aku berkata, "Apa yang membuatmu yakin untuk memberikan kesaksian? Sheriff Pfizner?"

Dia berkata, "Dengar, Mr. Post, aku bersedia bicara padamu dan menceritakan apa yang terjadi, tapi aku tidak suka kemungkinan harus terlibat. Aku harus memikirkannya baik-baik sebelum menandatangani affidavit apa pun."

"Kau tidak bisa mengulangi apa yang dia katakan, bukan?" Buck bertanya seraya menyeka mulutnya dengan serbet kertas.

"Aku tidak bisa mengulanginya di pengadilan, kalau itu yang kautanyakan. Aku bisa membicarakannya dengan stafku, tapi hanya sejauh itu. Semua hakim pasti akan meminta affidavit dari saksi."

"Aku mencemaskan putra-putraku," ujar Carrie. "Mereka tidak tahu. Aku bakal malu kalau mereka tahu ibu mereka berbohong di pengadilan dan mengirim seorang lelaki ke penjara."

Aku menyahut, "Aku mengerti, Carrie, dan kau patut khawatir. Tapi ada kemungkinan mereka akan bangga kalau mengetahui kau bersedia membantu membebaskan orang tak bersalah. Kita semua melakukan hal-hal buruk saat berumur dua puluhan, tapi ada kesalahan yang bisa diperbaiki. Kau mencemaskan putra-putramu. Coba pikirkan Quincy Miller. Dia punya tiga anak yang tak pernah dilihatnya selama 22 tahun. Dan lima cucu yang tak pernah dilihatnya, bahkan sekadar lewat foto."

Mereka merenungkan ini dan berhenti makan sejenak. Mereka kebingungan dan ketakutan, tetapi roda mulai berputar. Kataku, "Kami punya catatannya dan mereka memberitahu kami bahwa tuntutan kasus narkobamu dibatalkan beberapa bulan setelah sidang. Pfizner meyakinkanmu untuk bersaksi, menceritakan kisahmu, dan jaksa penuntut berjanji akan menghilangkan tuntutan kasus narkoba, benar?"

Carrie bernapas dengan berat dan menatap Buck, yang mengangkat bahu dan berkata, "Lanjutkan saja. Kita tidak menyeter lima jam hanya untuk

makan burger keju.”

Carrie berusaha minum dari cangkir kopinya, tapi tangannya gemetar. Dia meletakkan cangkir dan menjauhkan piringnya sedikit. Dengan tatapan lurus ke depan, dia berkata, ”Aku berpacaran dengan deputi bernama Lonnie. Kami memakai narkoba, banyak sekali. Aku tertangkap, tapi dia mengeluarkanku dari penjara. Lalu pengacara itu dibunuh dan beberapa minggu kemudian Lonnie memberitahuku dia sudah membereskan masalah. Kalau aku mau mengatakan aku melihat seorang lelaki kulit hitam melarikan diri dari kantor pengacara, tuntutan kasus narkoba akan dibatalkan. Begitu saja. Jadi, dia membawaku ke kantor Pfitzner dan aku menyampaikan ceritaku. Besoknya, Lonnie dan Pfitzner membawaku menemui jaksa penuntut, tidak ingat namanya.”

”Burkhead, Forrest Burkhead.”

”Iya, benar. Dan kusampaikan ceritaku lagi. Dia merekam omonganku, tapi tidak bilang apa-apa soal tuntutan narkoba. Waktu aku tanya ke Lonnie belakangan, dia bilang kesepakatan itu sudah diatur antara Pfitzner dan Burkhead, tidak usah khawatir. Lonnie dan aku bertengkar, terutama soal narkoba. Aku sudah bersih dan sadar selama empat belas tahun sekarang, Mr. Post.”

”Itu hebat sekali. Selamat.”

”Buck membantuku melewatinya.”

Buck berkata, ”Aku suka bir, tapi selalu menjauhi narkoba. Aku tahu ayahku bakal menembakku.”

”Jadi, mereka membawaku ke Butler County untuk persidangan itu, dan aku memberikan kesaksian. Aku merasa tidak enak, tapi aku tak ingin dikurung lama di penjara. Kupikir pilihannya antara aku atau Quincy Miller, dan aku selalu setia pada diriku. Semua orang cari selamat sendiri, paham kan? Selama bertahun-tahun aku mencoba melupakan pengadilan itu. Si pengacara muda memperlakukanku.”

”Tyler Townsend.”

”Ya. Aku tidak bakal melupakannya.”

”Setelah itu kau meninggalkan kota?”

”Ya, Sir. Begitu pengadilan selesai, Pfitzner memanggilku ke kantornya, berterima kasih padaku, memberiku seribu dolar tunai, dan menyuruhku

minggat. Katanya kalau aku kembali ke Florida dalam waktu lima tahun, dia akan menangkapku karena berbohong pada juri. Bisakah kau percaya itu? Seorang deputi mengantarku dengan mobil ke Gainesville dan memastikan aku naik bus ke Atlanta. Tidak pernah kembali dan tidak pernah ingin. Aku bahkan tidak memberitahu teman-temanku di mana aku berada. Tak punya banyak teman. Mudah saja meninggalkan tempat itu.”

Buck ingin dipuji juga dan berkata, “Waktu dia pertama kali memberitahuku beberapa minggu lalu, aku bilang, ‘Kau harus mengatakan yang sebenarnya, *Babe*. Lelaki itu dipenjara gara-gara kau.’”

“Masih ada tuntutan kasus narkoba di catatanmu,” kataku.

“Itu yang pertama, setahun sebelumnya.”

“Kau harus memintanya dihapuskan.”

“Aku tahu, tapi itu sudah lama sekali. Buck dan aku baik-baik saja belakangan ini. Kami berdua bekerja keras dan membayar tagihan kami. Aku tidak begitu ingin diganggu masa lalu, Mr. Post.”

“Kalau dia menandatangani affidavit, bisakah mereka menuntutnya karena sumpah palsu di Florida?” tanya Buck.

“Tidak, hak kedaluwarsanya sudah berakhir. Lagi pula, tidak ada yang benar-benar peduli lagi. Sudah ada *sheriff* baru, jaksa penuntut baru, hakim baru.”

“Kapan semua ini akan terjadi?” tanya Carrie, jelas merasa lega setelah menyampaikan yang sebenarnya.

“Prosesnya lambat, bisa berbulan-bulan atau bertahun-tahun, itu pun kalau memang terjadi. Pertama-tama, kau harus menandatangani affidavit.”

“Dia akan menandatangani,” ujar Buck, lalu mengunyah lagi. Dengan mulut penuh, dia menambahkan, “Benar kan, *Babe*?”

“Aku harus memikirkannya,” sahut Carrie.

Kata Buck, “Dengar, kalau kita harus ke Florida, aku akan mengantarmu ke sana dan menonjok siapa pun yang mencari masalah.”

“Tidak akan ada masalah, aku jamin. Satu-satunya kesulitanmu, Carrie, adalah memberitahu putra-putramu. Keluargamu yang lain dan teman-temanmu mungkin tidak akan pernah tahu. Jika Quincy Miller keluar dari penjara besok, siapa orang di Kingsport, Tennessee, yang bakal mendengar soal itu?”

Buck mengganggu setuju, lalu mengunyah lagi. Carrie mengambil sepotong kentang. Buck berkata, "Mereka anak-anak baik, kedua putranya. Aku punya anak-anak yang liar, tapi anak-anak Carrie baik. Malah, seperti katamu tadi, aku yakin mereka akan bangga padamu, *Babe*."

Carrie tersenyum, tapi aku tidak yakin dia sudah mantap. Buck, sekutu baruku, begitu percaya diri.

Aku menghabiskan telurku dan mulai menanyai Carrie tentang dunia obat terlarang di Seabrook pada waktu itu. Kokaina dan ganja adalah pilihan yang disukai, dan Lonnie selalu punya pasokan. Percintaan mereka putus-sambung dan Carrie tidak bergaul dengan deputi-deputi lainnya, walaupun beberapa deputi diketahui bertransaksi kecil-kecilan. Dia mengaku tidak tahu tentang dugaan peran Pfitzner dalam perdagangan narkoba.

Saat meja dibereskan, aku meminta bon. Dengan luwes aku berterima kasih pada mereka dan menyampaikan kekagumanku atas keberanian Carrie berbicara. Aku berjanji tidak akan menyiapkan affidavit sampai dia membuat keputusan. Kami berpamitan di lahan parkir dan aku mengawasi kepergian mereka. Aku kembali ke restoran dan mendatangi meja kami untuk mengambil topi bisbol yang sengaja kutinggalkan. Saat tidak ada yang melihat, aku menukar tempat garam dan merica dengan yang kusimpan di sakuku.

Setelah lima kilometer menyusuri jalan, aku keluar dari jalan raya antarnegara bagian dan memasuki lahan parkir sebuah pusat perbelanjaan. Beberapa detik kemudian, Frankie meluncur masuk, parkir di sebelahku, dan naik ke kursi depan mobilku sambil tersenyum lebar. Dia memegang alat perekam kecil dan berkata, "Sejernih lonceng."

Ini bisa jadi permainan kotor. Kami terpaksa berurusan dengan saksi-saksi yang berbohong, polisi yang merekayasa bukti, pakar-pakar yang menyesatkan para juri, dan jaksa-jaksa penuntut yang mendukung sumpah palsu. Kami, orang-orang baik, sering mendapati bahwa mengotori tangan kami adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan klien-klien kami.

Jika Carrie Holland Pruitt menolak bekerja sama dan menandatangani affidavit, aku akan mencari cara untuk memasukkan pernyataannya ke dalam catatan pengadilan. Aku sudah pernah melakukannya.

TANGAN kami semakin kotor lagi. Frankie menyewa detektif dari Birmingham untuk membuntuti Mark Carter, lelaki yang memerkosa dan membunuh Emily Broone. Dia tinggal di kota kecil Bayliss, enam belas kilometer dari Verona, tempat Duke Russell dijatuhi hukuman. Carter memasok traktor untuk seorang agen penjualan di Verona, dan mengakhiri sebagian besar hari kerja di bar tempat dia bertemu teman-temannya untuk minum bir dan main biliar.

Dia sedang duduk di meja, minum Bud Light dari botol ketika seorang lelaki terhuyung-huyung dan menubruk kelompok kecil itu. Botol-botol berjatuhan dan menumpahkan bir. Lelaki itu berdiri, meminta maaf sebesar-besarnya, dan sesaat situasi menjadi tegang. Dia meraup botol-botol yang setengah kosong, membelikan yang baru, dan terus-menerus meminta maaf. Dia meletakkan empat botol baru di meja dan melontarkan lelucon. Carter dan teman-temannya akhirnya tertawa. Semuanya sudah beres sewaktu lelaki itu, detektif kami, menyingkir ke pojok dan mengeluarkan ponselnya. Dalam saku mantelnya tersimpan botol bir yang tadi diminum Carter.

Keesokan harinya, Frankie membawa botol itu ke laboratorium di Durham dan menyerahkannya, berikut sehelai rambut kemaluan yang kami curi dari berkas bukti kepolisian. Guardian membayar \$6.000 untuk tes yang dipercepat. Hasilnya bagus sekali. Kami sekarang memiliki bukti DNA yang menghubungkan Carter dengan pemerkosaan dan pembunuhan itu.

Di pengadilan Duke, tujuh rambut kemaluan dijadikan barang bukti oleh Negara Bagian Alabama. Rambut-rambut itu seharusnya diambil dari tempat kejadian perkara, dari tubuh Emily. Duke menyerahkan sampel rambutnya

sendiri. Dengan yakin, pakar yang diajukan Negara Bagian bersaksi bahwa rambut itu cocok dengan rambut yang ditemukan pada mayat, bukti kuat bahwa Duke memerkosa Emily sebelum mencekiknya. Pakar lainnya bersaksi bahwa Duke juga menggigit Emily beberapa kali selama penyerangan.

Tidak ada air mani yang ditemukan pada atau di sekitar tubuh Emily. Fakta tersebut tidak menyurutkan jaksa penuntut, Chad Falwright, untuk berkata kepada juri bahwa Duke "mungkin hanya memakai kondom." Tidak ada bukti akan hal ini, tidak pernah ada kondom yang ditemukan, tetapi juri menganggapnya sangat masuk akal. Untuk mendapatkan vonis hukuman mati, Falwright harus membuktikan pembunuhan sekaligus perkosaan. Korban telanjang dan barangkali diserang secara seksual, tetapi buktinya lemah. Rambut kemaluan itu menjadi bukti penting.

Dalam satu momen kesadaran, pengacara Duke meminta uang dari pengadilan untuk menyewa pakar analisis rambut sendiri. Pengadilan menolak. Si pengacara entah tidak tahu tentang tes DNA atau tidak ingin repot-repot. Dia mungkin sudah berasumsi bahwa pengadilan tidak akan mengizinkannya. Maka tujuh rambut kemaluan itu tak pernah diuji.

Tapi jelas dianalisis. Kesaksian pakar tersebut mengirim Duke ke penjara terpidana mati, dan tiga bulan yang lalu dia lolos dari hukuman mati, tak sampai dua jam sebelumnya.

Sekarang kami punya kebenarannya.

VERONA terletak di tengah negara bagian, di tanah datar terpencil berpopulasi jarang yang dipenuhi hutan pinus. Bagi 5.000 penghuninya, pekerjaan yang bagus adalah mengemudikan truk bubur kayu, sementara yang buruk adalah memasukkan barang belanjaan ke kantong. Satu dari lima orang tak punya pekerjaan sama sekali. Ini tempat yang menyedihkan, tetapi sebagian besar perhentianku memang kota-kota yang telah dilewati waktu.

Kantor Chad Falwright berada di gedung pengadilan, di koridor berdebu tempat Duke divonis sembilan tahun silam. Aku pernah ke sini satu kali dan lebih suka menghindarinya di masa mendatang. Pertemuan ini tidak bakal menyenangkan, tapi aku sudah terbiasa. Kebanyakan jaksa penuntut membenciku dan aku membenci mereka.

Sesuai kesepakatan, aku tiba pukul 13.58 dan tersenyum ramah pada

sekretaris Chad. Kentara sekali perempuan itu juga tidak menyukaiku. Chad sibuk, tentu saja, dan sekretarisnya mempersilakanku duduk di bawah lukisan menakutkan seorang hakim yang memberengut dan, mudah-mudahan, sudah mati. Sepuluh menit berlalu sementara si sekretaris mengetuk-ngetuk papan ketik. Tidak terdengar suara apa pun dari kantor Chad. Lima belas menit. Setelah dua puluh menit, aku berkata ketus, "Dengar, kami sudah membuat janji temu pukul dua siang. Aku menyetir jauh sekali ke sini, apa sebenarnya yang terjadi?"

Si sekretaris melirik telepon meja yang usang dan berkata, "Dia masih bicara dengan hakim."

"Apa dia tahu aku ada di sini?" tuntutku, cukup keras untuk didengar Chad.

"Ya. Ditunggu saja."

Aku duduk, menunggu sepuluh menit lagi, lalu berjalan ke pintu kantornya dan mengetuk keras-keras. Sebelum Chad atau sekretarisnya sempat berkata apa pun, aku menerobos masuk dan mendapati lelaki itu tidak sedang menelepon, tetapi berdiri di jendela, seolah terpukau oleh keramaian kota di bawah sana.

"Kita sudah setuju pukul dua, Chad. Apa-apaan ini?"

"Maaf, Post. Aku tadi bicara di telepon dengan hakim. Silakan masuk."

"Tentu saja aku akan masuk. Aku menyetir lima jam untuk sampai ke sini. Sedikit sopan santun pasti menyenangkan."

"Maafkan aku," katanya sarkastis, lalu mengenyakkan tubuh ke kursi kulitnya yang besar. Dia seumuran denganku dan menghabiskan lima belas tahun terakhir menuntut para penjahat, terutama peracik dan penjual metamfetamin. Sejauh ini kasusnya yang paling menarik adalah pembunuhan Emily. Tiga bulan lalu, menjelang saat-saat terakhir, dia mengejar setiap reporter TV yang terlihat dan mengoceh tentang beban pekerjaannya.

"Tidak masalah," kataku, lalu duduk.

"Apa yang ingin kausampaikan?" dia bertanya, lalu melirik arlojinya.

"Kami sudah melakukan tes DNA," kataku, dan berhasil mempertahankan ekspresi masamku. Padahal aku ingin sekali menampar wajahnya keras-keras. "Kita tahu siapa pembunuh sesungguhnya, Chad, dan itu bukan Duke Russell."

Dia menanggapi dengan baik. "Wah."

"Wah. Kami memperoleh sampel dari pembunuhnya dan mencocokkannya dengan sampel rambut kemaluan milik Negara Bagian. Kabar buruk, Chad. Kau mengurung orang yang salah."

"Kau mengotak-atik barang bukti kami?"

"Luar biasa. Kau lebih mencemaskan dosa-dosaku ketimbang dosa-dosamu sendiri. Kau hampir mengeksekusi orang tak bersalah, Chad. Jangan khawatirkan aku. Aku hanya orang yang menemukan kebenaran."

"Bagaimana caramu mencuri rambut kemaluan?"

"Mudah saja. Kau memberiku berkasnya, ingat? Setahun lalu, di koridor. Selama dua hari aku berkeringat di ruangan kecil pengap itu dan memeriksa barang bukti. Sehelai rambut kemaluan menempel ke jariku. Satu tahun berlalu dan tak seorang pun di sini menyadarinya."

"Kau mencuri sehelai rambut kemaluan. Bukan main."

"Tidak mencurinya, Chad. Aku hanya meminjamnya. Kau menolak tes DNA, jadi seseorang harus melakukannya. Tuntut saja aku, aku tak peduli. Kau punya masalah yang lebih besar sekarang."

Dia mengembuskan napas sementara bahunya melorot. Akhirnya, "Baiklah, siapa yang membunuh Emily?"

"Lelaki terakhir yang terlihat bersamanya sebelum dia dibunuh. Mark Carter. Mereka punya sejarah dari SMA. Polisi seharusnya mengejar orang itu, tapi entah mengapa tidak melakukannya."

"Dari mana kau tahu dia pembunuhnya?"

"Punya sampel."

"Caranya?"

"Botol bir. Dia suka bir, meninggalkan banyak botol. Kami segera ke laboratorium dan aku membawa salinan hasil tesnya untukmu."

"Kau mencuri botol bir juga?"

"Silakan tuntutan aku lagi, Chad, dan terus saja bermain. Lihatlah ke cermin, Bung, dan menyerahlah. Dakwaan palsu sia-sia dan kau bakal dipermalukan."

Dia menyunggingkan senyum bodoh dan mengucapkan kalimat favorit jaksa penuntut, "Tidak mungkin, Post, aku masih meyakini kasusku."

"Berarti kau tolol, Chad. Tapi kita sudah lama tahu itu." Aku melemparkan salinan laporan ke mejanya dan beranjak ke pintu.

"Tunggu sebentar, Post," panggilnya. "Mari kita selesaikan percakapan ini. Dengan asumsi kau berkata jujur saat ini, apa, eh, selanjutnya apa?"

Aku duduk dengan tenang dan membunyikan buku-buku jariku. Duke akan bebas lebih awal jika aku bisa membujuk Chad untuk bekerja sama. Jika dia melawan, yang biasanya dilakukan para jaksa penuntut, pembebasan akan makan waktu berbulan-bulan, bukan berminggu-minggu.

"Ini jalan keluar terbaiknya, Chad, dan aku tidak akan memperdebatkan strategi di sini. Sekali-sekali, aku yang memegang semua kartu. Ada enam helai rambut kemaluan lain. Mari kita uji juga, supaya kita bisa tahu lebih banyak. Kalau ketujuh rambut itu tidak cocok dengan Duke, dia bebas. Kalau semuanya cocok dengan Carter, kau punya kasus baru di tanganmu. Kalau kau menyetujui pengujian tambahan, semua akan berjalan lancar. Kalau kau menghalanginya, aku akan maju ke pengadilan negara bagian, barangkali kalah, lalu maju ke pengadilan federal. Pada akhirnya, akan kupastikan pengujian dilakukan dan kau tahu itu."

Kenyataan menerpanya dan dia marah. Dia mendorong kursinya ke belakang dan berjalan ke jendela, berpikir keras. Dia bernapas berat, memutar-mutar kepala sementara lehernya berderak, mengusap-usap dagu. Akibat dari semua ini seharusnya mengejutkanku, tapi ternyata tidak. Tidak lagi. Dia berkata, "Kau tahu, Post, aku bisa melihat mereka berdua di sana dengan Emily, bergantian."

"Kau tak bisa melihat langit, Chad, karena tak ingin melihatnya." Aku berdiri dan berjalan ke pintu.

"Aku meyakini kasusku, Post."

"Begini rencananya, Chad. Kau punya waktu dua minggu. Kalau dalam dua minggu kau masih berkhayal, aku akan mengajukan mosi untuk tes DNA, dan aku juga akan menemui Jim Bizko di *The Birmingham News*. Seperti kau tahu, dia meliput kasus itu dan kami saling kenal. Kalau aku memberitahunya tentang DNA ini, kau bakal jadi berita di halaman depan, tapi bukan jenis berita utama yang kauimpikan. Antara Bizko dan aku, kami bisa menggambarkanmu sebagai orang yang luar biasa bodoh, Chad. Itu tidak akan sulit."

Aku membuka pintu, lalu pergi. Gambaran terakhirku tentang Chad adalah dia tengah berdiri di jendela, melongo menatapku, terperangah,

bernapas lewat mulut, sudah kalah sepenuhnya. Aku berharap aku sempat mengambil foto.

Aku meninggalkan Verona dengan terburu-buru dan memulai perjalanan panjang ke penjara untuk terpidana mati. Duke belum tahu hasil tes DNA. Aku ingin memberitahunya secara langsung. Pertemuan kami akan menjadi peristiwa yang menyenangkan.

TIDAK ada kebutuhan mendesak bagiku untuk mengunjungi Seabrook. Semua pemain di pengadilan Quincy entah sudah mati, pensiun, melarikan diri, atau menghilang secara misterius. Aku tidak tahu siapa yang seharusnya kutakuti, tetapi ada perasaan takut yang nyata.

Maka aku mengirim Frankie untuk melakukan penyelidikan awal. Dia menghabiskan dua hari dan dua malam di sana, bergerak di antara bayang-bayang, sesuatu yang hanya bisa dilakukan olehnya. Laporan verbalnya biasanya lugas, "Tidak banyak yang bisa dilaporkan, Bos."

Dia pergi dan menyetir beberapa jam ke Deerfield Beach, dekat Boca Raton. Dia menyusuri jalanan, menjelajahi internet, meninjau lokasi-lokasi, dan segera mengenakan setelan bagus, lalu menelepon. Tyler Townsend setuju untuk bertemu dengannya di pusat perbelanjaan baru yang sedang digarap perusahaannya. Papan-papan pengumuman besar mengumumkan banyak ruang untuk disewa. Frankie mengatakan dia dan rekannya mencari lokasi bagus untuk toko peralatan olahraga. Ini perusahaan baru, belum bisa ditemukan di internet.

Tyler kelihatannya cukup ramah, tapi sedikit waspada. Usianya lima puluh tahun sekarang, dan dia sudah lama meninggalkan dunia hukum, keputusan yang bagus. Dia sukses di dunia real estat Florida selatan dan menguasai bisnisnya. Dia dan istrinya punya tiga anak remaja di rumah mereka yang luas. Pajak Bumi dan Bangunannya sebesar \$58.000 tahun lalu. Dia mengendarai mobil impor mewah, berpakaian dan berpenampilan mentereng.

Akal-akalan Frankie tidak bertahan lama. Mereka memasuki area seluas 372

meter persegi dengan plester yang mulai mengering dan Tyler bertanya, "Apa tadi nama perusahaan Anda?"

"Tidak ada nama, tidak ada perusahaan. Aku datang ke sini dengan alasan palsu, tapi urusannya tetap penting."

"Kau polisi?"

"Jauh dari itu. Aku mantan napi yang menghabiskan empat belas tahun di penjara Georgia karena pembunuhan yang dilakukan orang lain. Seorang pengacara muda menangani kasusku dan membuktikan aku tak bersalah, membebaskanku, dan Georgia tua yang baik memberikan sejumlah uang. Catatanku bersih. Sesekali aku bekerja untuk pengacara itu. Kupikir itu hal terkecil yang bisa kulakukan."

"Apakah ini berkaitan dengan Quincy Miller?"

"Benar. Pengacara itu sekarang mewakili dia. Kami tahu dia tak bersalah, kau juga tahu."

Tyler menarik napas panjang dan tersenyum sungguhan, tapi hanya sekejap. Dia berjalan ke jendela depan yang besar dan Frankie mengikutinya. Mereka mengamati seorang pekerja mengaspal lahan parkir.

Tyler bertanya, "Dan namamu?"

"Frankie Tatum." Dia menyerahkan kartu nama Guardian dan Tyler memeriksanya bolak-balik. Dia bertanya, "Jadi, bagaimana kabar Quincy?"

"Sudah 22 tahun berlalu. Aku hanya dikurung empat belas tahun sebagai orang tak bersalah, dan entah bagaimana berhasil menjaga kewarasanku. Tapi setiap hari adalah mimpi buruk."

Tyler mengembalikan kartu nama itu, seakan menyingkirkan barang bukti. "Begini, aku benar-benar tak punya waktu untuk semua ini. Aku tidak tahu apa yang kauinginkan, tapi aku tidak mau terlibat, oke? Mohon maaf dan sebagainya, tapi aku sudah menutup bab Quincy dalam bukuku."

"Kau pengacara yang luar biasa, Tyler. Kau waktu itu anak baru, tapi kau berjuang untuk Quincy."

Dia tersenyum, mengangkat bahu, berkata, "Dan aku kalah. Aku minta kau pergi sekarang."

"Tentu. Ini propertimu dan sebagainya. Bosku pengacara bernama Cullen Post, silakan dicek. Dia sudah membebaskan delapan orang tak bersalah, dan dia tidak melakukan itu dengan menerima penolakan. Dia ingin bicara

denganmu, Tyler, di tempat tertutup. Sangat tertutup. Percayalah, Tyler, Post tahu permainannya, dan dia tidak bakal pergi. Kau bisa menghemat banyak waktu dan menghindari kerepotan kalau bersedia bertemu dengannya lima belas menit saja.”

”Dan dia di Savannah?”

”Tidak. Dia di seberang jalan.” Frankie menunjuk ke arahku.

Kami bertiga pergi ke pojok jalan, mendatangi restoran keluarga yang dibangun perusahaan Tyler. Restoran itu belum selesai dan para pekerja mengeluarkan kursi-kursi dari kardus. Jalan besar di depan restoran penuh sesak dengan bangunan baru: agen-agen penjualan mobil, kedai-kedai dan kendara lewat makanan cepat saji, pusat perbelanjaan, tempat cuci mobil, pom bensin, beberapa kantor cabang bank. Contoh nyata pembangunan pesat yang tidak terencana di Florida. Kami berdiri di sudut, jauh dari para pekerja, dan Tyler berkata, ”Oke, mari kita bicara.”

Aku mendapat kesan bahwa percakapan ini mungkin akan berakhir mendadak, jadi kulewatkan basa-basi dengan, ”Mungkinkah membuktikan Quincy tak bersalah?”

Dia mempertimbangkannya, lalu menggeleng. ”Dengar, aku tidak mau terlibat dalam urusan ini. Bertahun-tahun lalu aku berusaha keras membuktikan dia tak bersalah, dan aku gagal. Itu kehidupan yang telah lalu. Sekarang aku punya tiga anak, istri cantik, uang, tidak ada kekhawatiran. Aku tidak mau kembali ke sana. Maaf.”

”Apa bahayanya, Tyler?”

”Oh, nanti kau akan tahu. Maksudku, mudah-mudahan tidak, demi kepentinganmu sendiri, tapi kau memasuki situasi buruk, Mr. Post.”

”Semua kasusku adalah situasi buruk.”

Dia menggerutu seolah aku tidak paham. ”Tidak ada yang seperti ini.”

”Kita kurang-lebih sebaya, Tyler, dan kita meninggalkan dunia hukum pada waktu yang sama, karena kita dikecewakan. Karier keduaku tidak bisa dibilang sukses, lalu aku menemukan panggilan baru. Aku menghabiskan waktu di jalan untuk mencari kesempatan, mencari bantuan. Saat ini, Tyler, Quincy butuh bantuanmu.”

Dia menarik napas panjang dan sudah merasa cukup. ”Kurasa kau memang harus bisa mendesak dalam pekerjaanmu, tapi aku tidak mau didesak, Mr.

Post. Selamat siang. Jangan ganggu aku dan jangan kembali.” Dia berbalik, lalu berjalan keluar dari pintu.

SESUAI perkiraan, Chad Falwright bergeming. Dia tidak mau menyetujui tes DNA enam rambut kemaluan lainnya. Dia sekarang menguncinya rapat-rapat, bersama barang bukti lainnya. Dan, untuk menunjukkan betapa dia adalah jaksa yang tangguh, dia mengancam akan menuntutku karena mengusik barang bukti. Alabama melarangnya, begitu pula semua negara bagian, walaupun dengan hukuman yang berbeda-beda, dan dia dengan riang menulis bahwa aku bisa menghadapi hukuman maksimal satu tahun di penjara.

Dikurung gara-gara sehelai rambut kemaluan payah.

Tambahan lagi, dia bilang dia berencana mengajukan tuduhan pelanggaran etika terhadapku ke asosiasi-asosiasi pengacara Alabama dan Georgia. Aku tertawa mendengarnya. Aku sudah pernah diancam, dan oleh jaksa-jaksa penuntut yang jauh lebih kreatif.

Mazy menyiapkan petisi tebal untuk peninjauan kembali putusan perkara. Sesuai prosedur, petisi itu pertama-tama harus diajukan di pengadilan negara bagian, di Verona. Sehari sebelum kami mengajukannya, aku menyeterir ke Birmingham dan bertemu dengan Jim Bizko, reporter veteran yang meliput sidang Duke. Dia mengikuti kasus itu sementara permohonan banding berjalan berlarut-larut, dan mengutarakan keraguan tentang keadilan persidangan tersebut. Kritik kerasnya terutama ditujukan ke pengacara pembela Duke. Ketika lelaki malang itu meninggal karena sirosis, Jim meliputnya dan mengusulkan bahwa sudah selayaknya dilakukan penyelidikan lagi atas pembunuhan tersebut. Dia senang sekali mendengar kabar bahwa tes DNA sudah membuktikan Duke tidak bersalah. Aku berhati-hati untuk tidak menyebut Mark Carter sebagai pembunuh sesungguhnya. Itu akan menyusul nanti.

Sehari setelah kami mengajukan petisi, Bizko menulis artikel panjang yang dimuat di halaman depan rubrik Metro. Chad Falwright dikutip mengatakan, ”Saya tetap yakin bahwa kami menghukum lelaki yang benar, dan saya bekerja dengan gigih demi terlaksananya eksekusi Duke Russell, seorang pembunuh keji. Tes DNA tidak berarti apa pun dalam kasus ini.”

SETELAH DUA PERCAKAPAN LAGI dengan Otis Walker, melalui telepon, Frankie yakin June Walker sama sekali tidak mau berurusan dengan Quincy Miller. Rupanya perceraian semrawut mereka menyisakan bekas luka permanen, dan tekadnya sudah bulat untuk tidak terlibat. Tidak ada manfaat apa pun baginya selain kenangan buruk dan rasa malu karena harus menghadapi dusta-dusta lama.

Otis memperingatkan Frankie untuk tidak mengganggu mereka.

Frankie berjanji tidak akan melakukannya. Untuk sementara.

ADA 23 pengacara yang bekerja di Seabrook akhir-akhir ini, dan kami punya berkas tipis tentang mereka masing-masing. Sekitar setengahnya berada di kota ketika Russo dibunuh. Pengacara paling senior adalah lelaki terhormat berusia 91 tahun yang masih menyetir sendiri ke kantor setiap hari. Dua pengacara baru datang tahun lalu dan membuka praktik. Semuanya kulit putih, enam di antaranya perempuan. Pengacara paling makmur rupanya sepasang kakak beradik laki-laki yang sudah dua puluh tahun menangani kasus kebangkrutan. Sebagian besar praktisi hukum setempat tampaknya sekadar bertahan, sama seperti di kebanyakan kota kecil.

Glenn Colacurci pernah bertugas di Senat Florida. Distriknya meliputi Ruiz County dan dua wilayah lain, dan dia tengah menjalani masa jabatan ketiga saat pembunuhan itu terjadi. Keith Russo adalah kerabat jauh. Keduanya berasal dari lingkungan perumahan Itali yang sama di Tampa. Sewaktu muda, Colacurci mengelola firma hukum terbesar di kota dan mempekerjakan Keith begitu lulus dari sekolah hukum. Saat datang ke Seabrook, Keith membawa serta istrinya, tetapi Colacurci tidak punya lowongan untuk sang istri. Keith tidak bertahan lama, dan setahun kemudian firma Russo mulai beroperasi dari ruangan dua kamar di lantai atas toko roti di Main Street.

Aku memilih Colacurci karena berkasnya sedikit lebih tebal, dan dia mungkin tahu lebih banyak tentang Keith. Dari semua pengacara aktif di kota, dia pasti punya ingatan sejarah yang lebih baik. Di telepon dia berkata bisa meluangkan waktu setengah jam.

Menyetir menyusuri Seabrook untuk pertama kali, aku merasa seakan-

akan aku mengenal tempat ini. Tidak terlalu banyak tempat menarik di sana: bangunan kantor yang pernah dimiliki Keith dan Diana, sekaligus tempat kejahatan itu terjadi; jalan di belakangnya, tempat Carrie Holland mengaku melihat seorang lelaki kulit hitam melarikan diri; gedung pengadilan. Aku parkir di seberang gedung itu di Main Street, lalu duduk dan mengamati lalu-lalang pejalan kaki yang tidak seberapa. Aku bertanya-tanya, berapa banyak dari orang-orang ini yang mengingat pembunuhan tersebut. Berapa banyak yang kenal Keith Russo? Quincy Miller? Apakah mereka tahu kota ini keliru dan mengirim orang tak bersalah ke penjara? Tentu saja tidak.

Saat waktunya tiba, aku bergabung dengan mereka di trotoar dan berjalan setengah blok ke kantor. Dalam huruf-huruf hitam tebal dengan cat mengelupas, papan nama di jendela bertuliskan: FIRMA HUKUM COLACURCI. Bel usang bergerincing di pintu saat aku melangkah masuk. Seekor kucing belang yang sudah uzur meluncur turun dari sofa dan mengacaukan lapisan debu. Di sebelah kananku ada meja tulis lipat dengan mesin tik Underwood manual, seolah hanya menunggu sekretaris berambut kelabu kembali dan melanjutkan mengetik. Aroma yang menguar adalah kulit tua dan tembakau apak, tidak sepenuhnya buruk, tetapi benar-benar butuh pembersihan menyeluruh.

Namun, tanpa disangka, di tengah nuansa masa lalu, seorang perempuan Asia muda nan memukau dalam balutan rok pendek muncul sambil tersenyum dan berkata, "Selamat pagi. Ada yang bisa dibantu?"

Aku membalas senyumnya dan menjawab, "Ya, saya Cullen Post. Saya bicara dengan Mr. Colacurci kemarin, dan kami sepakat untuk bertemu pagi ini."

Dia berhasil tersenyum lebar sekaligus mengerutkan dahi, seraya berjalan ke meja yang sedikit lebih modern. Dengan suara pelan dia berkata, "Dia tidak memberitahu saya. Maaf. Nama saya Bea."

"Dia ada di sini?" tanyaku.

"Tentu. Akan saya panggilkan. Dia tidak sesibuk itu." Bea tersenyum lagi dan meluncur pergi. Sesaat kemudian dia melambai agar aku ke belakang, dan aku masuk ke kantor besar tempat Glenn sudah menerima tamu selama puluhan tahun. Dia berdiri di samping mejanya, seolah senang mendapat kunjungan, dan kami melakukan pengenalan singkat. Dia menunjuk ke sofa

kulit dan berkata kepada Bea, "Tolong buat kopi." Dia terpincang-pincang bertopang tongkat ke kursi yang bisa menampung dua orang. Usianya hampir delapan puluh tahun dan jelas terlihat, dengan kelebihan berat badan, jenggot putih, dan gundukan rambut putih berantakan yang sangat butuh dipangkas. Namun dia juga terlihat penuh gaya, dengan dasi kupu-kupu merah muda dan suspender merah.

"Kau pendeta atau bagaimana?" tanyanya, menatap kerah pendetaku.

"Ya. Episkopal." Aku memaparkan versi singkat Guardian Ministries. Selagi aku berbicara, dia menopangkan dagunya yang berjenggot halus di pegangan tongkat dan mencerna setiap kata dengan mata hijau menusuk, walaupun mata itu merah. Bea membawakan kopi dan aku menyesapnya. Suam-suam kuku, kemungkinan kopi instan.

Setelah Bea pergi dan menutup pintu, Glenn bertanya, "Ada urusan apa sebenarnya, sampai seorang pendeta campur tangan dalam kasus lama seperti Quincy Miller?"

"Pertanyaan bagus. Aku tidak akan datang ke sini jika menurutku dia bersalah."

Dia tergelitik. "Menarik," dia mengumam. "Aku tak pernah merasa ada masalah dengan vonis Miller. Ada saksi mata, seingatku."

"Tidak ada saksi. Seorang perempuan muda bernama Carrie Holland bersaksi melihat lelaki kulit hitam kabur dari tempat kejadian, membawa sesuatu yang disiratkan sebagai senapan. Dia berbohong. Dia pecandu narkoba yang membuat kesepakatan dengan pihak berwenang untuk menghindari penjara. Dia sekarang mengakui bahwa dia berbohong. Dan dia bukan satu-satunya yang berbohong di pengadilan."

Glenn mengangkat jemari dan menyugar rambut panjangnya ke belakang. Rambutnya berminyak dan sepertinya tidak dicuci. "Menarik."

"Apakah kau dekat dengan Keith?"

Erangan frustrasi dan senyuman terpaksa. "Apa yang kauinginkan dariku?"

"Hanya latar belakang. Kau menyaksikan sidangnya?"

"Tidak. Sebenarnya ingin, tapi dipindahkan ke wilayah tetangga, Butler County. Ketika itu aku bertugas di senat dan lumayan sibuk. Ada tujuh pengacara yang bekerja di sini, firma terbesar di wilayah ini, dan aku tidak mungkin menghabiskan waktu dengan duduk di ruang sidang, menonton

pengacara lain.”

”Keith kerabatmu, bukan?”

”Semacam itu. Cukup jauh. Aku kenal orang-orangnya di Tampa. Dia terus-menerus meminta pekerjaan dan aku memberikannya, tapi dia tak pernah cocok. Dia ingin aku mempekerjakan istrinya juga, tapi aku tidak mau. Dia bertahan di sini kurang-lebih satu tahun, lalu membuka praktik sendiri. Aku tidak suka itu. Orang Itali sangat mengagungkan kesetiaan.”

”Apakah dia pengacara yang bagus?”

”Apa pentingnya itu sekarang?”

”Hanya ingin tahu. Quincy bilang kerja Keith buruk saat menangani perceraian, dan berkas pengadilan tampaknya mendukung ini. Jaksa penuntut membesar-besarkan konflik mereka untuk membuktikan motif, dan itu terlalu berlebihan. Maksudku, apa ada klien yang saking tidak puas sampai meledakkan wajah pengacaranya?”

”Tak pernah terjadi padaku,” sahut Glenn, lalu terbahak-bahak.

Aku pura-pura ikut tertawa. ”Tapi aku juga pernah menghadapi klien-klien sinting. Pernah ada lelaki yang datang membawa pistol, bertahun-tahun lalu. Marah gara-gara perceraian. Setidaknya dia bilang dia bawa pistol. Semua pengacara di kantor ini punya senjata dan keadaannya bisa kacau, tapi sekretaris kecil yang manis menenangkannya. Aku selalu percaya pada sekretaris yang manis.”

Pengacara-pengacara tua lebih suka menceritakan kisah perang daripada makan siang, dan aku ingin sekali membuatnya bersemangat. Aku bilang, ”Waktu itu kau punya firma yang besar.”

”Besar untuk wilayah negara bagian ini. Tujuh, delapan, kadang-kadang sepuluh pengacara, selusin sekretaris, kantor-kantor di lantai atas, klien mengantre sampai di luar pintu depan. Lumayan gila-gilaan pada masa itu, tapi aku lelah dengan semua dramanya. Setengah waktuku habis untuk melerai pegawai-pegawainya. Kau pernah berpraktik?”

”Sekarang aku berpraktik, hanya spesialisasinya yang berbeda. Bertahun-tahun lalu aku bekerja sebagai pembela umum, tapi kelelahan. Aku menemukan Tuhan dan dipandu ke seminari. Aku menjadi pendeta dan melalui program pelayanan, aku bertemu seorang lelaki tak bersalah di penjara. Itu mengubah hidupku.”

"Kau membebaskannya?"

"Ya. Lalu tujuh orang lagi. Aku mengerjakan enam kasus sekarang, termasuk kasus Quincy."

"Aku pernah baca bahwa mungkin sepuluh persen dari semua orang yang dipenjara tidak bersalah. Kau percaya itu?"

"Sepuluh persen mungkin kisaran yang tinggi, tapi memang ada ribuan orang tak bersalah di penjara."

"Rasanya aku tidak percaya itu."

"Kebanyakan orang kulit putih tidak percaya, tapi pergilah ke komunitas kulit hitam dan kau bisa lihat banyak yang percaya."

Selama delapan belas tahun di senat negara bagian, Colacurci secara konsisten memberikan suara di pihak hukum dan ketertiban. Mendukung hukuman mati, mendukung kepemilikan senjata api, pejuang obat terlarang sejati, dan menyetujui anggaran besar untuk apa pun yang diinginkan kepolisian negara bagian dan jaksa penuntut.

Katanya, "Aku tidak cukup bernyali untuk menangani hukum pidana. Tak bisa dapat banyak uang di sana."

"Tapi Keith dapat banyak uang di pihak pelaku tindak pidana, bukan?"

Dia memelototiku dengan galak, seolah aku sudah keterlaluan. Akhirnya dia berkata, "Keith sudah meninggal lebih dari dua puluh tahun. Kenapa kau begitu tertarik dengan praktik hukumnya?"

"Karena klienku tidak membunuhnya. Pelakunya orang lain, seseorang dengan motif berbeda. Kita tahu Keith dan Diana mewakili pengedar narkoba pada akhir tahun delapan puluhan, punya beberapa klien di area Tampa. Orang-orang itu memenuhi syarat sebagai tersangka."

"Mungkin, tapi aku ragu mereka mau bicara setelah bertahun-tahun berlalu."

"Kau dekat dengan Sheriff Pfizner?"

Dia memelototiku lagi. Dengan cara yang tidak terlalu halus, aku baru saja mengaitkan Pfizner dengan pengedar narkoba, dan Colacurci tahu apa yang kupancing. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya keras-keras, lalu berkata, "Bradley dan aku tak pernah dekat. Dia punya acara sendiri, aku juga. Kami berdua mengincar suara pemilih yang sama, tapi kami saling menghindari. Aku tidak berurusan dengan masalah kriminal, jadi jalur kami

jarang bersinggungan.”

”Di mana dia sekarang?” tanyaku.

”Sudah mati, kukira. Dia pergi dari sini bertahun-tahun lalu.”

Pfitzner belum mati, tapi hidup nyaman di Florida Keys. Dia pensiun setelah 32 tahun menjadi *sheriff* dan pergi menjauh. Apartemen tiga kamarnya di Marathon ditaksir bernilai \$1,6 juta. Bukan masa pensiun yang buruk bagi pegawai negeri yang penghasilannya tak pernah lebih dari \$60.000 setahun.

”Menurutmu Pfitzner terlibat dengan Keith?” tanyanya.

”Oh tidak. Tak ada maksud menyiratkan begitu.”

Oh ya. Tapi Colacurci tidak termakan umpan. Dia menyipitkan mata dan berkata, ”Saksi mata ini, dia bilang Pfitzner meyakinkannya untuk berbohong di kursi saksi?”

Jika dan saat Carrie Holland mengakui kesalahan kesaksian palsunya, pernyataan tersebut akan dimasukkan dalam arsip pengadilan dan bisa dilihat semua orang. Namun aku belum siap mengungkapkan semuanya pada lelaki ini. Kataku, ”Dengar, Mr. Colacurci, semua ini rahasia, ya?”

”Tentu, tentu,” dia menyetujui dengan sigap. Dia orang asing sampai kurang-lebih lima belas menit yang lalu, dan dia barangkali sudah akan menelepon sebelum aku sampai ke mobilku.

”Saksi mata tidak menyebutkan nama Pfitzner, hanya mengatakan polisi dan jaksa penuntut. Aku tak punya alasan untuk mencurigai Pfitzner dalam hal apa pun.”

”Baguslah. Pembunuhan ini sudah dipecahkan dua puluh tahun silam. Kau hanya membuang-buang waktu, Mr. Post.”

”Mungkin. Sebaik apa kau mengenal Diana Russo?”

Dia memutar bola mata, seakan tak ingin membahas tentang Diana sedikit pun. ”Sama sekali tidak baik. Aku menjaga jarak sejak awal. Dia menginginkan pekerjaan, tapi pada masa itu kami tidak mempekerjakan perempuan. Dia menganggapnya sebagai penghinaan dan tak pernah menyukaiku. Dia memengaruhi Keith untuk tidak menyukaiku, dan kami tak pernah akur. Aku lega waktu Keith pergi, walaupun urusanku belum selesai dengannya. Dia menjadi sangat menyusahkan.”

”Dalam hal apa?”

Glenn menatap langit-langit, seolah bertanya-tanya apakah sebaiknya

bercerita atau tidak. Sebagai pengacara tua, dia tak mampu menahan diri. "Yah, begini kejadiannya," dia memulai seraya menggeser tumpuan berat badan dan bersiap-siap bercerita. "Ketika itu, aku menguasai semua urusan gugatan di Ruiz County. Kerusakan mobil, produk gagal, malapraktik, iktikad tidak baik, semuanya. Jika ada yang terluka, mereka datang ke sini, atau kadang-kadang aku menemui mereka di rumah sakit. Keith ingin dapat bagian, sebab bukan rahasia lagi bahwa luka-luka adalah satu-satunya cara memperoleh banyak uang di jalanan. Orang-orang firma besar di Tampa hidupnya lumayan, tapi tidak ada yang menyamai pengacara gugatan yang sukses. Waktu Keith meninggalkan kantorku, dia mencuri satu kasus, membawanya pergi, dan kami bertengkar hebat. Dia bangkrut dan butuh uang tunai, tapi kasus itu milik firmaku. Aku mengancam untuk menuntutnya dan kami bertarung selama dua tahun. Dia akhirnya setuju memberikan setengah bayarannya, tapi hubungan kami rusak. Diana juga berada di tengah urusan ini."

Firma-firma hukum diterpa masalah setiap minggu dan selalu soal uang. "Kau dan Keith sempat berdamai?"

"Bisa dibilang begitu, kurasa, tapi butuh waktu bertahun-tahun. Ini kota kecil dan para pengacara umumnya akur. Kami makan siang seminggu sebelum dia dibunuh dan tertawa-tawa sedikit. Keith anak baik yang bekerja keras. Mungkin agak terlalu ambisius. Meski begitu, aku tak pernah melunak pada Diana. Tapi mau tak mau aku iba padanya. Gadis malang itu menemukan suaminya dengan wajah hancur. Lelaki yang tampan pula. Dia sangat ter-guncang, tidak pernah pulih, menjual bangunan kantor itu, dan akhirnya meninggalkan kota ini."

"Tidak pernah berkontak sejak itu?"

"Tidak sama sekali." Dia melirik arlojinya, seakan tengah menghadapi satu hari sibuk lagi, dan isyarat itu sangat jelas. Kami menurunkan intensitas percakapan, dan setelah tiga puluh menit aku berterima kasih, lalu pergi.

BRADLEY PFITZNER menguasai *county* itu selama 32 tahun sebelum pensiun. Sepanjang kariernya dia menghindari skandal dan menjalankan operasi ketat. Setiap empat tahun, dia entah tidak punya lawan atau menghadapi lawan yang enteng. Dia digantikan oleh deputy yang bertugas selama tujuh tahun sebelum kesehatan buruk memaksanya mundur.

Sheriff saat ini adalah Wink Castle, dan kantornya berada di bangunan logam modern yang menampung semua penegak hukum setempat—*sheriff*, kepolisian kota, dan penjara. Selusin mobil patroli bercat warna cerah terparkir di depan bangunan di pinggir kota itu. Area lobi dipenuhi polisi, petugas administrasi, dan kerabat berwajah sedih yang menengok para tahanan.

Aku diantar ke kantor Castle dan dia menyambutku dengan senyuman serta jabat tangan tegas. Usianya sekitar empat puluh tahun dan sikapnya santai, khas politisi desa. Dia tidak tinggal di *county* ini pada saat pembunuhan Russo, jadi mudah-mudahan dia tidak membawa beban dari masa itu.

Setelah beberapa menit membicarakan cuaca, dia berkata, "Quincy Miller, ya? Aku melihat-lihat berkasnya tadi malam, supaya paham. Kau pendeta atau bagaimana?"

"Pengacara dan pendeta," jawabku, lalu membicarakan Guardian sejenak. "Aku menangani kasus-kasus lama yang melibatkan orang tak bersalah."

"Semoga beruntung dengan kasus ini."

Aku tersenyum dan berkata, "Semua kasus sulit, Sheriff."

"Aku mengerti. Jadi, bagaimana rencanamu membuktikan klienmu tidak membunuh Keith Russo?"

"Yah, seperti biasa, aku kembali ke tempat kejadian perkara dan mulai menyelidiki. Aku tahu sebagian besar saksi yang dihadirkan Negara Bagian berbohong saat sidang. Bukti-buktinya sangat lemah."

"Zeke Hufsey?"

"Informan penjara yang biasa. Aku menemukan dia di penjara di Arkansas, dan aku berharap dia menarik kembali kesaksiannya. Dia menjadikan berbohong dan membatalkan kesaksian sebagai pekerjaan tetap, hal lazim bagi orang-orang itu. Carrie Holland sudah mengatakan yang sebenarnya padaku—dia berbohong karena tekanan dari Pfitzner dan Burkhead, sang jaksa penuntut. Mereka memberinya kesepakatan bagus untuk menyelesaikan kasus narkoba yang masih menunggu. Setelah sidang, Pfitzner memberinya seribu dolar dan menggiringnya meninggalkan kota. Dia belum pernah kembali. June Walker, mantan istri Quincy, tinggal di Tallahassee, tapi sejauh ini menolak bekerja sama. Dia bersaksi memberatkan Quincy dan berbohong karena dia marah soal perceraian mereka. Banyak kebohongan, Sheriff."

Semua ini informasi baru baginya, dan dia mencernanya dengan penuh minat. Lalu dia menggeleng dan berkata, "Tetap saja kecil peluangnya. Tidak ada senjata pembunuh."

"Benar. Quincy tak pernah punya senapan. Kuncinya, sudah tentu, adalah senter bepercak darah yang hilang secara misterius, tak lama setelah pembunuhan."

"Apa yang terjadi dengan senter itu?" tanyanya. Dia *sheriff*. Seharusnya aku yang bertanya padanya.

"Entahlah. Versi resmi, menurut Pfitzner, adalah senter itu hancur dalam kebakaran di tempat mereka menyimpan barang bukti."

"Kau meragukannya?"

"Aku meragukan segalanya, Sheriff. Pakar yang dihadirkan Negara Bagian, Mr. Norwood, tidak pernah melihat senter itu. Kesaksiannya tidak masuk akal." Aku merogoh ke dalam tas kerja, mengeluarkan beberapa dokumen, dan meletakkannya di mejanya. "Ini rangkuman kami seputar barang bukti. Di dalamnya ada laporan dari Dr. Kyle Benderschmidt, kriminolog terkemuka yang mengungkapkan keraguan besar tentang kesaksian Norwood. Kau sudah lihat foto-foto senter itu?"

"Ya."

"Dr. Benderschmidt meyakini bahwa bercak-bercak, atau bintik-bintik, di lensa senter mungkin bahkan bukan darah manusia. Dan senter itu tidak ditemukan di tempat kejadian perkara. Kami tidak tahu dari mana asalnya, dan Quincy bersumpah tak pernah melihatnya."

Dia mengambil laporan itu dan membolak-baliknya tanpa terburu-buru. Setelah bosan, dia melemparkannya ke meja dan berkata, "Nanti malam akan kusempatkan membacanya. Apa tepatnya yang kau ingin aku lakukan di sini?"

"Membantuku. Aku akan mengajukan petisi untuk peninjauan kembali berdasarkan bukti baru. Petisi tersebut akan dilengkapi laporan dari pakar-pakar kami dan pernyataan dari para saksi yang berbohong. Aku membutuhkanmu untuk membuka kembali penyelidikan pembunuhan itu. Akan sangat membantu jika pengadilan tahu pihak berwenang setempat yakin bahwa vonis dijatuhkan pada orang yang keliru."

"Ayolah, Mr. Post. Kasusnya sudah ditutup lebih dari dua puluh tahun lalu, jauh sebelum aku datang ke kota ini."

"Semuanya memang kasus lama, Sheriff, lama dan belum terpecahkan. Begitulah sifat dasar pekerjaan kami. Sebagian besar pelakunya sudah pergi—Pfitzner, Burkhead, bahkan hakimnya sudah meninggal. Kau bisa melihat kasus ini dengan perspektif baru, dan membantu membebaskan seorang lelaki tak bersalah dari penjara."

Dia menggeleng-geleng. "Kurasa tidak. Aku tak bisa membayangkan terlibat dalam urusan ini. Malah aku tak pernah memikirkan kasus ini sampai kau menelepon kemarin."

"Semakin kuat alasan bagimu untuk terlibat. Kau tak bisa disalahkan untuk apa pun yang keliru dua puluh tahun silam. Kau akan dilihat sebagai orang baik yang berusaha melakukan hal yang benar."

"Apakah kau harus menemukan pembunuh yang sebenarnya untuk membebaskan Miller?"

"Tidak. Aku harus membuktikan dia tak bersalah, itu saja. Dalam kurang-lebih setengah kasus yang ditangani, kami berhasil mendapatkan pelakunya, tapi tidak selalu."

Dia terus menggeleng-geleng. Senyumnya lenyap. "Aku tak bisa membayangkannya, Mr. Post. Maksudku, kau berharap aku menarik salah satu detektif yang sudah kelebihan beban kerja dari kasus-kasus aktifnya dan

mulai menyelidiki pembunuhan dua puluh tahun lalu yang sudah dilupakan orang-orang di sini. Yang benar saja.”

”Aku yang akan mengerjakan bagian sulitnya, Sheriff. Itu tugasku.”

”Lalu apa tugasku?”

”Bekerja sama. Jangan menghalangi.”

Dia bersandar di kursinya dan mengaitkan kedua tangan di belakang kepala. Dia menatap langit-langit sementara menit demi menit berlalu. Akhirnya dia bertanya, ”Dalam kasus-kasusmu, apa yang biasanya dilakukan pihak berwenang setempat?”

”Menutup-nutupi. Menghalangi. Menyembunyikan barang bukti. Melawanku habis-habisan. Menentang semua yang kuajukan di pengadilan. Begini, Sheriff, dalam kasus-kasus ini, taruhannya terlalu tinggi dan kesalahannya terlalu mengerikan bagi siapa pun untuk mengakui bahwa mereka keliru. Lelaki dan perempuan tak bersalah menjalani hukuman puluhan tahun, sementara pembunuh yang sebenarnya bebas berkeliaran, dan sering kali membunuh lagi. Ini ketidakadilan yang luar biasa, dan aku belum menemukan satu pun polisi atau jaksa penuntut yang punya nyali untuk mengakui kekeliruan mereka. Kasus ini agak berbeda karena orang-orang yang bertanggung jawab atas vonis keliru untuk Quincy sudah pergi. Kau bisa menjadi pahlawan.”

”Aku tidak tertarik menjadi pahlawan. Aku hanya tidak dapat membenarkan tindakan membuang-buang waktu. Percayalah, sudah cukup banyak yang harus kukawatirkan.”

”Tentu saja, tapi kau bisa bekerja sama dan mempermudah pekerjaanku. Aku hanya mencari kebenaran, Sheriff.”

”Entahlah. Biar kupikirkan dulu.”

”Hanya itu yang kuminta, setidaknya untuk saat ini.”

Dia menarik napas panjang, belum yakin dan jelas tidak berminat dengan urusan ini. ”Ada lagi?”

”Yah, ada satu hal lagi, kemungkinan potongan teka-teki lainnya. Kau tahu tentang kematian Kenny Taft? Kejadiannya sekitar dua tahun setelah pembunuhan itu?”

”Tentu. Dia petugas terakhir yang tewas saat bertugas. Fotonya digantung di dinding di luar sana.”

"Aku ingin melihat berkas kasusnya tanpa harus melalui Undang-Undang Kebebasan Informasi dan semua omong kosong itu."

"Dan menurutmu itu ada hubungannya dengan Quincy Miller?"

"Aku meragukannya, tapi aku hanya menggali informasi, Sheriff. Itu pekerjaanku, dan selalu ada kejutan di sepanjang jalan."

"Akan kupikirkan."

"Terima kasih."

KOMANDAN pasukan pemadam kebakaran adalah veteran tua berperut buncit dan beruban yang dipanggil Letnan Jordan, dan sama sekali tidak seramah Sheriff Castle. Tidak banyak kesibukan di stasiun pemadam kebakaran, dua blok dari Main Street. Dua anak buahnya menggosok pompa pemadam mengilap di jalan masuk, dan di dalam, seorang sekretaris berusia lanjut berkutat dengan kertas-kertas di mejanya. Jordan akhirnya muncul, dan setelah basa-basi singkat yang dipaksakan, memanduku ke ruangan sempit dengan tumpukan lemari arsip bergaya tahun 1940-an. Dia mencari sebentar di riwayat dan menemukan laci untuk tahun 1988. Dia membukanya, membalik-balik deretan berkas kusam, menemukan yang kuminta, dan mengeluarkannya.

"Bukan kebakaran besar, seingatku," dia berkata sembari meletakkan berkas di meja. "Silakan dilihat sendiri." Dia meninggalkan ruangan.

Dulu, kantor *sheriff* terletak beberapa blok jauhnya di bangunan tua yang sejak itu sudah diruntuhkan. Di Ruiz County, seperti halnya di ratusan tempat lain, bukan hal aneh untuk menyimpan barang bukti di mana pun yang kebetulan punya ruang atau lemari kosong. Aku pernah merayap di loteng-loteng gedung pengadilan dan rubanah-rubanah pengap untuk mencari catatan lama.

Untuk mengatasi kekurangan ruang penyimpanan, Pfizner menggunakan gudang portabel di belakang kantornya. Di dalam berkas ada foto hitam-putih gudang tersebut sebelum kebakaran, dan gembok berat di satu-satunya pintu yang terlihat. Tidak ada jendela. Aku memperkirakan gudang itu panjangnya sepuluh meter, lebar lima meter, dan tinggi dua setengah meter. Foto yang diambil setelah kebakaran hanya menunjukkan puing-puing gosong.

Alarm pertama menyala pukul 03.10 pagi dan petugas damkar mendapati

gudang itu sudah ditelan api. Api dipadamkan dalam hitungan menit tanpa satu pun barang yang bisa diselamatkan. Penyebabnya dinyatakan "Tidak diketahui".

Seperti kata Jordan, itu bukan kebakaran besar. Senter yang ditemukan di bagasi Quincy sudah tentu hancur. Tidak ada jejak apa pun. Kebetulan sekali, laporan autopsi, pernyataan saksi, diagram-diagram, dan foto-foto terkunci aman di dalam meja Pfizner. Dia punya semua yang dibutuhkannya untuk mendakwa Quincy Miller.

Untuk saat ini, kebakaran itu hanya jalan buntu.

AKU menelepon Carrie dan Buck sekali seminggu untuk menanyakan kabar mereka. Mereka menyadari aku tidak akan pergi, dan lama-kelamaan mulai berubah pikiran. Aku berulang kali meyakinkan Carrie bahwa tidak ada risiko apa pun jika dia bekerja sama denganku, dan kami mulai membangun kepercayaan.

Kami bertemu di kedai kopi dekat Kingsport dan menyantap telur dadar. Dia membaca affidavit yang sudah disiapkan Mazy, lalu Buck mencermatinnya pelan-pelan. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama tentang langkah berikutnya dan seterusnya, lalu setelah satu jam membujuk dengan lembut, Carrie menandatangani.

Di lahan parkir, aku memeluk Carrie, dan Buck juga minta dipeluk. Kami teman yang saling percaya sekarang, dan aku berterima kasih pada mereka karena sudah berani menolong Quincy. Dengan air mata berderai, Carrie memintaku untuk meminta Quincy memaafkannya. Sudah dimaafkan, aku menjawab.

IBUKU mewarisi perkebunan keluarga dekat Dyersburg, Tennessee, kampung halamanku. Usia Mom 73 tahun dan sudah hidup sendiri sejak Dad meninggal dua tahun lalu. Aku mengkhawatirkan Mom karena usianya, walaupun dia lebih sehat daripada aku dan sama sekali tidak kesepian. Dia mengkhawatirkan aku karena gaya hidup nomadenku dan ketiadaan hubungan romantis yang serius. Dengan setengah hati dia menerima kenyataan bahwa memulai keluarga bukan salah satu prioritasku, dan kemungkinan besar aku tidak akan memberikan lebih banyak cucu untuknya. Saudara perempuanku sudah

memberinya tiga cucu, tapi mereka tinggal jauh darinya.

Mom tidak makan hewan dan berswasembada dari tanah pertanian. Kebunnya legendaris dan bisa memberi makan ratusan orang, yang memang sudah dilakukan. Dia mengangkut berkeranjang-keranjang buah dan sayur segar ke bank makanan setempat. Kami menyantap tomat isi nasi dan jamur, kacang lima gemuk, dan kaserol labu. Meski berkecukupan, dia makan seperti burung dan tidak minum apa pun selain teh dan air. Dia bugar dan gesit dan menolak minum obat, dan sambil mendorong-dorong sayuran di piringnya, dia mendesakku untuk makan lebih banyak. Dia mencemaskan kekurangan berat badanku, tapi aku tidak menanggapi. Aku sudah mendengarnya dari banyak orang.

Sesudahnya, kami duduk di beranda depan dan minum teh daun mint. Tak banyak yang berubah di beranda itu sejak masa pemulihanku bertahun-tahun lalu, dan kami membicarakan hari-hari kelam itu. Kami juga membicarakan Brooke, mantanku. Mereka saling menyukai dan selama bertahun-tahun tetap berhubungan. Mom awalnya marah pada Brooke karena meninggalkanku saat aku terpuruk, tapi aku akhirnya meyakinkan Mom bahwa perpisahan kami tak terhindarkan sejak hari pernikahan. Brooke menikah dengan seorang pengusaha sukses. Mereka punya empat anak, remaja-remaja rupawan, dan Mom menjadi agak muram saat membayangkan seandainya aku dan Brooke masih bersama. Begitu mendapat celah, aku mengalihkan pembicaraan ke arah lain.

Terlepas dari gaya hidupku yang tidak biasa, Mom bangga akan pekerjaanku, walaupun dia tidak tahu banyak tentang sistem peradilan pidana. Menurutnya sungguh menyedihkan ada begitu banyak kejahatan, begitu banyak orang dikurung, begitu banyak keluarga berantakan. Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk meyakinkannya bahwa ada ribuan orang tak bersalah yang dipenjara. Ini kesempatan pertama kami untuk berbicara tentang Quincy Miller, dan dia senang mendengar detail-detailnya. Pengacara yang dibunuh, *sheriff* culas, kartel obat terlarang, orang tak bersalah yang dijemak dengan sempurna. Awalnya dia sulit percaya dan menikmati cerita itu. Aku tidak terlalu khawatir bercerita terlalu banyak. Kami toh sedang duduk di beranda gelap di pedesaan Tennessee, jauh dari Florida, lagi pula ibuku mau memberitahu siapa? Aku bisa memercayai ibuku untuk menyimpan rahasia.

Kami membahas klien-klienku yang lain: Shasta Briley di penjara terpidana mati di North Carolina, divonis atas pembakaran rumah yang menewaskan ketiga putrinya; Billy Rayburn di Tennessee, divonis berdasarkan sains meragukan tentang Sindrom Bayi Terguncang setelah dia tersandung dan jatuh saat menggendong bayi pacarnya; Duke Russell, masih di penjara terpidana mati di Alabama; Curtis Wallace, divonis di Mississippi atas penculikan, perkosaan, dan pembunuhan perempuan muda yang tak pernah ditemuinya; dan Little Jimmy Flagler, yang berumur tujuh belas tahun dan menderita retardasi mental ketika Georgia memenjarakannya seumur hidup.

Keenam kasus ini adalah kehidupan dan karierku. Aku hidup bersama mereka setiap hari, dan kerap kali jemu memikirkan dan membicarakannya. Aku mengarahkan percakapan kembali ke Mom dan menanyakan kabar permainan pokernya. Dia bermain seminggu sekali dengan sekelompok teman wanita, dan walaupun taruhannya kecil, kompetisinya sengit. Saat ini dia menang \$11,50. Mereka menyelesaikan utang-piutang saat Natal dengan berpesta, bertingkah liar dan mengonsumsi alkohol—sampanye murah. Dengan kelompok lain dia bermain *bridge* dua kali sebulan, tetapi dia lebih suka poker. Dia tergabung dalam dua klub buku—yang satu dengan ibu-ibu gereja dan hanya bertema teologi, yang satu lagi dengan teman-teman lebih santai yang menyukai fiksi populer. Kadang-kadang bahkan bacaan sampah. Dia mengajar satu kelas Sekolah Minggu, membaca untuk para lansia di panti wreda, dan menjadi sukarelawan di yayasan nirlaba yang jumlahnya lebih banyak daripada yang bisa dia sebutkan. Dia baru saja membeli mobil listrik, dan menjelaskan dengan detail, apa yang menggerakkan mobil itu.

Beberapa kali setahun, Frankie Tatum mampir untuk makan malam. Mereka berteman baik dan dia senang memasak untuk Frankie. Lelaki itu datang minggu lalu dan Mom membicarakan kunjungannya. Mom cukup bangga bahwa Frankie pasti masih dipenjara kalau bukan karena aku. Ini membuat percakapan kembali beralih ke pekerjaanku. Dia sempat ingin aku melewati fase ini dan beralih ke pekerjaan yang lebih menjamin, mungkin di firma hukum sungguhan, tetapi percakapan semacam itu sudah lama berakhir. Uang pensiun ibuku menyediakan kehidupan nyaman, dia tidak punya utang, dan dia menyumbangkan sedikit uang untuk Guardian setiap bulan.

Dia pergi tidur tepat pukul sepuluh malam dan tidur selama delapan jam tanpa terputus. Dia meninggalkanku di beranda, dengan kecupan di kepala, dan aku duduk terjaga selama berjam-jam di malam sejuk dan sepi ini, memikirkan klien-klienku yang tidur di ranjang dan pelbet sempit di balik jeruji.

Orang-orang tak bersalah.

KARENA mendapatkan bocoran, para sipir menggerebek sel Zeke Huffey sebulan yang lalu dan menemukan sebilah *shank*, pisau buatan sendiri. Narkoba terus-menerus ditemukan dalam penggerebekan dan ditangani dengan santai. Namun senjata adalah pelanggaran serius karena merupakan ancaman bagi para sipir. Zeke menghabiskan waktu di Gua, unit bawah tanah yang digunakan untuk mengisolasi para pelanggar sebagai hukuman. Lenyaplah mimpinya untuk bebas bersyarat lebih awal. Dia malah harus menjalani tambahan waktu hukuman.

Aku disambut di area penerimaan tamu oleh lelaki bersetelan, semacam wakil kepala penjara, dan, bersama seorang sipir, dibawa dengan cepat melalui pos keamanan dan dipandu ke bangunan yang jauh dari unit-unit tahanan. Sang wakil kepala penjara mengangguk dan merengut, dan pintu-pintu langsung terbuka. Kekuatan yang tepat sedang bekerja. Aku menuruni tangga beton dan memasuki ruangan persegi yang lembap dan tak berjendela. Zeke sudah menunggu di kursi logam dengan kaki-kaki dipakukan ke lantai. Tidak ada partisi di antara kami. Tangan Zeke bebas, dan setelah kekagetan sesaat sewaktu melihatku, dia menawarkan jabat tangan lemah.

Setelah sipir pergi dan membanting pintu, Zeke bertanya, "Sedang apa kau di sini?"

"Aku datang berkunjung, Zeke. Aku rindu padamu."

Dia menggeram dan tak bisa memikirkan jawabannya. Penghuni Gua tidak diizinkan menerima tamu. Aku mengeluarkan sebungkus rokok dan bertanya, "Mau merokok?"

"Iyalah!" cetusnya, mendadak menjadi pecandu lagi. Aku menyerahkan

sebatang dan melihat tangannya gemetar. Aku menyalakannya dengan korek api. Dia memejamkan mata dan mengisap kuat-kuat, berupaya keras mengonsumsinya dengan satu tarikan rakus. Dia mengepulkan asap ke langit-langit, lalu mengisap lagi. Setelah tiga isapan, dia menjentikkan abu ke lantai dan bisa tersenyum.

"Bagaimana kau bisa ke sini, Post? Lubang ini tak bisa dimasuki."

"Aku tahu. Aku punya teman di Little Rock."

Dia membakar rokok sampai ke filternya, menumbukkan puntungnya ke dinding, dan berkata, "Bagaimana kalau satu lagi?"

Aku menyalakan rokok lagi. Zeke pucat dan tirus, bahkan lebih kurus dibandingkan kali terakhir aku melihatnya, dan ada tato baru melintang di lehernya. Nikotin menenangkannya dan gemetarnya banyak berkurang. Aku berkata, "Mereka berencana menambahkan beberapa bulan waktumu di sini, Zeke. Bodoh sekali, menyembunyikan pisau seperti itu."

"Sebagian besar perbuatanku bisa digolongkan bodoh, Post. Kau tahu itu. Orang pintar tidak hidup seperti ini."

"Benar. Quincy Miller orang pintar, Zeke, dan dia sudah dikurung lama sekali karena ulahmu. Sudah waktunya membebaskan bocah itu, bukan?"

Kami bertukar beberapa surat sejak kunjungan terakhirku, dan Guardian mengirimkan sedikit uang lagi. Namun, dari nada korespondensinya, dia belum siap mengakui bahwa dia berbohong. Dia merasa memegang kendali atas hubungan rapuh kami dan akan memanipulasinya dari semua sisi.

"Oh, entahlah, Post. Itu sudah lama sekali. Aku tidak yakin ingat semua detailnya."

"Aku punya semua detailnya dalam afidavit ini, Zeke. Afidavit yang aku ingin kautandatangani. Ingat teman lama bernama Shiner? Sesama pematik yang satu penjara denganmu di Georgia?"

Dia tersenyum dan menyahut, "Tentu, aku ingat Shiner. Pecundang payah."

"Dan dia ingat kau. Kami menemukannya dekat Atlanta dan dia baik-baik saja. Jauh lebih baik dibandingkan kau. Dia sudah bersih dan sejauh ini berhasil menjauhi masalah. Kami punya afidavit yang ditandatangani, berisi pernyataan bahwa kalian berdua sering membanggakan karier kalian sebagai informan penjara. Katanya kau menertawakan Quincy Miller. Dan

bocah Preston di Dothan itu, yang masih menjalani hukuman. Dan Shiner bilang kau sangat menikmati pertunjukanmu dalam sidang pembunuhan di Gulfport, Kelly Morris, yang sekarang dipenjara seumur hidup gara-gara kau. Kami sudah memverifikasi kasus-kasus ini, Zeke, membaca salinan kesaksianmu. Shiner kali ini berkata jujur."

Dia memelototiku, menjentikkan lebih banyak abu. "Lalu kenapa?"

"Jadi, ini saatnya kau bertindak benar dan menolong Quincy. Ini tidak ada pengaruhnya bagimu, Zeke. Kau tidak akan ke mana-mana. Seperti kubilang beberapa kali sebelumnya, orang-orang di Florida sudah lama sekali melupakanmu. Mereka tidak bakal peduli kalau sekarang kau mengakui kebohonganmu tentang Quincy."

Dia menumbukkan sisa rokok kedua dan meminta rokok ketiga. Aku membantu menyalakannya. Dia mengisap kuat-kuat, menebalkan kabut di atas kepala kami, lalu berkata sarkastis, "Wah, entahlah, Post, aku mengkhawatirkan reputasiku."

"Lucu sekali, tapi aku tidak akan membuang-buang waktu mengkhawatirkan soal itu. Aku punya kesepakatan untukmu, Zeke, yang hanya akan berlaku lima belas menit, lalu hilang untuk selamanya. Seperti kataku tadi, aku punya teman di Little Rock, teman yang berpengaruh, kalau tidak aku tak mungkin duduk di sini sekarang. Tidak seorang pun di Gua bisa menerima tamu, benar? Jadi, beginilah kesepakatannya. Arkansas berencana menambahkan enam bulan waktu hukumanmu karena memiliki pisau itu. Berarti kau masih harus melewati 21 bulan di tempat sampah ini. Temanku bisa menghapuskan hukuman itu, hanya menyisakan tiga bulan. Satu setengah tahun bisa lenyap begitu saja. Kau hanya perlu menandatangani affidavit."

Dia mengembuskan asap, menjentikkan abu, menatapku tak percaya. "Kau pasti bercanda."

"Untuk apa aku bercanda? Kau toh melakukan apa yang seharusnya kaulakukan, sebagai manusia yang baik, sesuatu yang bukan dirimu dan kita berdua tahu itu, dan Quincy mendapatkan haknya."

"Tidak ada hakim yang bakal membebaskannya hanya karena aku muncul dua puluh tahun kemudian dan mengaku aku berbohong, Post. Yang benar saja."

"Biar aku yang memikirkan soal itu. Barang bukti apa pun bisa membantu dalam kasus-kasus ini, Zeke. Kau barangkali tidak ingat saksi bernama Carrie Holland. Dia juga berbohong, tapi bedanya dia sekarang punya nyali untuk mengakuinya. Aku membawa affidavitnya kalau kau mau lihat. Perempuan pemberani, Zeke. Sudah saatnya bersikap jantan, dan untuk sekali ini berkata jujur."

"Kau tahu, Post, aku baru saja mulai menyukaimu."

"Tidak usah repot-repot. Aku tidak semenyenangkan itu, dan benar-benar tak peduli. Misiku adalah mengurai jaring kebohongan yang membuat Quincy dihukum. Kau mau keringanan delapan belas bulan atau tidak?"

"Bagaimana aku bisa memercayaimu?"

"Kata 'percaya' tidak cocok kauucapkan, Zeke. Aku orang jujur. Aku tidak berbohong. Kurasa kau hanya perlu melempar dadu."

"Minta rokok lagi."

Aku menyalakan rokok keempat. Dia tenang sekarang, mempertimbangkan, lalu berkata, "Kesepakatan ini. Bisa kaubuat tertulis?"

"Tidak, cara kerjanya tidak seperti itu. Semua penjara di Arkansas terlalu padat dan negara bagian butuh keringanan. Penjara-penjara *county* penuh sesak, ada yang diisi enam tahanan dalam satu sel, dan para pemegang kuasa butuh tempat. Mereka tak peduli apa yang terjadi padamu."

"Kau benar soal itu."

Aku melirik arlojiku. "Mereka menjanjikan tiga puluh menit untukku, Zeke. Waktunya hampir habis. Sepakat atau tidak?"

Dia berpikir dan mengisap rokok. "Berapa lama aku tinggal di Gua?"

"Besok kau keluar, aku janji."

Dia mengangguk dan aku menyerahkan affidavit kepadanya. Dengan berasumsi dia tidak banyak membaca, kata-kata di affidavit itu sederhana, tidak ada yang lebih dari tiga suku kata. Dengan rokok terselip di sudut bibir, dan asap membakar matanya, dia membaca dengan saksama. Abu berjatuhan ke bajunya dan dia menepuk-nepuknya. Setelah halaman terakhir, dia melemparkan puntung rokok dan berkata, "Aku tidak ada masalah dengan ini."

Aku menyerahkan bolpoin.

"Kau janji, Post?"

"Aku janji."

PENGACARA hukuman mati terkemuka di Arkansas adalah seorang teman yang pernah bekerja denganku dalam kasus lain. Sepupu pertama istrinya adalah senator negara bagian, ketua Komite Anggaran, dan karenanya bertanggung jawab atas pembiayaan semua lembaga, termasuk Pemasyarakatan. Aku tidak suka berutang budi, karena sedikit sekali yang bisa kubagikan sebagai balasan, tetapi dalam bisnis ini aku terpaksa berjejaring. Kadang-kadang ada yang sesuai dengan kebutuhan, dan keajaiban terjadi.

Saat meninggalkan ladang-ladang kapas di timur laut Arkansas, aku menelepon dan mengabari Vicki. Dia senang sekali dan bergegas memberitahu Mazy.

BEGITU mimpi buruk Quincy ditinggalkan, June menikah lagi. Upaya keduanya, dengan lelaki bernama James Rhoad, tidak sekacau upaya pertamanya, namun tidak bertahan lama. Dia masih berantakan kala itu, tidak stabil secara emosional dan memakai obat terlarang. Frankie menemukan Rhoad di Pensacola. Tidak ada hal baik yang bisa dia katakan tentang mantan istrinya, dan setelah beberapa gelas bir, dia menceritakan kisah yang sudah kami harapkan.

Mereka tinggal bersama sebelum menikah, dan selama periode singkat percintaan dan kebahagiaan itu mereka minum terlalu banyak dan mengisap kokaina, tetapi selalu jauh dari anak-anak. Pada beberapa kesempatan, June menertawakan Quincy, lelaki yang akan dia benci selamanya. Dia mengaku kepada Rhoad bahwa dia telah berbohong agar Quincy dipenjara, dan kebohongan itu didukung oleh Sheriff Pfizner dan Forrest Burkhead, sang jaksa penuntut.

Rhoad tidak ingin terlibat, tetapi Frankie tidak asing dengan kegigihan. Itu bagian dari budaya kami. Masuk pelan-pelan, dekati saksi, tumbuhkan tingkat kepercayaan, dan selalu mengingatkan dengan lembut bahwa ada orang tak bersalah yang sudah diperlakukan tidak adil oleh sistem. Dalam kasus ini, oleh orang-orang kulit putih di kota kecil pedalaman.

Frankie meyakinkan Rhoad bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun dan tidak akan mendapat masalah. June sudah berbohong dan tidak bersedia

mengakui kerusakan yang telah dilakukannya. Dia, Rhoad, dapat memberikan bantuan yang tak ternilai.

Di bar lain dan setelah minum bergelas-gelas bir lagi, dia setuju menandatangani affidavit.

SELAMA tiga bulan terakhir, pekerjaan kami dilakukan sediam-diam mungkin. Jika orang-orang yang membunuh Keith Russo tahu kami sedang menyelidiki, kami tidak menyadarinya. Kondisi ini berubah saat kami mengajukan petisi untuk peninjauan kembali, mewakili Quincy Miller.

Uraian Mazy tebalnya dua setengah senti, ditulis indah, dan argumentasinya cakap, seperti biasa. Dimulai dengan pembongkaran menyeluruh kesaksian ahli Paul Norwood tentang analisis noda darah. Mazy menyerang kualifikasi Norwood dan mengatakan hal-hal yang tidak baik tentangnya. Dalam detail yang menyakitkan, dia membahas tujuh kasus ketika Norwood menuding orang-orang tak bersalah yang belakangan dibebaskan berkat hasil tes DNA. Dia menekankan bahwa ketujuh orang ini, jika digabungkan, menjalani hukuman 98 tahun di penjara, tetapi tidak ada yang selama Quincy Miller.

Begitu uraian Mazy sudah menenggelamkan Norwood dalam darahnya sendiri, dia melanjutkan dengan sains sungguhan dan Kyle Benderschmidt naik panggung. Kualifikasinya yang tak tercela dipaparkan dan dibandingkan dengan pakar yang diajukan Negara Bagian. Laporan Benderschmidt dimulai dengan ketidakpercayaan: Senter itu satu-satunya penghubung ke Quincy, dan tidak diperoleh dari tempat kejadian perkara. Sama sekali tidak ada bukti bahwa senter itu benar-benar ada saat penembakan. Tidak ada bukti bahwa bintik-bintik di lensa memang darah manusia. Mustahil menentukan dari foto, apakah titik-titik oranye kecil itu benar-benar sampel darah. Mustahil menentukan sudut tembakan. Mustahil mengetahui bagaimana si pembunuh memegang senter selagi menembak, jika dia memang memegangnya. Banyak

kemustahilan. Kesaksian Norwood keliru secara fakta, tidak terbukti secara ilmiah, bertentangan dengan akal sehat, dan tidak bertanggung jawab secara legal. Norwood mengasumsikan fakta-fakta penting yang tidak diperkuat bukti, dan ketika dikonfrontasi dengan hal-hal yang tidak diketahui, dia hanya mengarang lebih banyak kesaksian.

Ikhtisar penemuan Benderschmidt sangat menarik, meyakinkan, dan memunculkan bukti baru. Tetapi masih ada lagi.

Pakar kedua kami adalah Dr. Tobias Black, kriminolog terkenal di San Francisco. Bekerja terpisah dari Dr. Benderschmidt, Dr. Black mempelajari foto-foto dan peraga-peraga dan membaca transkrip persidangan. Ketidaksukaannya pada Norwood dan ilmuwan pseudo lainnya nyaris tidak terkendali. Kesimpulannya sama.

Mazy menulis seperti pemenang hadiah Nobel, dan saat dipersenjатаi dengan fakta-fakta, dia tak terkalahkan. Aku tidak ingin dia marah padaku jika aku sampai berbuat kejahatan.

Dia mengkritik penyelidikan Sheriff Pfitzner. Menggunakan Undang-Undang Kebebasan Informasi, Vicki mendapatkan arsip dari kepolisian negara bagian Florida. Dalam sebuah memo, seorang penyelidik mengeluhkan keterlibatan Pfitzner serta upayanya untuk memegang kendali penuh dan menyeluruh atas kasus tersebut. Pfitzner tidak menginginkan campur tangan pihak luar dan menolak bekerja sama.

Tanpa bukti fisik yang menghubungkan Quincy dengan kejahatan tersebut, penting sekali bagi Pfitzner untuk menciptakan buktinya sendiri. Tanpa memberitahu kepolisian negara bagian, dia mendapatkan surat perintah pengeledahan mobil Quincy dan, kebetulan sekali, menemukan senter dalam bagasinya.

Uraian tersebut kemudian beralih ke saksi-saksi yang berbohong, dan menyertakan affidavit dari Carrie Holland Pruitt, Zeke Huffey, Tucker Shiner, dan James Rhoad. Mazy menahan diri, tetapi nyaris kejam dalam mengomentari para pembohong, dan dia menyerang dengan ganas penggunaan kesaksian informan penjara dalam proses penuntutan di Amerika.

Berikutnya, dia menganalisis masalah motif dan menegaskan fakta bahwa dugaan dendam Quincy pada Keith Russo lebih bersifat anekdot daripada kenyataan sesungguhnya. Dia menyajikan affidavit dari mantan resepsionis

firma hukum Keith, yang mengatakan dia hanya ingat satu kunjungan dari klien yang tidak puas dan "sedikit menggelisahkan." Namun klien tersebut tidak melontarkan ancaman dan pergi saat diberitahu bahwa Keith tidak ada di kantor. Dia tidak ingat kunjungan kedua yang lebih mengancam yang diceritakan Diana Russo kepada juri. Polisi tidak pernah dihubungi. Memang benar, tidak ada catatan mengenai siapa pun di firma yang mengeluhkan perilaku Quincy. Terkait ancaman-ancaman telepon, tidak ada bukti sama sekali. Diana menghalangi upaya pembela untuk mendapatkan catatan telepon pasangan tersebut, dan sejak itu catatannya sudah dihancurkan.

Bagian terakhir uraian memaparkan kesaksian Quincy sendiri. Karena Quincy tidak bersaksi di sidang, dia kini bisa menceritakan kisahnya dengan affidavitnya sendiri. Dia menyangkal keterlibatan apa pun, menyangkal pernah memiliki, atau menembakkan, senapan gentel 12 *gauge*, dan menyangkal mengetahui apa pun tentang senter sampai foto-fotonya ditunjukkan di pengadilan. Dia menyangkal berada di Seabrook pada malam pembunuhan. Alibinya tetap pacar lamanya, Valerie Cooper, yang tak pernah bergeser dari kesaksiannya bahwa Quincy bersamanya malam itu. Kami melampirkan affidavit dari Valerie.

Uraian tersebut berupa penalaran jernih dan sah sepanjang 54 halaman yang memastikan, setidaknya dalam benak orang-orang baik di Guardian Ministries, bahwa Florida telah menghukum orang yang keliru. Uraian tersebut seharusnya dibaca oleh hakim-hakim terpelajar dan berpikiran adil yang semestinya terperangah dan langsung bertindak membasmi ketidakadilan, tetapi itu tak pernah terjadi.

Kami mengajukan petisi dengan diam-diam dan menunggu. Setelah tiga hari, jelas bahwa pers tidak berminat, dan itu tidak masalah bagi kami. Bagaimanapun, kasus itu telah ditutup selama 22 tahun.

Karena aku tak punya izin praktik hukum di Florida, kami menggandeng Susan Ashley Gross, teman lama yang mengelola Central Florida Innocence Project. Namanya tercantum pertama di dokumen pembelaan, di atas namaku dan nama Mazy. Perwakilan kami sekarang menjadi catatan publik.

Aku mengirimkan salinan petisi dan uraian kami kepada Tyler Townsend, berharap akan ada tanggapan.

SEMENTARA di Alabama, Chad Falwright menepati janjinya untuk menuntut keadilan dariku, dan bukan dari pembunuh sesungguhnya. Dia mengajukan tuduhan pelanggaran etika ke asosiasi pengacara Alabama, di mana aku tidak menjadi anggota, dan di Georgia, tempat izinku terdaftar. Chad ingin izin praktikku dicabut karena mengusik barang bukti. Karena meminjam sehelai rambut kemaluan.

Aku pernah mengalami hal semacam ini. Memang merepotkan dan bisa mengintimidasi, tapi aku tak mungkin berhenti. Duke Russell masih menjalani hukuman untuk Mark Carter, dan ini membuatku terjaga pada malam hari. Aku menghubungi seorang teman pengacara di Birmingham, dan dia ingin sekali bertarung. Mazy akan membereskan pengaduan di Georgia.

AKU berada di ruang pertemuan lantai dua, mengurus setumpuk surat putus asa dari penjara ketika Mazy berteriak. Aku bergegas menuruni tangga dan masuk ke kantornya, tempat dia dan Vicki tengah menatap layar komputernya. Pesan itu tertulis dalam fon tebal dan konyol yang hampir tak terbaca, tetapi isi pesannya jelas.

dokumen yang kalian ajukan di Poinsett County menarik untuk dibaca tapi tidak menyebutkan soal Kenny Taft. mungkin dia tidak ditembak pengedar narkoba mungkin dia tahu terlalu banyak. (pesan ini akan menguap lima menit setelah dibuka. tidak bisa dilacak. jangan repot-repot).

Kami hanya melongo sampai pesan itu perlahan memudar dan layar menjadi kosong. Vicki dan aku terenyak ke kursi dan menatap dinding. Mazy mengetuk-ngetuk papan ketik dan akhirnya berkata, "Ini situs bernama From Under Patty's Porch. Dengan biaya dua puluh dolar sebulan, menggunakan kartu kredit, kita dapat akses tiga puluh hari ke ruang percakapan pribadi yang pesan-pesannya rahasia, temporer, dan tak bisa dilacak."

Aku tak mengerti apa yang dia bicarakan. Dia mengetuk-ngetuk lagi, lalu berkata, "Kelihatannya sah dan barangkali tidak berbahaya. Banyak server ini berada di Eropa Timur yang aturan-aturan privasinya lebih ketat."

"Kita bisa membalasnya?" tanya Vicki.

"Apa kita ingin membalasnya?" tanyaku.

Mazy menyahut, "Ya, kita bisa membalasnya, dengan biaya dua puluh dolar."

"Itu tidak termasuk dalam anggaran," ujar Vicki.

"Orang ini menggunakan alamat cassius.clay.444. Kita bisa membayar dan mengiriminya pesan."

"Jangan sekarang," kataku. "Dia tidak ingin bicara dan dia tidak akan mengatakan apa pun. Mari kita pikirkan dulu."

Petunjuk-petunjuk anonim adalah bagian dari permainan dan merupakan cara yang luar biasa untuk membuang-buang waktu.

KENNY TAFT BERUSIA 27 tahun ketika dibunuh di area terpencil di Ruiz County pada tahun 1990. Dia satu-satunya deputy kulit hitam di pasukan Pfizner dan sudah tiga tahun bekerja di sana. Dia dan rekannya, Gilmer, ditugaskan Pfizner ke suatu lokasi yang diyakini sebagai tempat pertemuan para penyelundup kokaina, yang seharusnya tak satu pun berada di area tersebut. Taft dan Gilmer tidak mengira akan ada masalah. Misi mereka adalah tugas pengintaian yang konon diminta oleh kantor DEA di Tampa. Kecil sekali kemungkinannya lokasi tersebut memang digunakan, dan tugas mereka hanya memeriksa dan membuat laporan.

Menurut Gilmer, yang selamat dengan luka-luka ringan, mereka diserang saat berkendara perlahan-lahan menyusuri jalan berkerikil pada pukul tiga subuh. Hutan di sana lebat dan mereka tak melihat siapa-siapa. Tembakan-tembakan pertama mengenai bagian samping mobil tak bertanda yang dikendarai Gilmer, kemudian jendela belakang hancur berantakan. Dia menghentikan mobil, lalu melompat keluar dan tergopoh-gopoh masuk ke selokan. Di sisi satunya, Kenny Taft juga meloncat keluar, tetapi langsung tertembak di kepala dan tewas di tempat. Dia tidak sempat mengeluarkan pistol dinasny. Ketika serangan peluru berhenti, Gilmer merayap ke mobilnya dan memanggil bantuan.

Para penembaknya menghilang tanpa jejak. Para pejabat DEA meyakini itu
ulah para pengedar. Berbulan-bulan kemudian, seorang informan kabarnya
mengatakan bahwa para pembunuh itu tidak menyadari mereka berurusan
dengan polisi. Banyak kokaina disembunyikan di lokasi tersebut, tak jauh dari
tempat penembakan, dan mereka terpaksa melindungi inventaris mereka.

Informan tersebut kabarnya mengatakan mereka berada di suatu tempat di
Amerika Selatan. Semoga berhasil dengan pencariannya.

AKU menerima telepon geram dari Otis Walker. Sepertinya istrinya, June, kesal karena suami keduanya, James Rhoad, mengatakan hal buruk tentang dia di persidangan. Aku dengan sabar menjelaskan bahwa persidangan belum dimulai, tetapi kami memang menyertakan affidavit yang ditandatangani Rhoad, yang menyatakan bahwa June tertawa-tawa menceritakan kebohongannya di persidangan untuk menjerat Quincy.

"Dia menyebut June pembohong?" tanya Otis, seakan-akan kaget. "Di depan juri?"

"Tidak, tidak, Mr. Walker, bukan di ruang sidang, hanya di kertas."

"Kenapa dia melakukan itu?"

"Karena kami memintanya. Kami berusaha mengeluarkan Quincy dari penjara karena dia tidak membunuh pengacara itu."

"Jadi, maksudmu istriku June itu pembohong, ya?"

"Maksud kami adalah dia berbohong di persidangan ketika itu."

"Sama saja. Entah bagaimana kalian bisa mengorek-ngorek masalah lama ini setelah dua puluh tahun."

"Ya, Sir. Memang sudah lama. Tanya saja Quincy."

"Kurasa aku harus bicara dengan pengacara."

"Silakan. Berikan nomorku padanya, dan aku dengan senang hati akan berbicara dengannya. Tapi kau menyia-nyiakan uangmu."

DARI Under Patty's Porch, Mazy mendapat pesan:

*salty pelican adalah bar tua di tepi laut
nassau, bahama ke sandak Selasa depan*

tengah hari ini penting (pesan ini akan terbakar sendiri lima menit setelah dibuka jangan pernah mencoba melakukannya).

Aku menyambar kartu kredit, membuka Patty's, membayar, dan masuk sebagai joe.frazier.555, lalu mengirim pesan: *Haruskah aku membawa senjata atau pengawal?*

Sepuluh menit kemudian, aku menerima: *Tidak, aku datang dengan damai. Barnya selalu penuh, banyak orang di sana.*

Aku membalas: *Siapa yang harus mengenali orang satunya?*

Pasti bisa. Jangan sampai diikuti.

Sampai jumpa.

PERDEBATAN ITU NYARIS menjadi pertengkaran. Mazy berkeras dengan keyakinannya bahwa aku bodoh jika melakukan pertemuan semacam itu dengan orang asing. Vicki juga tidak suka. Aku menegaskan bahwa itu risiko yang harus kami ambil untuk alasan yang sudah jelas. Orang ini tahu banyak tentang kasus tersebut dan ingin membantu. Laki-laki atau perempuan ini juga cukup takut sehingga minta bertemu di luar negeri, yang, setidaknya bagiku, mengisyaratkan banyak kotoran yang bisa dikumpulkan.

Meskipun kalah jumlah dua banding satu, aku tetap pergi dan menyetir ke Atlanta. Vicki sangat ahli menemukan harga super murah untuk penerbangan, hotel, dan sewa mobil bekas, dan dia memesan tiket pesawat Bahama bermesin turboprop yang berhenti dua kali sebelum aku meninggalkan Amerika. Pesawat itu hanya dilayani satu pramugari yang tidak bisa tersenyum dan tidak berminat meninggalkan kursinya.

Tanpa barang bawaan, aku melenggang melewati bea cukai dan memilih satu taksi dari antrean panjang. Mobil Cadillac *vintage* tahun 1970-an dengan radio mengumandangkan Bob Marley bagi kami para turis. Sopirnya mengisap rokok ganja untuk menambahkan nuansa lokal. Lalu lintas nyaris tak bergerak, jadi kecil kemungkinannya terjadi tabrakan mematikan. Kami terjebak di tengah kemacetan yang luar biasa, dan aku tidak tahan lagi. Aku keluar, membayar si sopir selagi dia menunjukkan arah ke sini dan ke sana.

Salty Pelican adalah bar tua dengan kasau melendut dan atap ilalang. Kipas-kipas besar yang berkeriat-keriut di langit-langit mengembuskan sedikit angin. Orang-orang Bahama asli bermain domino dengan gaduh di meja yang penuh sesak. Mereka sepertinya sedang berjudi. Yang lainnya bermain lempar anak panah di sudut bar. Orang kulit putih lebih banyak daripada penduduk asli, dan kentara sekali ini tempat yang populer bagi turis. Aku memesan bir dari bar dan duduk di sebuah meja di bawah payung, tiga meter dari batas air. Aku memakai kacamata hitam dan topi bisbol, dan berusaha mengamati sekelilingku dengan santai. Setelah bertahun-tahun, aku cukup andal sebagai penyelidik, tetapi aku tetap mata-mata yang payah. Jika ada yang membuntutiku, aku tidak pernah tahu.

Tengah hari datang dan pergi sementara aku memandang perairan.

Sebuah suara di belakangku berkata, "Halo, Post." Tyler Townsend menduduki kursi di sampingku. Namanya berada di urutan pertama dalam daftar dugaanku. "Halo," kataku tanpa menyebut namanya, dan kami bersalaman. Dia duduk dengan membawa sebotol bir.

Dia juga memakai kacamata hitam dan topi, dan dia berpakaian seperti siap bermain tenis. Berkulit cokelat dan tampan dengan hanya sedikit uban. Kami seumuran, tetapi dia terlihat lebih muda. "Sering ke sini?" tanyaku.

"Ya, kami punya dua pusat perbelanjaan di Nassau, jadi istriku mengira aku ke sini untuk urusan bisnis."

"Kenapa sebenarnya kita ke sini?"

"Ayo kita jalan-jalan," katanya seraya berdiri. Kami menyusuri pelabuhan, tidak berbicara, sampai memasuki dermaga besar yang dipenuhi seratus perahu. Dia berkata, "Ikut aku." Kami turun ke platform yang lebih rendah dan dia menunjuk sebuah perahu cantik. Panjangnya sekitar lima belas meter dan dirancang untuk menjelajah jauh ke tengah laut dan menangkap ikan layar yang sering kita lihat diawetkan dan digantung di dinding. Dia melompat ke perahu dan mengulurkan tangan untuk memantapkan pijakanku.

"Ini punyamu?" tanyaku.

"Milik bersama dengan ayah mertuaku. Ayo kita bawa berlayar." Dia mengambil dua bir dari kotak pendingin, menempati kursi kapten, dan menyalakan mesin. Aku bersandar di sofa empuk dan menghirup udara bergaram selagi kami menderu melewati pelabuhan. Tak lama kemudian,

tirai air halus memerciki wajahku.

TYLER dibesarkan di Palm Beach, putra seorang pengacara pengadilan terkemuka. Dia menghabiskan delapan tahun di University of Florida, mengejar gelar ilmu politik dan hukum, dengan rencana untuk pulang dan bergabung dengan firma keluarga. Hidupnya menggelincir ke luar jalur ketika ayahnya tewas ditabrak pengemudi mabuk satu minggu sebelum dia dijadwalkan mengikuti ujian pengacara. Tyler menunggu satu tahun, berhasil mengendalikan situasi, lulus ujian pengacara, dan mendapat pekerjaan di Seabrook.

Karena pekerjaan masa depannya selalu terjamin, dia tidak repot-repot belajar dengan tekun. Resume kuliah strata 1-nya cukup tipis. Butuh lima tahun yang rusuh baginya untuk meraih gelar sarjana. Dia menyelesaikan kuliah hukumnya di posisi ketiga dari bawah dan senang-senang saja di bawah sana. Dia punya reputasi sebagai tukang pesta yang pandai bicara, sering berlagak karena ayahnya sangat terkenal. Tiba-tiba saja, saat terpaksa mencari pekerjaan, sulit sekali mendapatkan wawancara. Sebuah firma real estat di Seabrook mempekerjakannya, tapi dia hanya bertahan delapan bulan.

Untuk menekan biaya operasional, dia berbagi ruang kantor dengan pengacara-pengacara lain. Untuk membayar tagihan, dia mengajukan diri untuk semua kasus orang tak mampu dengan pengacara yang ditunjuk pengadilan. Ruiz County terlalu kecil untuk memiliki pembela umum, dan kasus-kasus orang tak mampu dibagi-bagi oleh para hakim. Semangatnya untuk berada di ruang sidang harus dibayar mahal ketika pembunuhan Russo mengguncang kota itu. Semua pengacara lainnya entah pergi atau bersembunyi, dan Tyler ditunjuk untuk mewakili Quincy Miller, yang dianggap bersalah pada hari penangkapannya.

Bagi pengacara berumur 28 tahun dengan pengalaman ruang sidang yang terbatas, pembelaan Tyler benar-benar lihai.

Dia bertarung dengan sengit, menggugat setiap barang bukti, beradu mulut dengan saksi-saksi yang dihadirkan Negara Bagian, dan sangat yakin kliennya tidak bersalah.

Kali pertama membaca transkrip persidangan, aku takjub dengan keberaniannya di ruang sidang. Namun saat membaca untuk ketiga kalinya,

aku menyadari pembelaannya yang berapi-api mungkin sudah menjauhkan para juri. Meski demikian, pemuda itu punya potensi besar sebagai pengacara pengadilan.

Lalu dia meninggalkan dunia hukum.

KAMI meluncur di sepanjang tepian Paradise Island dan berlabuh di sebuah resor. Saat kami menyusuri dermaga menuju hotel, Tyler berkata, "Kami mempertimbangkan untuk membeli tempat ini. Sedang dijual. Aku ingin melebarkan sayap dan menjauh dari pusat perbelanjaan. Ayah mertuaku lebih konservatif."

Pengembang real estat Florida yang bergerak secara konservatif?

Aku mengangguk, seolah menganggap hal itu menarik. Pembicaraan tentang uang membuatku migrain. Segala hal yang berhubungan dengan keuangan, pasar, pengelolaan investasi, ekuitas pribadi, basis poin, real estat, obligasi, dsb., bakal langsung membuatku menerawang. Karena sama sekali tak punya harta, aku sungguh tak peduli bagaimana orang lain mengatur kekayaan mereka.

Kami berjalan santai melintasi lobi seperti dua turis dari Akron, lalu naik lift ke lantai tiga, tempat Tyler menyewa *suite* luas. Aku mengikutinya ke teras berpemandangan indah pantai dan laut. Dia mengambil dua bir dari kulkas dan kami duduk untuk berbicara.

Dia memulai dengan, "Aku kagum padamu, Post, untuk apa yang kaulakukan. Sungguh. Aku menjauh dari Quincy karena aku tak punya pilihan, tapi aku tak pernah percaya dia membunuh Keith Russo. Aku masih sering memikirkan dia."

"Siapa pembunuhnya?"

Dia mengembuskan napas dan meneguk lama dari botolnya. Dia memandang laut. Kami dinaungi payung besar di teras, tanpa tanda-tanda aktivitas manusia di sekitar kami, kecuali suara tawa dari pantai yang jauh. Dia menatapku dan bertanya, "Kau pakai alat perekam, Post?"

Hari ini tidak. Untung saja.

"Ayolah, Tyler. Aku bukan polisi."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Tidak. Aku tidak pakai alat perekam. Kau ingin aku membuktikannya?"

Dia mengangguk dan berkata, "Ya."

Aku balas mengangguk, tidak masalah. Aku menjauh dari meja dan melucuti pakaian sampai tinggal celana bokserku. Dia mengawasi lekat-lekat, dan saat aku sudah melucuti cukup banyak, dia berkata, "Baiklah."

Aku berpakaian dan kembali ke kursi serta birku.

Dia berkata, "Maaf soal itu, Post, tapi aku mesti sangat berhati-hati. Kau akan paham nanti."

Aku mengangkat kedua tangan dan menyahut, "Dengar, Tyler, aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranmu, jadi aku akan tutup mulut dan membiarkanmu bicara, oke? Aku tahu kau menyadari bahwa semuanya sangat rahasia. Orang-orang yang membunuh Keith Russo masih berkeliaran, entah di mana, dan mereka takut akan kebenaran. Kau bisa percaya padaku, oke?"

Dia mengangguk dan berkata, "Kurasa begitu. Kau bertanya siapa yang membunuh Russo, dan jawabannya adalah aku tidak tahu. Aku punya teori bagus, luar biasa malah, dan setelah kuceritakan kisahku, kurasa kau akan setuju."

Aku meneguk minuman dan berkata, "Aku siap mendengarkan."

Dia menarik napas dalam-dalam dan mencoba rileks. Alkohol penting saat ini, dan aku mengosongkan isi botolku. Dia mengambil dua bir lagi dari kulkas, lalu bersandar di kursinya dan memandang lautan. "Aku kenal Keith Russo, mengenalnya dengan cukup baik. Umurnya sepuluh tahun lebih tua dan dia sangat cakap, sudah bosan dengan kota kecil dan memimpikan sesuatu yang lebih besar. Aku tidak bisa dibilang menyukainya, tidak ada yang benar-benar suka sebenarnya. Dia dan istrinya mendapat banyak uang dengan mewakili para pengedar obat terlarang di Tampa, bahkan punya apartemen di sana. Banyak rumor beredar di Seabrook bahwa mereka berencana pindah ke tempat lain, meninggalkan tempat terpencil itu, dan memasuki liga-liga besar. Dia dan Diana tak pernah bergaul, seakan derajat mereka lebih tinggi daripada kami para rakyat jelata. Sesekali mereka terpaksa mengotori tangan saat bisnis sedang sepi—mengurus perceraian, kebangkrutan, surat wasiat, dan akta—tapi pekerjaan itu di bawah standar mereka. Pekerjaan yang dilakukan Keith untuk Quincy dalam mengurus perceraianya sungguh menyedihkan, dan wajar jika Quincy kesal. Mereka memilih kambing hitam

yang sempurna, bukan, Post? Klien yang tidak puas mengamuk dan membunuh pengacara yang malas.”

”Rencana mereka berhasil.”

”Ya, benar. Kota itu terguncang. Quincy ditangkap dan semua orang bernapas lebih lega. Semua pengacara bersembunyi, semuanya kecuali aku, dan aku yang dipanggil. Tidak ada pilihan. Awalnya kupikir dia bersalah, tapi dengan segera dia meyakinkanku yang sebaliknya. Aku menerima kasus itu, dan akibatnya praktik hukumku berantakan.”

”Kerjamu luar biasa di persidangan.”

Dia mengabaikan pujianku. ”Aku tak peduli lagi. Itu kehidupan yang telah lalu.” Dia mencondongkan tubuh dengan bertopang siku, seolah situasinya sekarang lebih serius lagi. ”Ini yang terjadi padaku, Post. Aku belum pernah cerita pada siapa pun, bahkan istriku, dan kau tak boleh membocorkannya. Bukan berarti kau bakal mau melakukan itu, karena terlalu berbahaya. Tapi inilah yang terjadi. Sesudah persidangan, aku lelah secara emosional dan fisik. Aku juga muak dengan persidangan itu, dan putusannya, dan aku membenci sistem ini. Tapi setelah beberapa minggu, keriuhan saya kembali karena aku harus melakukan permohonan banding. Aku mengerjakannya siang-malam dan meyakinkan diri bahwa aku bisa menggoyahkan Mahkamah Agung Florida, sesuatu yang jarang terjadi.”

Dia meneguk minuman dan mengamati laut. ”Dan orang-orang jahat mengawasiku. Aku merasakannya. Aku jadi paranoid soal teleponku, apartemen, kantor, mobil, semuanya. Ada dua panggilan telepon anonim dan dua-duanya berisi suara lelaki yang sangat mengerikan berkata, ’Mundur.’ Itu saja. Hanya, ’Mundur.’ Aku tak bisa melaporkannya ke polisi karena aku tidak percaya mereka. Pfitzner mengendalikan semuanya dan dia adalah pihak musuh. Mungkin malah dia pemilik suara di telepon itu.

”Kurang-lebih lima atau enam bulan setelah persidangan, saat aku sedang mengerjakan permohonan banding, dua teman kuliahku tahu aku butuh selingan, jadi mereka merencanakan perjalanan memancing bandeng curut ke Belize. Pernah coba memancing bandeng curut?”

Aku tidak pernah dengar nama ikan itu. ”Belum.”

”Seru sekali. Kita membuntuti mereka di perairan dangkal, sangat banyak di Bahama sini, dan di seluruh Amerika Tengah. Belize punya sebagian stok

terbaik. Teman-temanku mengajakku ke sini dan aku butuh istirahat. Memancing bandeng curut itu petualangan laki-laki—tanpa istri, tanpa pacar, banyak minum-minum. Jadi aku pergi. Malam kedua di sana, kami pergi ke pesta pantai tak jauh dari pondok memancing kami. Banyak penduduk lokal, beberapa perempuan, banyak orang kulit putih untuk dipancing dan diajak minum. Situasinya lumayan gaduh. Kami terus-terusan menenggak bir dan *rum punch*, tapi tidak sampai pingsan. Kami tidak semabuk waktu kuliah, tapi minumanku dibubuhi sesuatu, dan seseorang membawaku pergi. Aku tidak tahu ke mana, dan tidak akan pernah tahu. Aku terbangun di lantai sel beton tanpa jendela. Panasnya luar biasa, seperti sauna. Kepalaku sakit sekali dan aku ingin muntah. Ada sebotol kecil air di lantai, dan aku menenggaknya. Aku sudah dilucuti sampai tinggal celana bokserku. Aku duduk di lantai panas itu berjam-jam dan menunggu. Lalu pintu terbuka dan dua lelaki menyeramkan yang membawa pistol mendatangkiku. Mereka menamparku bolak-balik, menutup matakku dengan kain, dan mengikat kedua pergelangan tanganku, lalu menggiringku selama setengah jam menyusuri jalan tanah. Aku tersaruk-saruk dan hampir mati kehausan, dan setiap kurang-lebih sepuluh langkah, salah satu penjahat itu menyumpahiku dalam bahasa Spanyol, lalu mendesakku maju. Waktu kami berhenti, mereka mengikatkan tali ke pergelangan tanganku, merentangkan lenganku ke atas kepala, lalu menarikku ke atas. Sakitnya luar biasa dan membuatku harus menjalani operasi bahu setahun kemudian, tapi aku tidak berpikir soal nanti. Aku menabraki balok-balok kayu saat ditarik ke atas, dan akhirnya berhenti di puncak menara; mereka melepas kain penutup mata dan membiarkanku meresapi pemandangan. Kami berada di pinggir kolam atau rawa berlumpur atau semacam itu, kira-kira seluas lapangan *football*. Airnya pekat dan cokelat dan dipenuhi buaya. Banyak buaya. Di anjung itu aku dikelilingi tiga lelaki bersenjata lebih lengkap yang tidak terlalu ramah, dan dua bocah kurus yang umurnya pasti tak lebih dari delapan belas tahun. Mereka berkulit gelap dan telanjang bulat. Semacam tali seluncur terentang dari menara, menggantung rendah di sepanjang kolam, dan diikatkan ke pohon di sisi seberang. Kalau bukan karena kawanan buaya, mungkin ini bisa menjadi tempat berenang musim panas dengan wahana seluncur tali. Kalau bukan karena kawanan buaya. Kepalaku berdentam dan jantungku mau meledak. Mereka mengambil

karung goni berisi ayam-ayam berdarah dan mengaitkannya ke tali seluncur, lalu melepaskannya. Saat meluncur ke air, karung itu meneteskan darah, menghebohkan kawanan buaya. Waktu karung berhenti di tengah kolam, salah satu penjaga menarik tali, dan ayam-ayam mati berjatuhannya menimpa kawanan buaya. Mereka pasti kelaparan, karena mereka langsung menggila.

"Setelah hidangan pembuka disajikan, sekarang saatnya hidangan utama. Mereka mencengkeram bocah Latin kurus yang pertama dan mengaitkan pergelangan tangannya ke tali seluncur. Dia menjerit selagi mereka menendangnya turun dari menara, dan menjerit semakin keras saat dia meluncur melintasi kolam. Ketika dia berhenti di tengah kolam, jari-jari kakinya kurang lebih tiga meter di atas kawanan buaya. Bocah malang itu menangis dan menjerit. Mengerikan sekali, sungguh mengerikan. Perlahan-lahan, seorang penjaga memutar engkol dan bocah itu bergerak turun. Dia menendang-nendang panik, bisa kaubayangkan. Dia menendang dan menjerit sekuat tenaga, tapi sesaat kemudian kakinya sudah masuk ke air, dan buaya-buaya itu mengoyak daging dan tulangnya. Si penjaga terus memutar engkol, bocah itu terendam semakin dalam. Aku menyaksikan seorang manusia dimakan hidup-hidup."

Dia meneguk minuman dan mengamati laut. "Post, tidak ada cara untuk menggambarkan ketakutan itu, kengerian menyaksikan sesuatu yang tak terlukiskan, dan tahu bahwa sebentar lagi giliranmu tiba. Aku kencing di celana. Kupikir aku bakal pingsan. Aku ingin melompat, tapi para penjaga memegang kami. Ketakutan yang hanya dikenal segelintir orang. Menghadapi pasukan penembak pasti mengerikan, tapi setidaknya akan berlalu dalam sekejap. Sementara kalau dimakan hidup-hidup...

"Jadi, saat mereka mengambil bocah kedua, aku menyadari hal yang sudah jelas—aku dipilih terakhir, supaya aku bisa didera mimpi buruk setelah menyaksikan dua korban pertama.

"Ada hal lain yang terjadi. Aku mendengar suara tawa di sebelah kananku, di sisi lain bangunan kecil itu. Suara beberapa lelaki, menertawakan kegiatan itu, dan bertanya-tanya seberapa sering tuan-tuan ini bertemu di sini untuk bersenang-senang dan bermain. Aku beringsut ke pinggir anjung, tapi seorang penjaga menjambak rambutku dan melemparkanku ke susuran. Orang-orang ini kekar dan kejam, dan aku tidak cukup kuat untuk melawan,

walaupun bukan berarti mereka bisa dilawan. Aku mencoba berpaling, tapi si penjaga menjambak rambutku lagi dan mendesis, 'Lihat! Kau harus lihat!'

"Mereka mendorong bocah kedua dari menara. Dia menjerit semakin keras, dan waktu mereka menggantungnya di atas kerumunan buaya, dia menendang dan meneriakkan sesuatu tentang, 'Maria! Maria!' Waktu mereka mulai menurunkannya, aku menutup mata. Bunyi daging terkoyak dan tulang yang berderak pecah sungguh memualkan. Aku akhirnya pingsan, tapi itu tidak membantu. Mereka menamparku keras-keras, menarikku berdiri, mengaitkanku ke tali seluncur, dan mendorongku dari menara. Aku mendengar suara tawa lagi. Saat berhenti di atas pertengahan kolam, aku melirik ke bawah. Aku sudah melarang diriku melakukannya, tapi tak mampu menahan diri. Tak ada apa pun selain darah, serpihan tulang, potongan tubuh, dan buaya-buaya ganas yang menginginkan lebih banyak lagi. Waktu sadar aku sedang diturunkan, aku memikirkan ibu dan saudara perempuanku, dan betapa mereka tak akan pernah tahu apa yang terjadi padaku. Untung saja mereka tak akan pernah tahu. Aku tidak menjerit atau berteriak atau menangis, tapi aku tak bisa berhenti menendang-nendang. Waktu buaya gendut pertama hendak menyambar kakiku, aku mendengar suara keras berseru dalam bahasa Spanyol. Aku mulai ditarik naik.

"Mereka menurunkanku dari menara dan memasang kain penutup mata. Aku terlalu lemah untuk berjalan, jadi mereka menggunakan mobil golf. Aku dilemparkan kembali ke dalam sel yang sama; aku meringkuk seperti bola di lantai beton, menangis dan berkeringat selama sedikitnya satu jam sebelum para penjaga kembali. Yang satu membuatku terkapar dan menjepit lenganku ke punggung, sementara yang satu lagi menyuntikku dengan obat. Saat terbangun aku sudah berada di Belize, dalam bak pikap yang dikendarai dua polisi. Kami berhenti di penjara dan aku mengikuti mereka masuk. Yang satu memberiku secangkir kopi, sementara rekannya menjelaskan bahwa kedua temanku sangat mengkhawatirkanku. Mereka diberitahu bahwa aku dipenjara karena mabuk di tempat umum, dan bahwa itu cerita terbaik yang harus kusampaikan.

"Begitu kepalaku jernih dan aku kembali ke pondok pemancingan, aku berbicara dengan teman-temanku dan berusaha memastikan alur waktu. Kukatakan bahwa aku ditahan di penjara, bukan masalah besar, hanya

petualangan biasa. Penculikan itu berlangsung sekitar empat puluh jam, dan aku yakin melibatkan sebuah perahu, helikopter, dan pesawat, tapi ingatkanku kacau. Gara-gara obat. Aku tak sabar untuk meninggalkan Belize dan pulang. Aku takkan pernah lagi membiarkan diriku berada dalam yurisdiksi negara dunia ketiga. Aku juga berhenti memancing bandeng curut.”

Dia terdiam dan meneguk bir lagi. Saking tercengang aku tidak sanggup mengatakan apa pun, tapi berhasil menggumam, ”Sungguh gila.”

”Aku masih sering bermimpi buruk. Aku harus berbohong pada istriku setiap kali terbangun sambil berteriak. Ingatan itu selalu membayangi di bawah permukaan.”

Aku hanya mampu menggeleng-geleng.

”Kembali di Seabrook, aku kacau sekali. Aku tidak bisa makan atau tidur, tidak sanggup berada di kantor. Aku mengurung diri di kamar dan mencoba tidur, selalu dengan senjata terisi peluru. Aku kelelahan sampai nyaris ambruk karena tidak bisa tidur. Aku terus-menerus melihat dua bocah itu. Aku mendengar jeritan mereka, tangisan pilu mereka, buaya-buaya lapar yang menggila, tulang-tulang pecah, dan suara tawa di kejauhan. Sampai terpicik untuk bunuh diri, Post, sungguh.”

Dia menghabiskan isi botolnya dan beranjak ke kulkas untuk mengambil lagi. Dia duduk dan melanjutkan, ”Entah bagaimana, aku meyakinkan diri bahwa semua itu hanya mimpi gara-gara terlalu banyak alkohol dan minuman yang dibubuhi obat. Satu bulan berlalu, dan lambat laun aku mulai mengendalikan diri. Lalu ini datang lewat surat.”

Dia meraih berkas yang tadi tidak kulihat. Sewaktu membukanya dia berkata, ”Post, aku tak pernah menunjukkan ini pada siapa pun.” Dia menyerahkan selebar foto berwarna ukuran 20x25 cm. Foto Tyler, bercelana bokser, menggelayut dari tali seluncur dengan kaki hanya beberapa sentimeter di atas mulut terbuka dan gigi-gigi tajam seekor buaya besar. Kengerian di wajahnya tak terperikan. Foto itu diambil dari jarak dekat, tanpa terlihat apa pun di latar belakang yang dapat menunjukkan tempat atau waktu.

Aku melongo melihatnya, lalu menatap Tyler. Dia tengah menyeka air mata dari pipi dan berkata lirih, ”Nah, aku harus menelepon, oke? Urusan bisnis. Silakan ambil bir dan aku akan kembali lima belas menit lagi. Ceritanya

belum selesai.”

AKU mengembalikan foto itu ke dalam berkas dan menaruhnya di meja, berharap tidak akan pernah melihatnya lagi. Aku berjalan ke pinggir teras dan memandang laut. Terlalu banyak pikiran liar yang berputar-putar, sehingga sulit untuk mengambil satu saja dan menganalisisnya. Namun ketakutan mendominasi semua pikiran lainnya. Ketakutan yang mendorong Tyler meninggalkan profesinya. Ketakutan yang membuat rahasianya tetap terpendam. Ketakutan yang membuat lututku goyah, dua puluh tahun lebih setelah penculikannya.

Aku tenggelam dalam pikiran dan tidak mendengarnya kembali ke teras. Dia mengejutkanku dengan, "Apa pikiran utamamu saat ini, Post?" Dia berdiri di sampingku dengan kopi hitam di gelas kertas.

"Kenapa mereka tidak membunuhmu saja? Tidak akan ada yang tahu."

"Pertanyaan yang sangat jelas dan sudah kupikirkan selama dua puluh tahun. Jawaban terbaikku adalah karena mereka membutuhkanku. Mereka sudah mendapatkan vonis itu. Quincy akan terkurung di penjara selamanya. Mereka pasti agak khawatir tentang permohonan bandingnya, dan karena aku sedang menulisnya, mereka ingin aku mundur. Dan aku memang mundur. Aku mengutarakan semua persoalan hukum yang sudah jelas, tapi aku benar-benar melunakkan bahasanya. Aku menyerah, Post. Aku menulis sekadarnya. Kau sudah baca, bukan?"

"Tentu, aku sudah baca semuanya. Menurutku uraianmu sah."

"Secara legal, ya, tapi aku menuliskannya tanpa semangat. Tapi itu tidak penting. Mahkamah Agung Florida tidak akan membatalkan keputusannya, apa pun yang aku tulis. Quincy sama sekali tidak tahu. Dia pikir aku masih

marah melihat ketidakadilan yang menyimpannya, tapi aku sudah menyerah.”

”Mahkamah mengesahkan secara bulat.”

”Tidak mengejutkan. Aku mengajukan permohonan banding asal-asalan yang biasa ke Mahkamah Agung A.S. Ditolak seperti biasa. Dan aku memberitahu Quincy semua sudah berakhir.”

”Dan itu sebabnya kau tidak meminta peninjauan kembali?”

”Ya, ditambah tidak ada bukti baru saat itu. Aku menyerah kalah dan pergi. Tak perlu dijelaskan lagi, aku tidak dibayar saat itu. Dua tahun kemudian, Quincy mengajukan mosinya sendiri dari penjara, mendapat bantuan dari salah satu pengacara dalam penjara, tapi tidak ada hasilnya.”

Dia berbalik dan berjalan kembali ke meja, lalu duduk. Dia menaruh berkas tadi di kursi kosong. Aku bergabung dengannya, dan kami duduk dalam keheningan yang panjang. Akhirnya dia berkata, ”Coba pikirkan logistiknya, Post. Mereka tahu aku akan memancing di Belize, tahu di mana aku akan menginap, jadi mereka pasti sudah menyadap teleponku. Ini masa sebelum internet, jadi tidak ada surel untuk diretas. Bayangkan usaha yang dibutuhkan untuk membubuhi minumanku, menyeretku pergi, menaikanku ke perahu atau pesawat, dan membawaku ke perkemahan kecil tempat mereka mengisi waktu dengan mengumpulkan musuh-musuh mereka pada buaya. Tali seluncur itu lumayan rumit, buayanya berlimpah dan kelaparan.”

”Geng yang sangat tergorganisir.”

”Ya, geng yang punya banyak uang, sumber daya, koneksi dengan kepolisian setempat, mungkin petugas perbatasan, segala hal yang dibutuhkan pengedar narkotik. Mereka jelas menghancurkan keyakinanku. Aku menyelesaikan permohonan banding itu, tapi hidupku berantakan. Aku akhirnya mengikuti konseling, memberitahu terapisku bahwa aku diancam oleh orang-orang yang sanggup melaksanakan ancaman mereka, dan aku mengalami tekanan mental karenanya. Dia membantuku mengatasinya, lalu aku berkemas dan meninggalkan kota itu. Kau butuh lebih banyak bukti bahwa Quincy tidak membunuh Russo?”

”Tidak, dan aku benar-benar tidak butuh ini.”

”Ini rahasia yang tak boleh terungkap, Post. Dan ini sebabnya aku tidak ingin terlibat dalam upaya siapa pun untuk membantu Quincy.”

”Jadi, kau tahu lebih banyak daripada yang kauceritakan?”

Dia mempertimbangkan pertanyaanku seraya menyesap kopi. "Anggap saja aku tahu beberapa hal."

"Apa yang bisa kausampaikan padaku tentang Brad Pfitzner? Aku menduga kau cukup mengenalnya kala itu."

"Ada kecurigaan tentang Pfitzner ketika itu, tapi selalu berupa bisik-bisik. Beberapa pengacara yang menangani kasus pidana, termasuk aku, mendengar lebih banyak tentang gosip itu daripada yang lain. Ada pelabuhan kecil di Pantai Teluk bernama Poley's Inlet. Lokasinya di Ruiz County, dengan demikian berada di bawah kendalinya. Menurut rumor, dia mengizinkan obat terlarang masuk ke sana dan digudangkan di wilayah-wilayah terpencil *county* tersebut sebelum didistribusikan ke utara, menuju Atlanta. Sekali lagi, hanya rumor. Pfitzner tak pernah tertangkap, tak pernah didakwa. Setelah aku pergi, aku mengawasi dari jauh dan tetap berhubungan dengan beberapa teman pengacara di Seabrook. FBI tak pernah menyentuh Brad."

"Dan Kenny Taft?"

"Taft terbunuh tak lama sebelum aku meninggalkan kota. Ada rumor bahwa pembunuhan itu tidak berjalan seperti yang digambarkan Pfitzner. Sekali lagi, seperti Russo, Pfitzner bertanggung jawab atas penyelidikannya dan bisa menulis cerita apa pun sesuai keinginannya. Dia membuat pertunjukan besar tentang kehilangan salah satu anak buahnya sendiri. Pemakaman megah, iring-iringan, polisi dari segala penjuru berbaris di jalan. Upacara perpisahan yang agung untuk prajurit yang gugur."

"Apakah sudut pandang Taft penting?" tanyaku. Dia terdiam dan mengamati laut. Bagiku, jawabannya menjadi jelas, tetapi dia menyahut, "Aku tidak tahu. Barangkali ada sesuatu di sana."

Aku tidak akan mendesaknya. Aku sudah mendapatkan jauh lebih banyak daripada perkiraanku, dan kami mengobrol lagi. Aku merasakan keengganannya membicarakan Kenny Taft, dan memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

"Jadi, kenapa menghabisi Keith Russo?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu, seolah jawabannya seharusnya sudah jelas. "Dia melakukan sesuatu yang membuat geng itu gusar, dan mereka menyingkirkannya. Cara tercepat untuk dihabisi adalah dengan membuka mulut. Mungkin DEA menekan Russo dan membuatnya menyerah. Dengan

tersingkirnya Russo dan Quincy yang menanggung getahnya, bisnis kembali berjalan seperti biasa. Mereka ingin vonis itu tidak berubah, dan aku memutuskan untuk pergi memancing.”

”Pfizner pensiun ke Keys, dia tinggal di apartemen bagus yang oleh *county* nilainya ditaksir satu koma enam juta,” kataku. ”Tidak buruk untuk *sheriff* yang penghasilan tertingginya enam puluh ribu.”

”Dan tidak lulus SMA, jadi kemungkinan bukan investor yang terlalu cerdas. Aku yakin sebagian besar harta curiannya dikubur di luar negeri. Berhati-hatilah di tempatmu menggali, Post. Kau mungkin menemukan hal-hal yang kauharap tidak pernah kauusik.”

”Menggali adalah bagian dari pekerjaanku.”

”Tapi bukan pekerjaanku. Semua ini tinggal sejarah bagiku. Hidupku nyaman, dengan istri cantik dan tiga anak remaja. Aku tidak ingin terlibat setelah hari ini. Semoga berhasil dan sebagainya, tapi aku tak ingin bertemu denganmu lagi.”

”Paham. Terima kasih untuk pertemuannya.”

”Kamar ini boleh kaupakai kalau mau. Kalau kau menginap, kau bisa naik taksi kembali ke bandara besok pagi.”

”Terima kasih, tapi aku ikut pergi denganmu.”

MENURUT Bagian 13A-10-129 dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Alabama, seseorang yang "memindahkan atau mengubah barang bukti" dari pemeriksaan perkara resmi dianggap bersalah atas perusakan. Dan, meskipun hanya pelanggaran ringan Kelas A, dapat dihukum sampai maksimal satu tahun penjara dan denda \$5.000. Biasanya, dalam kasus pelanggaran ringan, pihak penggugat, dalam hal ini Jaksa Wilayah Chad Falwright, hanya mengajukan afidavit yang mendakwaku atas kejahatan tersebut dan meminta *sheriff* mengeluarkan surat perintah penangkapanku.

Namun Chad ketakutan akhir-akhir ini, karena prestasi terhebat sepanjang kariernya yang biasa-biasa saja akan menjadi kegagalan terbesarnya. Dia menghadapi pemilihan ulang tahun depan, meskipun tak ada yang benar-benar menginginkan pekerjaannya, dan jika ketahuan bahwa dia mendakwa dan hampir mengeksekusi Duke Russell untuk pembunuhan yang dilakukan orang lain, dia *bisa* kehilangan beberapa suara. Jadi Chad melawan, dengan sengit. Bukannya mengejar tujuan mulia untuk menemukan kebenaran dan membongkar ketidakadilan, dia menyerangku karena aku mencoba membuktikan kesalahannya dan membebaskan orang tak bersalah.

Untuk membuktikan ketangguhannya, dia menggelar pertemuan dengan dewan juri di Verona dan mendapatkan gugatan resmi yang mendakwaku merusak barang bukti. Dia menghubungi Jim Bizko dari *The Birmingham News* dan mengoceh tentang prestasi hebat ini. Namun Bizko memandang rendah Chad, dan bertanya mengapa dia menolak menyerahkan ketujuh helai rambut kemaluan itu untuk tes DNA. Bizko tidak memberitakan gugatan resmi tersebut.

Teman baikku di Alabama adalah Steve Rosenberg, pengacara radikal dari New York yang pindah ke selatan dan tetap sangat mencolok di lingkungannya yang aneh. Dia mengelola yayasan nirlaba di Birmingham dan membela puluhan kasus hukuman mati.

Rosenberg menghubungi Chad dan mereka bertarung dalam perang sumpah serapah, dan bukan untuk kali pertama. Setelah kericuhan itu reda, disepakati bahwa aku akan menyerahkan diri kepada Chad di kantornya, diproses, dan langsung menghadap hakim untuk membahas uang jaminan. Ada kemungkinan aku akan melewatkan satu atau dua malam di penjara, tapi aku tidak khawatir. Kalau klien-klienku sanggup bertahan puluhan tahun di penjara mengerikan, aku jelas sanggup menjalani hukuman singkat di penjara *county*.

Ini gugatan resmi pertamaku, dan aku lumayan bangga. Aku punya sebuah buku di rak tentang pengacara-pengacara terkenal yang dijebloskan ke penjara saat berjuang untuk klien mereka, dan aku merasa terhormat bisa bergabung dengan mereka. Rosenberg pernah dipenjara satu minggu karena melecehkan lembaga pengadilan di Mississippi. Dia masih menertawakan pengalaman itu, katanya dia mendapatkan beberapa klien baru.

Kami bertemu di depan gedung pengadilan dan berpelukan. Steve hampir enam puluh tahun, dan semakin tua semakin tampak radikal. Rambut kelabu tebalnya sepanjang bahu dan berantakan. Dia kini menambahkan satu anting-anting dan sebuah tato kecil melintang di arteri karotisnya. Dia tumbuh sebagai biang onar di Brooklyn dan mempraktikkan hukum seperti petarung jalanan. Dia tak kenal takut, dan tak ada yang lebih disukainya daripada menerjang masuk ke gedung pengadilan tua di kota-kota pedalaman di Selatan dan membuat kehebohan.

"Semua ini untuk sehelai rambut kemaluan payah?" dia tertawa. "Aku bisa meminjamkan punyaku kalau kau mau."

"Kemungkinan besar bakal terlalu kelabu," sahutku.

"Konyol. Konyol sekali." Kami memasuki gedung pengadilan dan berjalan ke kantor Chad di lantai atas. *Sheriff* sudah menunggu dengan dua deputy, salah satunya membawa kamera. Untuk menunjukkan keramah-tamahan, pihak berwenang setempat sepakat untuk menjalani protokol standar di pengadilan dan menghindari penjara, setidaknya untuk saat ini. Aku

mengiriminya mereka dua set sidik jariku dua hari yang lalu. Aku berpose untuk foto tahanananku, berkat sang *sheriff*, yang tampak bosan dengan semua ini, dan menunggu Chad. Ketika kami akhirnya dipersilakan masuk ke kantornya, tak seorang pun menunjukkan sedikit usaha untuk bersalaman. Rosenberg dan aku benar-benar muak pada lelaki ini, dan dia merasakan hal yang sama terhadap kami. Selagi kami memulai percakapan dengan susah payah, kentara sekali bahwa dia tidak fokus, bahkan gugup.

Tak lama kemudian, kami mengerti sebabnya. Pada pukul satu siang, kami memasuki ruang sidang utama dan menempati kursi kami di meja pembela. Chad menempati meja satunya bersama dua asisten. Ruang sidang itu adalah daerah kekuasaan Yang Mulia Leon Raney, fosil tua berkerak yang memimpin persidangan Duke dan tak pernah memberi kesempatan pada lelaki itu. Tidak ada pengunjung di ruangan. Tidak ada yang peduli. Ini hanya sehelai rambut kemaluan yang diambil pengacara orang-orang tak bersalah dari Georgia. Mimpi Chad untuk meraup sedikit publisitas gagal lagi.

Bukannya lelaki kulit putih tua pengerutu berjubah hitam, seorang perempuan kulit hitam muda dan sangat cantik, berjubah merah marun, muncul di meja hakim, dan, sambil tersenyum, mengucapkan selamat siang. Hakim Marlowe memberitahu kami bahwa Hakim Raney mengambil cuti karena serangan *stroke* minggu lalu, dan dia akan menggantikan sampai Raney kembali. Dia dari Birmingham dan dikirim ke sini berdasarkan perintah khusus dari Mahkamah Agung Alabama. Kami mulai mengerti kenapa Chad sangat gugup. Keunggulannya sebagai tuan rumah sudah dianulir oleh wasit yang jujur.

Tugas pertama Hakim Marlowe adalah memimpin sidang pengadilanku dan masalah uang jaminanku. Dia mengangguk ke reporter pengadilan, rekaman pun berjalan, dan dengan ramah memulai dengan, "Saya sudah membaca gugatannya, dan jujur saja, Mr. Falwright, kasus ini tidak terlalu genting. Tentunya Anda punya hal-hal lebih baik yang perlu dikerjakan. Mr. Rosenberg, apakah klien Anda masih menyimpan rambut kemaluan yang dites DNA?"

Rosenberg berdiri. "Tentu, Hakim. Ada di meja ini dan kami ingin mengembalikannya kepada Mr. Falwright, atau siapa pun yang menyimpan berkas barang bukti akhir-akhir ini. Klien saya tidak merusak atau mencuri

apa pun. Dia hanya meminjam salah satu rambut kemaluan. Dia terpaksa, Yang Mulia, karena Mr. Falwright menolak melakukan tes DNA.”

”Coba saya lihat,” kata Hakim Marlowe.

Rosenberg memungut kantong plastik kecil dan menyerahkannya kepada sang hakim. Tanpa membukanya, dia mengamati, menyipitkan mata, akhirnya melihat sesuatu, lalu meletakkannya. Dia mengerutkan dahi dan menggeleng-geleng lalu berkata kepada Falwright, ”Anda pasti bercanda.”

Chad berdiri dengan goyah dan mulai bicara tergagap-gagap. Dia sudah menjadi Jaksa Wilayah di sini selama dua puluh tahun, dan sepanjang kariernya dia dilindungi sesama penganut sayap kanan yang tak banyak bersimpati pada mereka yang dituduh melakukan kejahatan. Leon Raney adalah pendahulunya di kantor Jaksa Wilayah. Tiba-tiba saja, Chad dipaksa bermain tanpa keunggulan apa pun, dan dia tidak tahu peraturannya.

”Ini masalah serius, Yang Mulia,” dia melolong dengan kemarahan palsu. ”Terdakwa, Mr. Post, mengakui dia mencuri barang bukti dari arsip, arsip yang dilindungi, arsip keramat.” Chad suka kata-kata dramatis dan sering mencoba mengesankan para juri dengan kata-kata itu, tetapi saat membaca transkrip persidangan dia sering keliru menggunakannya.

Hakim Marlowe menyahut, ”Yah, kalau saya membaca catatan dengan benar, rambut kemaluan yang dipermasalahan ini sudah hilang setahun lebih sebelum Anda atau siapa pun menyadarinya, dan baru mendapat perhatian Anda saat Mr. Post memberitahu Anda soal itu.”

”Kami tidak mungkin menjaga semua arsip lama kami, Yang Mulia...”

Hakim Marlowe mengangkat tangan dan memotongnya. ”Mr. Rosenberg, Anda punya mosi?”

”Ya, Ma’am. Saya mengusulkan penolakan gugatan terhadap Mr. Post ini.”

”Diterima,” sang hakim langsung menyahut.

Chad ternganga dan sempat menggeram sebelum mengenyakkan tubuh, dengan berisik, ke kursinya. Hakim Marlowe memelototinya dengan tatapan yang membuatku ciut, padahal aku baru saja dibebaskan.

Dia mengambil tumpukan kertas lain dan berkata, ”Nah, Mr. Rosenberg, di hadapan saya ada petisi Anda untuk peninjauan kembali yang diajukan dua bulan lalu atas nama Duke Russell. Karena saya hakim yang akan memimpin persidangan selama waktu yang belum dapat ditentukan, saya bermaksud

menindaklanjuti petisi ini. Anda siap melakukannya?”

Rosenberg dan aku sudah nyaris terbatak-batak. ”Ya, Ma’am,” Rosenberg menjawab penuh semangat.

Chad berubah pucat, dan sekali lagi mesti berjuang untuk berdiri. ”Mr. Falwright?” tanya sang hakim.

”Tidak mungkin, Hakim. Ayolah. Negara Bagian bahkan belum memberikan tanggapan. Bagaimana kita bisa menindaklanjuti?”

”Anda akan menindaklanjuti kalau saya memintanya. Negara Bagian punya waktu dua bulan untuk menanggapi, jadi kenapa begitu lama? Penundaan ini tidak adil dan tidak masuk akal. Silakan duduk.” Dia mengangguk pada Rosenberg, dan kedua pengacara itu duduk. Semua orang menarik napas panjang.

Hakim Marlowe berdeham dan berkata, ”Ini mengenai permintaan sederhana dari pembela untuk melakukan tes DNA atas ketujuh rambut kemaluan yang diambil dari tempat kejadian perkara. Pembela bersedia menanggung biaya tes. DNA saat ini digunakan setiap hari untuk menjerat maupun membebaskan tersangka dan terdakwa. Namun, sepenahaman saya, Negara Bagian, melalui kantor Anda, Mr. Falwright, menolak mengizinkan tes. Kenapa? Apa yang Anda takutkan? Jika hasil tes DNA membebaskan Duke Russell, kita berurusan dengan salah vonis. Jika hasilnya memberatkan Mr. Russell, Anda akan punya banyak amunisi untuk menegaskan bahwa dia sudah menjalani persidangan yang adil. Saya sudah membaca arsipnya, Mr. Falwright, 1.400 halaman transkrip persidangan dan segala hal lainnya. Vonis terhadap Mr. Russell didasarkan pada bekas gigitan dan analisis rambut, keduanya telah terbukti, berkali-kali, sangat tidak dapat diandalkan. Saya punya keraguan tentang vonis ini, Mr. Falwright, dan saya memerintahkan tes DNA untuk ketujuh rambut itu.”

”Saya akan minta banding atas perintah itu,” kata Chad tanpa repot-repot berdiri.

”Maaf. Anda berbicara kepada sidang?”

Chad berdiri lagi dan berkata, ”Saya akan minta banding atas perintah semacam itu.”

”Tentu saja. Kenapa Anda begitu menentang tes DNA, Mr. Falwright?”

Rosenberg dan aku bertukar pandangan tak percaya, ditingkahi

kegembiraan meluap. Dalam pekerjaan kami, kami jarang berada di posisi menguntungkan, dan hampir tak pernah melihat hakim menelanjangi jaksa penuntut. Ketakjuban kami sulit disembunyikan.

Chad masih berdiri, dan berhasil berkata, "Itu tidak perlu, Yang Mulia. Duke Russel divonis dalam persidangan yang adil oleh juri-juri yang berpikiran adil di ruang sidang ini. Kita hanya membuang-buang waktu."

"Saya tidak membuang-buang waktu, Mr. Falwright. Menurut saya, justru Anda yang membuang waktu. Anda mengulur waktu dan berusaha menghindari yang tak terhindarkan. Gugatan perusakan barang bukti ini semakin membuktikannya. Saya memerintahkan tes DNA, dan jika meminta banding atas perintah saya, Anda hanya akan membuang lebih banyak waktu. Saya sarankan Anda bekerja sama dan mari kita selesaikan ini."

Dia memelototi Chad dengan tatapan garang yang membuatnya gentar. Saat Chad tak mampu memikirkan tanggapan, Hakim Marlowe mengakhiri sidang pemeriksaan dengan, "Saya minta ketujuh rambut kemaluan itu berada di meja ini dalam waktu satu jam. Akan sangat kebetulan jika rambut-rambut itu menghilang begitu saja."

"Hakim, tolong," Chad mencoba protes. Hakim Marlowe mengetukkan palu dan berkata, "Sidang ditunda."

CHAD, tentu saja, tidak mau bekerja sama. Dia menunggu sampai saat paling terakhir yang dimungkinkan untuk minta banding atas perintah sang hakim, lalu permintaan tersebut dikirimkan ke mahkamah agung negara bagian, supaya bisa dianggurkan selama setahun atau lebih. Di atas sana, lembaga Mahkamah tak punya tenggat yang memaksa mereka menangani masalah semacam itu, dan mereka dikenal lambat, terutama dalam kasus-kasus peninjauan kembali. Bertahun-tahun lalu mereka mengesahkan vonis Duke setelah persidangannya dan menentukan tanggal eksekusi, setelah itu mereka menolak upaya pertamanya mengajukan peninjauan kembali. Kebanyakan hakim banding, di tingkat negara bagian dan federal, membenci kasus-kasus ini, karena berlarut-larut sampai puluhan tahun. Dan begitu mereka memutuskan seorang terdakwa bersalah, mereka jarang berubah pikiran, meskipun ada bukti baru.

Maka kami menunggu. Rosenberg dan aku membahas strategi untuk

mendesak diadakannya sidang dengan dipimpin Hakim Marlowe. Ketakutan kami adalah Hakim Raney tua mungkin akan pulih dan mengambil kembali pekerjaannya, walaupun kecil kemungkinannya. Usia Raney awal delapan puluhan, tahun-tahun keemasan bagi seorang hakim federal, tetapi sudah agak tua bagi hakim yang dipilih. Meski demikian, kami dihadapkan pada kenyataan bahwa tanpa tes DNA, kami tidak mungkin menang.

Aku kembali ke Holman dan penjara terpidana mati untuk mengunjungi Duke. Sudah tiga bulan lebih sejak aku terakhir menemuinya dan mengabarkan bahwa kami sudah menemukan pembunuh yang sebenarnya. Sejak itu momen euforianya sudah lama berlalu. Akhir-akhir ini suasana hati Duke berubah dari kemarahan liar menjadi depresi mendalam. Percakapan telepon kami tidak menyenangkan.

Penjara adalah mimpi buruk bagi mereka yang sudah sepatutnya dihukum. Bagi yang tidak bersalah, penjara adalah perjuangan setiap hari untuk mempertahankan sedikit kewarasan. Bagi mereka yang tiba-tiba tahu ada bukti ketidakbersalahan tetapi mereka tetap dikurung, kondisinya bisa dibilang tidak tertanggungkan.

AKU mengemudi di jalan bebas hambatan dua jalur, mengarah ke timur di entah Mississippi atau Alabama, sulit memastikannya karena semua hutan pinus ini terlihat sama. Savannah adalah tujuanku secara umum. Aku sudah tiga minggu tidak pulang, dan aku butuh istirahat. Ponselku berdengung dan muncul nama Glenn Colacurci, sang pengacara tua di Seabrook.

Sebenarnya bukan dia sendiri, tetapi sekretaris mungilnya yang molek, Bea, dan dia ingin tahu kapan aku akan kembali berada di sekitar sana. Glenn ingin bicara, tetapi lebih suka bertemu di suatu tempat selain Seabrook.

Tiga hari kemudian, aku berjalan memasuki The Bull, bar populer di Gainesville. Di bilik dekat bagian belakang bar, aku melihat Bea sewaktu dia melambai dan mulai beringsut keluar. Di seberang Bea, dengan penampilan perlente, duduk Pengacara Colacurci. Setelan katun tipis biru, kemeja putih berkanji, dasi kupu-kupu bergaris-garis, suspender.

Bea pamit dan aku menempati kursinya. Pramusaji menyampaikan bahwa bartender kebetulan sedang meramu *sangria* dengan resep istimewanya sendiri, dan kami harus mencobanya. Kami memesan dua gelas.

"Aku suka Gainesville," ujar Glenn. "Aku menghabiskan tujuh tahun di sini dalam masa hidup yang berbeda. Kota yang hebat. Universitasnya bagus. Apa sekolahmu, Post? Aku tidak ingat."

Aku tidak ingat pernah memberitahunya. "Tennessee, strata satu. Rocky Top tua yang baik."

Dia meringis sedikit saat mendengarnya, dan berkata, "Bukan lagu favoritku."

"Dan aku juga bukan penggemar Gator."

"Tentu saja bukan." Kami berhasil melewati topik cuaca, yang di Selatan selalu mendominasi setidaknya lima menit pertama percakapan santai antara dua lelaki sebelum beralih membicarakan *football*, yang rata-rata berlangsung selama lima belas menit. Aku sering nyaris bersikap kasar saat berupaya menghindari pemborosan waktu seperti ini.

"Kita lewatkan saja topik *football*, Glenn. Bukan itu alasan kita berada di sini."

Pramusaji mengantarkan dua gelas *sangria* bernuansa merah muda yang tampak mengesankan.

Setelah pramusaji itu pergi, Glenn berkata, "Ya, memang bukan. Gadisku menemukan petisimu di internet dan mencetakkannya untukku. Aku bukan orang yang akrab dengan komputer. Itu bacaan yang menarik. Logikanya bagus, argumennya bagus, amat meyakinkan."

"Terima kasih. Itulah yang kami lakukan."

"Membuatku berpikir ke masa dua puluh tahun yang lalu. Setelah Kenny Taft dibunuh, ada spekulasi bahwa kejadiannya tidak berlangsung seperti yang dikatakan Pfitzner. Banyak beredar rumor bahwa Taft diserang oleh orang-orangnya sendiri, anak buah Pfitzner. Barangkali *sheriff* kami yang baik terlibat dalam perdagangan obat terlarang, seperti dugaanmu. Barangkali Taft tahu terlalu banyak. Apa pun itu, kasusnya sudah dipetieskan selama dua puluh tahun. Tidak ada petunjuk tentang para pembunuhnya, tidak ada bukti sama sekali."

Aku mengangguk sopan sementara dia melakukan pemanasan. Aku minum dari sedotanku dan dia mengikutiku.

"Rekan Taft adalah pemuda bernama Brace Gilmer, yang selamat dengan luka-luka ringan, sepertinya dia terserempet peluru, tapi tidak parah. Aku kenal ibunya, klien lama dari kasus lama yang kutangani. Gilmer meninggalkan kota itu tak lama setelah pembunuhan, dan tidak pernah kembali. Beberapa tahun lalu, aku bertemu ibunya dan kami mengobrol santai. Waktu itu dia memberitahuku, pasti lima belas tahun yang lalu, bahwa Brace yakin dia juga jadi sasaran malam itu, dan hanya bernasib baik. Dia dan Taft seumuran, 27 tahun, dan cukup akrab. Taft satu-satunya deputi kulit hitam dan tidak punya banyak teman. Dia juga tahu sesuatu tentang pembunuhan Russo, setidaknya menurut Gilmer. Apa kau sudah bicara

dengannya?”

”Belum.” Kami tidak bisa menemukannya. Vicki biasanya mampu melacak siapa pun dalam waktu 24 jam, tapi sejauh ini Brace Gilmer berhasil lolos.

”Sudah kukira. Ibunya pindah dari Seabrook beberapa waktu lalu. Aku menemukannya minggu lalu di panti wreda dekat Winter Haven. Dia lebih tua daripada aku dan kesehatannya buruk, tetapi kami mengobrol lancar di telepon. Kau pasti ingin bicara dengan Gilmer.”

”Mungkin,” kataku, menahan diri. Gilmer berada di puncak daftarku akhir-akhir ini.

Glenn menyorongkan kartu namanya. Di bagian belakang tercantum nama: *Bruce Gilmer*. Alamatnya di Sun Valley.

”Idaho?” tanyaku.

”Dia masuk Marinir dan bertemu gadis dari sana. Menurut ibunya, dia mungkin tidak akan banyak bicara. Dia ketakutan dan sudah lama sekali meninggalkan kota itu.”

”Dan mengganti namanya.”

”Kelihatannya begitu.”

”Kenapa ibu Gilmer memberikan alamatnya kalau dia tidak ingin bicara?” tanyaku.

Glenn menggerakkan jari telunjuknya melingkari telinga, untuk mengisyaratkan perempuan itu sinting. ”Kurasa aku kebetulan bicara dengannya saat dia sedang senang.” Glenn tertawa, seolah dia benar-benar cerdas, lalu menyedot minumannya kuat-kuat. Aku menyesap minumanku. Hidung besarnya merah dan matanya berair seperti mata tukang minum. Aku mulai merasakan sentakan alkohol.

Dia melanjutkan, ”Jadi, beberapa minggu lalu aku minum-minum dengan pengacara tua lainnya di Seabrook, kau tidak kenal dia. Kami dulu berpartner waktu masih sibuk, tapi dia berhenti setelah istrinya meninggal dan mewarisinya sejumlah uang. Aku cerita tentang pertemuan denganmu, teori-teorimu, dan sebagainya, dan aku memberinya salinan petisimu. Dia bilang dia sudah lama curiga Pfizner menangkap orang yang salah karena Pfizner menginginkan orang yang salah. Keith tahu terlalu banyak dan harus disingkirkan. Tapi jujur saja, Post, aku tidak ingat percakapan semacam itu pada waktu pembunuhan.”

Gossip lama ini sama sekali tak berguna. Setelah sebuah kota terburu-buru menghakimi, wajar saja jika sebagian orang meluangkan waktu untuk merenungkan tahun-tahun yang telah berlalu. Tapi kebanyakan orang hanya merasa lega ada yang divonis dan kasus itu ditutup.

Aku sudah memperoleh yang kubutuhkan, dan sepertinya tidak akan mendapatkan informasi lain yang lebih berguna. Selagi mengosongkan isi gelasny, mata pengacara tua itu mulai terpejam. Dia mungkin hampir setiap hari minum saat makan siang dan tidur sepanjang sore.

Kami bersalaman dan berpamitan seperti kawan lama. Aku menawarkan untuk membayar, tetapi dia memutuskan untuk minum *sangria* lagi. Sewaktu aku berjalan pergi, Bea muncul entah dari mana, dan sambil tersenyum lebar dia berkata sampai bertemu lagi.

KENNY TAFT meninggalkan istri yang sedang hamil, Sybil, dan anaknya yang berusia dua tahun. Setelah kematian Taft, Sybil kembali ke kampung halamannya di Ocala, menjadi guru sekolah, menikah lagi, dan punya satu anak lagi.

Seperti malam hari, Frankie menyelip masuk ke kota dan menemukan rumah Sybil, rumah bertingkat yang bagus di pinggiran kota. Vicki sudah melakukan riset dan kami tahu Sybil menikah dengan kepala sekolah SMA. Rumah mereka ditaksir bernilai \$170.000 dan pajaknya tahun lalu \$18.000. Ada satu hipotek yang sudah berjalan delapan tahun. Kedua kendaraan dibeli dengan pinjaman bank. Tak diragukan lagi, dia dan suaminya menjalani hidup tenang di area kota yang bagus.

Dan Sybil tidak ingin mengusik kehidupannya. Di telepon, dia memberitahu Frankie bahwa dia tidak ingin membicarakan mendiagn suaminya. Tragedi pembunuhan Kenny sudah dua puluhan tahun yang lalu, dan butuh waktu lama bagi Sybil untuk melupakannya. Fakta bahwa para pembunuhnya tak pernah ditemukan hanya memperburuk keadaan. Tidak, dia tidak mengetahui apa pun yang tidak diketahui ketika itu. Frankie sedikit mendesak dan Sybil gusar. Teleponnya ditutup. Frankie melaporkannya padaku, dan kami memutuskan mundur, untuk saat ini.

MENYETIR NONSTOP SELAMA tiga hari dari Savannah ke Boise pasti lebih

mudah daripada terbang ke sana. Karena cuaca di suatu tempat di antara kedua kota itu, aku duduk di bandara Atlanta selama tiga belas jam sementara jadwal penerbangan berguguran seperti domino. Aku menempati posisi di dekat bar, menonton orang-orang terdampar yang berjalan masuk dan, beberapa jam kemudian, terhuyung-huyung keluar. Sekali lagi, aku bersyukur alkohol bukan godaan bagiku. Aku akhirnya tiba di Minneapolis dan diberitahu bahwa penerbanganku ke Boise kelebihan penumpang. Aku menunggu dan menunggu, dan akhirnya dihadiahi kursi terakhir. Kami tiba di Boise pukul 02.30 pagi dan, tentu saja, mobil sewaan yang kupesan tidak tersedia karena kantornya masih tutup.

Namun, selain perasaan frustrasi, ini bukan masalah besar. Aku tidak punya janji temu di Sun Valley. Bruce Gilmer tidak tahu aku dalam perjalanan.

Serahkan pada Vicki untuk menemukan motel yang sangat murah di area resor terkenal ini. Saat fajar, aku menyeret tubuhku memasuki kamar sempit di sebelah jebakan turis bobrok di Ketchum, dan tidur berjam-jam.

Gilmer dipekerjakan resor Sun Valley sebagai manajer lapangan golf. Kami tidak tahu banyak tentang dia, tetapi karena tidak ada catatan perceraian untuk Brace maupun Bruce Gilmer, kami berasumsi dia masih menikah dengan perempuan yang sama. Vicki juga tidak dapat menemukan catatan resmi apa pun tentang perubahan nama Brace menjadi Bruce. Meski demikian, dia sudah bertindak benar dengan meninggalkan Seabrook dua puluhan tahun yang lalu. Usianya sekarang 47 tahun, setahun lebih muda daripada aku.

Saat mengemudi dari Ketchum ke Sun Valley, matakku tak bisa berpaling dari pegunungan dan pemandangan indah. Cuacanya seperti mimpi. Waktu aku meninggalkan Savannah, suhu 35 derajat dan udaranya lengket. Di sini sekitar tiga derajat lebih sejuk dan seandainya ada kelembapan, aku tidak merasakannya.

Resornya eksklusif, hanya untuk anggota, dan ini rumit. Namun kerah pendeta selalu membantu. Aku memakainya dan berhenti di gerbang. Aku memberitahu penjaga bahwa aku punya janji temu dengan Bruce Gilmer. Dia memeriksa daftar di papan jepit sementara mobil-mobil mengantre di belakangku. Sebagian besar mungkin para pegolf yang tak sabar untuk memukul bola. Dia akhirnya memberiku kartu pas dan menyuruhku jalan

terus.

Di toko perlengkapan, aku menanyakan Mr. Gilmer dan diberi petunjuk arah. Kantornya berada dalam bangunan tersembunyi dan dikelilingi sejumlah traktor, mesin pemotong rumput, dan peralatan irigasi. Aku menanyai seorang pekerja dan dia menunjuk lelaki yang berdiri di bawah teras, sedang berbicara di telepon. Aku menyelinap ke belakangnya dan menunggu. Ketika telepon disimpan, aku melangkah maju dan berkata, "Permisi, kau Bruce Gilmer?"

Dia berbalik menghadapku, langsung melihat kerah pendeta itu, dan menduga aku semacam pendeta, bukan pengacara kepo yang mengorek-ngorek masa lalunya.

"Benar. Dan kau?"

"Cullen Post, dari Guardian Ministries," kataku sambil menyerahkan kartu nama. Aku sudah begitu sering melakukan ini, sehingga pengaturan waktuku sempurna.

Dia mempelajari kartu itu, perlahan-lahan mengulurkan tangan, lalu berkata, "Senang bisa berkenalan."

"Sama-sama."

"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya sambil tersenyum. Bagaimanapun, dia bekerja di bisnis jasa. Pembeli adalah raja dan sebagainya.

"Aku pendeta Episkopal dan aku juga pengacara, pengacara terpidana tak bersalah. Aku bekerja dengan klien-klien korban salah vonis, dan aku berusaha mengeluarkan mereka dari penjara. Orang-orang seperti Quincy Miller. Dia klienku sekarang. Bisa minta waktumu beberapa menit?"

Senyumnya lenyap dan dia menengok ke kanan-kiri. "Mau bicara soal apa?"

"Kenny Taft."

Dia setengah menggeram dan setengah tertawa sementara bahunya merosot. Dia berkedip beberapa kali, seolah tak percaya, dan menggumam, "Kau pasti bercanda."

"Dengar, aku termasuk pihak yang baik, oke? Aku kemari bukan untuk menakutimu atau membongkar penyamaranmu. Kenny Taft tahu sesuatu tentang pembunuhan Keith Russo, dan mungkin dia membawanya sampai ke liang kubur, atau mungkin tidak. Aku hanya mencari petunjuk, Mr. Gilmer."

"Bruce saja." Dia mengangguk ke sebuah pintu dan berkata, "Ayo masuk ke

kantorku.”

Syukurlah, dia tak punya sekretaris. Dia menghabiskan waktu di luar ruangan, dan kantornya yang berantakan menunjukkan seseorang yang lebih suka memperbaiki alat penyiram daripada mengetik surat. Ada sampah di mana-mana dan kalender-kalender lama memenuhi dinding. Dia menunjuk sebuah kursi, lalu menduduki kursi di belakang meja logamnya.

”Bagaimana kau bisa menemukanku?” tanyanya.

”Hanya kebetulan berada di daerah sini.”

”Tidak. Aku serius.”

”Yah, kau tidak sepenuhnya bersembunyi, Bruce. Dan apa yang terjadi dengan Brace?”

”Sebanyak apa yang kau tahu?”

”Banyak sekali. Aku tahu Quincy Miller tidak membunuh Keith Russo. Pembunuhannya adalah ulah geng, pengedar narkoba, dan Pfizner barangkali melindungi geng itu. Aku tidak yakin akan menemukan lelaki yang menarik pelatuk, tapi aku tidak harus menemukannya. Tugasku adalah membuktikan Miller tidak melakukannya.”

”Semoga berhasil soal itu.” Dia melepaskan topinya dan menyugar rambut dengan jemari.

”Semua kasus itu nyaris mustahil, tapi kami lebih sering menang daripada kalah. Aku sudah membebaskan delapan klienku dari penjara.”

”Dan hanya ini pekerjaanmu?”

”Benar sekali. Aku punya enam klien sekarang, termasuk Quincy. Apa kau kebetulan kenal dengannya?”

”Tidak. Dia tumbuh besar di Seabrook, sama seperti Kenny Taft, tapi aku dari Alachua. Tidak pernah bertemu lelaki itu.”

”Jadi, kau tidak menangani penyelidikan pembunuhannya?”

”Oh tidak, mendekat pun tidak bisa. Pfizner yang memegang kendali, dan dia mengurus semuanya sendiri.”

”Kau kenal Russo?”

”Tidak terlalu. Aku tahu dia siapa, dan sering melihatnya di pengadilan. Itu kota kecil. Kau yakin dia tidak dibunuh Quincy Miller?”

”Seratus persen.”

Dia merenungkannya sejenak. Gerakan mata dan tangannya lambat. Dia tak

pernah berkedip. Dia baru mengalami guncangan karena seseorang dari masa lalu melacakinya dan sepertinya tidak khawatir.

Kubilang, "Aku punya pertanyaan, Bruce. Apa kau masih bersembunyi?"

Dia tersenyum dan menjawab, "Tidak juga. Sudah lama sekali, kau tahu. Istriku dan aku pergi terburu-buru, bisa dibilang saat tengah malam, ingin segera meninggalkan tempat itu, dan selama beberapa tahun pertama aku terus-menerus waspada."

"Tapi kenapa? Kenapa kau pergi dan apa yang membuatmu takut?"

"Begini, Post, aku tidak yakin aku ingin membicarakan ini. Aku tidak mengenalmu, kau tidak mengenalku. Aku meninggalkan barang bawaanku di Seabrook dan semuanya boleh tetap di sana selamanya."

"Paham. Tapi untuk apa aku membocorkan percakapan ini kepada siapa pun? Kau bukan saksi dalam kasus Quincy. Aku tidak bisa menyeretmu kembali ke Seabrook kalau pun aku ingin. Tidak ada yang perlu kaukatakan di pengadilan."

"Lalu kenapa kau ke sini?"

"Karena aku yakin Kenny Taft tahu sesuatu tentang pembunuhan Russo, dan aku benar-benar ingin mencari tahu."

"Kenny tak bisa bicara."

"Tentu saja. Tapi apa dia pernah mengatakan sesuatu padamu tentang Russo?"

Dia berpikir lama dan keras, lalu mulai menggeleng. "Aku tidak ingat apa pun," ujarnya, tetapi aku ragu dia berkata jujur. Dia merasa tidak nyaman, jadi dia melakukan tindakan yang sudah diperkirakan dan beralih ke topik lain. "Perbuatan geng, seperti pembunuhan bayaran?"

"Semacam itu."

"Bagaimana kau bisa begitu yakin? Kukira tidak ada keraguan bahwa Miller membunuh pengacara itu."

Bagaimana aku bisa begitu yakin? Bayangan Tyler yang tergantung hanya beberapa sentimeter di atas kerumunan buaya berkelebat di benakku. "Aku tak bisa mengatakan semua yang kuketahui, Bruce. Aku pengacara, dan sebagian besar pekerjaanku rahasia."

"Baiklah kalau kau bilang begitu. Dengar, aku lumayan sibuk saat ini." Dia mengecek arlojinya, dan dengan payah berlagak seakan dia sedang dikejar

waktu. Dia tiba-tiba ingin aku pergi dari sana.

"Tentu," kataku. "Aku akan ada di daerah sini beberapa hari, cuti sebentar. Bisa kita bicara lagi?"

"Bicara soal apa?"

"Aku ingin tahu apa yang terjadi pada malam Kenny terbunuh."

"Apa gunanya itu untuk klienmu?"

"Kita tidak pernah tahu, Bruce. Tugasku adalah terus menggali. Kau sudah punya nomorku."

AKU naik lift ke puncak Bald Mountain dan pelan-pelan berjalan turun 1.500 meter. Aku tidak bugar—sungguh menyedihkan—dan punya banyak alasan untuk kondisi tersebut. Nomor satu adalah gaya hidup nomadenku, yang menghalangi kesempatan latihan rutin di pusat kebugaran yang bagus. Motel-motel murah yang ditemukan Vicki tidak menyediakan fasilitas semacam itu. Nomor dua adalah aku terlalu banyak duduk dan jarang berdiri atau berjalan. Pada umur 48 tahun pinggulku mulai nyeri, dan aku tahu itu akibat menyetir berjam-jam tanpa henti. Sisi baiknya, aku makan dan minum sesedikit mungkin dan tak pernah menyentuh tembakau. Pemeriksaan fisik terakhirku adalah dua tahun lalu, dan dokter bilang semuanya baik-baik saja. Bertahun-tahun lalu dia memberitahuku bahwa rahasia umur panjang yang sehat adalah mengonsumsi sesedikit mungkin makanan. Olahraga penting, tetapi tidak dapat memperbaiki kerusakan akibat terlalu banyak kalori. Aku berusaha mengikuti nasihatnya.

Jadi, untuk merayakan jalan kaki ini, aku mampir di sebuah pondok cantik dekat kaki gunung dan menyantap burger keju serta dua bir sambil berjemur matahari. Aku yakin tempat ini mungkin menakutkan saat musim dingin, tetapi pada pertengahan Juli bagaikan surga.

Aku menghubungi nomor kantor Bruce Gilmer dan dijawab pesan suara. Aku akan merongrongnya hari ini dan besok, lalu meninggalkan kota. Aku tak sanggup melakukan perjalanan ini lagi. Percakapan di masa mendatang hanya melalui telepon, itu pun jika ada percakapan lagi.

Aku menemukan perpustakaan di Ketchum dan mengamankan diri di sana. Ada setumpuk materi untuk dibaca, termasuk penilaian Guardian atas calon

klien baru di North Carolina. Joey Barr sudah mendekam tujuh tahun di penjara untuk pemerkosaan yang dia bilang tidak dilakukannya. Korbannya membenarkan. Keduanya bersumpah bahwa hubungan mereka sepenuhnya konsensual. Joey kulit hitam, gadis itu kulit putih, dan saat berumur tujuh belas tahun mereka tepergok di tempat tidur oleh ayah si gadis yang temperamental. Dia mendesak putrinya mengajukan gugatan, melayangkan tuduhan, dan terus melakukannya sampai Joey dijatuhi hukuman oleh tim juri yang semuanya kulit putih. Ibu gadis itu, yang sudah menceraikan ayah si gadis dan membenci lelaki itu, mengupayakan bantuan untuk Joey setelah dia dipenjara. Ibu dan putrinya sudah lima tahun berusaha meyakinkan pengadilan tingkat banding dan siapa pun yang mau mendengarkan bahwa Joey tidak bersalah.

Begitulah jenis bacaanku sehari-hari. Aku sudah bertahun-tahun tidak merasakan kemewahan menyelesaikan satu novel pun.

Konsultan di Guardian yakin kami pasti berhasil mengeluarkan Duke Russell dari penjara, jadi sudah saatnya memikirkan untuk mengisi kembali berkas perkara kami.

Aku tengah berada di ruang baca yang hening di lantai utama perpustakaan umum Ketchum, dengan kertas-kertas bertebaran di meja kecil, seolah aku pemilik tempat itu, ketika ponselku bergetar. Bruce baru selesai bekerja dan ingin berbicara.

DIA MENGENDARAI MOBIL golf menyusuri jalan beraspal, dan kami mengelilingi lapangan. Tempat itu ramai, para pegolf sibuk memukul bola pada hari cerah tak berawan. Dia berhenti di bukit kecil yang menghadap area *fairway* berpemandangan permai, dan menarik rem.

"Indah sekali," kataku, memandang pegunungan di kejauhan.

"Kau main golf?" tanyanya.

"Tidak. Tidak pernah main. Kutebak kau pasti punya *handicap* rendah."

"Dulu ya, sekarang tidak terlalu rendah lagi. Tidak cukup waktu. Satu putaran butuh waktu empat jam, dan sulit meluangkan waktu sebanyak itu. Aku bicara dengan pengacaraku pagi ini. Dia di bawah sana, di area lubang kesepuluh."

"Apa yang dia katakan?" tanyaku.

"Tidak banyak. Ini kesepakatan, Post. Aku tidak akan mengatakan apa pun yang bisa membuatku terlibat, bukan berarti aku memang tahu sesuatu. Aku tidak mau menandatangani affidavit dan akan mengabaikan surat panggilan apa pun. Lagi pula tidak ada pengadilan di Florida yang bisa menyentuhku."

"Aku tidak minta semua itu."

"Bagus. Katamu kau ingin bicara tentang malam ketika kami diserang. Sebanyak apa yang kauketahui?"

"Kami punya salinan arsip dari kepolisian negara bagian Florida. Urusan Kebebasan Informasi. Jadi kami tahu fakta-fakta mendasarnya, tahu apa yang disampaikan kepada penyidik."

"Bagus. Aku tidak menceritakan seluruhnya pada mereka, seperti yang mungkin sudah kau duga. Aku terserempet peluru di bahu dan dirawat di rumah sakit beberapa hari sebelum aku berbicara pada siapa pun. Aku punya waktu untuk berpikir. Begini, Post, aku yakin Pfizner mengatur penyerangan itu dan mengirim kami ke sana. Aku yakin Kenny sasarannya, tapi mereka juga mencoba membunuhku, dan pasti akan berhasil, tapi aku beruntung."

"Beruntung?"

Dia mengangkat satu tangan, seolah berkata, "Tunggu sebentar."

"Itu jalan kerikil sempit dengan hutan lebat di kedua sisinya. Sangat gelap, pukul tiga pagi. Kami diserang dari kedua sisi dan dari belakang, jadi ada beberapa orang jahat bersenjata. Mengerikan sekali. Kami berkendara sambil tertawa-tawa, tidak terlalu khawatir akan apa pun, lalu dalam sekejap kaca belakang dihancurkan, peluru-peluru menyerbu dari jendela samping, kacau sekali. Aku tidak ingat menghentikan mobil, tapi aku melakukannya, memindahkan tuas ke posisi parkir, lalu meluncur keluar dari pintu dan masuk ke selokan, peluru menghujani pintuku dan memantul ke mana-mana. Aku mendengar waktu Kenny tertembak. Di belakang kepala. Aku sudah mengisi dan mengokang pistol dinasku, tapi saat itu gelap gulita. Semendadak dimulainya, serangan itu berhenti. Aku bisa mendengar orang-orang bergerak di dalam hutan. Penjahat-penjahat itu tidak pergi. Mereka mendekat. Aku mengintip dari balik rumput, melihat satu siluet, dan menembak. Tepat mengenainya. Aku mahir menembak, Post, pada masa itu. Dia menjerit dan

meneriakkan sesuatu, dan, Post, itu bukan bahasa Spanyol. Bukan sama sekali. Aku bisa mengenali orang udik saat mendengarnya, dan bajingan sial itu kampung halamannya tidak sampai seratus kilometer dari Seabrook. Mereka tiba-tiba mendapat masalah—seorang rekan terluka parah, mungkin bahkan tewas. Dia butuh bantuan, tapi mereka bisa pergi ke mana? Bukan masalahku, sebenarnya. Tapi mereka mundur, kabur, menghilang ke dalam hutan. Aku menunggu dan menunggu, lalu menyadari darah di lengan kiriku. Setelah beberapa menit, mungkin lima, mungkin juga tiga puluh, aku merayap memutar mobil dan menemukan Kenny. Berantakan tak keruan. Peluru masuk dari belakang, luka dari keluarnya peluru merusak setengah wajahnya. Tewas seketika. Dia juga tertembak di torso beberapa kali. Aku mengambil pistolnya, merayap sepanjang selokan kira-kira sejauh lima meter, membuat sarang kecil, dan meringkuk di sana. Aku membuka telinga untuk waktu lama dan tidak mendengar apa pun selain bunyi-bunyian malam. Tidak ada bulan, tak ada apa pun selain kegelapan. Menurut buku laporan harian petugas tanggap panggil, aku menelepon pukul 04.02, mengabarkan kami diserang. Kenny meninggal. Pfitzner yang pertama tiba di sana, sangat ganjil. Seperti halnya dia yang pertama tiba di kantor Russo.”

”Dia mungkin berada di hutan, memberikan pengarahan,” kataku.

”Bisa jadi. Mereka membawaku ke rumah sakit dan mengobati lukaku, tidak parah. Hanya terserempet. Tapi aku minta sedikit obat dan mereka membuatku tak sadarkan diri. Aku memberitahu para dokter bahwa aku tidak ingin bicara pada siapa pun selama satu atau dua hari, dan mereka melindungiku. Waktu Pfitzner akhirnya datang, bersama orang-orang Negara Bagian, aku tidak memberitahu tentang menembak salah satu penjahat, lelaki yang bahasa ibunya jelas bukan Spanyol.”

”Kenapa tidak?”

”Pfitzner ingin kami berdua mati, Post. Dia ingin menghabisi Kenny karena Kenny tahu sesuatu, dan karena sudah semobil dengannya, aku juga perlu disingkirkan. Jangan sampai ada saksi yang tersisa. Coba pikirkan itu, Post. *Sheriff* yang dipilih oleh warga dan dipercaya oleh seluruh komunitas mengirim dua anak buahnya menghadapi penyerangan dengan rencana membuat mereka berdua terbunuh. Itulah Bradley Pfitzner.”

”Dia masih hidup, kau tahu?”

"Aku tak peduli. Urusanku dengannya sudah selesai dua puluhan tahun yang lalu."

"Apa yang kaukatakan padanya di rumah sakit?"

"Semuanya, kecuali bagian aku menembak salah satu penjahatnya. Aku tak pernah memberitahu siapa pun, dan aku akan menyangkal kalau kau sampai menyinggungnya lagi."

"Jadi, kau masih takut?"

"Tidak, Post. Aku tidak takut. Aku hanya tidak ingin mengambil risiko mendapat masalah di sini."

"Tidak ada kabar dari orang yang kautembak?"

"Tidak ada. Itu sebelum era internet dan pencarian jauh lebih sulit. Aku menggali cukup dalam untuk tahu bahwa ada dua korban penembakan yang tercatat di rumah sakit umum Tampa pada tanggal tersebut. Salah satunya ditembak oleh penyusup yang tepergok. Yang satu lagi ditemukan tewas di sebuah gang. Aku tak bisa membuktikan apa pun, jadi aku kehilangan minat. Sekitar waktu itu, istriku dan aku memutuskan untuk meninggalkan kota."

"Bagaimana Pfitzner memperlakukanmu sesudahnya?"

"Sama saja. Dia selalu sangat profesional, polisi yang sempurna, pemimpin hebat yang menjunjung kedisiplinan. Dia memberiku satu bulan cuti dengan tetap digaji setelah pemakaman Kenny, dan melakukan semua yang dia bisa untuk menunjukkan perhatian. Itu yang membuat dia begitu berbahaya. Para penduduk mengaguminya, dan tidak ada yang percaya dia korup."

"Apakah hal itu diketahui di antara anak buahnya?"

"Kami menyimpan kecurigaan. Pfitzner punya dua anjing penjaga yang mengurus segala hal, Chip dan Dip. Mereka kakak beradik, sepasang tukang pukul sejati yang membereskan pekerjaan kotor. Arnie punya gigi-gigi besar, dan salah satu gigi depannya sompal, jadi dia diam-diam dijuluki Chip, si sompal. Amos punya gigi lebih kecil, tapi dengan bibir bawah tebal yang selalu dihiasi gumpalan tembakau tak berasap; jadi dia dijuluki Dip, tembakau kunyah. Di bawah mereka ada beberapa anggota tim yang ikut ambil bagian, dapat bayaran dari obat terlarang, tapi mereka memisahkan semua itu dari pekerjaan rutin melindungi *county*. Sekali lagi, Pfitzner bekerja dengan baik sebagai *sheriff*. Suatu ketika, jauh sebelum kedatanganku, dia menyerah pada godaan uang narkoba. Dia melindungi pelabuhan, membiarkan barang-

barang itu masuk, menyediakan zona aman untuk menyimpannya, dan sebagainya. Aku yakin dia mendapat banyak uang, dan aku yakin Chip, Dip, juga yang lainnya mendapat bagian. Kami yang berada di luar kelompok mendapat gaji dan tunjangan bagus.”

Dia melambai ke sebuah mobil golf, dan dua wanita berpenampilan menarik balas melambai. Dia mengikuti mereka memutar area *fairway*, lalu berbelok melintasi jembatan kecil ke tempat tersembunyi di bawah naungan pepohonan. Saat mobil sudah terparkir, aku bertanya, ”Jadi, apa yang diketahui Kenny?”

”Aku tidak tahu, dia tidak pernah bilang. Suatu kali dia sempat menyinggungunya, tapi tak pernah menyelesaikan pembicaraan itu. Kau tahu kebakaran yang menghancurkan sejumlah barang bukti, termasuk dari pembunuhan Russo?”

”Ya, aku sudah melihat laporannya.”

”Waktu masih kecil, Kenny ingin jadi mata-mata. Agak tidak lazim bagi anak kulit hitam di kota kecil di Florida, tapi dia sangat suka buku dan majalah tentang mata-mata. CIA tak pernah menghubungi, maka dia menjadi polisi. Dia sangat mahir dengan teknologi dan gawai. Sebagai contoh: Dia punya teman yang mengira istrinya berselingkuh. Temannya minta bantuan, dan Kenny, dalam beberapa menit, memasang penyadap telepon di ruang cuci lelaki itu. Alat itu merekam semua panggilan telepon, dan lelaki itu mengecek rekamannya setiap hari. Tak lama kemudian, dia mendengar sang istri tercinta berbicara mesra dengan Romeo-nya dan merencanakan pertemuan berikutnya. Teman Kenny memergoki mereka di ranjang dan menghajar lelaki itu. Menampari istrinya juga. Kenny sangat bangga pada dirinya sendiri.”

”Jadi, apa yang dia dengar?”

”Sesuatu tentang barang bukti yang dihancurkan. Beberapa hari sebelum pembunuhan Russo ada kasus perkosaan di *county*, sesama orang kulit putih, dan korbannya berkata tak pernah melihat wajah lelaki itu, tapi tahu dia berkulit putih. Tersangka favoritnya adalah keponakan Chip dan Dip. Barang bukti perkosaan disimpan dengan barang-barang lainnya karena tidak ada tempat di markas lama. Saat tempat itu terbakar, barang bukti perkosaan rusak, begitu pula bukti berharga lainnya. Kenny dan aku sedang minum kopi

pada suatu larut malam, beristirahat, dan dia mengatakan sesuatu yang menyiratkan bahwa kebakaran itu bukan kecelakaan. Aku ingin membahasnya lebih lanjut, tapi ada panggilan dan kami pergi bertugas. Aku menanyakannya lagi belakangan, dan katanya dia mencuri dengar percakapan antara Chip dan Dip soal membakar bangunan itu.”

Dia berhenti bicara dan ada jeda panjang. Waktu kusadari dia sudah selesai bercerita, aku memancing dengan, ”Tidak ada yang lain?”

”Hanya itu yang aku punya, Post, sumpah. Selama bertahun-tahun aku berspekulasi bahwa Kenny mungkin menyadap telepon-telepon di kantor. Dia menduga Pfitzner dan gengnya kecipratan uang narkoba, dan dia ingin mendapatkan bukti. DEA mulai menyelidik, dan ada kabar tentang kedatangan FBI. Akankah kami semua ditangkap? Akankah Pfitzner bernyanyi dan menyalahkan kami? Aku tidak tahu, hanya menebak-nebak, tapi kurasa Kenny menyadap pembicaraan dan mendengar sesuatu.”

”Itu teori yang sangat liar.”

”Memang.”

”Dan kau sama sekali tidak tahu apa yang mungkin didengarnya?”

”Tidak, Post. Sama sekali tidak tahu.”

Dia menyalakan mobil golf dan kami melanjutkan tur keliling lapangan. Setiap kelokan memunculkan pemandangan indah pegunungan dan lembah. Kami menyeberangi sungai kecil berarus deras melalui jembatan kayu sempit. Di *tee box* ketiga belas dia mengenalkan aku pada pengacaranya, yang menanyakan jalannya percakapan kami. Kami menjawab semua baik-baik saja, dan dia bergegas pergi bersama teman-temannya, jauh lebih peduli pada permainannya daripada urusan kliennya. Di *clubhouse*, aku berterima kasih pada Gilmer untuk waktu dan keramah-tamahannya. Kami berjanji akan mengobrol lagi dalam waktu dekat, tetapi kami berdua tahu itu tidak akan terjadi.

Ini perjalanan yang panjang dan menarik, tapi tidak terlalu produktif. Namun, dalam bisnis kami, itu bukan hal yang tidak lazim. Seandainya Kenny Taft tahu sesuatu, dia membawanya ke liang kubur.

BERDASARKAN hukum Florida, petisi untuk peninjauan kembali harus diajukan di *county* tempat terdakwa dipenjara, bukan tempat dia divonis. Karena belakangan ini Quincy mendekam di Lembaga Pemasyarakatan Garvin, setengah jam dari kota kecil Peckham, yang setidaknya berjarak satu jam dari peradaban, kasusnya berada di bawah yurisdiksi pengadilan sirkuit desa yang dipimpin seorang hakim dengan sedikit pemahaman tentang peninjauan kembali. Aku benar-benar tak bisa menyalahkannya. Berkas perkaranya dipenuhi segala jenis gugatan sampah yang diajukan para pengacara penjara yang membanting tulang di dalam penjara di ujung jalan.

Gedung pengadilan Poinsett County adalah bangunan modern norak rancangan seseorang yang tidak dibayar cukup mahal. Ruang sidang utamanya gelap, tak berjendela, dengan langit-langit rendah yang menimbulkan perasaan klaustrofobia. Karpet lusuhnya berwarna merah marun gelap. Panel-panel dan perabot kayunya dipernis cokelat gelap. Aku pernah mendatangi sedikitnya seratus ruang sidang di seluruh negara bagian, dan sampai sekarang ini yang paling mirip penjara bawah tanah dan membuat depresi.

Negara Bagian diwakili oleh Jaksa Agung, lelaki yang belum pernah kutemui karena dia punya sekitar seribu bawahan yang bisa menghadapiku. Carmen Hidalgo yang malang ketiban pulung dan harus menangani petisi Quincy. Lima tahun lalu dia kuliah hukum di Stetson, menempati peringkat pertengahan di kelasnya. Berkas kami mengenai sang hakim tipis, karena kami tidak perlu tahu banyak. Tanggapannya atas petisi kami tak lebih dari jawaban otomatis dengan teks standar, hanya nama-namanya yang diubah.

Carmen sangat yakin akan menang, terutama setelah melihat perilaku lelaki di meja hakim. Yang Mulia Jerry Plank sudah bertahun-tahun bekerja sekadarnya dan memimpikan pensiun. Dia dengan murah hati menyediakan satu hari penuh untuk sidang kami, tetapi bukan delapan jam kerja. Karena tak seorang pun peduli tentang kasus yang sekarang sudah berumur 23 tahun, ruang sidang itu kosong. Bahkan dua panitera yang bertugas tampak bosan.

Meski demikian, kami mengamati dan menunggu. Frankie Tatum duduk sendirian enam baris di belakang kami, sementara Vicki Gourley duduk sendirian lima baris di belakang tim Negara Bagian. Keduanya memakai kamera video kecil yang dapat diaktifkan dengan ponsel mereka. Tidak ada petugas keamanan di pintu. Sekali lagi, tak seorang pun di kota atau *county* ini pernah mendengar tentang Quincy Miller. Jika upaya kami dimonitor oleh orang-orang jahat, siapa pun "mereka", ini bisa menjadi kesempatan pertama mereka melihat kami beraksi. Ruang sidang adalah area publik. Siapa saja bisa datang dan pergi sesuka hati.

Rekan pembelaku adalah Susan Ashley Gross, pejuang dari Central Florida Innocence Project. Tujuh tahun lalu, Susan Ashley mendampingiku saat kami mengantar Larry Dale Kline keluar dari penjara di Miami. Larry adalah terpidana kedua yang dibebaskan Guardian, yang pertama bagi Susan Ashley. Aku mau saja meminta Susan Ashley menikah denganku hari ini, tapi dia lima belas tahun lebih muda dan sudah bertunangan dengan bahagia.

Minggu lalu aku mengajukan mosi yang meminta terdakwa diizinkan mengikuti sidang pemeriksaan. Kehadiran Quincy tidak diperlukan, tetapi kupikir dia akan menikmati satu hari di udara bebas. Tidak mengejutkan, Hakim Plank menolak. Dia sudah menolak semua permintaan kami sebelum sidang berlangsung, dan kami memperkirakan dia akan menolak peninjauan apa pun. Mazy sudah mulai mengerjakan permohonan banding kami.

Hampir pukul sepuluh ketika Hakim Plank akhirnya muncul dari pintu tersembunyi di belakang meja hakim dan menempati singgasananya. Panitera membacakan peringatan standarnya, sementara kami berdiri dengan canggung. Aku mengedarkan pandangan dan menghitung jumlah yang hadir. Selain Vicki dan Frankie, ada empat pengunjung lain, dan aku bertanya-tanya bagaimana mereka bisa sampai peduli pada sidang ini. Keluarga Quincy tidak ada yang tahu soal ini. Selain satu adik laki-laki, sudah bertahun-tahun tidak

ada anggota keluarga yang menghubungi Quincy. Keith Russo sudah mati selama 23 tahun, dan sepengetahuan keluarganya, si pembunuh sudah lama dikurung.

Seorang lelaki kulit putih berusia sekitar lima puluh tahun dan memakai setelan mahal. Seorang lelaki kulit putih berusia sekitar empat puluh tahun dan memakai kemeja denim hitam. Seorang lelaki kulit putih berusia sekitar tujuh puluh tahun dan terlihat seperti pengunjung tetap gedung pengadilan yang sudah bosan dan tidak keberatan mengikuti sidang apa pun. Pengunjung keempat adalah perempuan kulit putih di barisan depan, persis di belakang kami, dan memegang notes, seperti sedang meliput. Kami mengajukan petisi kami berminggu-minggu yang lalu, dan tidak menerima satu pun pertanyaan dari pers. Aku tak bisa membayangkan siapa yang mau meliput sidang pemeriksaan kasus yang terlupakan di Antah-berantah Timur, Florida.

Susan Ashley Gross memanggil ke kursi saksi Dr. Kyle Benderschmidt dari VCU. Semua opini dan penemuan sang dokter diabadikan dalam affidavit tebal yang kami lampirkan bersama petisi kami, tetapi kami memutuskan untuk mengeluarkan uang dan mendatangkannya langsung ke sini. Kualifikasi Benderschmidt tak tercela, dan selagi Susan Ashley memandu sang dokter membahas resumennya, Hakim Plank menatap Carmen Hidalgo dan berkata, "Ada keberatan serius mengenai kualifikasi pria ini?"

Carmen berdiri dan hanya menjawab, "Tidak."

"Bagus. Kalau begitu, dia diterima sebagai pakar dalam bidang analisis noda darah. Lanjutkan."

Menggunakan empat foto berwarna yang diperbesar menjadi ukuran 20x25 yang digunakan di persidangan, Susan Ashley memandu saksi kami membahas pemeriksaan senter dan bercak-bercak merah kecil di lensanya.

Hakim Plank menyela dengan, "Dan apa yang terjadi pada senter ini? Tidak dimunculkan di persidangan, bukan?"

Saksi mengangkat bahu lantaran tak dapat bersaksi tentang hal itu. Susan Ashley menyahut, "Yang Mulia, menurut transkrip persidangan, Sheriff bersaksi bahwa senter itu hancur dalam kebakaran, kira-kira sebulan setelah pembunuhan, bersama barang bukti lain yang disimpan polisi di tempat tersebut."

"Tidak ada jejak sama sekali?"

"Setahu kami tidak, Yang Mulia. Pakar yang dihadirkan Negara Bagian, Mr. Norwood, memeriksa foto-foto ini, dan berpendapat bahwa lensa senter tepercik darah korban. Ketika itu, senternya sudah lama hilang."

"Jadi, kalau saya memahami posisi Anda, senter itu satu-satunya kaitan nyata antara Mr. Miller dengan tempat kejadian perkara, dan saat senter itu ditemukan di bagasi mobilnya, dia menjadi tersangka utama. Lalu saat juri ditunjukkan barang bukti ini, dianggap sudah cukup untuk vonis bersalah."

"Benar, Yang Mulia."

"Lanjutkan."

Benderschmidt melanjutkan dengan kritiknya terhadap kesaksian Norwood yang menyesatkan. Kesaksian tersebut tidak berdasarkan ilmu pengetahuan, sebab Norwood tidak memahami ilmu di balik percikan darah. Benderschmidt menggunakan kata "gegabah" beberapa kali untuk menggambarkan apa yang disampaikan Norwood kepada tim juri. Sungguh gegabah mengatakan si pembunuh memegang senter dengan satu tangan sembari menembakkan senapan gentel 12 *gauge* dengan tangan satunya. Tidak ada bukti akan hal ini. Tidak ada bukti di mana Keith duduk atau berdiri saat dia ditembak. Tidak ada bukti di mana posisi si pembunuh. Sungguh gegabah mengatakan bercak-bercak itu memang darah, mengingat jumlahnya sangat sedikit. Menggunakan senter itu sebagai barang bukti saja sudah tindakan gegabah, sebab tidak diambil dari tempat kejadian perkara.

Setelah satu jam, Hakim Plank kelelahan dan butuh istirahat. Tidak jelas apakah dia sebenarnya mengantuk, walaupun dia memang terlihat tidak fokus. Frankie tanpa suara pindah ke barisan belakang dan duduk di samping lorong. Begitu reses diumumkan, dan Plank menghilang, para pengunjung berdiri, lalu meninggalkan ruang sidang. Selagi mereka pergi, Frankie merekam mereka semua di video.

Setelah merokok dan buang air kecil dan barangkali tidur sebentar, Hakim Plank dengan enggan kembali memimpin sidang dan Benderschmidt kembali ke kursi saksi. Selama evaluasinya, dia mulai ragu apakah percikan itu, bercak-bercak di lensa yang diduga darah itu, memang terpantul ke belakang dari tubuh korban. Menggunakan diagram kantor Russo dan foto-foto lain dari tempat kejadian, Benderschmidt bersaksi bahwa berdasarkan lokasi pintu dan kemungkinan posisi penembak, dan berdasarkan lokasi mayat Keith serta

jumlah darah dan zat yang begitu banyak di dinding dan rak-rak di belakangnya, sepertinya mustahil dua tembakan senapan bisa menyemburkan darah ke arah si pembunuh. Untuk menguatkan pendapat ini, Benderschmidt menunjukkan beberapa foto tempat kejadian perkara lainnya yang melibatkan korban senapan gentel 12 *gauge*.

Foto-fotonya penuh darah, dan setelah beberapa menit Yang Mulia sudah muak. "Mari kita lanjutkan, Ms. Gross. Saya tidak yakin foto-foto dari kejahatan lain ada gunanya di sini."

Dia mungkin benar. Pada pemeriksaan silang, Carmen Hidalgo beraksi tanpa semangat, dan hanya mencetak angka saat dia membuat Benderschmidt mengakui bahwa para pakar noda darah kerap berselisih, seperti halnya semua pakar.

Sewaktu saksi meninggalkan kursinya, Hakim Plank mengecek arloji, seolah dia sudah menjalani pagi yang panjang dan berat, lalu berkata, "Kita istirahat dulu untuk makan siang. Kembali lagi pukul dua, dan mudah-mudahan Anda punya sesuatu yang baru, Ms. Gross." Dia mengetukkan palunya, lalu menghilang, dan aku menduga dia sudah mengambil kesimpulan.

Di Florida, seperti halnya di hampir semua negara bagian, peninjauan kembali hanya dipertimbangkan jika ditemukan bukti baru. Bukan bukti yang lebih baik. Bukan bukti yang lebih kredibel. Tim juri Quincy mendengar dari Norwood, orang yang dianggap pakar mengenai noda darah, dan walaupun kualifikasi serta pendapatnya diserang dengan ganas oleh Tyler Townsend muda, para juri secara bulat percaya padanya.

Dengan Kyle Benderschmidt dan Tobias Black, pakar noda darah kami yang kedua, kami sebenarnya hanya menghadirkan bukti yang lebih baik—tetapi tidak baru. Komentar Hakim Plank sudah bisa menjadi petunjuk.

SEWAKTU lelaki bersetelan bagus dan lelaki berkemeja denim hitam meninggalkan gedung pengadilan, sendiri-sendiri, mereka diawasi. Kami menyewa dua detektif swasta untuk membantu memonitor keadaan. Frankie sudah memberi penjelasan kepada mereka dan sedang berbicara di telepon. Vicki duduk di salah satu dari hanya dua restoran yang berada dekat gedung pengadilan, menunggu. Aku pergi ke restoran satunya dan duduk di konter.

Frankie keluar dari gedung pengadilan dan berjalan ke mobilnya di lahan parkir dekat situ. Mr. Setelan Bagus menaiki sedan Mercedes hitam mengilap dengan pelat nomor Florida. Mr. Denim Hitam menaiki BMW hijau dengan pelat nomor Florida. Mereka meninggalkan pusat kota dengan jeda waktu dua menit, dan keduanya memasuki lahan parkir di sebuah pusat perbelanjaan di jalan raya utama. Denim Hitam pindah ke Mercedes dan mereka pun pergi, meninggalkan tanda bahaya di mana-mana. Ceroboh.

Begini mendapat kabar, aku bergegas ke restoran satunya, tempat Vicki mendekam di salah satu bilik dengan pesanan kentang goreng dalam keranjang yang tak tersentuh. Dia sedang bertelepon dengan Frankie. Mercedes itu menuju selatan di Highway 19 dan orang kami membuntuti di belakangnya. Frankie menelepon dengan informasi tentang nomor pelat, dan Vicki mulai bekerja. Kami memesan es teh dan salad. Frankie tiba beberapa menit kemudian.

Kami sudah melihat musuh.

Mercedes itu terdaftar atas nama Mr. Nash Cooley, di Miami. Vicki mengirimkan informasi ini lewat surel ke Mazy di rumah, dan kedua perempuan itu menyerbu papan ketik mereka. Dalam beberapa menit kami tahu Cooley adalah partner di firma yang berspesialisasi dalam pembelaan kasus pidana. Aku menghubungi dua pengacara yang kukenal di Miami. Susan Ashley Gross, yang menyantap roti lapis di ruang sidang, menghubungi koneksinya. Mazy menghubungi seorang pengacara yang dikenalnya di Miami. Vicki mengetuk-ngetuk papan ketik. Frankie menikmati roti isi tuna dan kentang goreng.

Cooley dan Denim Hitam parkir di sebuah restoran cepat saji di kota Eustis, populasi 18.000 jiwa dan berjarak dua puluh menit. Hal yang sudah jelas menjadi semakin jelas. Kedua lelaki itu datang ke kota untuk menyaksikan sidang pemeriksaan, tidak ingin terlihat bersama-sama atau dikenali dengan cara apa pun, lalu menyelinap pergi untuk makan. Selagi mereka makan, orang kami bertukar mobil dengan rekannya. Saat Cooley meninggalkan Eustis dan menuju ke arah kami, dia dibuntuti dari jauh oleh mobil lain.

Cooley adalah partner di firma beranggotakan dua belas orang, dengan sejarah panjang mewakili pengedar obat terlarang. Wajar saja jika firma itu tidak menonjol dan situs webnya jarang muncul. Mereka tidak beriklan

karena tidak perlu melakukannya. Cooley berusia 52 tahun, kuliah hukum di Miami, catatannya bersih tanpa tuduhan pelanggaran. Foto daringnya perlu diperbarui karena dia terlihat sedikitnya sepuluh tahun lebih muda, tetapi ini bukan hal aneh. Setelah riset singkat pertama, kami hanya menemukan satu kisah menarik tentang firma tersebut. Tahun 1991, lelaki yang mendirikan firma tersebut ditemukan tewas di kolam renangnya dengan leher tergorok. Pembunuhan itu belum terpecahkan. Barangkali hanya satu lagi klien yang tidak puas.

PUKUL dua siang datang dan pergi tanpa tanda-tanda kehadiran Hakim Plank. Mungkin kami harus meminta salah seorang panitera untuk mengecek apakah dia (1) masih hidup, atau (2) hanya tidur siang lagi. Nash Cooley masuk dan duduk dekat barisan belakang, tak menyadari bahwa kami sudah tahu nama anak-anaknya serta sekolah mereka. Denim Hitam masuk sesaat kemudian, dan duduk jauh dari Cooley. Amatir sekali.

Menggunakan jasa perusahaan keamanan berteknologi tinggi di Fort Lauderdale, kami mengirimkan potongan video Denim Hitam dan membayar untuk layanan lengkap. Teknologi pengenalan wajah perusahaan itu dirancang untuk mencocokkan potongan video dengan bank data perusahaan yang begitu banyak, tapi itu tidak perlu. Bank data pertama adalah Departemen Pemasyarakatan Florida, dan pencarian hanya memakan waktu sebelas menit. Denim Hitam adalah Mickey Mercado, umur 43 tahun, beralamat di Coral Gables, terpidana dengan dua kewarganegaraan—Meksiko dan Amerika. Pada umur sembilan belas tahun, Mercado dipenjara enam tahun atas tuduhan, tentu saja, perdagangan ilegal. Tahun 1994, dia ditangkap dan diadili atas pembunuhan. Juri gagal mencapai kesepakatan dan dia bebas.

Selagi kami menunggu Hakim Plank, Vicki masih di restoran, memesan kopi dan mengeceklah internet. Nantinya dia akan memberitahu kami bahwa Mercado adalah konsultan keamanan swasta yang bekerja sendiri. Entah apa artinya itu.

Identifikasi mereka mengagumkan, dan selagi kami duduk tenang di ruang sidang, sulit untuk tidak memutar badan, memanggil nama mereka, dan mengatakan, "Kalian sedang apa di sini?" Tapi kami terlalu berpengalaman untuk melakukan hal semacam itu. Sedapat mungkin, jangan pernah

membiarkan musuh tahu apa yang kita ketahui. Saat ini, Cooley dan Mickey tidak tahu kami sudah punya nama mereka, alamat rumah, pelat nomor kendaraan dan nomor Jaminan Sosial, serta tempat kerja mereka, dan kami masih terus menggali. Tentu saja, kami berasumsi mereka punya catatan tentang aku dan Guardian serta segelintir stafnya. Frankie hanya sesosok bayang-bayang dan tidak akan pernah terungkap. Dia berada di lorong di luar ruang sidang, mengamati dan terus bergerak. Hanya sedikit orang kulit hitam di kota ini, dan dia selalu berhati-hati agar tidak menarik perhatian.

Ketika Hakim Plank muncul pada pukul 14.17, dia memerintahkan Susan Ashley untuk memanggil saksi kami berikutnya. Tidak ada kejutan dalam sidang-sidang pemeriksaan ini, jadi semua orang tahu Zeke Hufsey kembali berada di Florida. Kejutannya adalah dia setuju untuk bersaksi secara langsung jika kami mau membayari tiket pesawatnya. Selain itu aku harus bersumpah secara tertulis bahwa hak kedaluwarsa sudah berlaku untuk sumpah palsu, sehingga dia tidak dapat didakwa.

Akhir-akhir ini Zeke hanya senang bisa bebas. Itu tidak akan bertahan lama dan kami mengetahuinya, tapi setidaknya dia mengatakan segala hal yang benar tentang bersikap lurus. Saat diambil sumpahnya, dia berjanji akan berkata jujur, sesuatu yang sudah diucapkannya berkali-kali di ruang sidang sebelum memulai kebohongan seperti informan penjara kawakan. Dia menceritakan obrolan dengan teman satu selnya, Quincy Miller, yang membanggakan aksi meledakkan kepala pengacaranya lalu membuang senapan 12 gauge itu ke Pantai Teluk. Zeke berkata bahwa sebagai imbalan untuk kesaksian palsunya, tuntutan atas kasus narkoba yang dia terima berkurang banyak dan dia divonis sesuai masa tahanan yang sudah dijalannya. Ya, dia merasa bersalah atas perbuatannya pada Quincy, dan sejak dulu ingin menebus kesalahan.

Zeke tampil bagus sebagai saksi, tetapi masalahnya sudah jelas. Dia begitu sering berbohong sehingga tidak ada yang bisa yakin, terutama Yang Mulia, apakah dia berkata jujur saat ini. Meski demikian, kesaksiannya penting bagi upaya kami, sebab pengakuan kesalahan saksi dapat dianggap sebagai bukti baru. Dengan kesaksian langsung Zeke dan affidavit Carrie Holland, kami punya cukup amunisi untuk berargumen panjang lebar dan gigih bahwa pengadilan Quincy tidak adil. Jika berhasil mendapatkan persidangan baru,

kami selanjutnya bisa menunjukkan bukti ilmiah yang jauh lebih baik bagi para juri. Baik Norwood maupun orang-orang seperti dia tidak akan bisa mendekati ruang sidang. Mimpi kami adalah menyajikan fakta-fakta ke hadapan tim juri baru.

Saat pemeriksaan silang, Carmen Hidalgo terlalu bersenang-senang mengarahkan Zeke membahas kariernya yang panjang dan penuh warna sebagai informan penjara. Dia memiliki catatan pengadilan resmi dari lima persidangan selama 26 tahun terakhir yang menunjukkan Zeke berbohong kepada para juri supaya bisa bebas. Dia mengaku berbohong pada satu kasus, tetapi tidak pada kasus satunya. Dia menjadi bingung dan tidak ingat kebohongan apa yang disampaikannya dalam kasus itu. Sungguh menyakitkan untuk dilihat dan Yang Mulia cepat merasa lelah, tapi pembantaian berlanjut. Ms. Hidalgo tampil percaya diri dan mengejutkan kami dengan aksinya di ruang sidang.

Pukul 15.30, Hakim Plank menguap dan menyipitkan mata, dan jelas-jelas kehilangan minat. Dia kelelahan dan berusaha setengah mati untuk tetap terjaga. Aku berbisik pada Susan Ashley untuk mengakhiri sidang dan segera pergi dari sini.

SEHARI sesudah Vicki dan aku kembali ke Savannah, kami berkumpul di ruang pertemuan dengan Mazy untuk meninjau kasus itu. Florida, seperti Alabama, tidak menetapkan tenggat bagi hakim dalam urusan peninjauan kembali, jadi Plank tua bisa saja sudah meninggal sebelum sempat memutuskan apa pun. Kami curiga dia sudah membuat keputusan, tapi dia akan mengulur banyak waktu sebelum mengumumkannya. Tak ada yang bisa kami lakukan untuk menggegas sang hakim, dan akan kontraproduktif jika berusaha melakukannya.

Kami berasumsi bahwa kami kemungkinan diawasi, dan ini memancing pembicaraan berapi-api. Kami sepakat bahwa semua berkas dan komunikasi digital harus diperbarui dan diamankan dengan ketat. Ini akan menghabiskan biaya sekitar \$30.000, biaya yang tidak tercakup dalam anggaran mengenaskan kami. Orang-orang jahat punya uang tak terbatas dan bisa membeli pengawasan terbaik.

Aku sungguh ragu mereka akan mengendap-endap di Savannah dan mengawasi pergerakan kami. Itu akan membuat mereka bosan dan tidak menghasilkan informasi yang berguna. Namun kami sepakat bahwa kami harus lebih waspada dan mengubah-ubah rutinitas kami. Mereka bisa dengan mudah mengikutiku ke Nassau dan melacaku sewaktu aku menemui Tyler Townsend. Begitu pula dengan Sun Valley dan Bruce Gilmer. Tetapi semua perjalanan itu dilakukan sebelum kami mengajukan petisi dan sebelum nama-nama kami dicantumkan secara resmi.

Mengenai Nash Cooley, kami sudah tahu lebih banyak. Kami punya data publik tentang mobil-mobil, real estat, dan kedua perceraianya. Intinya, dia

menghasilkan banyak uang dan senang membelanjakannya. Rumahnya di Coral Gables bernilai \$2,2 juta. Dia memiliki sedikitnya tiga mobil atas namanya, semua impor dari Jerman. Firmanya beroperasi dari gedung tinggi baru yang gemerlap di pusat kota Miami, dengan cabang di Grand Cayman dan Mexico City. Menurut seorang teman Susan Ashley, beberapa pengacara narkoba di Florida selatan diketahui menerima bayaran di luar negeri. Mereka jarang tertangkap, tapi sesekali FBI melakukan penggerebekan dengan alasan penggelapan pajak. Sumber ini mengatakan Varick & Valencia sudah lama berkecimpung dalam bisnis kotor, dan cukup mahir mengajari klien-kliennya cara-cara yang lebih bersih untuk mencuci uang. Dua dari partner senior firma tersebut adalah veteran penguasa ruang sidang yang sudah mengantongi banyak kemenangan. Tahun 1994, mereka membela Mickey Mercado atas tuduhan pembunuhan dan membuat juri gagal mencapai kesepakatan.

Aku tak dapat memahami logika Nash Cooley yang mengemudi enam jam untuk menonton sidang pemeriksaan kami. Kalau hanya ingin melihatku dengan jelas, dia bisa saja membuka situs web kami, sesederhana itu. Begitu pula dengan Susan Ashley. Semua petisi, mosi, uraian, dan putusan merupakan catatan publik, mudah ditemukan di internet. Dan untuk apa dia mengambil risiko dikenali? Memang benar, risikonya cukup rendah di wilayah pedalaman negara bagian ini, tapi tetap saja dia membuat dirinya diidentifikasi oleh kami. Aku hanya bisa berasumsi bahwa Cooley ada di sana karena diminta kliennya.

Mickey Mercado adalah penjahat karier yang mungkin sudah bekerja untuk kartel sepanjang usia dewasanya. Kartel yang mana, kami tidak yakin. Dia dan dua orang lainnya didakwa membunuh sesama pengedar narkoba dalam transaksi yang berakhir buruk, tapi FBI tidak dapat memberikan bukti kuat.

Sekarang dia menguntitku?

Aku mengingatkan ibu-ibu ini bahwa kekhawatiran dan ketakutan tidak akan membantu Quincy Miller. Tugas kami adalah membuktikan dia tak bersalah, tanpa perlu menemukan orang yang menarik pelatuk.

Aku tidak menceritakan segala hal kepada mereka. Aku jarang melakukan itu. Kisah tentang Tyler dan kawanannya adalah salah satu yang kusimpan sendiri. Gambaran itu tak pernah pergi.

Percakapan kami tentang Tyler berlanjut hampir sepanjang hari selagi kami melontarkan berbagai ide dan argumen. Di satu sisi aku merasa wajib menghubungi Tyler lagi, dan setidaknya memperingatkan bahwa upaya kami sekarang diawasi. Di sisi lain, sekadar mengontak Tyler saja bisa menempatkannya dalam bahaya. Hal yang sama juga berlaku untuk Gilmer, tetapi dia tidak tahu sebanyak Tyler.

Pada penghujung hari kami memutuskan itu risiko yang penting untuk diambil. Aku membuka internet dan kembali ke From Under Patty's Porch, membayar dua puluh dolar untuk biaya satu bulan lagi, dan mengirimkan pesan yang akan terhapus sendiri dalam lima menit,

Nassau lagi—penting.

Lima menit berlalu tanpa ada tanggapan. Aku mengirimkan pesan yang sama empat kali selama tiga jam berikutnya, dan tidak menerima balasan apa pun.

Sesudah hari gelap, aku meninggalkan kantor dan berjalan beberapa blok di tengah udara panas menyengat. Hari-hari terasa panjang dan lembap, dan kota ini penuh sesak dengan turis. Seperti biasa, Luther Hodges sudah menunggu di berandanya, tak sabar untuk keluar dari rumah.

"Halo, Padre," sapaku.

"Halo, anakku." Kami berpelukan di trotoar, bertukar ejekan bercanda tentang uban dan garis pinggang, lalu mulai berjalan. Setelah beberapa menit, aku menyadari ada sesuatu yang mengusiknya.

"Texas akan membunuh satu tahanan lagi besok," jelasnya.

"Ikut berduka."

Luther adalah pendukung abolisi tak kenal lelah yang pesan sederhananya sejak dulu adalah: Mengingat kita semua setuju bahwa membunuh itu salah, kenapa kita membiarkan Negara Bagian membunuh? Ketika ada rencana eksekusi, dia dan rekan-rekannya sesama pendukung abolisi menulis surat-surat yang biasa, menelepon, mengunggah komentar-komentar daring, dan sesekali mendatangi penjara untuk protes. Dia menghabiskan berjam-jam berdoa dan berduka untuk para pembunuh yang tak pernah ditemuinya.

Kami sedang tidak berselera menyantap hidangan mewah, jadi kami masuk ke kedai roti lapis. Dia membayari makananku, seperti biasa, dan begitu kami duduk, dia tersenyum lebar, lalu berkata, "Nah, ceritakan perkembangan

terbaru kasus Quincy.”

SEJAK Guardian memulai pekerjaannya, kami sudah membuka delapan belas kasus, delapan di antaranya berujung pada pembebasan. Satu klien dieksekusi. Enam sedang dikerjakan. Tiga kasus kami tutup saat kami akhirnya yakin klien-klien kami memang bersalah. Ketika membuat kesalahan, kami menghentikan usaha kami dan melanjutkan hidup.

Dengan delapan belas kasus kami telah belajar bahwa, cepat atau lambat, kami akan mendapatkan keberuntungan tak terduga. Nama lelaki itu Len Duckworth dan dia tinggal di Sea Island, sekitar satu jam di selatan Savannah. Dia mengemudi ke sini, berjalan masuk ke markas kami, tidak melihat siapa-siapa di meja resepsionis, melongok ke dalam ruangan Vicki, dan menyapa. Vicki bersikap sopan, seperti biasa, tapi sangat sibuk. Namun beberapa menit kemudian, dia memanggilku. "Ini mungkin penting," ujarnya. Kami akhirnya menempati ruang pertemuan di lantai atas dengan sepoci kopi yang baru diseduh. Vicki dan Mazy mencatat, sementara aku hanya mendengarkan.

Duckworth berusia tujuh puluhan tahun, berkulit cokelat dan ramping, contoh khas pensiunan yang hidup nyaman dengan banyak waktu untuk bermain golf dan tenis. Dia dan istrinya pindah ke Sea Island beberapa tahun silam dan berusaha untuk tetap sibuk. Dia dari Ohio, istrinya dari Chicago, keduanya lebih suka cuaca hangat. Dia seorang agen FBI pada tahun 1973 ketika Kongres menciptakan Drug Enforcement Agency, Badan Pemberantasan Narkoba, yang terdengar lebih seru ketimbang pekerjaannya di belakang meja. Dia pindah departemen dan menghabiskan kariernya bersama DEA, termasuk dua belas tahun mengepalai wilayah utara Florida.

Kami sudah berbulan-bulan mencoba tanpa hasil untuk mendapatkan catatan DEA dari tahun 1980-an. Namun, seperti FBI dan ATF, DEA sangat gigih menjaga arsip-arsipnya. Salah satu permintaan FOIA (Undang-Undang Kebebasan Informasi) Vicki dibalas dengan selebar surat yang setiap katanya disunting, kecuali semua artikel "a" dan "the".

Ini jelas hari keberuntungan. Duckworth berkata, "Aku tahu banyak tentang bisnis obat terlarang kala itu. Ada hal-hal yang bisa kubicarakan, ada yang tidak."

Salutku, "Aku ingin tahu kenapa kau datang ke sini. Kami sudah berusaha

mendapatkan arsip dan catatan DEA selama tujuh bulan terakhir, tanpa hasil.”

”Kalian tidak akan dapat banyak, karena DEA selalu bersembunyi di balik alasan bahwa penyelidikannya masih aktif dan sedang berjalan. Tak peduli setua atau setidak aktif apa sebuah kasus, prosedur DEA adalah tidak memberi kalian apa pun. Dan mereka siap maju ke pengadilan untuk melindungi informasi mereka. Begitulah cara kami beroperasi.”

”Seberapa banyak yang bisa kausampaikan pada kami?” tanyaku.

”Yah, aku bisa bicara tentang pembunuhan Keith Russo karena kasus itu ditutup lebih dari dua puluh tahun yang lalu, dan karena itu bukan urusan DEA. Aku kenal Keith, kenal baik karena kami merekrutnya. Dia salah satu informan kami, dan itu yang membuatnya terbunuh.”

Vicki, Mazy, dan aku bertatapan selagi kami mencernanya. Satu-satunya orang di planet ini yang bisa mengonfirmasikan Keith Russo adalah informan sedang duduk di salah satu kursi tua kami yang tidak seragam dan menyesap kopi dengan tenang.

”Siapa yang membunuhnya?” tanyaku ragu-ragu.

”Tidak tahu, tapi bukan Quincy Miller. Itu peringatan dari kartel.”

”Kartel yang mana?”

Dia terdiam dan meneguk kopi. ”Kau bertanya kenapa aku kemari. Aku mendengar upaya kalian untuk membebaskan Miller, dan aku menghargai apa yang kalian lakukan. Mereka menangkap orang yang salah karena mereka menginginkan orang yang salah. Aku punya banyak informasi yang bisa kubagi tanpa membocorkan hal-hal rahasia. Tapi terutama, aku hanya ingin keluar dari rumah. Istriku berbelanja hari ini di pojok jalan sana, dan kami akan bertemu untuk makan siang nanti.”

Kataku, ”Kami siap mendengarkan dan kami punya waktu sepanjang hari.”

”Baik, pertama-tama sedikit sejarah. Pada pertengahan 1970-an, ketika DEA dibentuk, kokaina menyerbu seluruh negeri dan didatangkan dalam jumlah besar dengan kapal, pesawat, truk, apa saja. Permintaannya tak pernah surut, keuntungannya sangat besar, penanam dan pengedar nyaris tak sanggup memenuhi kebutuhan. Mereka membentuk organisasi-organisasi di sepanjang Amerika Tengah dan Selatan dan menimbun uang mereka di bank-bank Karibia. Florida, dengan delapan ratus mil pantai dan puluhan pelabuhan, menjadi titik masuk favorit. Miami menjadi taman bermain para

pengedar. Florida Selatan dikendalikan satu kartel Kolombia yang masih beroperasi. Aku tidak terlibat di bawah sana. Wilayah tugasku dari Orlando ke utara, dan pada tahun 1980 Kartel Saltillo dari Meksiko menguasai sebagian besar kokaina. Saltillo masih aktif, tapi bergabung dengan kelompok yang lebih besar. Sebagian besar pemimpinnya dibantai dalam perang narkotik. Keberadaan geng-geng ini selalu naik-turun dan jumlah korbannya mencengangkan. Kebuasannya sulit dipercaya. Aku tak akan membuat kalian bosan.”

”Tolong jangan,” sahut Vicki.

Aku kembali diserbu kilasan gambaran Tyler dan perjamuan buaya, lalu berkata, ”Kami punya cukup banyak petunjuk tentang Sheriff Pfizner dan apa yang terjadi di Ruiz County.”

Dia tersenyum dan menggeleng, seolah teringat seorang teman lama. ”Dan kami tak pernah menangkap orang itu. Dia satu-satunya *sheriff* yang kami ketahui di Florida utara yang berhubungan mesra dengan kartel. Kami sedang mengawasinya waktu Russo dihabisi. Keadaan berubah sesudah itu. Beberapa informan penting kami langsung membisu.”

”Bagaimana kau merekrut Russo?” tanyaku.

”Keith pria yang menarik. Sangat ambisius. Bosan dengan kota kecil. Ingin mendapat banyak uang. Pengacara yang luar biasa bagus. Dia punya beberapa klien narkotik di Tampa—area St. Pete, dan bisa dibilang dia jadi terkenal. Seorang informan memberitahu kami bahwa dia menerima bayaran besar dalam bentuk uang tunai, melaporkan sebagian atau tidak sama sekali, bahkan memindahkan uang ke luar negeri. Kami memeriksa laporan pajaknya selama beberapa tahun, dan jelas sekali dia membelanjakan jauh lebih banyak daripada penghasilan yang diperolehnya di Main Street, Seabrook. Jadi, kami menemuinya dan mengancamnya dengan gugatan resmi karena mengemplang pajak. Dia tahu dia bersalah dan tidak ingin kehilangan semuanya. Dia juga bersalah atas pencucian uang untuk sejumlah kliennya, terutama bocah-bocah Saltillo. Dia melakukannya dengan menggunakan perusahaan-perusahaan cangkang luar negeri untuk membeli real estat Florida dan mengurus semua dokumennya. Bukan pekerjaan yang terlalu rumit, tetapi dia sangat ahli.”

”Apa istrinya tahu kalau dia informan?”

Senyum lagi, tegukan lagi. Duckworth bisa menceritakan kisah perang selama berjam-jam. "Di sinilah ceritanya jadi benar-benar seru. Keith suka perempuan. Dia berhati-hati dengan tidak memburu mereka di Seabrook, tapi Tampa itu lain cerita. Dia dan Diana punya apartemen di sana, dalihnya untuk kepentingan pekerjaan, tapi Keith menggunakannya untuk kepentingan lain. Sebelum merekrutnya, kami sudah mendapat surat perintah dan memasang penyadap di apartemen, kantor, bahkan rumah. Kami mendengarkan semuanya, termasuk telepon Keith ke para perempuan. Lalu kami mendapat kejutan besar. Diana sepertinya memutuskan untuk melakukan permainan yang sama. Pacar Diana adalah salah satu klien narkotiknya, pemuda molek yang bekerja di Miami untuk Kartel Saltillo. Namanya Ramon Vasquez. Beberapa kali saat Keith tengah membanting tulang di Tampa, Ramon menyelinap ke Seabrook untuk mengunjungi Diana. Pokoknya, kalian bisa bayangkan seperti apa kondisi pernikahan mereka. Jadi, untuk menjawab pertanyaanmu, kami tidak pernah yakin apakah Keith memberitahu istrinya soal menjadi informan. Kami memperingatkannya untuk tidak memberitahu, tentu saja."

"Apa yang terjadi pada Diana?" tanya Vicki.

"Entah bagaimana kartel tahu Keith bekerja untuk kami. Aku punya dugaan kuat kalau informan lain, agen ganda, salah satu orang kami, menjual informasi itu. Ini permainan kotor dengan kesetiaan yang bisa berubah setiap hari. Uang tunai dan ancaman dibakar hidup-hidup bisa menggoyahkan banyak orang. Mereka menghabisi Keith, dan Diana akhirnya meninggalkan kota."

"Dan Ramon?" tanya Mazy.

"Dia dan Diana menetap di Tampa selama beberapa waktu, lalu terus bergeser ke selatan. Waktu itu kami tidak tahu pasti, tapi kami menduga dia setengah pensiun dari karier perdagangan ilegalnya dan menjauhi masalah. Terakhir kali kudengar mereka masih hidup bersama di suatu tempat di Karibia."

"Dengan banyak uang," cetusku.

"Ya, dengan banyak uang."

"Apakah Diana terlibat dalam pembunuhan itu?" Mazy bertanya.

"Itu tidak pernah terbukti. Kalian tahu tentang asuransi jiwa dan rekening

bank bersama, tapi itu bukan hal aneh.”

Aku bertanya, ”Kenapa kalian tidak menggerebek Pfitzner dan kartel itu?”

”Yah, setelah pembunuhan, kasusnya menguap. Dalam satu atau dua bulan seharusnya kami melakukan penggerebekan besar-besaran yang akan menghasilkan banyak gugatan, termasuk dakwaan terhadap Pfitzner. Kami sudah bersabar, terlalu sabar, sebenarnya, tapi kami bertarung dengan kantor Jaksa Federal di sana. Beban kerja mereka terlalu banyak dan seterusnya. Kami tidak bisa menarik minat para pengacara. Kau tahu bagaimana mereka. Setelah pembunuhan itu, informan-informan kami menghilang dan kasusnya bubar jalan. Kartel ketakutan dan menarik diri selama beberapa waktu. Pfitzner akhirnya pensiun. Aku dipindahkan ke Mobile tempat aku mengakhiri karierku.”

”Siapa yang biasanya digunakan kartel untuk melakukan pembunuhan?” Mazy bertanya.

”Oh, mereka punya banyak tukang pukul, dan orang-orang ini tidak selalu pembunuh canggih. Mereka orang-orang barbar yang lebih suka memenggal kepala dengan kapak daripada menyarangkan peluru. Beberapa tembakan senapan ke wajah bukan apa-apa bagi mereka. Pembunuhan mereka berantakan karena memang itu yang mereka inginkan. Kalau sampai meninggalkan petunjuk, mereka tidak peduli. Kita tidak akan pernah menemukan mereka karena mereka kembali ke Meksiko, atau Panama. Entah di mana di tengah hutan.”

Mazy berkata, ”Tapi lokasi pembunuhan Russo bersih, bukan? Tidak ada petunjuk yang tertinggal.”

”Ya, tapi Pfitzner yang memimpin penyelidikan.”

Kataku, ”Rasanya aku tak mengerti kenapa kalian tidak bisa menangkap Pfitzner. Kaubilang kalian tahu dia menjaga pelabuhan, menyimpan kokain, melindungi para pengedar, dan kalian punya sejumlah informan, termasuk Keith. Kenapa kalian tidak bisa menggerebeknya?”

Duckworth menarik napas panjang dan mengaitkan tangan di belakang kepala. Dia menatap langit-langit, menyunggingkan senyum, menjawab, ”Itu mungkin kekecewaan terbesar sepanjang karierku. Kami benar-benar menginginkan orang itu. Salah satu dari kami, seorang penegak hukum, memanfaatkan jabatan dan berhubungan dengan orang-orang paling keji yang

bisa kautemui. Menggelontorkan kokaina ke Atlanta, Birmingham, Memphis, Nashville, seluruh wilayah Tenggara. Dan kami seharusnya bisa melakukan itu. Kami sudah menyusup. Kami sudah menyusun kasus. Kami punya bukti. Masalahnya adalah Jaksa Federal di Jacksonville. Kami benar-benar tak bisa mendorongnya untuk bergerak cukup cepat dan membawa kasus ini ke hadapan juri. Dia berkeras menjalankan pertunjukan, tapi tidak tahu apa yang dilakukannya. Lalu Russo dibunuh. Aku masih memikirkan lelaki itu, sang Jaksa Federal. Belakangan dia mencalonkan diri untuk Kongres dan aku tak sabar memberikan suara untuk menentanginya. Terakhir kali kudengar, dia mengincar klien dari kasus kecelakaan dengan memajang wajah penjiilatnya di papan-papan reklame.”

Mazy bertanya, ”Dan kaubilang kartel ini masih beroperasi?”

”Sebagian besar masih, atau setidaknya begitu, waktu aku pensiun. Aku tidak mengikuti perkembangan sejak lima tahun terakhir.”

”Oke, mari kita bicarakan orang-orang yang memerintahkan pembunuhan Russo. Di mana mereka sekarang?”

”Tidak tahu. Aku yakin sebagian sudah mati, sebagian di penjara, sebagian pensiun ke mansion-mansion mereka di penjuru dunia. Dan sebagian masih berbisnis narkotik.”

”Apa mereka mengawasi kami?” tanya Vicki.

Duckworth memajukan tubuh dan menyepak seteguk. Dia memikirkannya hingga lama, sebab dia memahami kecemasan kami. Akhirnya dia berkata, ”Aku hanya bisa berspekulasi, tentunya. Tapi, ya, mereka bisa dibilang mengawasi. Mereka tidak ingin Quincy Miller dibebaskan, sederhananya begitu. Aku punya pertanyaan untukmu,” katanya, menatapku. ”Kalau klienmu bebas, apakah kasus pembunuhan ini akan dibuka kembali?”

”Barangkali tidak. Dalam sekitar setengah kasus kami, kami berhasil mengidentifikasi pelaku sesungguhnya, tapi setengahnya lagi tidak. Untuk kasus ini, kemungkinannya sangat kecil. Ini kasus lama. Barang bukti sudah lenyap. Pembunuh sesungguhnya, seperti katamu, hidup nyaman di suatu tempat yang jauh.”

”Atau sudah mati,” Duckworth menimpali. ”Tukang pukul tidak berumur panjang dalam kartel.”

”Jadi, kenapa mereka mengawasi kami?” Vicki bertanya.

"Kenapa tidak? Kalian mudah diawasi. Arsip pengadilan terbuka untuk umum. Sekalian saja mengikuti perkembangannya."

"Pernah dengar pengacara narkotik Miami bernama Nash Cooley?" tanyaku.

"Sepertinya tidak. Dia bekerja dalam firma?"

"Varick and Valencia."

"Oh tentu. Mereka sudah praktik bertahun-tahun. Sangat terkenal dalam bisnis ini. Kenapa kau bertanya?"

"Nash Cooley berada di ruang sidang minggu lalu, waktu kami memperjuangkan mosi kami."

"Jadi, kau kenal dia?"

"Tidak, tapi kami mendapatkan identitasnya. Dia bersama Mickey Mercado, salah satu kliennya."

Sebagai polisi yang baik, dia ingin bertanya bagaimana kami bisa mengidentifikasi kedua orang itu, tapi dia mengabaikannya. Dia tersenyum dan berkata, "Ya, aku akan berhati-hati kalau jadi kalian. Sebaiknya berasumsi kalau mereka mengawasi."

MENURUT Steve Rosenberg, Hakim Marlowe punya lebih banyak pengaruh daripada yang kami perkirakan. Dia menduga sang hakim melobi Pengadilan Banding untuk bergerak dengan kecepatan yang bisa memecahkan rekor. Tak sampai dua bulan setelah sidang pemeriksaan di Verona, pengadilan secara bulat mengesahkan perintah Hakim Marlowe untuk mengetes DNA ketujuh rambut kemaluan itu. Dan mereka memerintahkan tes itu dibayar oleh kantor Yang Mulia Chad Falwright. Dua detektif dari kepolisian negara bagian mengantarkan barang bukti itu ke laboratorium di Durham yang juga kami gunakan untuk menguji air liur Mark Carter. Aku memandangi ponselku selama tiga hari, sampai benda itu berbunyi dengan panggilan telepon dari Yang Mulia Marlowe sendiri.

Dengan diksi tak beraksen yang sempurna dan dalam suara wanita paling indah yang pernah kudengar, dia berkata, "Well, Mr. Post, kelihatannya Anda benar. Klien Anda telah dibebaskan oleh tes DNA. Ketujuh rambut kemaluan itu milik Mr. Carter."

Aku berada di kantor Vicki dan wajahku mengungkapkan semuanya. Aku memejam sejenak, sementara Vicki memeluk Mazy tanpa suara.

Yang Mulia melanjutkan, "Hari ini Selasa. Bisakah Anda datang ke sini untuk sidang pemeriksaan hari Kamis?"

"Tentu saja. Dan terima kasih, Hakim Marlowe."

"Jangan berterima kasih pada saya, Mr. Post. Sistem yudisial kami berutang terima kasih yang sangat besar pada Anda."

Untuk momen-momen inilah kami hidup. Dalam waktu tak sampai dua jam, Alabama nyaris membunuh orang tak bersalah. Duke Russell akan

membeku dalam kuburnya jika bukan karena kami, upaya kami, dan komitmen kami untuk membatalkan vonis yang salah.

Tapi nanti saja kami merayakannya. Aku langsung pergi ke arah barat menuju Alabama, menelepon tanpa henti. Chad tidak ingin bicara dan tentu saja dia terlalu sibuk saat ini. Karena dia akan mencoba mengacau lagi, dan sejak awal dia memang tidak kompeten, kami mengkhawatirkan penangkapan Mark Carter. Sepengetahuan kami, Carter tidak tahu apa-apa tentang tes DNA. Steve Rosenberg meyakinkan Jaksa Agung untuk menelepon Chad dan mengendalikannya. Jaksa Agung juga setuju untuk memberitahu kepolisian negara bagian dan meminta mereka mengawasi Carter.

RABU pagi menjelang siang, Duke Russell tengah berbaring di ranjang sempitnya, ranjang yang sudah dia tiduri selama sepuluh tahun terakhir, membaca buku dan sibuk dengan urusannya sendiri ketika seorang sipir melongok dari balik jeruji dan berkata, "Hei, Duke. Waktunya pergi, Bung."

"Pergi ke mana?"

"Pulang. Ada hakim yang ingin bertemu denganmu di Verona. Berangkat dua puluh menit lagi. Berkemaslah." Siper itu menyorongkan tas *duffel* murah dari sela-sela jeruji, dan Duke mulai menjejalkan harta bendanya ke dalam tas: kaus kaki, kaus oblong, celana bokser, dua pasang sepatu kets, peralatan mandi. Dia punya delapan buku bersampul tipis, dan karena masing-masing sudah dibaca sedikitnya lima kali, dia memutuskan meninggalkan buku-buku itu untuk penghuni berikutnya. Begitu pula TV hitam-putihnya dan kipas berputarnya. Saat dia berjalan keluar dari sel, dengan tangan diborgol tapi tanpa pasung kaki, kawan-kawan seperjuangannya bersorak-sorai dan bertepuk tangan. Di dekat pintu depan, sipir-sipir lainnya sudah berkumpul untuk menepuk punggungnya dan mendoakannya. Beberapa sipir mengantarnya ke luar, tempat mobil *van* penjara berwarna putih tengah menunggu. Sewaktu meninggalkan penjara terpidana mati, dia tak mau menoleh ke belakang. Di gedung administrasi Holman, dia dipindahkan ke mobil patroli *county* dan dibawa pergi dengan cepat. Begitu sudah berada di luar penjara, mobil itu berhenti dan deputy yang menduduki kursi penumpang di depan keluar. Dia membuka pintu belakang, melepaskan borgol, dan bertanya kepada Duke, apakah dia ingin makan sesuatu. Duke

berterima kasih padanya, tapi menolak. Emosinya mengalahkan selera makannya.

Empat jam kemudian, dia tiba di penjara *county* tempat aku sudah menunggu bersama Steve Rosenberg dan seorang pengacara dari Atlanta. Kami meyakinkan Sheriff bahwa Duke dibebaskan karena dia sebenarnya tidak bersalah, jadi Sheriff bersedia bekerja sama. Dia mengizinkan kami menggunakan kantor sempitnya untuk pertemuan kecil kami. Aku menjelaskan apa yang kuketahui pada klienku, yaitu tidak semuanya. Besok Hakim Marlowe berencana membatalkan vonis Duke dan memerintahkan pembebasannya dari tahanan. Si tolol Chad mengancam akan mengajukan ulang dakwaan, bukan hanya terhadap Duke, tetapi juga Mark Carter. Teori barunya yang aneh adalah kedua lelaki itu bergiliran memerkosa dan membunuh Emily Broone.

Mereka berdua tak pernah bertemu. Meskipun terdengar menggelikan, ini tidak mengagetkan. Saat terpojok dan terluka, jaksa penuntut kerap menjadi keterlaluan kreatifnya dengan teori-teori kesalahan yang baru. Fakta bahwa nama Mark Carter tak pernah disinggung di persidangan Duke sepuluh tahun silam akan mengakhiri omong kosong ini. Hakim Marlowe siap bertempur dan tidak akan mengalah. Dan Jaksa Agung Alabama menekan Chad untuk mundur.

Akan tetapi, dia punya kuasa untuk mengajukan ulang dakwaan, dan itu patut dikhawatirkan. Dia bisa membuat Duke ditangkap tak lama setelah dibebaskan. Selagi aku berusaha menjelaskan lelucon hukum ini pada klienku, dia menjadi terlalu emosional untuk berbicara. Kami meninggalkannya bersama Sheriff, yang membawanya ke sel paling bagus untuk melewati malam terakhir sebagai tahanan.

Steve dan aku bermobil ke Birmingham dan minum-minum dengan Jim Bizko dari *The Birmingham News*. Dia terperangah mendengar kisah itu, dan sudah mengedarkan gosip di antara rekan-rekannya. Besok, janjinya pada kami, bakal heboh.

Kami menyantap makan malam yang terlambat dan mencari motel murah yang jauh dari Verona. Kami tidak merasa aman tinggal di sana. Korban berasal dari keluarga besar dan punya banyak teman, dan kami sudah menerima ancaman anonim lewat telepon. Itu juga bagian dari pekerjaan.

SEBELUM fajar, Mark Carter ditahan oleh kepolisian negara bagian dan dibawa ke penjara di *county* tetangga. Sheriff mengabarkannya waktu kami memasuki ruang sidang dan bersiap menghadapi sidang pemeriksaan. Selagi kami menunggu, dan pengunjung sidang mulai berdatangan, aku menatap ke luar jendela dan melihat *van-van* televisi berwarna cerah di depan gedung pengadilan. Pukul 08.30, Chad Falwright tiba dengan geng kecilnya dan mengucapkan selamat pagi. Aku bertanya apakah dia masih berencana mendakwa ulang klienku. Dia tersenyum angkuh dan menjawab tidak. Dia diserang habis-habisan, dan tadi malam, barangkali setelah pembicaraan telepon yang sengit dengan Jaksa Agung, dia memutuskan untuk menyerah.

Duke tiba didampingi pengawalnya yang berseragam dan dia tersenyum lebar. Dia mengenakan jaket biru laut yang kebesaran, kemeja putih, dan dasi dengan simpul sebesar kepala tangan. Dia tampak menawan dan sudah menikmati momen ini. Ibunya duduk di barisan depan di belakang kami, bersama sedikitnya selusin kerabat. Di seberang lorong ada Jim Bizko dan beberapa reporter. Hakim Marlowe mengizinkan pengambilan foto, dan terdengar klak-klak kamera-kamera.

Dia menempati meja hakim tepat pukul sembilan dan mengucapkan selamat pagi. "Sebelum kita mulai, saya sudah diminta oleh Sheriff Pilley untuk memberitahu publik dan pers bahwa seorang warga *county* ini, lelaki bernama Mark Carter, ditangkap pagi ini di rumahnya di Bayliss dan didakwa atas pemerkosaan dan pembunuhan Emily Broone. Dia tetap berada di tahanan dan akan hadir di ruang sidang ini kurang-lebih satu jam lagi. Mr. Post, saya rasa Anda punya mosi."

Aku berdiri sambil tersenyum dan menjawab, "Ya, Yang Mulia. Mewakili klien saya, Duke Russell, saya meminta vonis yang dijatuhkan kepadanya dalam kasus ini dibatalkan dan dia dibebaskan segera."

"Dan apa yang mendasari mosi ini?"

"Tes DNA, Yang Mulia. Kami sudah mendapatkan hasil tes DNA ketujuh rambut kemaluan yang ditemukan di tempat kejadian perkara. Mr. Russell tersisih. Ketujuh rambut berasal dari Mr. Carter."

"Dan dari fakta yang saya ketahui, Mr. Carter adalah orang terakhir yang terlihat bersama korban saat dia masih hidup, benar begitu?" Hakim Marlowe

menanyakannya sambil memelototi Chad.

"Benar, Yang Mulia," sahutku dengan kegembiraan tertahan. "Dan Mr. Carter tidak pernah dianggap sebagai tersangka serius oleh polisi maupun jaksa penuntut."

"Terima kasih. Mr. Falwright, apakah Anda menentang mosi ini?"

Chad buru-buru berdiri dan nyaris berbisik, "Negara Bagian tidak menentangny."

Hakim Marlowe mengatur kertas-kertas dan mengulur waktu. Akhirnya dia berkata, "Mr. Russell, bisa tolong berdiri?"

Duke berdiri dan menatap sang hakim seperti orang kebingungan. Hakim Marlowe berdeham dan berkata, "Mr. Russell, vonis Anda atas dakwaan perkosaan dan pembunuhan tingkat pertama dengan ini dibatalkan dan dicabut. Untuk selamanya, dan tidak dapat diberlakukan kembali. Saya tidak terlibat dalam persidangan Anda, tentu saja, tapi merupakan privilese bagi saya bisa terlibat di sini hari ini dalam pembebasan Anda. Kegagalan menyediakan dalam keadilan telah terjadi dan Anda harus membayar harga mahal. Anda menjadi korban salah vonis Negara Bagian Alabama dan dijejloskan ke penjara selama satu dekade. Tahun-tahun yang takkan pernah bisa terganti. Atas nama Negara Bagian, saya menyampaikan penyesalan, dan saya sadar permintaan maaf ini bahkan tidak cukup untuk mulai menyembuhkan luka Anda. Namun saya berharap suatu hari nanti Anda akan mengingat permintaan maaf ini dan mendapatkan sedikit kenyamanan darinya. Saya mendoakan kehidupan bahagia yang panjang untuk Anda, dan meninggalkan mimpi buruk ini di belakang. Mr. Russell, Anda bebas untuk pergi."

Terdengar tarikan napas dan pekikan di belakang kami saat keluarga Duke mendengar ini. Duke memajukan tubuh dan meletakkan kedua tangan di meja. Aku berdiri dan merangkulnya sementara dia tersedu-sedu. Entah mengapa, aku menyadari betapa lemah dan kurusnya dia dalam jaket sport bekas seseorang.

Chad bergegas ke pintu samping dan melarikan diri, terlalu pengecut untuk menghampiri dan menyampaikan permintaan maafnya sendiri. Dia mungkin akan menghabiskan sisa kariernya dengan berbohong tentang bagaimana Duke bisa bebas gara-gara masalah teknis.

Di luar ruang sidang, kami menghadapi kerumunan kamera dan menjawab

banyak pertanyaan. Duke tak banyak bicara. Dia hanya ingin pulang dan menyantap iga panggang buatan pamannya. Aku juga tak punya banyak hal untuk dikatakan. Kebanyakan pengacara memimpikan momen-momen ini, tapi bagiku rasanya manis getir. Di satu sisi ada kepuasan yang teramat besar dalam menyelamatkan orang tak bersalah. Namun di sisi lain, ada kemarahan dan frustrasi pada sistem yang memungkinkan terjadinya salah vonis. Hampir semuanya dapat dihindari.

Kenapa kami harus merayakan setelah seorang lelaki tak bersalah dibebaskan?

Aku mencari jalan di antara kerumunan, dan berjalan bersama klienku ke ruangan kecil tempat Jim Bizko menunggu. Aku menjanjikan wawancara eksklusif untuknya, Duke dan aku menumpahkan semuanya. Bizko memulai dengan pertanyaan tentang pengalaman Duke yang hampir bertemu algojo tujuh bulan lalu, dan tak lama kemudian kami sudah tertawa tentang hidangan terakhir Duke dan kepanikannya menghabiskan steak dan keik sebelum kembali ke selnya. Tawa itu terasa enak dan keluar dengan mudah, begitu pula air mata.

SETELAH setengah jam, aku meninggalkan mereka dan kembali ke ruang sidang tempat orang-orang masih berkeliaran dan menunggu adegan drama selanjutnya. Hakim Marlowe menempati meja hakim dan semua orang duduk. Dia mengangguk dan panitera membuka pintu samping. Mark Carter muncul dengan tangan diborgol dan dibalut baju terusan oranye standar. Dia mengedarkan pandangan, melihat kerumunan pengunjung, menemukan keluarganya di barisan depan, lalu memalingkan muka. Dia menempati kursi di meja pembela dan menunduk, seolah sepatu botnya menarik perhatiannya.

Hakim Marlowe menatap lelaki itu dan bertanya, "Apakah Anda Mark Carter?"

Dia mengangguk.

"Harap berdiri saat saya panggil dan jawab dengan jelas."

Dia berdiri dengan enggan, seakan, dia memegang kendali atas situasi ini. "Benar."

"Apakah Anda punya pengacara?"

"Enggak."

"Anda mampu membayar pengacara?"

"Tergantung berapa biayanya."

"Baiklah. Saya akan menunjuk pengacara untuk saat ini, dan dia akan menemui Anda di penjara. Kita akan kembali minggu depan dan mencoba lagi. Sementara itu Anda akan ditahan tanpa uang jaminan. Silakan duduk."

Mark duduk dan aku beringsut maju ke meja pembela. Aku membungkuk dan berkata pelan, "Hei, Mark, aku yang meneleponmu pada malam mereka nyaris membunuh Duke. Kau ingat telepon itu?"

Dia melotot, tapi karena tangannya diborgol dan tidak bisa menonjok, kelihatannya dia mau meludah.

"Jadi, aku menyebutmu bajingan pengecut karena kau tega membiarkan orang lain mati untuk kejahatanmu. Dan aku berjanji akan bertemu denganmu di pengadilan."

"Siapa kau?" dia menggeram.

Panitera bergerak menghampiri kami, dan aku beringsut mundur.

DALAM upacara singkat, para staf di Guardian menggantung foto berwarna Duke Russell yang berbingkai dan berukuran besar di dinding, bersama delapan *exoneree* lainnya. Itu foto bagus yang dibuat dengan biaya kami. Klien kami berpose di luar rumah ibunya, bersandar ke pagar kayu putih dengan joran di sisinya. Tersenyum lebar. Wajah puas seorang lelaki yang bahagia bisa bebas, dan cukup muda untuk menikmati hidup baru. Hidup yang kami berikan kepadanya.

Kami terdiam sejenak dan menepuk punggung kami sendiri, lalu kembali bekerja.

QUINCY mengira aku datang karena aku pengacaranya dan bagian dari tugasku adalah menemui para klien pada setiap kesempatan. Ini kunjungan keempatku dan aku membawa kabar terbaru. Tentu saja kami belum mendengar apa pun dari Hakim Plank di ujung jalan, dan Quincy tidak mengerti mengapa kami tak bisa mengajukan keluhan untuk memaksa fosil tua itu melakukan sesuatu. Aku menceritakan kesaksian Zeke Huffy di pengadilan dan menyampaikan permintaan maaf lelaki itu lantaran ikut menjebloskan Quincy ke penjara seumur hidupnya. Quincy tidak tersentuh. Kami melewati dua jam membahas hal yang sama.

Setelah meninggalkan penjara, aku menuju selatan, menyusuri jalan *county* yang segera melebar menjadi empat, kemudian enam lajur selagi Orlando muncul di depan sana. Mengawasi kaca spion sudah menjadi kebiasaan yang kubenci, tapi aku tak bisa menahan diri. Aku tahu tidak ada siapa-siapa di belakang sana. Kalau mereka mendengarkan dan mengawasi, mereka tidak akan melakukannya dengan metode sekuno itu. Mereka mungkin menyadap telepon dan komputer dan entah apa lagi, tapi mereka tidak akan membuang waktu dengan menjejarku dalam SUV Ford kecilku. Aku menikung keluar ke jalan raya yang sibuk, lalu menikung lagi dan meluncur memasuki lahan parkir luas sebuah mal pinggir kota. Aku parkir di antara dua mobil, melangkah masuk seperti pembeli biasa, lalu berjalan setidaknya delapan ratus meter ke toko Nike superluas, persis pukul 14.15, tempat aku menemukan rak kaus lari untuk laki-laki. Tyler Townsend menunggu di sisi lain rak. Dia memakai topi golf dari sebuah klub janapada dan kacamata cangkang kura-kura palsu.

Sambil memandang berkeliling, dia berkata lirih, "Ini sebaiknya bagus."

Aku melihat-lihat selembat kaus dan menyahut, "Kami sudah melihat musuh. Dan menurutku kau harus tahu soal itu."

"Aku mendengarkan," katanya tanpa menatapku.

Aku menceritakan sidang pemeriksaan yang dipimpin Hakim Plank, kemunculan Nash Cooley dan Mickey Mercado, serta upaya canggung mereka untuk tidak terlihat bersama-sama. Tyler tidak mengenali kedua nama itu.

Seorang remaja dengan senyum lebar mendekat dan bertanya apakah kami butuh bantuan. Aku dengan sopan menolaknya.

Aku membeberkan semua informasi yang kami miliki tentang Mercado maupun Cooley. Aku meringkaskan penjelasan Len Duckworth pada kami tentang DEA dan kartel.

"Kau sudah menduga Russo seorang informan, bukan?" tanyaku.

"Yah, pasti ada alasannya kenapa dia dibunuh. Entah istrinya yang mendalangi karena mengincar asuransi jiwa, motif yang tak pernah benar-benar diyakini siapa pun, atau dia terlibat terlalu dalam dengan klien jahatnya. Aku selalu curiga itu ulah geng narkotik. Begitulah cara mereka menangani para informan, seperti dua bocah yang kuceritakan waktu di Belize, atau di mana pun itu. Ingat foto itu, Post? Aku di tali seluncur?"

"Aku memikirkannya sepanjang waktu."

"Aku juga. Dengar, Post, kalau mereka mengawasimu, kita tidak boleh berteman lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi." Dia mundur selangkah, memelototiku. "Tidak boleh ada apa-apa, Post, kaudengar? Tidak ada kontak apa pun."

Aku mengangguk dan menyahut, "Paham."

Di pintu dia memindai mal, seolah akan melihat sepasang preman membawa senjata besar, lalu berjalan pergi sesantai mungkin. Dia mempercepat langkah dan dalam sekejap menghilang dari pandangan, dan aku menyadari betapa takutnya dia akan masa lalu.

Pertanyaannya: Harus setakut apa kami akan masa sekarang?

Jawabannya datang dalam hitungan jam.

KAMI menyeleksi kasus dengan sangat cermat, dan begitu sudah terlibat, kami

menyelidiki dan berlitigasi dengan tekun. Tujuan kami adalah mencari kebenaran dan membebaskan klien-klien kami, sesuatu yang telah kami lakukan sembilan kali dalam dua belas tahun terakhir. Namun tak pernah terpikir olehku bahwa upaya kami untuk menyelamatkan seorang klien bisa menyebabkan seseorang terbunuh.

ITU pemukulan di penjara, dengan petunjuk yang mengarah pada pengeroyokan, dan karenanya akan sulit mendapatkan fakta. Saksi-saksi tidak dapat diandalkan, itu pun jika ada yang mau bersaksi. Para sipir seringkali tidak melihat apa pun. Administrasi punya banyak alasan untuk menutup-nutupi dan mengarang versinya dengan cara yang paling menguntungkan bagi penjara.

Tak lama setelah aku berpamitan pada Quincy pagi itu, dia diserang dua lelaki di jalan setapak antara bengkel mesin dan gimnasium. Dia ditikam dengan pisau buatan sendiri dan dihajar dengan benda-benda tumpul, lalu ditinggalkan untuk mati. Seorang sipir akhirnya lewat di tempat itu, melihat Quincy tergeletak dalam genangan darah, dan memanggil bantuan. Dia diangkut dengan ambulans dan dibawa ke rumah sakit terdekat, lalu dari sana dilarikan ke Mercy Hospital di Orlando. Hasil pemeriksaan menunjukkan tengkorak retak, otak bengkak, rahang patah, tulang bahu dan tulang selangka pecah, gigi tanggal, dan seterusnya, ditambah tiga luka tikaman. Dia diberi enam *pint* darah dan dipasang alat penopang kehidupan. Ketika penjara akhirnya menghubungi kantor kami di Savannah, Vicki diberitahu bahwa Quincy "dalam kondisi kritis" dan kemungkinan tidak akan bertahan hidup.

Aku tengah menyusuri jalan pintas Jacksonville saat Vicki mengabariku. Aku melupakan semua keruwetan lain dalam otakku dan memutar balik. Quincy tidak punya keluarga yang bisa diajak bicara. Saat ini dia membutuhkan pengacaranya.

AKU menghabiskan setengah masa kerjaku dengan berkeliaran di penjara, dan aku menjadi terbiasa dengan budaya kekerasan, tetapi tidak lantas menjadi kebal, sebab orang-orang yang terkurung akan selalu menemukan cara baru untuk menyakiti satu sama lain.

Tapi aku tak pernah mempertimbangkan kemungkinan kasus tahanan tak

bersalah dijegal dari dalam penjara dengan membunuh tahanan yang hendak dibebaskan itu. Sungguh langkah cerdas!

Jika Quincy mati, kami menutup berkas dan melanjutkan hidup. Ini bukan kebijakan yang sudah berlaku di Guardian, sebab kami belum pernah menghadapi kematian semacam itu, tapi dengan begitu banyaknya kasus yang harus dipilih, kami tidak bisa membuang-buang waktu dengan berusaha membebaskan orang yang sudah meninggal. Aku yakin mereka tahu itu. Siapa pun "mereka" yang dimaksud. Untuk kepentingan monolog panjangku sendiri selagi menyetir, kurasa aku bisa menyebut mereka geng Saltillo, atau semacamnya. Tapi "mereka" bekerja dengan lebih baik.

Jadi, mereka mengamati arsip pengadilan kami. Barangkali mereka membuntuti kami sesekali, mungkin menyadap sedikit dan mencuri dengar. Dan mereka jelas tahu tentang kami serta kemenangan kami baru-baru ini di Alabama. Mereka tahu kami punya rekam jejak, bahwa kami bisa berlitigasi, bahwa kami gigih. Mereka juga tahu Quincy tidak membunuh Russo, dan mereka tidak suka kami menggali untuk mencari kebenaran. Mereka tidak ingin terang-terangan mengonfrontasi kami, atau menakut-nakuti, atau mengintimidasi, setidaknya bukan sekarang, sebab itu akan membuktikan keberadaan mereka, dan barangkali akan memaksa mereka melakukan kejahatan lain, sesuatu yang ingin mereka hindari. Kebakaran, bom, atau peluru bisa menimbulkan kekacauan dan menenggalkan petunjuk.

Cara termudah untuk menghentikan penyelidikan adalah dengan menghabisi Quincy. Memerintahkan pembunuhan dari dalam penjara tempat mereka sudah punya teman atau kenal tukang pukul yang bersedia bekerja murah demi uang atau bantuan. Bagaimanapun, pembunuhan sudah menjadi rutinitas di sana.

Aku jarang meluangkan waktu untuk meneliti catatan penjara klien-klienku. Karena tidak bersalah, mereka cenderung berkelakuan baik, menghindari geng dan obat terlarang, mengikuti kursus pendidikan apa pun yang tersedia, bekerja, membaca, dan membantu narapidana lainnya. Quincy lulus SMA di Seabrook tahun 1978, tapi tak mampu membayar kuliah. Di penjara, dia sudah mengumpulkan lebih dari seratus jam kredit. Dia tidak melakukan pelanggaran disipliner yang serius. Dia membantu para tahanan yang lebih muda untuk menghindari geng. Aku tak bisa membayangkan Quincy

punya musuh. Dia berlatih angkat beban, belajar karate, dan secara umum bisa menjaga diri. Pasti butuh lebih dari satu lelaki muda yang sehat untuk melumpuhkannya, dan aku yakin dia sendiri sudah menyebabkan kerusakan sebelum akhirnya tumbang.

Selagi menyusuri lalu lintas Orlando, aku menelepon penjara untuk keempat kalinya dan minta berbicara dengan kepala penjara. Dia tidak mungkin mau menerima teleponku, tapi aku ingin dia tahu aku akan segera tiba di sana. Aku melakukan selusin panggilan telepon. Vicki mengejar-ngejar rumah sakit untuk meminta informasi, yang hanya sedikit, dan dia meneruskannya padaku. Aku menelepon Frankie dan memintanya pergi ke selatan. Aku akhirnya berhasil menghubungi adik Quincy, Marvis, yang sedang mengerjakan konstruksi di Miami dan tak bisa meninggalkan pekerjaannya. Dia satu-satunya kerabat yang peduli pada Quincy dan rutin mengunjunginya selama 23 tahun terakhir. Dia terguncang dan ingin tahu siapa yang tega melakukan ini pada Quincy. Aku tak punya jawaban.

Kerah pendeta biasanya ampuh di rumah sakit, jadi aku memakainya di tempat parkir. ICU berada di lantai dua, dan aku berhasil lolos dari pertanyaan seorang perawat yang sibuk. Dua lelaki muda bertubuh besar—satu kulit putih, satu kulit hitam—duduk di bangku, di samping kamar berdinding kaca. Mereka adalah sipir penjara dan mengenakan seragam hitam-cokelat mencolok yang kulihat di sekitar Lembaga Pemasyarakatan Garvin. Mereka bosan dan benar-benar tampak salah tempat. Kuputuskan untuk bersikap baik dan memperkenalkan diri sebagai pengacara Quincy.

Tidak mengherankan, mereka nyaris tak tahu apa-apa. Mereka tidak berada di tempat kejadian, tidak melihat korban sampai dia berada dalam ambulans, lalu ditugaskan mengikuti ambulans dan memastikan keamanan tahanan.

Quincy Miller jelas aman. Dia terikat ke ranjang yang berdiri tinggi di tengah ruangan, dikelilingi tabung-tabung, monitor-monitor, infus, dan mesin-mesin. Sebuah ventilator berdengung memompakan oksigen melalui tabung trakeotomi dan menjaganya tetap hidup. Wajahnya tertutup perban tebal, dengan tabung-tabung yang mencuat menembusnya.

Sipir kulit putih memberitahuku bahwa jantung Quincy sudah tiga kali berhenti dalam dua jam terakhir. Orang-orang datang berlarian dari segala penjuru. Sipir kulit hitam membenarkan dan menambahkan bahwa ini hanya

masalah waktu, paling tidak menurut pendapatnya.

Percakapan basa-basi kami segera berhenti. Kedua pemuda ini tidak tahu apakah mereka sebaiknya tidur di lantai, mencari kamar motel, atau kembali ke penjara. Kantor di sana tutup dan mereka tak dapat menghubungi atasan mereka. Aku melontarkan pengamatan cerdas bahwa si tahanan tidak akan pergi ke mana-mana.

Salah satu dokter kebetulan lewat dan melihat kerah pendetaku. Kami menjauh untuk berbicara dengan tenang. Aku berusaha menjelaskan dengan cepat bahwa pasien tidak punya keluarga, bahwa dia sudah dipenjara selama hampir 23 tahun untuk kejahatan yang dilakukan orang lain, dan sebagai pengacaranya, bisa dibilang aku yang bertanggung jawab. Dokter itu sedang terburu-buru dan tidak perlu tahu tentang semua ini. Dia berkata pasien menderita banyak luka, yang paling serius adalah trauma berat pada otak. Dengan menggunakan pentobarbital, mereka membuatnya koma secara medis untuk mengurangi tekanan pada otak. Jika Quincy selamat, dia akan menjalani banyak operasi. Rahang kiri atas, tulang selangka, dan bahu kiri harus disusun ulang. Mungkin hidungnya juga. Satu tikaman pisau melubangi sebelah paru-paru. Mata kanannya kemungkinan rusak parah. Pada tahap awal ini, tidak ada cara untuk memprediksi tingkat kerusakan otak permanen, walaupun kemungkinan akan "substansial—jika dia berhasil selamat."

Aku mendapatkan kesan asal bahwa di dalam benaknya, dokter ini menelusuri daftar luka-luka Quincy, dan karena dia toh akan mati, buat apa menyebutkan semuanya?

Aku menanyakan kesempatan hidupnya, dan sang dokter mengangkat bahu, lalu berkata, "Satu banding seratus." Seperti penjudi di Vegas.

SESUDAH hari gelap, kedua teman berseragamku sudah muak. Mereka bosan tidak melakukan apa pun, bosan menghalangi jalan, bosan menerima kerutan dahi dari para perawat, dan bosan menjaga tahanan yang tak mungkin melarikan diri. Mereka juga lapar, dan melihat lingkaran pinggang yang menggembung, waktu makan malam mereka tidak boleh disepelekan. Aku meyakinkan mereka bahwa aku hendak bermalam di ruang tunggu pengunjung di ujung koridor, dan jika terjadi sesuatu pada Quincy, aku akan

menghubungi ponsel mereka. Aku melepas mereka pergi dengan janji bahwa tahanan mereka dijaga dengan aman malam ini.

Tidak ada kursi atau bangku di dekat ranjang di ICU. Pengunjung tidak disambut dengan baik. Boleh saja mampir untuk menengok, atau berbicara jika orang terkasih mampu berbicara, tapi para perawat cukup agresif menjaga tempat itu gelap dan seanehing mungkin.

Aku membuat sarang dalam ruang tunggu di pojok dan berusaha membaca. Makan malamku dari mesin penjual makanan, yang selama ini terlalu diremehkan. Aku tidur sebentar, membuka rentetan surel, membaca lagi. Pada tengah malam, aku mengendap-endap kembali ke kamar Quincy. ECG-nya menimbulkan kekhawatiran, dan ada tim di sekeliling ranjangnya.

Mungkinkah ini akhirnya? Sebagian diriku berharap demikian. Aku tidak ingin Quincy mati, tapi aku juga tidak ingin dia hidup seperti sayuran. Aku menghalau pikiran ini dan berdoa untuk Quincy serta tim medisnya. Aku kembali ke pojok dan menonton dari balik dinding kaca, sementara para dokter dan perawat yang heroik bekerja keras menyelamatkan nyawa seorang lelaki yang berusaha keras dibunuh oleh Florida. Seorang lelaki tak bersalah yang kebebasannya dirampok oleh sistem yang culas.

Aku bertarung dengan emosiku selagi bertanya pada diri sendiri: Apakah Guardian bertanggung jawab atas kejadian ini? Apakah Quincy akan ada di sini seandainya kami menolak menangani kasusnya? Tidak, tidak akan. Mimpinya akan kebebasan, begitu pula hasrat kami untuk menolongnya, menjadikannya sebagai sasaran.

Aku membenamkan wajah di tanganku dan menangis.

ADA dua sofa di ruang tunggu ICU, tak satu pun dirancang untuk ditiduri orang dewasa. Di seberang ruangan, satu sofa ditempati seorang ibu yang putra remajanya menderita luka mengerikan dalam kecelakaan sepeda motor. Aku sudah berdoa bersamanya dua kali. Sofa satunya menjadi tempatku bergulat dengan bantal keras dan tidur sedikit-sedikit sampai sekitar pukul 03.00 pagi, ketika terpikir sesuatu yang seharusnya kusadari sejak tadi. Aku duduk tegak di ruangan remang-remang itu dan membatin, "Bagus. Dasar bodoh. Kenapa baru sekarang terpikir olehmu?"

Dengan asumsi serangan terhadap Quincy diperintahkan oleh seseorang di luar, bukankah artinya dia lebih terancam sekarang daripada saat di penjara? Siapa pun bisa masuk ke rumah sakit, naik lift ke lantai dua, lolos dari saringan para perawat ICU di meja penerima tamu dengan cerita yang meyakinkan, dan langsung mendapatkan akses ke kamar Quincy.

Aku menenangkan diri dan mengakui paranoiaku. Tidak ada pembunuh yang akan datang, karena "mereka" yakin "mereka" sudah membereskan Quincy. Dan wajar jika mereka berpikir demikian.

Tidur menjadi hal yang mustahil dilakukan. Sekitar pukul 05.30, seorang dokter dan perawat masuk ke ruang tunggu dan berbicara berimpitan dengan sang ibu. Putranya meninggal dua puluh menit yang lalu. Karena aku pendeta paling dekat, aku terseret ke dalam drama ini. Mereka meninggalkanku untuk memegang tangan sang ibu dan menelepon para kerabat.

Quincy masih bertahan. Kunjungan pagi dimulai cukup awal dan aku bertemu dokter lainnya. Tidak ada perubahan dan hanya sedikit harapan. Kujelaskan bahwa klienku mungkin berada dalam bahaya. Dia diserang

orang-orang yang jelas menginginkannya mati—itu bukan perkelahian penjara yang biasa—dan rumah sakit perlu tahu. Aku memintanya memberitahu para staf dan pihak penanggung jawab keamanan. Dia seperti mengerti, tapi tidak menjanjikan apa-apa.

Pukul 07.00 pagi, aku menelepon Susan Ashley dari Central Florida Innocence Project dan mengabarinya tentang Quincy. Kami bertukar pikiran selama setengah jam, dan sepakat bahwa FBI harus diberitahu. Dia tahu siapa yang harus dihubungi. Kami juga membicarakan strategi untuk maju ke pengadilan federal dan menggugat Florida serta Departemen Pemasarakatan-nya. Kami akan mengupayakan penugasan secepatnya kepada kepala penjara di Garvin untuk menyelidiki serangan itu dan membuka berkasnya. Aku menelepon Mazy dan kami melakukan pembicaraan yang sama. Seperti biasa, dia berhati-hati tapi tak pernah ragu dalam hal mengajukan gugatan di pengadilan federal. Satu jam kemudian, Mazy, Susan Ashley, dan aku melakukan panggilan konferensi dan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa selama beberapa jam. Semua strategi akan berubah jika Quincy meninggal.

Aku sedang menelepon di koridor ketika seorang dokter melihatku dan menghampiri. Aku menutup telepon dan bertanya ada apa.

Dia berkata muram, "EEG menunjukkan aktivitas otak yang terus menurun. Detak jantungnya melambat, dua puluh kali per menit. Kita sedang menuju akhir, dan kami perlu bicara dengan seseorang."

"Soal mencabut steker?"

"Itu sebenarnya bukan istilah medis, tapi bisa juga. Kau bilang dia tak punya keluarga."

"Dia punya saudara laki-laki yang sedang berusaha datang ke sini. Ini keputusannya, kurasa."

"Mr. Miller berada di bawah perwalian negara bagian, benar?"

"Dia tahanan di penjara negara bagian, sudah menjalaninya selama dua puluh tahun lebih. Tolong jangan katakan kepala penjara yang harus membuat keputusan."

"Jika tidak ada anggota keluarga, ya."

"Berengsek! Kalau penjara bisa mencabut steker, berarti tidak ada tahanan yang aman. Kita tunggu saja saudaranya, oke? Aku berharap dia tiba tengah

hari nanti.”

”Baik. Kau mungkin perlu memikirkan sakramen terakhir.”

”Aku penganut Episkopal, bukan Katolik. Kami tidak melakukan sakramen terakhir.”

”Yah, kalau begitu lakukan saja apa yang harus kaulakukan persis sebelum kematian.”

”Terima kasih.”

Sewaktu dia berjalan pergi, aku melihat dua sipir yang sama keluar dari lift, dan aku menyapa mereka seperti teman lama. Mereka kembali untuk bertugas lagi, tanpa ada yang bisa dilakukan selain duduk. Kemarin aku menganggap mereka sungguh tak berguna, tapi sekarang aku lega melihat mereka. Kami butuh lebih banyak seragam di sini.

Aku menawarkan untuk membelikan sarapan di kafeteria dan menduga mereka tak pernah menolak makanan. Sambil makan *waffle* dan sosis mereka pun bisa menertawakan masalah mereka. Kepala penjara memanggil mereka tadi pagi untuk diomeli. Dia marah lantaran mereka meninggalkan tahanan tanpa wewenang untuk melakukan itu. Mereka kini menjalani masa percobaan tiga puluh hari dan memiliki catatan minus.

Mereka tidak mendengar gosip apa pun tentang penyerangan itu, dan selama mereka duduk-duduk di rumah sakit tanpa banyak pekerjaan, mereka akan tetap tidak mendengar apa pun. Meski demikian, lokasi tempat Quincy disergap dikenal sebagai salah satu dari sedikit area halaman penjara yang tidak dimonitor kamera pengawas. Pernah terjadi serangan-serangan lain di sana. Siper kulit hitam, Mosby, berkata dia tahu tentang Quincy bertahun-tahun sebelum dia ditugaskan ke unit lain. Siper kulit putih, Crabtree, tidak pernah mendengar namanya, tapi bagaimanapun ada hampir dua ribu tahanan di Garvin.

Walaupun tidak banyak tahu, mereka menikmati perasaan penting karena memiliki sedikit keterkaitan dengan peristiwa semenarik itu. Aku mengakui kepada mereka bahwa menurutku serangan itu diperintahkan dari luar dan bahwa Quincy sekarang menjadi sasaran yang lebih mudah lagi. Dia harus dilindungi.

Waktu kami kembali ke ICU, ada dua petugas keamanan rumah sakit berseragam yang mondar-mandir, merengut pada semua orang, seakan-akan

Presiden-lah yang sedang dipasangi alat penopang kehidupan. Sekarang ada empat lelaki muda bersenjata yang bertugas, dan meski tak satu pun dari mereka sanggup berlari kencang ke *base* pertama tanpa ambruk, kehadiran mereka terasa menenangkan. Aku mengobrol dengan seorang dokter yang mengatakan tidak ada yang berubah, dan aku meninggalkan rumah sakit sebelum ada yang sempat bertanya, apakah mesin-mesin Quincy sebaiknya dimatikan.

Aku menemukan motel murah, mandi, gosok gigi, mengganti sebagian baju, lalu cepat-cepat pergi ke Garvin. Susan Ashley sudah merongrong sekretaris kepala penjara tanpa hasil. Rencanaku untuk menerobos ke dalam kantornya dan menuntut jawaban terhalang di pos pendaftaran tempat aku ditolak masuk ke penjara. Aku bertahan selama satu jam dan mengancam semua orang yang mau mendengarkan, tapi sia-sia saja. Penjara itu aman untuk banyak alasan.

Kembali di rumah sakit, aku mengobrol dengan seorang perawat yang kuajak bermain mata, dan dia mengatakan tanda-tanda vital Quincy sedikit membaik. Adiknya, Marvis, tak bisa meninggalkan pekerjaannya di Miami. Tak seorang pun dari pihak penjara yang mau menerima atau membalas telepon.

Untuk makan siang aku melempar koin dan Mosby menang. Crabtree memesan roti gandum dengan ham dan tetap di tempat untuk menjaga Quincy. Mosby dan aku turun ke kafeteria, lalu mengisi nampan-nampan kami dengan *lasagna* sisa dan sayur kalengan. Kafeteria penuh dan kami menyelip ke meja terakhir, meja yang menekan perut Mosby. Dia baru tiga puluh tahun, sangat kelebihan berat badan, dan aku ingin bertanya sebesar apa dia berencana mengembangkan tubuhnya sepuluh tahun dari sekarang. Atau dua puluh tahun? Sadarkah dia bahwa melihat kecepatan pembesaran tubuhnya, dia akan menderita diabetes pada usia empat puluh? Namun, seperti biasa, aku menyimpan sendiri pertanyaan-pertanyaan ini.

Dia penasaran dengan pekerjaan kami dan terus-menerus menatap kerah pendetaku. Jadi, aku menghiburnya dengan kisah-kisah yang sedikit dibumbui mengenai orang-orang yang kami bebaskan dari penjara. Aku membicarakan Quincy dan menjelaskan ketidakbersalahannya. Mosby sepertinya percaya, walaupun tidak benar-benar peduli. Dia hanya pemuda

desa yang bekerja dengan bayaran dua belas dolar per jam karena dia membutuhkan pekerjaan itu. Dia membencinya—membenci kenyataan bahwa dia bekerja di balik pagar dan kawat berduri, membenci bahaya menggiring para penjahat yang terus-terusan mencari cara untuk melarikan diri; membenci birokrasi dan peraturan yang tak ada habisnya; membenci kekerasan penjara; membenci kepala penjara; membenci stres dan tekanan yang tak pernah berakhir. Semua untuk dua belas dolar per jam. Istrinya membersihkan kantor-kantor, sementara ibunya menjaga ketiga anak mereka.

Vicki sudah menemukan tiga artikel surat kabar tentang sipir-sipir korup di Garvin. Dua tahun lalu, delapan sipir dipecat karena menjual narkoba, vodka, pornografi, dan yang favorit—telepon seluler. Satu tahanan tertangkap basah dengan empat ponsel dan sedang menjual secara eceran kepada pelanggannya. Dia mengakui bahwa sepupunya mencuri ponsel-ponsel itu di luar dan menyuap seorang sipir untuk menyelundupkannya ke penjara. Kutipan dari salah seorang sipir yang didepak, "Kami tidak mungkin hidup dengan dua belas dolar per jam, jadi kami harus berbuat sesuatu."

Sambil menikmati pencuci mulut—pai coklat untuknya, kopi untukku—aku berkata, "Dengar, Mosby, aku sudah memasuki sekitar seratus penjara, jadi aku sudah belajar beberapa hal. Dan aku tahu seseorang melihat Quincy disergap. Benar?"

Dia mengangguk dan berkata, "Kemungkinan besar begitu."

"Untuk tindakan yang sangat buruk, perkosaan atau penusukan, kita harus mencari sipir yang tepat, yang bersedia tutup mata, benar?"

Dia tersenyum dan mengangguk-angguk. Aku mengejar terus, "Tahun lalu ada dua pembunuhan di Garvin. Ada yang terjadi waktu kau sedang bertugas?"

"Enggak ada."

"Mereka menangkap pelakunya?"

"Yang pertama tertangkap. Korban yang kedua lehernya digorok waktu sedang tidur. Kasusnya belum terpecahkan, barangkali akan terus begitu."

"Dengar, Mosby, penting bagiku untuk tahu siapa yang menyergap Quincy. Kau dan aku tahu persis kalau ada satu atau dua sipir yang terlibat. Aku yakin salah satunya mengawasi keadaan selama penyerangan. Benar?"

"Mungkin." Dia menggigit pai dan memalingkan wajah. Setelah menelan,

dia berkata, "Semuanya bisa dijual di penjara, Post. Kau tahu itu."

"Aku butuh nama, Mosby. Nama orang-orang yang memukuli Quincy. Kira-kira berapa biayanya?"

Dia memajukan tubuh semakin rendah dan berusaha mengatur perutnya. "Aku tidak punya nama-namanya, sumpah. Jadi, aku harus mencarinya dan harus membayar orang yang memberikannya. Dia mungkin harus membayar orang lainnya lagi. Kau mengerti, kan? Aku juga butuh beberapa dolar."

"Tentu, tapi bolehkah aku mengingatkanmu bahwa kami yayasan nirlaba yang tak punya uang?"

"Kau punya lima ribu dolar?"

Aku mengerutkan dahi seakan-akan dia minta satu juta, tapi lima ribu angka yang tepat. Sebagian orang dalam jaringan gosip adalah para tahanan yang hanya memikirkan kebutuhan mendasar: makanan yang lebih baik, obat terlarang, televisi berwarna baru, kondom, tisu toilet yang lebih lembut. Sebagian lagi adalah para sipir yang butuh seribu dolar untuk biaya perbaikan mobil.

"Mungkin," cetusku. "Ini harus dilakukan secepatnya."

"Mau kauapakan nama-nama itu?" tanyanya sembari meraup gumpalan pai terakhir.

"Apa pedulimu? Pelakunya barangkali narapidana seumur hidup yang hanya akan mendapatkan tambahan waktu hukuman."

"Bisa jadi," sahutnya dengan mulut penuh.

"Jadi, kita sepakat? Kau mulai menggali dan aku akan mencari uangnya."

"Sepakat."

"Dan jangan bicara apa-apa soal ini, Mosby. Aku tidak mau Crabtree ikut campur. Lagi pula, dia mungkin bakal minta bagian juga, benar?"

"Benar. Aku tak yakin bisa memercayainya."

"Aku juga tak yakin."

Kami kembali ke ICU dan menyerahkan roti lapis Crabtree. Dia sedang duduk bersama seorang polisi kota Orlando, lelaki banyak omong yang memberitahu kami bahwa dia diperintahkan berjaga selama beberapa hari. Banyak orang berseragam mondar-mandir, dan aku mulai merasa lebih baik tentang keamanan Quincy.

DUA puluh delapan jam telah berlalu sejak pemukulan itu, dan setelah lima atau enam kali jantungnya berhenti, monitor-monitor Quincy mulai stabil. Walaupun dia jelas tidak mengetahuinya, aktivitas dalam otaknya sedikit bertambah, dan jantungnya sedikit lebih kuat. Namun hal ini tidak membangkitkan optimisme di antara dokter-dokternya.

Aku muak dengan rumah sakit dan perlu kabur sejenak, tapi aku tidak bisa jauh-jauh dari pasien. Aku menghabiskan waktu berjam-jam di sofaku di ruang tunggu, bertelepon, menjelajahi internet, apa pun untuk membunuh waktu. Mazy dan aku memutuskan untuk menunggu satu hari lagi sebelum menghubungi FBI. Tuntutan hukum federal juga bisa menunggu, meskipun kami berpikir ulang soal itu. Belum ada kabar dari kepala penjara, tidak ada kontak dengan penjara.

Mosby dan Crabtree diperintahkan pergi pukul lima sore. Mereka digantikan veteran berambut kelabu bernama Holloway, yang tidak terlalu ramah. Dia tampak gusar lantaran turun kelas ke pengawasan koridor dan tidak banyak bicara. Terserahlah. Setidaknya ada satu lagi petugas bersenjata yang berjaga. Lagi pula aku capek berbicara dengan orang.

Marvis Miller tiba saat malam menjelang, dan aku mengantarnya ke kamar untuk menemui kakaknya. Dia langsung emosional dan aku pun menjauh. Dia berdiri di kaki ranjang, tak berani menyentuh apa pun, dan menatap gundukan perban yang membalut wajah Quincy. Seorang perawat membutuhkan informasi darinya, dan aku kembali ke ruang tunggu untuk membunuh waktu lagi.

Aku makan malam dengan Marvis, makanan ketigaku hari itu di kafeteria.

Dia enam tahun lebih muda dari Quincy dan selalu mengidolakan kakaknya. Mereka punya dua saudara perempuan, tapi tak pernah bicara pada mereka. Keluarga itu pecah setelah Quincy dijatuhi hukuman, ketika saudara perempuan mereka menganggap dia bersalah, juri mengatakan demikian, dan mereka memutuskan semua hubungan. Ini membuat sedih Marvis, yang selalu yakin kakaknya dijemput dan yang benar-benar merasa kakaknya butuh dukungan keluarga lebih dari kapan pun.

Setelah menandakan makanan, kami memilih untuk duduk-duduk dan minum kopi daripada kembali ke kemuraman ruang tunggu yang melemahkan semangat. Aku menjelaskan kekhawatiranku mengenai keamanan Quincy. Aku mengajukan teori yang agak spekulatif bahwa serangan itu diperintahkan seseorang yang terkait dengan hukuman Quincy, seseorang yang takut akan penyelidikan kami. Aku menyampaikan permintaan maaf yang payah sehubungan dengan apa yang terjadi, tetapi dia menyangkalnya. Dia berterima kasih atas upaya kami dan mengucapkannya berulang kali. Dia selalu memimpikan kakaknya berjalan keluar dari penjara dengan penuh kemenangan, sebagai lelaki tak bersalah. Marvis mirip Quincy, tenang, mudah disukai, mudah dipercaya, lelaki baik-baik yang mencoba bertahan menjalani hidup yang keras. Ada letupan-letupan kegetiran pada sistem yang merenggut kakaknya, tetapi juga ada harapan bahwa kesalahan semenyedihkan ini suatu hari nanti akan diperbaiki.

Akhirnya kami menyeret tubuh kami ke atas, dan aku menyerahkan sofaku. Aku pergi ke motel, mandi, dan tertidur lelap.

MOSBY bertemu Frankie Tatum. Pertemuan itu berlangsung di bar kumuh di pinggiran Deltona, jauh dari dunia Mosby. Dia bilang dia kerap datang ke tempat ini waktu muda, tetapi yakin tidak akan ada yang mengenalinya sekarang. Seperti biasa, Frankie menyelidiki tempat itu sebelum mereka bertemu. Saat itu hampir tengah malam pada hari Kamis, dan tempat tersebut kosong dan sepi. Butuh beberapa bir bagi mereka untuk bisa relaks satu sama lain.

Beri Frankie dua bir bersama seorang saudara di lingkungan yang familier, dan dia bisa dipercaya.

"Aku butuh enam ribu tunai," ujar Mosby. Mereka menempati meja di

belakang, dekat meja biliar kosong. Dua lelaki di bar tak mungkin mendengar mereka.

"Kami bisa memberikannya," sahut Frankie. "Apa yang kami dapatkan dengan uang itu?"

"Aku punya selembar kertas berisi tiga nama. Dua nama pertama adalah pembunuh yang sudah dinyatakan bersalah, pembebasan bersyarat amat kecil kemungkinannya, bahkan mustahil. Mereka yang mengerjai Quincy. Nama ketiga adalah sipir yang berada di dekat situ dan tidak melihat apa pun. Barangkali bertugas mengawasi. Tidak ada video. Mereka memilih area yang tidak dimonitor. Entah kenapa Quincy berkeliaran ke sana, karena sebagian besar tahanan menghindari tempat itu. Seorang lelaki diperkosa di sana dua bulan lalu. Barangkali Quincy mengira dia terlalu tangguh untuk dikerjai dan bersikap ceroboh. Kau harus tanyakan padanya kalau ada kesempatan."

"Sebanyak apa yang kautahu tentang dua penjahat itu?"

"Keduanya kulit putih, lelaki-lelaki jagoan di geng jagoan, Aryan Deacons. Nama pertama adalah orang yang dulu kutemui setiap hari waktu aku bertugas di unitnya. Dari Dade County, bukan siapa-siapa selain pembawa masalah. Nama kedua tidak kukenal. Ada dua ribu tahanan di Garvin, dan syukurlah aku tidak kenal mereka semua."

"Ada kemungkinan ini masalah geng?"

"Aku meragukannya. Geng-geng itu selalu berperang, tapi Quincy menjauhi mereka, dari apa yang diceritakan padaku."

Frankie meneguk isi botolnya dan mengeluarkan amplop putih dari saku mantel. Dia meletakkannya di meja dan berkata, "Ini lima ribu."

"Aku bilang enam," tukas Mosby tanpa menjangkau uang itu.

Dari saku yang lain, Frankie mengeluarkan segulung uang kertas dan memegangnya di bawah meja. Dia menghitung dengan cepat dan menyerahkan lembaran \$100. "Itu enam."

Mosby memberinya carikan kertas dengan satu tangan, sementara tangan satunya mengambil tumpukan uang dan amplop. Frankie membuka lipatan kertas dan mengamati ketiga nama yang tertera.

Mosby berkata, "Ada yang lain. Quincy tidak menyerah begitu saja. Dia mendaratkan beberapa pukulan sewaktu masih sanggup. Nama pertama di kertas itu selamat dengan hidung remuk. Dia dirawat di klinik sore ini,

katanya dia terlibat perkelahian. Itu terjadi sepanjang waktu, sehingga tidak banyak pertanyaan. Wajahnya bakal berantakan selama beberapa hari, jadi sebaiknya bergerak cepat. Sedikit konfirmasi.”

”Makasih. Ada lagi yang lain?”

”Yeah, aku tidak akan kembali ke rumah sakit. Mereka menggilir para sipir sekarang, dan kami selalu kekurangan orang. Sampaikan pada Mr. Post, aku berterima kasih untuk ini.”

”Akan kusampaikan. Dan kami juga berterima kasih.”

AKU menyerahkan nama pertama pada Mazy, nama kedua pada Vicki, sementara aku mengejar ketiganya. Lima belas menit setelah Frankie berpamitan dengan Mosby, ketiga komputer kami menyerbu internet.

Robert Earl Lane divonis atas pembunuhan tingkat pertama karena membunuh pacarnya tujuh belas tahun silam di Dade County. Sebelum itu, dia pernah dipenjara tiga tahun karena menyerang polisi. Jon Drummik membunuh neneknya demi uang \$60 untuk membeli kokaina. Dia mengaku bersalah di Sarasota pada tahun 1998 dan menghindari pengadilan kejahatan berat. Keduanya sudah berada di Lembaga Pemasyarakatan Garvin kurang-lebih sepuluh tahun, dan karena arsip penjara mereka bersifat rahasia, tidak banyak yang bisa kami temukan. Mazy biasanya mampu meretas hampir segala hal, tetapi kami putuskan untuk menghindari pelanggaran hukum. Sementara itu, geng-geng penjara seperti Aryan Deacons juga tak pernah menyimpan banyak hal dalam bentuk catatan, jadi tidak mungkin membuktikan keanggotan mereka.

Sipirnya adalah Adam Stone, lelaki kulit putih, 34 tahun, warga kota kecil yang berjarak setengah jam dari penjara. Pukul 02.15 pagi, Frankie menemukan rumah Stone dan menelepon untuk melaporkan pelat nomor mobil dan pikapnya. Pukul 03.00 pagi, tim di Guardian mengadakan panggilan konferensi dan semua info dipertukarkan. Kami menyusun rencana untuk menyelidiki latar belakang Lane dan Drummik dan mencari tahu sebanyak mungkin tentang Aryan Deacons di Florida.

Teori kami adalah serangan terhadap Quincy diperintahkan, dan dibayar, oleh seseorang yang berada di luar. Lane dan Drummik tidak terkait dengan pembunuhan Russo. Mereka hanya dua narapidana yang melakukan pekerjaan

itu demi uang. Fakta bahwa korban mereka berkulit hitam membuat penyerangan itu lebih menyenangkan bagi mereka.

Pukul 05.00 pagi. Aku kembali ke rumah sakit dan mendapati ruang tunggu pengunjung kosong. Aku dihentikan di meja ICU oleh seorang perawat, jadi setidaknya ada yang terjaga. Aku menanyakan Marvis Miller, dan dia mengangguk ke arah kamar Quincy. Marvis tidur di ranjang lipat, melindungi kakaknya. Tidak ada sipir atau polisi lain yang berjaga. Sang perawat menjelaskan bahwa semalam sekitar tengah malam, Marvis gusar melihat kurangnya kewaspadaan, dan meminta ranjang lipat itu. Atasannya setuju dan mereka membawa masuk ranjang lipat ke kamar Quincy. Aku berterima kasih dan bertanya, "Bagaimana kondisi pasien?"

Dia mengangkat bahu dan menjawab, "Masih bertahan."

Satu jam kemudian, Marvis datang terhuyung-huyung, menggosok matanya dan gembira melihatku. Kami membeli kopi yang sudah basi dan duduk di kursi lipat di koridor, mengawasi parade perawat dan dokter yang melakukan tugas keliling pagi. Sekelompok dari mereka memberi isyarat agar kami bergabung dengan mereka di pintu kamar Quincy, dan memberitahu bahwa tanda-tanda vitalnya terus menunjukkan sedikit kemajuan. Mereka berencana mempertahankannya dalam kondisi koma selama beberapa hari lagi.

Marvis khawatir akan kehilangan pekerjaan dan terpaksa pergi. Kami berpelukan di lift dan aku berjanji akan menelepon jika ada perubahan. Dia berjanji akan kembali secepat mungkin, tetapi dia tinggal hampir lima jam jauhnya dari sini.

Dua polisi Orlando bersenjata lengkap muncul, dan aku mengajak mereka mengobrol. Mereka hendak berjaga kurang-lebih satu jam sampai sipir penjara datang.

Pukul 07.30 aku mendapat surel dari penjara. Kepala penjara punya waktu luang beberapa menit untuk menerimaku.

AKU tiba di Garvin 45 menit sebelum janji temu pukul sepuluh. Aku mencoba menjelaskan kepada staf di pos pendaftaran bahwa aku punya janji temu dengan kepala penjara, tapi aku diperlakukan seperti pengacara biasa yang hendak bertemu klien. Tidak ada yang mudah di penjara. Peraturan berlaku

secara ketat, atau berubah dalam sekejap—apa pun yang diperlukan untuk membuang lebih banyak waktu. Aku akhirnya dijemput seorang sipir dengan mobil golf, dan kami meluncur menuju gedung administrasi.

Kepala penjara Garvin adalah lelaki kulit hitam bertubuh besar yang menganggap dirinya penting. Dua puluh tahun lalu dia bermain *football* di Florida State dan ditarik ke NFL, tempat dia bertahan selama sepuluh pertandingan sebelum salah satu lututnya cedera. Kantornya dihiasi foto-foto berwarna dirinya dalam balutan seragam, bola-bola *football* bertanda tangan, dan lampu-lampu meja dari helm. Kelihatannya dia bermain untuk Packers. Dia duduk di belakang meja raksasa yang dipenuhi berkas dan dokumen, daerah kekuasaan seorang lelaki penting. Di sebelah kirinya berdiri pengacara penjara, birokrat kulit putih pucat yang memegang notes dan menatapku seakan siap menyeretku ke pengadilan untuk alasan apa pun, atau tanpa alasan sama sekali.

"Saya punya waktu sekitar lima belas menit," kepala penjara memulai dengan ramah. Namanya Odell Herman. Di dinding ruangnya terpajang sedikitnya tiga kaus jersey berbingkai dalam warna berbeda, dengan nama HERMAN tertera di bagian belakang. Kau bakal mengira orang ini masuk Hall of Fame.

"Terima kasih untuk waktu Anda," balasku sarkas. "Saya ingin tahu apa yang terjadi pada klien saya, Quincy Miller."

"Kami sedang menyelidiki dan belum bisa membicarakannya. Benar, Mr. Burch?"

Mr. Burch memberikan anggukan pengacara untuk membenarkannya.

"Anda tahu siapa yang menyerang?" tanyaku.

"Kami punya tersangka, tapi, sekali lagi, saya belum bisa membicarakannya sekarang."

"Baiklah, saya ikuti permainannya. Tanpa menyebutkan nama, Anda tahu siapa pelakunya?"

Herman menatap Burch, yang menggeleng.

"Tidak, Sir, kami belum punya informasi itu."

Pada titik ini pertemuan berakhir. Mereka menutup-nutupi dan tidak bakal memberiku apa pun.

"Baik. Anda tahu apakah ada sipir yang terlibat dalam serangan ini dalam

cara apa pun?”

”Tentu saja tidak,” sahut Herman tersinggung. Berani sekali aku mengungkapkan sesuatu yang begitu keterlaluan.

”Jadi, sampai hari ini, tiga hari setelah serangan, Anda tidak tahu siapa pelakunya dan Anda mengklaim bahwa tidak ada petugas penjara yang terlibat. Benar begitu?”

”Itu yang saya katakan.”

Aku mendadak berdiri dan beranjak ke pintu. ”Ada dua preman yang menyerang klien saya. Yang pertama Robert Earl Lane. Periksa saja dia. Saat ini matanya bengkak sampai menutup, warnanya kebiruan karena hidungnya dipatahkan Quincy. Lane dirawat di klinik Anda beberapa jam setelah penyerangan. Kami akan menyerahkan surat perintah untuk meminta catatannya, jadi jangan sampai hilang.”

Mulut Herman terbuka, tapi tak ada kata yang keluar. Pengacara Burch mengerutkan dahi dan tampak kebingungan.

Aku membuka pintu, berhenti, lalu mengakhiri dengan, ”Ceritanya masih panjang. Semua akan terungkap saat saya menghajar Anda di pengadilan federal.”

Aku membanting pintu di belakangku.

KANTOR FBI Orlando menempati bangunan modern empat lantai di pinggir kota Maitland. Susan Ashley dan aku tiba lebih awal untuk pertemuan pukul tiga dengan para pemangku kekuasaan. Dia menghabiskan dua hari terakhir dengan menghubungi kontak-kontaknya dan mengupayakan janji temu ini. Dia juga sudah mengirimkan ikhtisar berkas kami mengenai Quincy Miller. Kami tidak tahu agen khusus mana yang akan kami temui, tapi kami optimistis bahwa kami akan menemukan seseorang yang bersedia mendengarkan.

Nama agen itu Agnes Nolton, perempuan berusia awal empat puluhan dengan pengaruh cukup besar untuk mendapatkan kantor sudut yang bagus. Sepanjang jalan menuju kantornya, kami melewati puluhan agen dalam ruangan-ruangan kecil yang sempit, jadi jelas sekali Agen Nolton punya senioritas di sini. Di kantornya ikut bergabung Agen Khusus Lujewski, yang masih terlihat seperti anak kuliah. Setelah kopi disajikan dan basa-basi berakhir, aku diminta berbicara.

Aku memaparkan secara singkat pekerjaan Guardian mewakili Quincy Miller dan menyampaikan opini bahwa dia dijejek oleh geng narkotik, dengan banyak bantuan dari mantan *sheriff* Ruiz County. Karena saat ini kami tengah mengupayakan peninjauan kembali, mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan Keith Russo merasa terusik. Aku memberikan nama Nash Cooley, pengacara narkotik di Miami, dan Mickey Mercado, salah satu anteknya. Aku berspekulasi bahwa mereka berdua, bersama beberapa orang lain yang tidak diketahui, bertanggung jawab atas ide cemerlang mengakhiri penyelidikan kami dengan menyingkirkan klien kami.

"Apakah ada gunanya?" tanya Nolton. "Kalau klien Anda mati, apa yang terjadi pada kasusnya?"

"Ya, ada gunanya," sahutku. "Misi kami adalah membebaskan orang tak bersalah dari penjara. Kami tak punya waktu atau sumber daya untuk berlitigasi dari kuburan."

Dia mengangguk setuju dan aku melanjutkan. Aku menggambarkan Quincy dan menjelaskan fakta bahwa dia tidak terlibat aktivitas geng; jadi seharusnya tidak ada alasan bagi Aryans untuk menyeranginya.

"Jadi, kita membicarakan pembunuhan bayaran?" tanya Nolton.

"Ya, membunuh untuk mendapatkan uang, pelanggaran federal."

Jelas sekali, setidaknya bagiku, bahwa Nolton berminat dengan kasus ini. Lujewski menunjukkan wajah tanpa ekspresi, tapi tidak melewatkan apa pun. Dia membuka laptop dan mulai mengetik.

Aku melanjutkan, "Dan, kami punya nama kedua penyerang, dua-duanya divonis atas pembunuhan. Anda pernah dengar Aryan Deacons?"

Nolton tersenyum dan semakin menyukai kasus ini. Geng narkotik, kartel Meksiko pula, *sheriff* yang culas, pembunuhan seorang pengacara di kantornya, salah vonis, dan sekarang percobaan pembunuhan bayaran untuk menghentikan upaya pembebasan. Bukan kasus sehari-hari.

"Tentu," ujarnya. "Tapi kami terlalu sibuk memasukkan orang ke penjara untuk mencemaskan apa yang terjadi begitu mereka sudah di sana. Apa kau bermaksud memberikan nama-nama itu?"

"Apa yang akan kaulakukan dengannya?"

Dia merenungkan pertanyaan ini sembari menyedap kopi dan memandang Lujewski. Lelaki itu berhenti mengetik dan berkata, "Aryan Deacons pecahan dari Aryan Brotherhood, geng penjara kulit putih terbesar di A.S. Jumlah anggota Dekes diperkirakan sepuluh ribu, walaupun tidak pernah ada catatan pasti. Aktivitas geng yang biasa—obat terlarang, makanan, seks, telepon seluler. Alumni mereka—segelintir tahanan yang bebas—tetap menjadi anggota dan melanjutkan aktivitas kriminal. Kumpulan bocah yang cukup sadis."

Nolton berkata kepadaku, "Sekali lagi, tangan kami penuh di sisi dinding yang ini."

Kataku, "Ada sipir yang kemungkinan terlibat. Lelaki kulit putih yang

pura-pura tidak melihat. Dia bisa menjadi mata rantai yang lemah, karena risiko baginya lebih besar.”

Kata Nolton, ”Aku suka cara berpikirmu, Post.”

”Kita berada di bisnis yang sama, bisa dibilang begitu. Kau memecahkan kejahatan untuk mengurung orang. Aku memecahkan kejahatan untuk membebaskan orang.”

ITU hari kerja yang biasa bagi Adam Stone. Dia absen masuk pukul 07.59 pagi, lalu melewatkan lima belas menit di lokernya untuk minum kopi dan makan donat bersama dua sipir lain. Dia tidak terburu-buru melapor ke Unit E untuk memulai satu lagi hari berat mengawasi para penjahat yang siap membunuhnya kalau ada sedikit saja kesempatan. Ada beberapa tahanan yang dia sukai, dan dia menikmati senda gurau dengan mereka. Yang lain tidak dia sukai, atau bahkan dibencinya. Terutama orang-orang kulit hitam. Stone dibesarkan di wilayah pedalaman yang keras, tempat hanya segelintir orang kulit hitam yang tinggal atau merasa diterima di sana. Ayahnya seorang rasis getir yang membenci semua kelompok minoritas dan menyalahkan mereka atas kemerosotan hidupnya. Ibunya mengklaim pernah diserang secara seksual oleh seorang atlet kulit hitam di SMA, walaupun tak pernah ada gugatan yang diajukan. Semasa kecil, Adam diajari untuk sebisa mungkin menghindari orang kulit hitam dan hanya berbicara kepada mereka dengan kasar.

Namun, sebagai sipir penjara, dia tak punya pilihan. Tujuh puluh persen populasi di Garvin berkulit hitam atau cokelat, begitu pula sebagian besar sipirnya. Selama tujuh tahun bekerja di sana, rasisme Adam malah semakin kuat. Dia melihat mereka dalam kondisi terburuk—orang-orang terkurung yang selalu didiskriminasi dan dilecehkan, memegang kuasa atas lingkungan yang mereka kendalikan. Pembalasan mereka sering kali memualkan. Untuk perlindungan, orang-orang kulit putih membutuhkan geng sendiri. Dia diam-diam mengagumi Aryans. Kalah jumlah dan terus-menerus terancam, mereka bertahan hidup dengan melakukan sumpah darah satu sama lain. Kekejaman mereka kerap mencengangkan. Tiga tahun lalu, mereka menyerang dua sipir kulit hitam dengan pisau buatan sendiri yang setajam silet, lalu menyembunyikan tubuh mereka dan menonton mereka berdarah

sampai mati.

Sepanjang siang, Adam berpatroli, mengawal para tahanan ke klinik lalu kembali lagi, menghabiskan waktu yang diwajibkan untuk mengamati kamera-kamera pengawas, memperpanjang istirahat makan siangnya dari tiga puluh menit menjadi satu jam, lalu absen pulang pukul 16.30. Delapan jam kerja tanpa berkeringat, dengan bayaran dua belas dolar per jam.

Dia sama sekali tidak tahu bahwa agen-agen yang bekerja untuk pemerintah federal menghabiskan hari itu dengan menyelidiki kehidupannya.

Dua di antara mereka membuntutinya sewaktu dia meninggalkan penjara. Dia menyetir mobil kebanggaannya, truk monster Ram model terbaru dengan ban superbesar, pelek hitam, tanpa setitik kotoran pun. Truk itu menyedot koceknya \$650 per bulan dan cicilannya masih bertahun-tahun lagi. Istrinya mengendarai sedan Toyota model terbaru dengan cicilan \$300 per bulan. Rumah mereka dihipotekkan dengan nilai \$135.000. Rekening bank mereka, yang diperoleh dengan surat perintah, menunjukkan saldo hampir \$9.000 di rekening dan tabungan. Singkatnya, Adam dan istrinya, yang bekerja sebagai juru tulis paruh waktu di perusahaan asuransi, hidup jauh melebihi penghasilan pas-pasan mereka.

Dia berhenti untuk membeli bensin di toko kelontong kecil dan masuk untuk membayar. Ketika dia kembali, dua lelaki yang mengenakan celana jins dan sepatu kets sudah menunggu. Mereka dengan cepat memberitahukan nama mereka, menyebut FBI, menunjukkan lencana, dan mengatakan ingin berbicara. Untuk lelaki tangguh yang merasa lebih tangguh lagi dengan seragamnya, lutut Adam goyah. Butiran keringat bermunculan di dahinya.

Dia mengikuti mereka sejauh satu setengah kilometer ke sebuah sekolah terbengkalai dengan lapangan berkerikil yang kosong. Di bawah pohon ek, di samping area bekas taman bermain, dia bersandar ke pinggir meja piknik kayu dan berusaha terdengar santai. "Apa yang bisa kubantu untuk kalian?"

Agen Frost berkata, "Hanya beberapa pertanyaan."

"Silakan saja," sahut Adam dengan senyuman lemah. Dia menyeka dahi lebarnya dengan bagian belakang lengan baju.

Agen Thagard berkata, "Kami tahu kau sipir di Garvin, sudah bekerja di sana selama, berapa? Tujuh tahun?"

"Ya, Sir. Kira-kira selama itu."

"Kau tahu tahanan bernama Quincy Miller?"

Adam mengerutkan dahi dan menatap batang-batang pohon, seolah mencoba mengingat baik-baik. Gelengan kepala dan jawaban tidak yang tak meyakinkan. "Rasanya tidak. Ada banyak tahanan di Garvin."

Frost bertanya, "Bagaimana dengan Robert Earl Lane dan Jon Drummik? Pernah bertemu orang-orang itu?"

Seulas senyum kooperatif dan, "Tentu, mereka berdua di Unit E. Aku ditugaskan di sana saat ini."

Thagard berkata, "Quincy Miller, yang berkulit hitam, dipukuli sampai pingsan tiga hari lalu di lorong antara gimnasium dan bengkel, di samping Unit E. Dia ditikam sedikitnya tiga kali dan ditinggalkan untuk mati. Kau sedang bertugas saat serangan itu terjadi. Tahu sesuatu soal itu?"

"Aku mungkin pernah mendengarnya."

"Bagaimana mungkin kau tidak dengar?" Frost membentak dan maju selangkah lebih dekat.

"Banyak perkelahian di Garvin," kata Adam defensif.

Thagard bertanya, "Kau tidak melihat Lane dan Drummik menyerang Quincy Miller?"

"Tidak."

"Kami punya informan yang mengatakan kau melihatnya. Katanya kau ada di sana, tapi alasanmu tidak melihat apa pun adalah karena kau tidak ingin melihatnya. Katanya kau mengawasi keadaan. Katanya kau dikenal sebagai salah satu pesuruh favorit Deacons."

Adam mengembuskan napas dengan keras, seperti ditinju di perut. Dia menyeka dahinya lagi dan berusaha dengan sia-sia untuk tersenyum, seolah merasa geli. "Tidak mungkin, Bung, tidak mungkin."

Thagard berkata, "Kita sudah saja omong kosongnya, Adam. Kami punya surat perintah pengeledahan, dan kami sudah mengumpulkan laporan keuanganmu. Kami tahu kau punya sembilan ribu dolar di bank, jumlah yang cukup mengesankan untuk orang dengan penghasilan dua belas dolar per jam, dan yang istrinya dibayar sepuluh dolar per jam untuk kerja paruh waktu, orang dengan dua anak, orang yang tak pernah mewarisi apa pun dari kerabat, orang yang menghabiskan setidaknya dua ribu dolar sebulan hanya untuk mobil bagus dan rumah bagus, belum lagi barang belanjaan dan tagihan

telepon. Kau hidup jauh di atas kemampuanmu, Adam, dan kami tahu, dari informan kami, kalau kau mendapatkan uang tambahan dengan mengedarkan narkoba untuk Deacons. Kami bisa membuktikannya di pengadilan besok."

Mereka tidak bisa, tapi Adam jelas tidak tahu bedanya.

Frost dengan mulus mengakhiri dengan, "Kau akan dituntut, Adam, pengadilan federal. Jaksa Federal di Orlando sedang mengerjakannya sekarang, dewan juri datang besok. Tapi kami tidak mengincar para sipir. Kebanyakan dari mereka menjual barang bolak-balik, mengumpulkan tambahan uang. Kepala penjara tidak terlalu peduli, karena dia ingin para tahananannya teler. Mereka bersikap lebih baik saat mereka kesulitan berjalan. Kau tahu seperti apa kondisinya, Adam. Kami sama sekali tidak peduli soal barang selundupan. Kami mengincar sesuatu yang jauh lebih penting. Penyerangan terhadap Quincy Miller adalah tugas yang dibayar, pesanan seseorang di luar penjara. Itu menjadikannya konspirasi, dan urusan federal."

Mata Adam berair dan dia menyekanya dengan lengan bawah. "Aku tak melakukan apa pun. Kalian tak bisa menuntutku."

"Frost menyahut, "Wah, kami belum pernah dengar yang seperti itu."

Thagard berkata, "Jaksa Federal akan menggilingmu jadi bubur, Adam. Kau tak punya kesempatan. Dia akan memastikan penjara langsung memecatmu. Lenyap sudah gajimu, lenyap sudah ongkos suapmu, semua uang itu. Lalu kau akan kehilangan truk monster kecil yang lucu ini dengan ban gendutnya dan pelek *ghetto*-nya, juga rumahmu, dan, astaga, Adam, pasti bakal mengerikan."

"Kalian cuma membual," tukasnya, berusaha bersikap tangguh, tapi suaranya gemetar. Mereka nyaris merasa iba padanya. "Kalian tak bisa melakukan ini."

Frost menyahut, "Oh, kami melakukannya sepanjang waktu, Adam. Kalau kau dituntut, butuh waktu dua tahun sebelum kau disidang, bisa lebih kalau Jaksa Federal menginginkannya. Dia tak peduli apakah kau bersalah atau tidak, dia hanya ingin menghancurkanmu kalau kau menolak bekerja sama."

Kepala Adam tersentak ke belakang, sementara matanya membelalak. "Bekerja sama?"

Frost dan Thagard bertukar pandangan muram, seolah tidak yakin apakah sebaiknya melanjutkan. Thagard memajukan tubuh dan berkata, "Kau itu ikan kecil, Adam. Sejak dulu begitu, akan selalu begitu. Jaksa Federal sama

sekali tak peduli padamu dan suap-menyuap kecil-kecilanmu yang hina itu. Dia menginginkan Deacons, dan dia ingin tahu siapa yang membayar untuk penyerangan Quincy Miller. Main bola dengan kami, kami main bola denganmu.”

”Kalian ingin aku mengadu?”

”Tidak. Kami ingin kau memberikan informasi. Sangat berbeda. Kumpulkan informasi dari kawan-kawanmu, teruskan pada kami. Kalau kau bisa menemukan siapa yang memerintahkan penyerangan itu, kami akan melupakan soal tuntutan.”

”Mereka bakal membunuhku,” kata Adam, dan akhirnya menangis tersedu-sedu. Dia terisak kencang ke tangannya sementara Frost dan Thagard memandang berkeliling. Mobil-mobil melintas di jalan desa, tapi tidak ada yang repot-repot menengok.

Setelah beberapa menit, Adam berhasil menenangkan diri. Kata Thagard, ”Mereka tidak akan membunuhmu, Adam, sebab mereka tidak akan tahu apa yang kaulakukan. Kami sudah biasa menangani informan, kami paham permainannya.”

Frost berkata, ”Dan, kalau keadaan terlalu berbahaya, Adam, kami akan mengeluarkanmu dan mencarikanmu pekerjaan di lembaga federal. Gaji dua kali lipat, tunjangan dua kali lipat.”

Adam menatap mereka dengan mata merah dan bertanya, ”Bisakah kita merahasiakan ini? Maksudku, tidak boleh ada yang tahu soal ini, bahkan istriku.”

Dengan terlontarnya kata ”kita”, kesepakatan pun terjalin. Ujar Frost, ”Tentu saja, Adam. Kaupikir kami cerita ke orang-orang tentang informan rahasia kami? Ayolah, Bung. Kami yang menulis buku tentang cara menangani informan.”

Untuk waktu lama tidak ada yang terucap selagi Adam menekuri kerikil dan sesekali menyeka cairan dari wajahnya. Mereka mengamatinya dan nyaris bersimpati. Dia berkata, ”Boleh kupikirkan soal ini? Beri aku waktu.”

”Tidak,” sahut Frost. ”Kami tak punya banyak waktu. Situasi bergerak cepat, Adam. Jika Quincy mati, kau akan dituntut dengan pembunuhan tingkat pertama, gaya federal.”

”Apauntutannya sekarang?”

"Percobaan pembunuhan. Konspirasi. Maksimal tiga puluh tahun, dan Jaksa Federal akan mengupayakan tak kurang dari itu."

Dia menggeleng-geleng dan sepertinya siap menangis lagi. Suaranya bergetar saat dia berkata, "Dan kalau aku ikut bermain bola, seperti istilahmu tadi?"

"Tidak ada tuntutan. Kau bebas, Adam. Jangan bodoh."

Frost menutup kesepakatan dengan, "Ini salah satu momen yang mengubah hidup, Adam. Kau membuat keputusan yang benar sekarang, dan hidupmu berlanjut. Buat keputusan yang salah, dan kau akan dikurung bersama orang-orang kejam yang selama ini kaujaga."

Adam berdiri, lalu membungkukkan pinggang, bersedawa. "Permisi," ujarnya, lalu berjalan ke pinggir bekas taman bermain, dan mulai meluik. Frost dan Thagard berbalik dan memandangi jalan. Adam berlutut di belakang rumpun semak besar dan muntah sebentar dengan berisik. Setelah selesai, dia tersaruk-saruk kembali dan duduk di meja piknik. Kemejanya bersimbah keringat, dan dasi cokelat murahannya bernoda bekas makan siang.

"Baiklah," katanya parau. "Apa hal pertama yang harus dilakukan?"

Frost tidak ragu-ragu. "Apakah Lane atau Drummik punya ponsel?"

"Aku tahu Drummik punya. Aku yang membawakannya."

"Dari mana kau mendapatkannya?"

Adam ragu-ragu sebelum mencebur. Bila dia mengatakan apa yang hendak dikatakannya, tidak ada jalan kembali. "Ada lelaki bernama Mayhall, tidak tahu nama depannya, tidak tahu apakah Mayhall sungguhan atau palsu, tidak tahu di mana dia tinggal atau dari mana dia berasal. Aku bertemu dengannya satu atau dua kali sebulan. Dia datang ke sini membawa barang untuk orang-orangnya di dalam Garvin. Ponsel dan narkoba, biasanya pil dan metamfetamin, obat-obatan murah. Aku menerima barang-barang itu dan mengantarkannya ke orang yang tepat. Dia membayarku seribu dolar sebulan dalam bentuk uang tunai, ditambah sedikit narkoba untuk kujual sendiri. Aku bukan satu-satunya sipir yang melakukan ini. Kalau penghasilanmu dua belas dolar per jam, sulit untuk bertahan hidup."

Thagard menyahut, "Kami paham. Ada berapa anggota Aryan Deacons di Garvin?"

"Dua puluh lima atau tiga puluh. Anggota Brotherhood lebih banyak."

"Berapa banyak sipir yang melayani Deacons?"

"Yang aku tahu hanya aku. Siper tertentu mengurus kelompok tertentu. Aku tidak yakin Mayhall ingin ada orang lain yang terlibat. Dia sudah dapat yang dia butuhkan dariku."

"Apa dia pernah menjalani hukuman?"

"Aku yakin pernah. Kau tidak bisa bergabung dengan Deacons, kecuali kau di penjara."

Frost bertanya, "Bisakah kau mengambil ponsel Drummik?"

Adam mengangkat bahu dan tersenyum, seakan-akan dia amat cerdas. "Tentu. Ponsel itu barang berharga dan kadang-kadang dicuri. Aku akan ke sel Drummik waktu dia keluar ke halaman, membuatnya terlihat seperti pencurian."

"Secepat apa?" tanya Thagard.

"Besok."

"Oke, lakukanlah. Kami akan melacak panggilan teleponnya dan memberimu pengantinya."

Frost bertanya, "Apakah sosok Mayhall ini bakal curiga kalau Drummik punya telepon lain?"

Adam berpikir sejenak. Situasi belum sepenuhnya jelas. Dia menggeleng dan berkata, "Aku meragukannya. Orang-orang ini membeli, menjual, menukar, mencuri, barter, sebutkan saja."

Thagard mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan. "Baiklah, Adam, kita sepakat, bukan?"

Adam dengan enggan menjabat tangannya.

Ujar Frost, "Dan ponselmu juga disadap, Adam. Kami memonitor semuanya, jadi jangan ada tindakan bodoh, oke?"

Mereka meninggalkan Adam di meja piknik, menatap ke kejauhan dan bertanya-tanya bagaimana hidupnya bisa berubah secepat itu.

SETELAH FBI mengerahkan kekuatannya, Quincy dipindahkan ke kamar sudut yang lebih aman. Dua kamera pengawas dipasang secara mencolok di atas pintunya. Staf rumah sakit selalu waspada dan petugas keamanannya lebih sering hadir. Penjara mengirimkan satu sipir setiap hari untuk mengawasi koridor selama beberapa jam, sementara polisi-polisi Orlando dengan senang hati mampir untuk bersenda gurau dengan para perawat.

Kondisi Quincy membaik setiap hari dan kami lambat laun mulai percaya bahwa dia tidak akan mati. Saat ini aku sudah saling memanggil nama depan dengan para dokter dan staf, dan semua orang mengharapkan kesembuhan klienku. Dia sudah seaman mungkin, jadi kuputuskan untuk turun ke jalan. Tempat ini membuatku gila. Siapa yang tidak benci duduk-duduk terus di rumah sakit? Savannah berjarak lima jam dari sini, dan aku belum pernah merasa begitu rindu rumah.

Di suatu tempat di sekitar St. Augustine, Susan Ashley menelepon dengan kabar bahwa Hakim Jerry Plank tua sudah memutuskan menolak petisi kami untuk peninjauan kembali. Keputusannya sudah dapat diduga; yang mengejutkan, dia terjaga cukup lama untuk melakukan sesuatu. Kami mengira akan menunggu setidaknya setahun, tetapi dia menyampaikan penolakan dalam waktu dua bulan. Ini sebenarnya kabar baik, karena mempercepat permohonan banding kami ke mahkamah agung negara bagian. Aku tidak ingin mampir untuk membaca opini sang hakim, Susan Ashley mengatakan tulisannya amat singkat. Keputusan sepanjang dua halaman berisi pernyataan Plank bahwa kami tidak menunjukkan bukti baru, meskipun ada pengakuan kesalahan dari Zeke Huffey dan Carrie Holland.

Terserahlah. Kami sudah memperkirakan kekalahan di tingkat pengadilan sirkuit. Aku mengumpat selama beberapa menit di tengah lalu lintas, lalu kembali tenang. Ada kalanya, sering malah, aku membenci para hakim, terutama hakim-hakim kulit putih buta dan tua, hampir semuanya berpengalaman sebagai jaksa penuntut dan tak punya simpati pada siapa pun yang dituduh melakukan kejahatan. Bagi mereka, semua orang yang didakwa pasti bersalah dan harus dipenjara. Sistem bekerja dengan sangat baik dan keadilan selalu menang.

Setelah sumpah-serapahku selesai, aku menelepon Mazy selagi dia membaca keputusan itu. Kami membicarakan permohonan banding, dan dia akan menyisihkan urusan lainnya untuk mempersiapkan banding itu. Saat aku tiba di kantor pada penghujung sore, dia sudah menyelesaikan draf pertama. Kami membahasnya sambil minum kopi dengan Vicki, dan aku menceritakan kejadian di Orlando.

ADAM STONE sukses menukar ponsel Jon Drummik. Dia mengambil ponsel lama saat merampok selnya, dan keesokan harinya menyerahkan ponsel baru kepada Drummik. FBI bergegas melacak panggilan telepon lama dan mendengarkan yang baru. Mereka yakin sasaran-sasaran mereka akan masuk jebakan. Mereka tidak punya informasi tentang Mayhall, atau setidaknya yang bisa mereka bagi denganku, tapi mereka bermaksud mengawasinya lekat-lekat kali berikutnya dia bertemu Adam.

Tiga hari berturut-turut sebelum serangan terhadap Quincy, Drummik menghubungi satu nomor ponsel di Delray Beach, di utara Boca Raton. Satu hari setelah serangan, dia hanya menelepon satu kali, ke nomor yang sama. Namun jejaknya berakhir saat nomor itu mati. Itu ponsel prabayar sekali pakai, dengan paket tiga puluh hari yang dibayar tunai di toko Best Buy. Pemiliknya sangat berhati-hati.

Adam tidak punya nomor telepon Mayhall; tak pernah punya. Tidak ada yang bisa dilacak sampai Mayhall menelepon, dan akhirnya dia menelepon. FBI mengambil nomor yang masuk dari ponsel Adam dan menelusurinya ke ponsel lain, yang juga berlokasi di Delray Beach. Teka-teki mulai terungkap. Dengan memonitor sinyal ponsel, FBI mengendus jejak Mayhall selagi dia melaju di Interstate 95 menuju utara. Mobil yang dikendarainya terdaftar atas

nama Skip DiLuca di Delray Beach. Lelaki kulit putih, usia 51 tahun, narapidana empat kali dengan pembunuhan tak terencana sebagai dosa terberatnya, bebas bersyarat tiga tahun lebih awal dari penjara Florida, saat ini mengelola toko yang menjual sepeda motor bekas.

DiLuca, alias Mayhall, mengatur pertemuan dengan Adam sesuai jam kerja di sebuah bar di Orange City, 45 menit dari penjara. Menurut Adam, mereka selalu bertemu di tempat yang sama dan minum bir sebentar sambil membicarakan pekerjaan. Untuk menghindari kecurigaan, Adam mengenakan pakaian biasa. Agen-agen yang menanganinya memasang alat perekam kecil di dadanya. Dia tiba lebih dulu, memilih meja, mengecek mikrofon, semua penyadap berfungsi. Seorang kru FBI mendengarkan di bagian belakang mobil *van* yang diparkir di jalan di belakang bar.

Setelah basa-basi singkat, percakapan yang sesungguhnya dimulai:

DILUCA: Mereka tidak membunuh Miller. Apa yang terjadi?

ADAM: Yah, beberapa hal tidak sesuai rencana. Pertama, Miller tahu cara berkelahi dan dia mengamuk. Robert Earl Lane hidungnya patah. Butuh beberapa menit untuk melumpuhkannya, terlalu banyak waktu. Begitu dia ambruk, mereka tidak bisa menghabisinya sebelum sipir lain melihat mereka. Mereka tidak menikamnya cukup parah.

DILUCA: Kau ada di mana?

ADAM: Aku di sana, *Man*, persis di tempatku yang seharusnya. Aku tahu bagianku. Penyergapan itu berjalan sempurna, hanya tidak berhasil menghabisinya.

DILUCA: Yah, dia belum mati, dan itu masalah. Kita dibayar untuk pekerjaan yang belum selesai. Orang-orang yang berurusan denganku tidak senang.

ADAM: Bukan salahku. Aku sudah melakukan tugasku. Tak bisakah kau menghabisinya di rumah sakit?

DILUCA: Mungkin. Kami sudah mengecek, banyak petugas berseragam yang menghalangi. Kondisinya membaik setiap hari, jadi bagian kita dalam kesepakatan ini semakin tak berguna. Kita seharusnya membunuh dia, sederhana itu. Beritahu Drummik dan Lane bahwa aku benar-benar geram dengan pekerjaan payah mereka. Mereka berjanji sanggup melakukannya.

ADAM: Sebesar apa masalah yang kau hadapi?

DILUCA: Itu urusanku.

Percakapan mereka singkat, dan setelah menghabiskan bir, mereka melangkah ke luar. DiLuca menyerahkan kantong belanja coklat kepada Adam, berisi uang \$1.000, dua ponsel baru, dan persediaan obat terlarang. Dia pergi tanpa berpamitan dan bergegas menjauh. Adam menunggu sampai lelaki itu menghilang dari pandangan, lalu memberitahu agen-agen yang menanganinya bahwa DiLuca sudah pergi. Dia menyetir mengitari blok dan menemui mereka di sebuah jalan kecil.

Secara teknis, secara legal, FBI punya bukti untuk menuntut DiLuca, Adam, Drummik, dan Lane atas pembunuhan bayaran, atau percobaannya. Akan tetapi kedua tahanan itu sudah dipenjara. Adam terlalu berharga sebagai informan. Dan DiLuca bisa menuntun mereka ke target yang sesungguhnya.

Setelah dua puluh menit menyusuri jalan, DiLuca melihat lampu-lampu biru di kaca spionnya. Dia mengecek spidometer dan tahu pasti bahwa dia tidak melanggar peraturan. Dia sedang menjalani pembebasan bersyarat dan amat menghargai kebebasannya, sehingga dia selalu mematuhi peraturan, atau paling tidak peraturan di jalan. Seorang polisi *county* meminta SIM dan STNK, lalu menghabiskan waktu setengah jam untuk memeriksanya. DiLuca mulai gelisah. Ketika polisi itu kembali, dia bertanya dengan kasar, "Kau habis minum-minum?"

"Satu botol bir," jawab DiLuca jujur.

"Mereka semua bilang begitu."

Satu lagi mobil kepolisian *county* tiba dengan lampu berkelap-kelip, lalu parkir di depan mobil DiLuca. Dua polisi keluar dan memelototinya, seakan dia baru saja membunuh anak-anak. Ketiga polisi itu berkerumun dan membuang lebih banyak waktu sementara DiLuca naik darah. Akhirnya dia diperintahkan keluar dari mobil.

"Apa alasannya?" dia menuntut sembari menutup pintu. Seharusnya dia tak melakukan itu. Dua polisi menyambarnya dan menekannya ke kap mobil, sementara polisi satunya memasang borgol. "Kau berbelok dengan ceroboh," polisi pertama berkata.

"Enak saja," sergah DiLuca.

"Tutup mulutmu."

Mereka menggeledah saku-sakunya, mengambil ponsel dan dompetnya, lalu mendorongnya dengan agak kasar ke kursi belakang mobil patroli pertama. Selagi dia dibawa pergi, seorang polisi menghubungi mobil derek, lalu menghubungi FBI. Di kantor polisi, DiLuca dibawa ke ruang tunggu dan dipaksa berpose untuk foto tahanan, lalu dibiarkan duduk selama empat jam berikutnya.

Seorang hakim federal yang siaga di Orlando dengan cepat menyetujui dua surat perintah penggeledahan: satu untuk apartemen DiLuca, satu lagi untuk mobilnya. Agen-agen FBI memasuki apartemen di Delray Beach dan langsung bekerja. Itu apartemen satu kamar dengan segelintir perabot murah, tanpa tanda-tanda keberadaan perempuan. Meja-meja dapur dipenuhi piring kotor. Pakaian kotor bertumpuk di lorong. Kulkas hanya berisi bir, air, dan daging olahan. Meja kopi di ruang privat disesaki majalah porno kelas berat. Sebuah laptop ditemukan di kantor kecil dan dibawa ke mobil *van* di luar, tempat seorang teknisi mengopi diska kerasnya. Dua ponsel sekali pakai ditemukan, dibuka, dianalisis, disadap, lalu dikembalikan ke meja. Alat-alat penyadap disembunyikan di seluruh apartemen. Setelah dua jam, tim selesai, dan jika biasanya tidak mudah menata ulang barang-barang, DiLuca begitu serampangan sehingga mustahil baginya atau siapa pun untuk menyadari ada tim penyelidik yang sepanjang malam mengobrak-abrik apartemennya.

Tim lain memeriksa mobilnya dan tidak menemukan benda penting selain ponsel sekali pakai lainnya. Jelas sekali DiLuca tak punya nomor ponsel permanen. Saat memeriksa ponsel murah itu, teknisi mendapatkan penemuan berharga di arsip Kontak. DiLuca hanya menyimpan sepuluh nomor di memori, dan salah satunya nomor Mickey Mercado, mata-mata yang datang ke pengadilan untuk menguping mosi keringanan hukuman kami. Dalam arsip Terkini ada 22 telepon masuk dan keluar dari dan ke Mercado dalam dua minggu terakhir.

Sebuah monitor GPS dipasang ke bagian dalam bumper belakangnya, sehingga mobil itu tidak bisa lolos dari pengawasan. Pukul sepuluh malam, *sheriff county* masuk ke ruang tunggu dan meminta maaf pada DiLuca. Dia menjelaskan ada perampokan bank dekat Naples pagi tadi, dan mobil yang digunakan mirip mobil DiLuca. Mereka mencurigainya, tapi sekarang menyadari mereka salah. Dia dipersilakan pergi.

DiLuca tidak elegan dan tidak mudah memaafkan, dan pergi secepat mungkin. Dia curiga dan memutuskan tidak kembali ke Delray Beach. Dia juga khawatir menggunakan ponsel sekali pakainya, jadi dia tidak menelepon. Dia menyeter dua jam ke Sarasota, lalu menginap di motel murah.

Keesokan paginya, hakim federal yang sama mengeluarkan surat perintah yang mengesahkan penggeledahan apartemen Mercado dan pengawasan elektronik terhadap telepon-teleponnya. Surat perintah lain meminta penyedia layanan ponsel Mercado untuk membuka catatannya. Namun, sebelum penyadapan selesai, DiLuca menghubungi Mercado dari telepon umum berbayar. Dia kemudian dilacak dari Sarasota ke Coral Gables, jejaknya diikuti oleh satu tim agen FBI. Dia akhirnya parkir di restoran kebab Afghan di Dolphin Avenue dan memasukinya. Lima belas menit kemudian, seorang agen perempuan muda dengan santai masuk ke restoran dan melihat DiLuca sedang makan dengan Mickey Mercado.

KOMENTAR sambil lalu DiLuca kepada Adam bahwa mereka sudah "mengecek" Quincy di rumah sakit, meningkatkan keamanan di sana. Quincy dipindahkan lagi, ke kamar sudut lain, dan dia tak pernah ditinggalkan tanpa diawasi.

AGEN Agnes Nolton terus mengabarkan perkembangan ini padaku, walaupun aku tidak mengetahui semuanya. Aku memperingatkannya untuk tidak menggunakan telepon kami, dan kami menggunakan surel terenkripsi. Dia yakin (1) Quincy akan dilindungi, dan (2) mereka akan segera menjerat Mercado dalam konspirasi mereka. Yang menjadi sumber kekhawatiran adalah Mercado punya kewarganegaraan ganda, sehingga bisa datang dan pergi sesuka hati. Jika mulai curiga, dia bisa saja langsung berlari pulang dan takkan pernah terlihat lagi. Nolton yakin bahwa menangkap Mercado akan menjadi hadiah utama kami. Para konspirator di atasnya, para penjahat yang sesungguhnya, barangkali tidak berada di A.S. dan bisa dibilang kebal dari dakwaan.

Karena FBI sudah terlibat sepenuhnya, dan klien kami masih hidup, kami bisa mengembalikan perhatian kami untuk upaya pembebasannya.

SANGRIA memanggil. Glenn Colacurci haus dan ingin bertemu lagi di The Bull di Gainesville. Setelah dua hari mencoba beristirahat di Savannah, aku pergi ke selatan lagi, dan petualangan berlanjut. Quincy sudah disadarkan dari komanya dan cukup waspada. Tanda-tanda vitalnya membaik setiap hari dan dokter-dokternya hendak memindahkan Quincy dari ICU ke kamar privat, supaya bisa mulai merencanakan operasi untuk memperbaiki tulang-tulangnya. Mereka terus-menerus meyakinkanku bahwa keamanan sangat ketat, jadi aku tidak harus buru-buru ke sana untuk menghabiskan berjam-jam duduk di koridor dan memandang kakiku.

Aku tiba di The Bull beberapa menit setelah pukul empat sore dan gelas tinggi Glenn sudah setengah kosong. Hidung gemuknya yang besar berubah merah muda, hampir menyamai minumannya. Aku memesan minuman yang sama dan mengedarkan pandangan, mencari sekretaris mungil lucu yang kusadari lebih sering kupikirkan daripada yang seharusnya. Aku tidak melihat Bea.

Glenn sudah membaca tentang masalah Quincy dan menginginkan informasi dari orang dalam. Karena aku kenal seratus pengacara kota kecil yang banyak cakap seperti dia, aku tidak mengungkapkan hal yang baru. Sementara seperti halnya sebagian besar pemukulan di penjara, detail-detailnya hanya berupa garis besar samar. Dalam bisikan bernada persekongkolan, dia memberitahuku bahwa surat kabar mingguan lokal di Ruiz County sekarang mengikuti kasus Quincy serta upaya kami untuk membebaskannya. Aku menyimaknya dengan perhatian penuh dan mengabaikan kesempatan untuk memberitahunya bahwa Vicki mengawasi

setengah surat kabar—mingguan dan harian—di Negara Bagian Florida. Dia mencatat dengan rinci setiap kata yang dicetak mengenai kasus tersebut. Kami hidup bersama internet. Glenn hanya berpapasan dengannya seminggu sekali.

Pertemuan ini punya tujuan, selain minum-minum, dan setelah setengah jam aku menyadari bahwa *sangria*-lah yang meminyaki percakapan. Dia berdecap-decap, menyapu mulutnya dengan lengan baju, dan akhirnya masuk ke inti permasalahan. "Jadi, jujur saja, Post, aku sudah memikirkan kasus ini siang dan malam. Benar-benar merenungkannya. Semua ini terjadi di bawah pengawasanku, pada masa kejayaanku waktu aku menjadi anggota senat negara bagian, sekaligus memimpin firma hukum terbesar di *county* ini, dan, yah, kau tahulah, kupikir aku tahu segalanya. Aku sudah menduga Pfitzner bekerja untuk dua pihak yang berseberangan, tapi kami tetap di jalur masing-masing, kalau kau paham maksudku. Dia menampilkan pertunjukannya, mendapatkan suara, dan aku melakukan hal yang sama. Waktu kepala Keith diledakkan dan klienmu dihukum karenanya, yah, aku puas. Aku menginginkan hukuman mati. Seisi kota merasa lega. Tapi kalau dipikir-pikir lagi..."

Dia melihat pramusaji, melambai memanggilnya, mengosongkan isi gelas yang tersisa, lalu memesan lagi. Aku masih punya setidaknya lima belas senti cairan dalam gelasku. Dengan sisa waktu berlimpah, ini bisa berlanjut menjadi sore yang sentimental

Dia mengatur napas dan melanjutkan. "Tapi kalau dipikir-pikir, banyak yang tidak sesuai. Aku berkerabat dengan setengah penduduk *county* dan mewakili setengah penduduk lainnya. Kali terakhir aku maju lagi untuk pemilihan, aku mendapat delapan puluh persen suara dan aku marah dengan kekalahan dua puluh suara. Ada seorang deputi tua, tidak akan kuberitahukan namanya, tapi dia dulu mencarikan kasus-kasus untukku. Aku membayarnya secara tunai dan memberinya komisi saat kami memenangkan kesepakatan. Aku melakukan hal yang sama untuk sopir-sopir ambulans dan operator-operator truk. Mereka semua masuk anggaran penggajian. Kembali ke topik, deputi ini masih hidup, tinggal dekat Pantai Teluk, dan aku sudah bicara dengannya. Dia pensiun bertahun-tahun lalu, kesehatannya buruk, tapi toh dia hampir berumur delapan puluh. Dia bekerja sebagai staf Pfitzner dan berhasil mengambil hatinya. Dia mengerjakan tugas-tugas ringan—lalu

lintas, pertandingan *football*, acara sekolah. Bukan tugas polisi sungguhan, tapi dia memang tidak menginginkannya. Hanya suka seragam dan gajinya. Katanya kau benar, katanya Pfitzner memanfaatkan jabatan dalam hal perdagangan narkotik, katanya itu sudah rahasia umum di antara kesatuan. Pfitzner punya dua saudara..."

"Chip dan Dip."

Dia terdiam, lalu tersenyum menampakkan gigi-gigi kuning. "Kau hebat juga, Post."

"Penyelidikan kami menyeluruh."

"Nah, Chip dan Dip yang membereskan urusan Pfitzner dan mengendalikan semua orang. Lingkaran dalam menyimpan uang dan mengira mereka juga menyimpan rahasia, tapi, tentu saja, itu kota kecil."

Pramusaji kembali membawa dua gelas besar minuman dan menatap gelas pertamaku yang nyaris tak tersentuh, seolah berkata, "Cepatlah, Bung, ini bar sungguhan." Aku tersenyum masam padanya, lalu menyedot minumannu banyak-banyak. Glenn melakukan hal yang sama, dan setelah meneguk minumannya dengan berisik dia berkata, "Kata deputi itu, Kenny Taft tidak dibunuh oleh sembarang geng narkotik, tidak sama sekali. Dia bilang beberapa deputi ketika itu menduga keras Pfitzner merencanakan serangan tersebut, katanya dia harus membungkam Taft yang mengetahui sesuatu. Dia bilang rencana tersebut berjalan baik, tapi ada satu masalah kecil. Seseorang tertembak. Rupanya, entah Kenny Taft atau Brace Gilmer berhasil menyalakan tembakan beruntung, dan salah satu preman itu ambruk. Menurut cerita, dia mengeluarkan banyak darah dalam perjalanan ke rumah sakit, dan mereka membuang mayatnya di belakang tempat minum-minum di Tampa. Hanya satu lagi pembunuhan yang tidak terpecahkan. Untung bagi Pfitzner, lelaki yang tertembak bukan deputi dan tidak berasal dari Seabrook, jadi tidak ada ancaman bahaya. Kau sudah tahu soal ini, Post?"

Aku menggeleng. Aku tidak akan mengulangi apa pun yang disampaikan Bruce Gilmer kepadaku di Idaho.

Tegukan panjang lagi, dan dia siap bercerita lebih banyak. "Jadi, pertanyaan pentingnya, mengapa Pfitzner ingin menyingkirkan Kenny Taft."

"Itu teka-tekinya," kataku membantu.

"Yah, gosipnya Kenny Taft mendengar kabar rencana pembakaran gudang

tempat polisi menyimpan barang-barang dari tempat kejadian perkara, dan Taft memindahkan beberapa kardus barang bukti sebelum kebakaran terjadi. Tidak ada yang tahu soal ini, tentu saja, dan begitu sudah mendapatkan barang-barang itu, dia tak berani melakukan apa pun. Dia pasti sudah bicara terlalu banyak dan kabar itu sampai ke telinga Pfitzner, yang mengatur penyerangan.”

”Beberapa kardus?” tanyaku, sementara mulutku mendadak kering dan jantungku mulai berdentam. Aku meminum *sangria* untuk menenangkan diri.

”Rumornya begitu, Post. Tidak tahu apa yang hancur dalam kebakaran, dan tidak tahu apa yang dipindahkan Kenny Taft. Hanya rumor. Ada senter yang hilang, seingatku. Aku membaca petisi peninjauan kembali yang kauajukan, melihat di mana kau kalah minggu lalu, dan lagi pula senter itu dianggap sudah hancur. Benar, Post?”

”Benar.”

”Mungkin senter itu tidak hancur.”

”Itu menarik,” aku berhasil bicara dengan tenang. ”Apakah rumor juga mengungkapkan apa yang dilakukan Kenny dengan kardus-kardus barang bukti itu?”

”Tidak, soal itu tidak ada. Tapi yang cukup menarik, rumor menyebutkan bahwa selama misa pemakamannya, yang sekelas jenderal bintang lima, Pfitzner memerintahkan dua anak buahnya memeriksa rumah Kenny sesenti demi sesenti untuk mencari kardus-kardus itu. Kardus-kardus itu tak pernah ditemukan, menurut rumor.”

”Tapi kau punya firasat, bukan?”

”Tidak, tapi sedang kuusahakan, Post. Aku punya banyak sumber, lama dan baru, dan aku sedang menyelidiki. Hanya berpikir kau mungkin ingin tahu.”

”Dan kau tidak khawatir?” tanyaku.

”Khawatir soal apa?”

”Khawatir kau mungkin menemukan sesuatu yang disembunyikan rapat-rapat. Quincy Miller tidak membunuh Keith Russo. Pembunuhan itu atas perintah geng narkotik, dengan restu dan perlindungan Pfitzner. Geng itu masih berkeliaran, dan sepuluh hari lalu mereka mencoba membunuh Quincy di penjara. Mereka tidak suka cara kami menggali masa lalu, dan

mereka juga tidak akan suka caramu.”

Dia tertawa dan berkata, ”Aku terlalu tua untuk khawatir, Post. Selain itu, aku sungguh bersenang-senang.”

”Lalu kenapa kita bersembunyi di sebuah bar di Gainesville?”

”Sebab tidak ada bar yang layak di Seabrook, dan barangkali itu bagus untuk orang seperti aku. Lagi pula, ini kota tempatku kuliah. Aku cinta tempat ini. Apa kau khawatir, Post?”

”Anggap saja aku berhati-hati.”

BERKAS seputar Mickey Mercado semakin tebal. Dengan surat perintah, laporan pajak penghasilannya diperoleh dan diselidiki. Dia mendaftarkan pekerjaannya sebagai konsultan keamanan, pemilik penuh alih-alih perkongsian atau perusahaan. Alamat kantornya di gedung yang sama dengan Varick & Valencia, firma hukum Nash Cooley. Tahun lalu pendapatan kotor yang dilaporkan sebesar \$200.000 lebih sedikit, dengan potongan untuk hipotek dan dua mobil bagus. Dia lajang, duda cerai, tanpa tanggungan. Tidak ada kegiatan amal sama sekali.

FBI tidak tertarik membuang waktu mengejar sipir-sipir penjara yang menjajakan narkoba atau geng-geng penjara yang saling berperang. Namun Agen Khusus Agnes Nolton tidak ingin melewatkan skenario bos kriminal membayar Aryan Deacons untuk membunuh lelaki tak bersalah yang pengacaranya berusaha membebaskannya. Dia membuat keputusan untuk menggulirkan dadu dan menawarkan kesepakatan kepada Skip DiLuca. Itu strategi dengan risiko tinggi dan ganjaran tinggi.

Dengan kerja sama Jaksa Federal, Nolton menghadap dewan juri federal dan menyajikan barang bukti. Jon Drummik, Robert Earl Lane, Adam Stone, dan Skip DiLuca didakwa atas percobaan pembunuhan bayaran dan penyerangan berat atas Quincy Miller. Dakwaan itu disegel, dan FBI menunggu untuk melakukan penyergapan.

Aku juga menunggu, berkeliaran di sekitar kamar rumah sakit Quincy yang baru dan membantu merawatnya agar kembali sehat. Percakapan kami pendek-pendek karena berbicara membuatnya cepat lelah. Dia tidak ingat apa pun tentang serangan itu. Sementara untuk ingatan jangka pendeknya, tak

banyak yang tersimpan di sana.

ADAM STONE tiba. Mr. Mayhall dalam perjalanan dengan lebih banyak barang selundupan dan uang tunai. Lantaran nyaris ditahan waktu itu, Mayhall memutuskan mengubah tempat pertemuan. Dia memilih restoran *taco* murah di pinggir utara Sanford, kota berpenduduk 50.000. Adam tiba lebih dulu dalam pakaian preman, memilih meja dengan pemandangan lahan parkir, lalu berinisiatif memesan *taco*. Dia diberitahu FBI bahwa Mayhall, nama aslinya DiLuca, saat ini mengendarai Lexus perak baru yang baru saja disewanya. Adam mengunyah makanannya dan mengawasi kedatangan Lexus. Mobil itu datang lima belas menit kemudian dan diparkir di samping truk monster Adam. DiLuca keluar lalu berjalan cepat ke pintu samping restoran, tetapi dia tak pernah sampai. Dua agen bersetelan gelap muncul entah dari mana dan menghalangi jalannya. Mereka menunjukkan rencana dan menunjuk ke SUV hitam yang menunggu di samping tempat sampah. DiLuca tahu, bodoh sekali jika dia melawan atau mengatakan apa pun. Kepalanya tertunduk dan bahunya merosot selagi mereka membawanya pergi. Sekali lagi dia berhasil mengacaukan hidupnya di dunia bebas. Sekali lagi dia merasakan impitan borgol logam.

Adam satu-satunya orang di dalam restoran yang menyaksikan drama itu. Dia tidak senang dengan kejadian itu. Dunianya baru saja diguncang lagi. FBI sudah menjanjikan bahwa tuntutan terhadapnya akan disisihkan sebagai imbalan atas kerja samanya. Kepadanya sudah dijanjikan pekerjaan yang lebih baik. Tapi siapa yang akan menepati janji-janji ini? Rencananya, sejauh yang dia tahu, adalah menangkap DiLuca sebelum dia sempat mengadu kepada siapa pun. Dengan demikian, Deacons tidak akan tahu tentang penangkapannya, juga tidak akan tahu bahwa Adam, pesuruh dan kurir favorit mereka, sekarang adalah informan. Tetapi Adam tahu bahwa di penjara, kesetiaan berganti setiap saat dan rahasia sulit disembunyikan. Dia mengkhawatirkan nyawanya dan menginginkan pekerjaan lain.

Dia menghabiskan satu *taco* dan mengawasi SUV melaju pergi. Seketika itu juga, sebuah truk derek datang dan membawa Lexus baru itu. Saat keadaan kembali normal, Adam menghabiskan *taco* terakhirnya, lalu berjalan ke truk, menduga dia juga akan segera ditangkap. Atau, lebih buruk lagi, ditikam dan

dibiarkan berdarah sampai mati.

SELAMA hampir satu jam, Skip DiLuca duduk di kursi belakang dengan borgol membelenggu pergelangan tangannya, dan tidak berbicara sepetah kata pun. Agen yang duduk di sampingnya juga tidak berbicara. Begitu pula dua agen di kursi depan. Jendela-jendela samping digelapkan sehingga yang berada di dalam hampir-hampir tak bisa melihat ke luar, sementara yang di luar jelas tak bisa melihat penumpang mobil itu.

SUV itu meliuk-liuk menyusuri lalu lintas, dan akhirnya meluncur ke bagian belakang gedung FBI di Maitland. DiLuca digiring menaiki dua lantai, lalu dibawa ke ruangan tak berjendela, tempat lebih banyak agen sudah menunggu. Dia didorong ke kursi dan borgolnya dilepas. Tidak kurang dari enam agen berada di ruangan itu, pertunjukan kekuatan yang mengesankan. Skip bertanya-tanya apakah semua penjagaan ini benar-benar perlu. Jika dia melarikan diri, ke mana dia akan pergi? Santai saja, semuanya.

Seorang perempuan berjalan masuk dan para lelaki itu menjadi tegang. Dia duduk di seberang Skip, tetapi para lelaki tetap berdiri, bersiaga. Perempuan itu berkata, "Mr. DiLuca, namaku Agnes Noltan, Agen Khusus FBI, dan kau ditangkap atas percobaan pembunuhan bayaran terhadap Quincy Miller, dan atas penyerangan berat, juga beberapa kejahatan lain yang tidak terlalu signifikan. Kami baru saja menggeledah mobilmu dan menemukan tiga ratus kapsul metamfetamin kristal, jadi kami akan menambahkan dakwaan itu nanti. Ini tuntutan yang diajukan padamu. Silakan dilihat."

Dia mendorong berkas tuntutan ke seberang meja dan DiLuca berlama-lama membacanya. Dia tidak terkesan dan membaca dengan ekspresi berpuas diri, seperti sedang memeriksa hasil pertandingan. Setelah selesai, dengan lembut dia meletakkannya di meja dan tersenyum malas pada Agen Noltan. Agen Noltan menyerahkan selebar kertas lain berisi hak Miranda. DiLuca membacanya dan menandatangani di bagian bawah. Dia sudah pernah melakukan tarian ini.

Agen Noltan berkata, "Kami akan menyerahkanmu ke sipir sebentar lagi, tapi sebelumnya aku ingin mengobrol sebentar. Kau ingin pengacara?"

"Ya, dua pengacara. Mungkin tiga."

"Kau membutuhkannya. Kita bisa berhenti sekarang dan menyediakan

penasihat hukum untukmu besok. Tapi, jika itu terjadi, kita tidak bisa melakukan obrolan singkat ini, dan itu akan sangat buruk bagimu.”

”Aku mendengarkan,” katanya tenang.

”Kau punya catatan kriminal ekstensif dan kau sekarang menghadapi hukuman tiga puluh tahun penjara. Umurmu 51, jadi kau akan mati di balik jeruji.”

”Terima kasih.”

”Sama-sama. Jujur saja, kau bukan target utama dan kami punya pekerjaan yang lebih penting daripada meributkan permainan geng-geng penjara. Tapi pembunuhan bayaran adalah urusan yang berbeda. Seseorang membayar untuk perbuatan itu. Beritahu kami siapa, berapa banyak, semua detail itu, dan kami bisa menjamin hukuman ringan untukmu, ditambah bertahun-tahun kebebasan sesudahnya. Itu kalau kau bisa menjauhkan diri dari masalah, yang sepertinya meragukan.”

”Terima kasih.”

”Sama-sama. Kami menawarkan kesepakatan yang menguntungkan, Mr. DiLuca, dan penawaran itu berlaku selama 43 menit.” Dia mengecek arlojinya saat mengatakan ini. ”Kau tidak boleh meninggalkan ruangan ini, dan kau sudah pasti tidak boleh menghubungi siapa pun.”

”Aku menolak. Aku bukan pengadu, bukan pengkhianat.”

”Tentu saja bukan, tidak bermaksud menyiratkan demikian. Tapi kita tidak usah menipu diri sendiri. Kau juga bukan ketua Klub Rotary. Berkacalah, Skip. Hadapi kenyataan. Kau hanya penipu, bajingan, penjahat dengan catatan kriminal, anggota geng sadis, rasis, pecundang abadi dengan sejarah melakukan hal-hal bodoh. Sekarang kau ditangkap saat hendak menyuap sipir dan membawa narkoba untuk teman-teman Deacons-mu. Bodoh sekali, Skip. Kenapa kau tak bisa melakukan sesuatu yang cerdas dalam hidupmu? Apa kau benar-benar ingin menghabiskan tiga puluh tahun mendatang terkurung bersama binatang-binatang itu? Dan ini kejahatan federal, Skip, bukan sepele. Kami akan memastikan kau dikebloskan ke penjara federal.”

”Yang benar saja.”

”Penjara Federal, Skip, yang terburuk dari yang terburuk. Selama tiga puluh tahun ke depan. Garvin itu seperti tempat piknik dibandingkan penjara yang menunggumu.”

Skip menarik napas panjang dan mengamati langit-langit. Dia tidak takut pada penjara, bahkan Penjara Federal. Dia menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di balik pagar penjara dan tetap bertahan, kadang-kadang bahkan menjadi makmur. Saudara-saudaranya ada di sana, semua disumpah bersama dalam geng yang sadis tapi protektif. Tidak harus bekerja, tidak harus bayar tagihan. Makan tiga kali sehari. Banyak narkoba, terutama untuk anggota geng. Banyak seks jika memang suka.

Akan tetapi dia baru bertemu seorang wanita yang cukup disukainya, hubungan asmara pertamanya setelah bertahun-tahun. Wanita itu sedikit lebih tua, tidak kaya tapi punya harta, dan mereka sudah membicarakan tinggal bersama dan melakukan perjalanan. Skip tidak bisa pergi jauh-jauh karena menjalani pembebasan bersyarat; paspor hanya mimpi. Namun wanita itu sudah memberinya kilasan kehidupan yang berbeda, dan dia benar-benar tidak ingin kembali ke penjara.

Sebagai orang hukuman yang sudah berpengalaman, dia tahu cara melakukan permainan ini. Perempuan tangguh ini bisa diajak bernegosiasi. Dia bertanya, "Jadi, berapa lama waktu yang kita bicarakan?"

"Seperti kubilang tadi, tiga puluh tahun."

"Dengan kesepakatan?"

"Tiga sampai lima."

"Aku tak mungkin bertahan selama tiga sampai lima tahun. Jawabannya tidak."

"Kalau kau tak mungkin bertahan selama tiga sampai lima tahun, bagaimana kau mengira bisa bertahan tiga puluh tahun?"

"Aku pernah dipenjara, oke? Aku tahu celahnya."

"Tentu saja kau tahu."

Nolton berdiri dan memelototinya. "Aku akan kembali setengah jam lagi, Skip. Saat ini kau membuang-buang waktuku."

Skip bertanya, "Boleh aku minta kopi?"

Nolton merentangkan lengannya dan menyahut, "Kopi? Aku tak punya kopi. Ada yang punya kopi di sini?" Keenam agen lainnya memandang berkeliling, seolah-olah mencari kopi. Karena tidak menemukannya, mereka menggeleng. Nolton berderap keluar dari ruangan dan seseorang menutup pintu. Tiga agen tetap berada di ruangan. Agen yang bertubuh paling besar

menempatkan diri di samping pintu, menduduki kursi yang berat dan mulai menghapus pesan-pesan suara. Dua agen lainnya duduk di meja yang sama dengan Skip dan langsung sibuk bekerja dengan ponsel mereka. Ruangan itu hening dan Skip pura-pura tidak mengantuk.

Lima belas menit kemudian, pintu terbuka dan Nolton berjalan masuk. Dia tidak duduk, tetapi menunduk menatap Skip dan berkata, "Kami baru saja menangkap Mickey Mercado di Coral Gables dan sedang bersiap-siap menawarinya kesepakatan seumur hidup. Kalau dia menerimanya lebih dulu, nasibmu sial dan tawaran kami tak berlaku lagi. Berpikirlah cepat, Skip, kalau mungkin."

Nolton berbalik, lalu berderap keluar lagi. Skip berhasil mempertahankan wajah tanpa ekspresi, sementara isi perutnya teraduk-aduk dan dia merasa mual. Pandangannya memburam saat kepalanya terasa berputar. Mereka bukan hanya tahu tentang Mercado, tapi sekarang mereka menangkapnya! Ini melumpuhkannya. Skip memandang berkeliling dan menyadari kedua agen di meja mengawasi setiap gerakannya. Napasnya menjadi berat dan dia tak mampu menghentikannya. Dahinya basah oleh keringat. Mereka membuat catatan di ponsel mereka dan mengirimkan pesan.

Satu jenak berlalu dan dia tidak muntah. Dia terus menelan ludah kuat-kuat dan satu jenak lagi berlalu.

Sepuluh menit kemudian, Agen Nolton kembali. Kali ini dia duduk, petunjuk jelas bahwa dia benar-benar bermaksud menekan Skip. Dia memulai dengan ramah dan berkata, "Kau bodoh, Skip. Tahanan mana pun di posisimu yang tidak mengambil kesepakatan ini adalah orang bodoh."

"Terima kasih. Mari kita bicara soal perlindungan saksi."

Nolton tidak tersenyum, tetapi dia jelas puas, sebab mereka mengambil langkah besar ke arah yang benar. Katanya, "Kita bisa bicara soal itu, tapi aku tidak yakin itu akan berguna dalam kasus ini."

"Kau bisa membuatnya berguna. Kau melakukannya sepanjang waktu."

"Memang benar. Jadi, secara hipotetis, kalau kami setuju menyembunyikanmu, apa yang kami dapatkan sekarang juga? Di meja ini? Kami jelas sudah memiliki Mercado. Apakah dia kontak langsungmu? Apakah ada seseorang di atasnya? Berapa banyak nama yang bisa kauberikan pada kami? Berapa banyak uang? Siapa yang mendapatkannya?"

DiLuca mengangguk dan memandang berkeliling ruangan. Dia benci berkhianat, dan sepanjang kariernya dia menghukum para informan dengan brutal. Meski demikian, ada kalanya orang mesti mengkhawatirkan dirinya sendiri. Dia berkata, "Akan kukatakan semua yang aku tahu, tapi aku ingin kesepakatan tertulis. Sekarang. Di meja ini, seperti katamu tadi. Aku tak percaya padamu, kau tak percaya padaku."

"Cukup adil. Kami punya perjanjian versi pendek standar yang sudah kami gunakan bertahun-tahun. Sudah disetujui oleh beragam pengacara pembela. Kita bisa mengisi beberapa bagian yang kosong dan melihat apa yang terjadi."

DILUCA dibawa ke ruangan lain dan ditempatkan di depan komputer desktop besar. Dia mengetik pernyataannya sendiri:

Kurang-lebih enam minggu lalu, aku didekati seorang lelaki yang memperkenalkan diri sebagai Mickey Mercado, katanya dia dari Miami. Dia mengetuk pintu apartemenku, hal yang aneh karena sedikit sekali orang yang mengenalku atau tahu di mana aku tinggal. Ternyata dia tahu banyak tentangku. Kami pergi ke kafe di pojok jalan dan melakukan pertemuan pertama kami. Dia tahu aku seorang Deacon dan pernah dipenjara di Garvin. Dia tahu semua tentang catatan kriminalku. Itu cukup mengejutkan, jadi aku mulai mengajukan banyak pertanyaan. Dia bilang dia konsultan keamanan. Aku tanya apa sih artinya itu, dan dia bilang dia bekerja untuk beragam klien, terutama di Karibia dan sebagainya, dan omongannya tidak terlalu jelas. Aku tanya bagaimana aku bisa yakin dia bukan semacam polisi atau agen atau bedebah lainnya yang berusaha menjebakku. Aku tanya apakah dia pakai alat perekam. Dia tertawa dan meyakinkanku bahwa dia tidak pakai. Jadi, kami bertukar nomor telepon dan dia mengundangku untuk mengunjungi kantornya, melihat operasinya. Dia bersumpah semuanya legal. Beberapa hari kemudian, aku naik mobil ke pusat kota Miami, naik 35 lantai, dan menemuinya di kantornya. Pemandangan laut yang hebat. Punya satu sekretaris dan beberapa staf. Tapi tidak ada nama di pintunya. Kami minum secangkir kopi, berbicara selama satu jam. Dia bertanya apakah aku masih punya kontak di dalam Garvin. Kubilang ya. Dia bertanya sesulit apa menyingkirkan tahanan lain di Garvin. Aku bertanya apakah yang

dimaksudnya adalah pekerjaan bayaran. Dia bilang ya, atau semacam itu. Katanya ada tahanan yang perlu "dihabisi" karena kesepakatan buruk yang tak begitu jelas dengan klien Mercado. Dia tidak menyebutkan nama dan aku tidak mengiyakan pekerjaan itu. Aku pergi dan menyetir pulang. Sementara itu, aku mencari-cari di internet dan menemukan sedikit sekali tentang Mercado. Tapi aku hampir yakin dia bukan polisi. Pertemuan ketiga kami berlangsung di sebuah bar di Boca. Di sanalah kami membuat kesepakatan. Dia bertanya berapa biayanya. Aku bilang \$50.000, yang bisa dibbilang perampokan karena kau bisa menyingkirkan seseorang di penjara dengan harga jauh lebih murah. Tapi dia sepertinya tidak keberatan. Dia memberitahuku targetnya adalah Quincy Miller, narapidana seumur hidup. Aku tidak bertanya apa yang sudah dilakukan Miller dan Mercado tidak menjelaskan. Itu hanya kesepakatan bisnis, sejauh pemahamanku. Aku menghubungi Jon Drummik, pemimpin Dekes di Garvin, dan dia mengatur semuanya. Dia akan memakai Robert Earl Lane, barangkali tahanan paling berbahaya di sana, di antara kulit hitam maupun putih. Mereka masing-masing akan mendapat \$5.000 di muka, \$5.000 setelah pekerjaan selesai. Aku bermaksud mengantongi sisanya dan peduli setan dengan mereka. Kita tak bisa membawa uang tunai ke penjara, jadi aku harus mengatur pembayaran secara tunai ke putra Drummik dan saudara laki-laki Lane. Di pertemuan keempat, Mercado memberiku \$25.000 tunai. Aku tidak yakin bakal melihat setengahnya lagi, apa pun yang terjadi pada Quincy Miller. Tapi aku tak peduli. \$25.000 itu rezeki nomplok untuk pembunuhan di penjara. Aku lantas menemui Adam Stone, kurir kami, dan merencanakan pembunuhan itu. Dia mengantarkan pesan ke Drummik dan Lane. Serangan itu dilakukan dengan baik, tapi mereka tidak menyelesaikan pekerjaannya. Stone bilang ada sipir lain yang datang atau semacam itu. Mercado murka dengan hasil yang buruk itu, dan menolak membayar sisa uangnya. Aku menyimpan \$15.000 tunai.

Mercado tak pernah menyebutkan nama kliennya. Dia kontakku satu-satunya. Jujur saja, aku tidak pernah bertanya, karena kupikir sebaiknya tahu sesedikit mungkin dalam kesepakatan seperti itu. Kalaupun aku bertanya, aku yakin Mercado menolak menjawabnya.

Seorang temanku di Miami, mantan pengedar, mengatakan Mercado itu semacam operator setengah legal yang sering disewa para pengedar untuk membereskan masalah. Aku sudah bertemu dengannya dua kali sejak serangan terhadap Miller, tapi kedua pertemuan itu tidak produktif. Dia bertanya apakah menurutku ada kemungkinan membereskan Miller di rumah sakit. Aku pergi ke sana dan mengamati situasi, tapi tidak menyukai apa yang kulihat. Mercado ingin aku mengawasi pemulihan Miller dan mencari cara untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Skip DiLuca

MENGINGAT konspirasi untuk membunuh Quincy masih berlangsung, FBI harus membuat keputusan. FBI lebih suka mengawasi Mercado dan berharap dia menuntun ke ikan yang lebih besar, mungkin bahkan menggunakan DiLuca sebagai umpan. Namun, selama Mercado masih bebas dan berencana menghabisi Quincy, bahayanya amat nyata. Rute paling aman adalah menahan Mercado dan menekannya, walau tak seorang pun di dalam Biro berharap dia mau berbicara atau bekerja sama.

DiLuca ditahan di penjara, dalam sel soliter, di bawah pengawasan, dan dijauhkan dari komunikasi dalam bentuk apa pun. Dia masih penjahat karier yang tak bisa dipercaya. Tidak akan ada yang kaget jika dia mengontak Mercado seandainya diberi kesempatan. Dan dia jelas akan memastikan Jon Drummik dan Robert Earl Lane tahu bahwa Adam Stone sudah mengadu.

Agnes Nolton membuat keputusan untuk menangkap Mercado dan menjauhkan Adam Stone dari Garvin. Rencana-rencana langsung dibuat untuk memindahkan Adam dan keluarganya ke kota lain, kota dekat penjara federal, tempat pekerjaan yang lebih baik sudah menunggu. Rencana-rencana juga disusun untuk mengirim DiLuca ke kamp tempat para ahli bedah akan mengubah penampilannya dan memberinya nama baru.

SEKALI lagi kesabaran berbuah keuntungan. Menggunakan paspor Honduras dan nama "Alberto Gomez", Mercado memesan penerbangan dari Miami ke San Juan, dan dari sana dia menumpang komuter Air Caribbean ke Pulau Martinique, Hindia Barat Prancis. Pihak berwenang setempat tergopoh-gopoh mengikuti jejaknya di France, ibu kota pulau tersebut, dan dia diawasi

sewaktu menaiki taksi ke Oriole Bay Resort, peristirahatan rimbun dan terpencil di sisi sebuah gunung. Dua jam kemudian, pesawat jet pemerintah mendarat di bandara yang sama dan agen-agen FBI bergegas menaiki mobil-mobil yang menunggu. Namun resor itu sudah habis dipesan. Hanya ada 25 kamar yang cukup mahal di sana dan semuanya ditempati. Para agen masuk ke hotel terdekat, lima kilometer jauhnya.

MERCADO mengelilingi resor itu perlahan-lahan. Dia makan siang sendirian di samping kolam renang, dan minum di pojok bar bernuansa tropis dengan pemandangan orang-orang yang berlalu-lalang. Tamu-tamu lainnya adalah warga Eropa kelas atas dengan bahasa campur aduk, dan tak seorang pun membangkitkan kecurigaan. Pada penghujung sore, dia menyusuri jalan setapak sejauh lima puluh meter menaiki gunung, ke bungalo luas tempat seorang portir menyajikan minuman untuknya di teras. Laut Karibia yang biru berkilauan membentang bermil-mil di bawahnya. Dia menyalakan cerutu Kuba dan menikmati pemandangan.

Tuan rumahnya adalah Ramon Vasquez dan dia akhirnya keluar ke teras. Nyonya rumahnya adalah Diana, pasangan lama Ramon, walaupun Mercado tak pernah bertemu maupun melihatnya. Diana menunggu dan mengawasi dari jendela kamar.

Ramon menarik kursi. Mereka tidak bersalaman. "Apa yang terjadi?"

Mercado mengangkat bahu, seakan tidak ada masalah. "Tidak yakin. Pekerjaan itu tidak selesai di dalam." Mereka berbicara dalam bahasa Spanyol yang cepat dan halus.

"Sudah jelas. Apakah ada rencana untuk menyelesaikan kesepakatan?"

"Itukah yang kauinginkan?"

"Sangat kuinginkan. Orang-orang kami sama sekali tidak senang, dan mereka ingin masalah ini segera berakhir. Mereka, kami, mengira kau bisa dipercaya untuk pekerjaan sederhana ini. Kaubilang bakal mudah. Kau salah, dan kami ingin kesepakatan itu dipenuhi."

"Baik. Aku akan memikirkan rencana, tapi jelas tidak akan mudah. Tidak kali ini."

Portir membawakan Ramon segelas air es. Dia menolak tawaran cerutu. Mereka mengobrol selama setengah jam sebelum Mercado dipersilakan pergi.

Dia berjalan santai kembali ke resor, berjemur di tepi kolam renang, menemani seorang perempuan muda sepanjang petang, dan makan malam sendirian di ruang makan yang elegan.

Keesokan harinya, Mercado menggunakan paspor Bolivia dan kembali ke San Juan.

HANYA ada dua lingkup perkotaan yang disatukan di Ruiz County: Seabrook, populasi 11.000, dan desa yang jauh lebih kecil bernama Dillon, populasi 2.300. Dillon berada di utara dan lebih jauh ke pedalaman, agak terpencil dan seolah terlupakan oleh waktu. Hanya ada sedikit pekerjaan layak di Dillon dan tidak banyak perniagaan. Sebagian besar anak muda pergi karena kebutuhan dan hasrat untuk bertahan hidup. Keberhasilan jarang terpikirkan. Mereka yang tersisa, muda dan tua, bertahan semampunya, hidup dari upah sekecil apa pun yang bisa mereka dapatkan serta cek tunjangan dari pemerintah.

Sementara populasi *county* itu 80 persen kulit putih, Dillon terbagi dua. Tahun lalu SMA kecilnya meluluskan 61 siswa, 30 di antaranya berkulit hitam. Kenny Taft menyelesaikan sekolah di sana, pada tahun 1981, begitu pula kedua kakaknya. Keluarga mereka tinggal beberapa kilometer di luar Dillon, menempati rumah pertanian tua yang dibeli ayah Kenny di penjualan barang sitaan sebelum dia lahir.

Vicki sudah merangkum sejarah pasang-surut keluarga Taft, dan keluarga itu sudah tidak asing dengan penderitaan. Dari obituari lama, kami tahu ayah Kenny meninggal pada usia 58 tahun, penyebabnya tidak diketahui. Giliran berikutnya adalah Kenny, yang terbunuh pada usia 27 tahun. Setahun kemudian, kakak laki-lakinya tewas dalam kecelakaan mobil. Dua tahun kemudian, kakak perempuannya, Ramona, meninggal pada usia 36 tahun, penyebabnya tidak diketahui. Mrs. Vida Taft, yang hidup lebih lama daripada suami dan ketiga anaknya, dikirim ke rumah sakit jiwa negara bagian pada tahun 1996, tetapi catatan pengadilan tidak menerangkan apa yang terjadi sesudahnya. Tindakan tersebut merupakan informasi rahasia di Florida,

seperti halnya di sebagian besar negara bagian. Tampaknya dia dibebaskan, sebab dia meninggal "dengan damai di rumah," menurut obituari di surat kabar mingguan Seabrook. Tidak pernah ada wasiat yang disahkan secara resmi untuk dia maupun suaminya, sehingga dapat diasumsikan mereka tidak pernah menandatangani wasiat. Rumah pertanian tua dan lahan dua hektar yang mengelilinginya kini dimiliki selusin cucu, yang kebanyakan sudah pergi dari wilayah itu. Tahun lalu Ruiz County menaksir nilai properti tersebut \$33.000, dan tidak jelas siapa yang membayar pajak sebesar \$290 untuk menghindari penyitaan.

Frankie menemukan rumah itu di ujung jalan berkerikil. Jalan buntu. Rumah itu jelas sudah cukup lama ditelantarkan. Rumput liar tumbuh di sela-sela lantai papan beranda depan yang melendut. Sebagian daun jendela sudah jatuh ke tanah, sebagian lagi tertahan paku-paku berkarat. Gembok tebal mengamankan pintu depan, begitu pula pintu belakang. Tidak ada jendela yang dipecahkan. Atap sengnya tampak kokoh.

Frankie berjalan memutar rumah satu kali, dan itu sudah cukup. Dia dengan hati-hati melewati rumput liar dan kembali ke pikapnya. Dia sudah mengendus-endus di seputar Dillon selama dua hari, dan menurutnya sudah menemukan tersangka kuat.

Pekerjaan utama Riley Taft adalah kepala penjaga di Sekolah Dasar Dillon, tetapi panggilan jiwanya adalah melayani jemaah. Dia pastor Gereja Baptis Red Banks yang lokasinya beberapa kilometer lebih jauh ke pedalaman. Sebagian besar keluarga Taft dimakamkan di sana, ada yang dilengkapi nisan sederhana, ada yang tidak. Jumlah jemaahnya kurang dari seratus dan tidak mampu membiayai pastor penuh waktu. Itu sebabnya dia bekerja sebagai penjaga sekolah. Setelah beberapa kali telepon, dia setuju bertemu Frankie di gereja pada penghujung sore.

Riley masih muda, akhir tiga puluhan tahun, gempal dan tenang, dengan senyum lebar. Dia memandu Frankie menyusuri pemakaman dan menunjukkan area keluarga Taft. Ayahnya, anak tertua, dikubur di antara Kenny dan ibu mereka. Dia menceritakan tragedi keluarga itu: kakeknya meninggal umur 58 tahun akibat kasus keracunan misterius; Kenny dibunuh; ayahnya tewas seketika di jalan raya; bibinya meninggal akibat leukemia pada umur 36 tahun. Vida Taft meninggal dua belas tahun silam pada umur 77

tahun. "Wanita malang itu jadi gila," tutur Riley dengan mata berkaca-kaca. "Menguburkan ketiga anaknya dan jatuh terpuruk. Benar-benar terpuruk."

"Nenekmu?"

"Yep. Jadi, kenapa kau ingin tahu tentang keluarga ini?"

Frankie sudah memaparkan penjelasan yang biasa tentang Guardian, misi kami, keberhasilan kami, dan perwakilan kami atas Quincy Miller. Dia berkata, "Menurut kami, pembunuhan Kenny tidak berjalan seperti yang dikatakan Sheriff."

Tidak ada tanggapan. Riley mengangguk ke bagian belakang gereja kecil itu dan berkata, "Ayo kita minum." Mereka berjalan melewati batu-batu nisan dan penanda kuburan Taft yang lain, lalu meninggalkan pemakaman. Melalui pintu belakang, mereka memasuki aula gereja yang sempit. Riley membuka kulkas di pojok dan mengeluarkan dua botol plastik kecil berisi limun.

"Terima kasih," kata Frankie, lalu mereka menduduki kursi lipat.

"Jadi, teori baru apa ini?" tanya Riley.

"Kau tidak pernah dengar?"

"Tidak, tidak pernah. Waktu Kenny dibunuh rasanya seperti akhir dunia. Umurku sekitar lima belas atau enam belas tahun, sepertinya kelas sepuluh, dan Kenny lebih seperti kakak daripada paman bagiku. Aku memujanya. Dia kebanggaan keluarga. Sangat pintar, bakal sukses, kami pikir. Dia bangga menjadi polisi, tapi dia ingin naik tingkat. Ya Tuhan, aku sangat sayang pada Kenny. Kami semua sayang. Semua orang sayang. Dia punya istri cantik, Sybil, wanita yang manis. Dan seorang anak yang masih bayi. Semua berjalan sesuai keinginannya, lalu dia dibunuh. Waktu mendengar kabar itu, aku ambruk ke lantai dan melolong seperti bayi. Aku juga ingin mati. Masukkan saja aku ke kuburan bersamanya. Sedihnya luar biasa." Mata Riley berkaca-kaca dan dia menelan ludah banyak-banyak. "Tapi kami selalu yakin dia berhadapan dengan pengedar narkoba dan tertembak. Sekarang, setelah dua puluh tahun lebih, kau datang untuk memberitahuku sesuatu yang berbeda. Benar?"

"Ya. Kami yakin Kenny diserang orang-orang yang bekerja untuk Sheriff Pfitzner, yang mendapatkan uang dari pengedar narkoba. Kenny tahu terlalu banyak dan Pfitzner menjadi curiga."

Butuh satu atau dua detik untuk memahaminya, tetapi Riley mencerna

kabarnya itu dengan baik. Memang mengejutkan, tetapi dia ingin mendengar lebih banyak. "Lalu apa hubungannya dengan Quincy Miller?" dia bertanya.

"Pfitzner berada di balik pembunuhan Keith Russo, pengacara itu. Russo menghasilkan banyak uang sebagai pengacara narkotik, direkrut oleh DEA dan menjadi informan. Pfitzner tahu soal itu, mengatur pembunuhannya, dan melakukan pekerjaan yang nyaris tak bercela untuk mengambinghitamkan Quincy Miller. Kenny tahu sesuatu tentang pembunuhan itu, dan dia harus membayar dengan nyawanya."

Riley tersenyum dan menggeleng, lalu berkata, "Teori yang lumayan liar."

"Kau tidak pernah dengar gosip ini?"

"Tidak pernah. Kau harus mengerti, Mr. Tatum. Seabrook memang hanya 25 kilometer dari sini, tapi rasanya seperti seratus kilometer. Dillon seperti satu dunia sendiri. Tempat kecil yang menyedihkan, sungguh. Orang-orang di sini sekadar bertahan hidup. Kami menghadapi tantangan kami sendiri dan tak punya waktu memikirkan kejadian di Seabrook, atau di tempat lain mana pun, sebenarnya."

"Aku mengerti," sahut Frankie lalu menyesap minuman.

"Jadi, kau dihukum empat belas tahun untuk pembunuhan yang dilakukan orang lain?" Riley bertanya tak percaya.

"Ya, empat belas tahun, tiga bulan, sebelas hari. Lalu Pendeta Post datang menyelamatkanku. Sungguh gila rasanya, Riley, terkurung dan terlupakan, padahal kau tahu kau tidak bersalah. Itu sebabnya kami bekerja keras untuk Quincy dan klien-klien kami yang lain. Seperti kau tahu, saudaraku, banyak orang kita dikurung untuk perbuatan yang tidak mereka lakukan."

"Benar sekali." Mereka minum sebagai tanda solidaritas.

Frankie terus mendesak. "Barangkali ada kemungkinan, walaupun sangat kecil, kalau Kenny menyimpan barang bukti yang disimpan di belakang kantor Pfitzner di Seabrook. Mantan rekannya baru-baru ini memberitahu kami. Kenny tak sengaja mendengar rencana pembakaran bangunan itu untuk menghancurkan barang bukti, dan dia mengeluarkan beberapa barang sebelum kebakaran terjadi. Jika Pfitzner memang menyerang Kenny, kenapa dia ingin Kenny mati? Itu karena Kenny tahu sesuatu. Kenny menyimpan barang bukti. Tidak ada alasan lain, atau setidaknya yang terpikir oleh kami, yang menjelaskan motif Pfitzner."

Riley menikmati cerita itu. Katanya, "Jadi, pertanyaan besarnya adalah—apa yang dilakukan Kenny dengan barang bukti itu? Itu sebabnya kau kemari, benar?"

"Benar sekali. Kecil kemungkinannya dibawa pulang, karena itu bisa membahayakan keluarganya. Apalagi dia menempati rumah kontrakan."

"Dan istrinya tidak terlalu senang di sana. Lokasinya di Secretary Road, di timur Seabrook. Sybil ingin pindah ke tempat lain."

"Omong-omong, kami menemukan Sybil di Ocala dan dia tak mau bicara pada kami. Tidak sepatah kata pun."

"Wanita yang baik, setidaknya dia selalu tersenyum padaku. Aku sudah bertahun-tahun tidak bertemu Sybil, mungkin tidak akan pernah lagi. Jadi, Mr. Tatum..."

"Frankie saja."

"Jadi, Frankie, menurutmu Kenny mungkin membawa barang-barang tersebut ke rumah di ujung jalan itu, dan menyembunyikannya di sana, benar?"

"Daftar kemungkinan tempat persembunyiannya pendek, Riley. Kalau Kenny harus menyembunyikan sesuatu, sesuatu yang berharga, dia pasti ingin menyimpannya di tempat aman dan mudah dijangkau. Masuk akal, bukan? Apakah rumah tua itu punya loteng atau ruang bawah tanah?"

Riley menggeleng. "Tidak ada ruang bawah tanah. Aku tidak yakin, tapi sepertinya ada loteng. Tidak pernah melihatnya, tidak pernah naik ke sana." Dia menyesap minuman dan berkata, "Menurutku ini seperti pencarian yang mengada-ada, Frankie."

Frankie tertawa dan menyahut, "Oh, itu memang spesialisasi kami. Kami membuang banyak sekali waktu untuk membongkar tumpukan jerami. Tapi, sesekali, kami menemukan sesuatu."

Riley menghabiskan limunnya, pelan-pelan berdiri, lalu mondar-mandir di ruangan itu, seolah mendadak ada yang membebaninya. Dia berhenti, lalu menunduk menatap Frankie dan berkata, "Kau tak boleh masuk ke rumah itu. Terlalu berbahaya."

"Tempat itu sudah diabaikan bertahun-tahun."

"Oleh manusia sungguhan, tapi banyak makhluk berkeliaran. Arwah, hantu, tempat itu angker, Frankie. Aku melihatnya sendiri. Aku lelaki miskin

dengan sedikit uang di bank, tapi aku tidak bakal mau masuk ke rumah itu pada siang bolong sambil membawa senjata, walaupun dibayar ribuan dolar. Tak seorang pun di keluarga kami yang mau.”

Mata Riley membelalak ketakutan dan jarinya gemetar saat dia menudingkannya ke Frankie. Sesaat Frankie terperangah. Riley berjalan ke kulkas, mengeluarkan dua botol lagi, menyerahkan satu pada Frankie, lalu duduk. Dia menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata, seakan mengumpulkan kekuatan untuk menceritakan kisah panjang. Akhirnya dia memulai, “Vida, nenekku, dibesarkan oleh neneknya di permukiman kulit hitam sepuluh kilometer dari sini. Sekarang sudah tidak ada. Vida lahir tahun 1925. Neneknya lahir tahun 1870-an ketika banyak orang masih punya kerabat yang lahir di tengah perbudakan. Neneknya mempraktikkan ilmu gaib dan *voodoo* Afrika, hal yang lazim pada masa itu. Agamanya campuran gospel Kristen dan spiritualisme dunia lama. Dia dukun beranak sekaligus perawat lokal yang bisa meramu salep, campuran rempah-rempah, dan teh herbal untuk menyembuhkan hampir segala penyakit. Vida sangat dipengaruhi oleh perempuan ini, dan sepanjang hidupnya dia juga menganggap dirinya master spiritual, walaupun dia tahu kata yang tepat sebenarnya adalah ‘penyihir.’ Kau masih menyimak, Frankie?”

Dia menyimak, tapi mereka membuang-buang waktu sekarang. Frankie mengangguk dengan sungguh-sungguh dan menjawab, “Tentu. Menarik.”

“Aku menceritakan versi singkatnya, tapi ada buku yang amat tebal tentang Vida. Dia perempuan menakutkan. Dia menyayangi anak-anak dan cucu-cucunya dan mengayomi keluarga, tapi dia juga punya sisi gelap dan misterius. Kuceritakan satu kisah. Putrinya, Ramona, bibiku, meninggal umur 36 tahun, kau tadi lihat nisannya. Waktu Ramona muda, kira-kira umur empat belas tahun, dia diperkosa seorang pemuda dari Dillon, bocah berandal. Semua orang mengenalnya. Keluarga ini sangat marah seperti yang bisa kau perkirakan, tapi tidak ingin mendatangi Sheriff. Vida tidak memercayai keadilan orang kulit putih. Katanya dia akan membereskan sendiri masalah itu. Kenny memergokinya suatu malam, di bawah bulan purnama saat tengah malam, di halaman belakang, sedang melakukan semacam ritual *voodoo*. Dia menepuk-nepuk drum kecil, dengan buah labu botol melingkari lehernya dan kulit ular membungkus kaki telanjangnya,

bersenandung dalam bahasa tak dikenal. Belakangan, dia memberitahu Kenny bahwa dia mengirimkan guna-guna ke bocah yang memerkosa Ramona. Kabar tersiar dan semua orang, yah setidaknya semua orang kulit hitam, di Dillon tahu bocah itu dikutuk. Beberapa bulan kemudian, dia terbakar hidup-hidup dalam tabrakan mobil, dan sejak itu orang-orang menjauhi Vida. Dia sangat ditakuti.”

Frankie mendengarkan tanpa berbicara.

”Semakin lama dia semakin sinting, dan kami akhirnya tak punya pilihan. Kami menyewa pengacara di Seabrook agar dia dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Dia marah besar pada keluarga dan mengancam kami. Mengancam pengacara dan hakim. Kami ketakutan. Mereka tidak bisa berbuat apa pun padanya di rumah sakit dan dia berhasil membujuk mereka untuk melepaskannya. Dia menyuruh kami menjauhi dia dan rumah itu, dan kami menurut.”

Frankie berhasil berkomentar, ”Dia meninggal tahun 1998, menurut obituari.”

”Itu tahunnya, tidak ada yang tahu tanggalnya. Sepupuku Wendell mencemaskannya dan pergi ke rumah itu, menemukan Vida terbaring damai di tengah tempat tidurnya, dengan selimut ditarik sampai ke dagu. Sudah mati sehari-hari. Dia meninggalkan pesan dengan instruksi untuk menguburkannya di samping anak-anaknya, tanpa upacara pemakaman. Dia juga menulis bahwa tindakan terakhirnya di bumi ini adalah menjatuhkan kutukan pada rumah tersebut. Sedih sebenarnya, tapi kami lega waktu dia meninggal. Kami menguburkannya dengan terburu-buru, di tengah hujan badai, misa singkat yang hanya dihadiri keluarga, dan persis ketika kami menurunkannya ke tanah, kilat menyambar sebatang pohon di pemakaman dan kami semua terlonjak kaget. Aku tak pernah setakut itu seumur hidupku, dan tak pernah sesenang itu melihat peti mati ditutupi tanah.”

Riley meneguk minumannya banyak-banyak, lalu menyeka mulut dengan punggung tangan. ”Itulah nenekku Vida. Kami memanggilnya Granny, tapi sebagian besar anak di sekitar sini diam-diam memanggilnya Voodoo.”

Dengan suara setegas mungkin, Frankie berkata, ”Kita perlu melihat lotengnya.”

”Kau gila, Bung.”

"Siapa yang memegang kuncinya?"

"Aku, tapi sudah bertahun-tahun aku tidak masuk ke rumah itu. Listriknya sudah lama diputus, tapi kadang-kadang kau bisa melihat cahaya pada malam hari. Cahaya yang bergerak-gerak. Hanya orang bodoh yang mau memasuki pintunya."

"Aku butuh udara." Mereka melangkah ke luar, disambut terik matahari, dan berjalan ke kendaraan mereka. Riley berkata, "Kau tahu, ini aneh. Kenny sudah dua puluh tahun meninggal dan tak seorang pun dari dunia luar yang menunjukkan ketertarikan. Sekarang, dalam waktu kurang dari seminggu, kau dan dua orang lainnya datang menyelidik."

"Dua orang lainnya?"

"Dua lelaki kulit putih muncul minggu lalu, mengajukan pertanyaan tentang Kenny. Di mana dia dibesarkan? Di mana dia tinggal? Di mana dia dimakamkan? Aku tidak suka mereka dan aku pura-pura bodoh, tidak menjawab apa-apa."

"Dari mana asal mereka?"

"Aku tidak tanya. Aku menduga mereka toh tidak akan memberitahuku."

OPERASI pertama Quincy adalah tugas perbaikan menyatukan tulang bahu dan tulang selangka yang berlangsung enam jam. Operasi itu berjalan dengan baik dan dokter-dokter puas. Aku duduk bersamanya selama berjam-jam selagi dia memulihkan diri. Tubuh remuknya mulai membaik dan sebagian ingatannya kembali, walaupun serangan itu masih berupa lubang hitam. Aku tidak memberitahunya apa yang kami ketahui tentang Drummik dan Robert Earl Lane, atau Adam Stone dan Skip DiLuca. Dia di bawah pengaruh obat dan belum siap mendengarkan kisah lengkapnya.

Selalu ada petugas dari berbagai kesatuan yang berjaga di samping pintunya sepanjang hari, sering kali lebih dari satu orang. Petugas keamanan rumah sakit, sipir penjara, kepolisian Orlando, dan FBI. Mereka bertugas bergiliran dan aku senang mengajak mereka mengobrol. Meredakan kebosanan. Aku kerap takjub memikirkan biaya semua ini. Lima puluh ribu dolar setahun untuk mengurungnya di penjara, selama 23 tahun sampai sekarang. Hanya sebagian kecil dari biaya yang kini ditanggung para pembayar pajak untuk menjaganya tetap hidup dan mengobati luka-lukanya. Belum lagi biaya keamanannya. Jutaan dolar, dan semua terbuang untuk lelaki tak bersalah yang sejak awal seharusnya tidak dijemput ke penjara.

Aku sedang terlelap di ranjang lipat dalam kamar Quincy pada suatu pagi ketika ponselku mendengar. Agen Nolton bertanya apakah aku sedang ada di kota. Ada yang hendak dia tunjukkan padaku. Aku menyetir ke kantornya dan mengikutinya ke ruang pertemuan besar tempat seorang teknisi sudah menunggu.

Dia meredupkan lampu dan, masih berdiri, kami menatap sebuah layar

besar. Sebentuk wajah muncul—lelaki Hispanik, umur sekitar enam puluh tahun, tampan dalam gaya berantakan dengan mata gelap yang garang dan janggut kelabu. Agnes berkata, "Namanya Ramon Vasquez, manajemen senior veteran di Kartel Saltillo, bisa dibilang setengah pensiun sekarang."

"Namanya familier," kataku.

"Tunggu." Dia mengeklik dan gambar lain muncul, pemandangan udara sebuah resor kecil yang menyempil di sisi gunung, dikelilingi air paling biru di dunia. "Di sinilah dia menghabiskan sebagian besar waktunya. Pulaunya adalah Martinique, Hindia Barat Prancis. Peristirahatan ini bernama Oriole Bay Resort, dimiliki salah satu dari sejuta perusahaan tanpa wajah yang berdomisili di Panama." Dia membagi dua layar dan wajah Mickey Mercado muncul. "Tiga hari lalu teman kita ini menggunakan paspor Honduras untuk terbang ke Martinique dan menemui Vasquez di resor. Kami mendatangi tempat itu tapi tak bisa masuk, dan barangkali ada untungnya. Keesokan harinya Mercado menggunakan paspor Bolivia untuk kembali ke Miami melalui San Juan."

Aku tercengang. "Vasquez dulu kekasih Diana Russo," cetusku.

"Sampai sekarang. Mereka sudah bersama kira-kira sejak waktu kematian suaminya." Dia mengeklik lagi. Mercado menghilang dan separuh layar gelap. Separuhnya lagi masih memperlihatkan pulau itu. "Tidak ada foto Diana. Berdasarkan informasi yang berhasil kami kumpulkan, dan aku tidak akan membuatmu bosan dengan cerita betapa intelijen bisa sangat payah di wilayah Karibia, mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan hidup mewah di sudut terpencil resor mereka. Diana bisa dibilang mengelola tempat itu, tapi sangat menutup diri. Mereka juga sering bepergian ke seluruh dunia. DEA tidak yakin apakah perjalanan mereka terkait dengan perdagangan narkoba, atau mereka hanya ingin keluar dari pulau itu. Menurut mereka, Vasquez sudah melewati masa primanya, tapi pendapatnya masih didengar. Bisa jadi pembunuhan Russo terjadi di bawah pengawasannya dan dia diharapkan membereskan kekacauan. Atau, bisa jadi dia masih aktif dalam bisnis itu. Apa pun yang dilakukannya, dia luar biasa berhati-hati."

Aku beringsut mundur ke kursi, terenyak mendudukinya, dan menggumam, "Jadi, Diana terlibat."

"Yah, kita tidak tahu pasti, tapi dia mendadak terlihat jauh lebih bersalah.

Dia melepaskan kewarganegaraan Amerika-nya lima belas tahun lalu, dan menjadi warga negara penuh Panama. Barangkali makan biaya lima puluh ribu. Nama barunya adalah Diana Sanchez, tapi aku berani bertaruh dia punya nama-nama lain. Entah ada berapa banyak paspor. Tidak ada catatan bahwa dia dan Ramon pernah meresmikan hubungan mereka. Rupanya mereka tidak bereproduksi. Sudah cukup banyak yang kaulihat?"

"Masih ada lagi?"

"Oh ya."

FBI mengawasi Mercado dan sudah bersiap-siap menangkapnya ketika dia membuat kekeliruan yang tak ter jelaskan. Dia mengambil ponsel yang salah dan menghubungi nomor yang tak dapat dilacak. Namun percakapan itu direkam. Mercado mengusulkan kepada lelaki di ujung sambungan agar mereka bertemu di kedai keping di Key Largo untuk makan siang keesokan harinya. Bergerak dengan kecepatan menakjubkan dan membuatku lega berada di pihak yang sama dengan FBI, Nolton mendapatkan surat perintah dan agen-agenya tiba lebih dulu. Mereka memotret Mercado di lahan parkir, merekamnya menyantap keping dengan kontakannya, dan memotret mereka berdua saat mereka masuk ke mobil masing-masing. SUV Volvo model terbaru itu terdaftar atas nama Bradley Pfitzner.

Di film, dia tampak sehat, dengan jenggot *goatee* kelabu dan rambut ikal kelabu. Pensiun dalam kemewahan sepertinya cocok untuknya. Dia hampir delapan puluh tahun, tetapi bergerak seperti lelaki yang jauh lebih muda.

Nolton berkata, "Selamat, Post. Kita akhirnya mendapatkan mata rantai."

Aku terlalu takjub untuk bicara. Kata Nolton, "Tentu saja kami tak bisa menuntut Pfitzner karena makan siang, tapi kami akan mendapatkan surat perintah dan kami akan tahu kapan dia buang air kecil."

Kataku, "Hati-hatilah. Dia sangat cerdas."

"Ya, tapi penjahat paling pintar pun melakukan hal-hal bodoh. Pertemuan dengan Mercado itu seperti hadiah."

"Tidak ada petunjuk kalau Pfitzner pernah melakukan kontak dengan DiLuca?" tanyaku.

"Sama sekali tidak ada. Aku berani bertaruh dengan gajiku bahwa Pfitzner bahkan tidak tahu nama DiLuca. Mercado beroperasi di dunia hitam tempat

dia tahu tentang geng Aryans dan mengatur serangan itu. Pfitzner barangkali memasok uang, tapi kita takkan pernah membuktikannya kecuali Mercado buka mulut. Dan orang-orang seperti dia tidak pernah mengadu.”

Aku kewalahan dan berusaha keras memahami semuanya. Reaksi pertamaku adalah ”Kacau sekali. Dalam waktu tiga hari Mercado menuntun kalian ke Ramon dan Diana Russo, lalu ke Bradley Pfitzner.”

Agnes mengangguk-angguk, cukup bangga dengan kemajuan mereka, tapi terlalu bersikap resmi untuk kegirangan. ”Sebagian teka-teki mulai menyatu, tapi perjalanan masih panjang. Aku harus pergi. Akan kukabari terus perkembangannya.” Dia pergi menghadiri pertemuan lain, dan si teknisi meninggalkan sendirian di ruangan itu. Untuk waktu lama aku duduk dalam keremangan dan menatap dinding, berusaha mencerna bom ini. Agnes benar bahwa kami tiba-tiba tahu jauh lebih banyak tentang konspirasi untuk membunuh Keith, tapi sebanyak apa yang bisa kami buktikan? Dan sebanyak apa yang bisa membantu Quincy?

Aku akhirnya meninggalkan ruangan dan gedung itu, lalu mengemudi kembali ke rumah sakit tempat aku menemukan Marvis sedang duduk bersama kakaknya. Dia bilang dia membujuk bosnya untuk memberi libur beberapa hari, jadi dia akan lama di sini. Ini kabar menggembirakan dan aku bergegas kembali ke motel untuk mengumpulkan barang-barangku. Aku tengah melaju ke luar kota ketika inspirasi menerjang begitu keras, sampai-sampai aku nyaris menepi dan berjalan mengelilingi mobilku. Aku terus menyetir sementara rencana sederhana tapi indah mulai terbentuk. Lalu aku menelepon sahabatku yang baru, Agen Khusus Agnes Noltan.

”Ada apa?” katanya tajam setelah aku menunggu sepuluh menit.

”Satu-satunya cara mendapatkan Pfitzner adalah dengan mengisapnya ke dalam konspirasi,” kataku.

”Kedengarannya seperti jebakan.”

”Mirip, tapi ini mungkin bisa berhasil.”

”Aku mendengarkan.”

”Kau sudah mengirim DiLuca ke tempat yang tidak diketahui?”

”Belum. Dia masih di sini.”

”Kita butuh satu pekerjaan lagi sebelum dia menghilang.”

Di Hialeah Park, DiLuca memilih tempat duduk di tribun yang jauh dari penonton lainnya. Dia memegang daftar informasi pacuan, seolah siap bertaruh pada kuda-kuda itu. Dia dipasang alat perekam dengan teknologi terbaru yang bisa menangkap suara rusa bersin dari jarak tiga puluh meter. Mercado muncul dua puluh menit kemudian dan duduk di sampingnya. Mereka membeli dua bir dari penjual keliling dan menonton pacuan berikutnya.

Akhirnya DiLuca berkata, "Aku punya rencana. Mereka memindahkan Miller lagi, di antara rangkaian operasi. Dia terus membaik, tapi belum akan pergi selama beberapa waktu. Para penjaga dirotasi dan selalu ada seseorang yang mengawasi pintunya. Penjara mengirimkan beberapa orang sesekali. Di situlah rencananya dimulai. Kita pinjam seragam sipir dari Stone dan salah satu orangku memakainya. Dia masuk ke rumah sakit larut malam. Pada saat bersamaan ada ancaman bom di rumah sakit, mungkin kita akan meledakkan sesuatu di ruang bawah tanah, tidak ada yang terluka. Biasanya rumah sakit akan heboh. Prosedur menghadapi bahaya dan semua kegilaan itu. Di tengah huru-hara, orang kita mendatangi Miller. Kita akan pakai jarum EpiPen yang diambil dari apotek, lalu mengisinya dengan risin atau sianida. Tusuk dia di kaki dan dia bakal mati dalam lima menit. Kalau dia terjaga, dia tidak akan bisa bereaksi tepat waktu, tapi mereka hampir selalu membuatnya tertidur. Kita akan lakukan larut malam saat dia kemungkinan besar sedang tidur. Orang kita berjalan keluar dan menghilang di tengah kekacauan."

Mercado meneguk birnya dan mengerutkan dahi. "Entahlah. Kedengarannya berisiko sekali."

"Memang, tapi itu risiko yang bersedia kuambil. Dengan bayaran."

"Kukira ada kamera di mana-mana."

"Di atas pintu, tapi di dalam kamar tidak ada. Orang kita bisa masuk karena dia sipir. Begitu di dalam, dia akan melakukannya dalam hitungan detik, lalu berbaur dalam keriuhan. Kalau dia terekam kamera, tidak masalah. Tidak akan ada yang tahu siapa dia. Dalam satu jam dia sudah akan berada di pesawat."

"Tapi Miller di rumah sakit, dikelilingi dokter-dokter baik."

"Benar, tapi saat mereka mengidentifikasi racun itu, dia pasti sudah mati. Percayalah padaku soal ini. Aku meracuni tiga orang di penjara menggunakan

ramuan buatan sendiri.”

”Entahlah. Aku harus memikirkannya.”

”Kau tidak berkorban apa pun, Mickey. Hanya uang tunai. Kalau orang kita mengacau dan tertangkap, dia tidak akan bicara. Aku janji. Kalau Miller selamat, simpan saja setengah bayarannya. Tapi pembunuhan di penjara itu murah. Ini bukan penjara.”

”Berapa banyak?”

”Seratus ribu. Setengah sekarang, setengah lagi setelah dia dikubur. Ditambah kekurangan 25 ribu dari serangan pertama.”

”Mahal sekali.”

”Ini akan butuh empat orang, aku dan tiga orang lainnya, termasuk pembuat bom. Jauh lebih rumit daripada menusuk orang di penjara.”

”Itu uang yang banyak.”

”Kau mau dia mati atau tidak?”

”Dia seharusnya sudah mati, tapi tukang pukulmu mengacau.”

”Mati atau tidak?”

”Terlalu mahal.”

”Itu cuma uang receh untuk orang-orangmu.”

”Aku harus memikirkannya.”

Di seberang lintasan pacuan dan di sebelah petakan gembala, seorang kru di bagian belakang *van* pengantar barang merekam setiap gerakan, sementara alat penyadap menangkap setiap kata.

KEGIATAN Pfitzner adalah jalan kaki jarak jauh bersama istri keduanya, memancing bersama seorang teman dengan kapal Grady-White sepanjang sepuluh meter, dan main golf setiap Senin dan Rabu dalam kelompok empat orang yang sama. Berdasarkan semua petunjuk—pakaian, rumah, mobil, restoran bagus, klub—dia cukup makmur. Mereka mengawasinya, tetapi tidak masuk ke rumahnya—terlalu banyak kamera keamanan. Dia punya iPhone yang digunakannya untuk percakapan normal, dan sedikitnya satu ponsel sekali pakai untuk telepon-telepon yang lebih sensitif. Selama sebelas hari dia tidak pergi lebih jauh dari padang golf atau marina.

Pada hari kedua belas, dia meninggalkan Marathon, mengemudi ke utara menyusuri Highway 1. Saat dia tiba di Pantai Key Colony, rencana diaktifkan.

Rencana itu semakin intensif sewaktu Mercado meninggalkan Coral Gables, menuju arah yang sama. Dia tiba di Key Largo lebih dulu dan parkir di lahan di luar Restoran Snook's Bayside. Dua agen yang bercelana pendek dan berkemeja bunga-bunga melenggang masuk dan memilih meja di dekat air, sepuluh meter dari meja Mercado. Sepuluh menit kemudian, Pfitzner tiba dengan Volvo-nya dan masuk tanpa membawa tas olahraganya, salah satu dari sejumlah kesalahan.

Selagi Mercado dan Pfitzner menyantap salad hidangan laut, tas itu diambil dari Volvo. Di dalamnya ada lima tumpuk uang kertas \$100 yang diikat gelang karet. Bukan uang kertas baru, tapi yang sudah disimpan untuk waktu lama. Totalnya \$50.000. Dua tumpuk diambil dan digantikan dengan uang kertas yang lebih baru dengan nomor seri yang sudah dicatat. Tas olahraga itu dikembalikan ke lantai belakang Volvo. Dua agen lagi datang, sehingga tim itu berjumlah sepuluh orang.

Setelah makan siang selesai, Pfitzner membayar dengan kartu American Express. Dia dan Mercado keluar, lalu melangkah ke bawah cahaya matahari. Mereka tampak canggung di samping Volvo sementara Pfitzner memutar kunci, membuka pintu, menyambar tas olahraga, lalu, tanpa membuka ritsleting dan melihat isinya, menyerahkan tas itu pada Mercado yang mengambilnya dengan begitu santai, sehingga jelas dia sudah pernah melakukan ini. Sebelum Mercado sempat melangkah, sebuah suara berseru lantang, "Berhenti! FBI!"

Bradley Pfitzner pingsan dan ambruk menghantam mobil di samping Volvo-nya. Dia tergeletak di aspal sementara agen-agen mengerumuni Mercado, mengambil tas itu, dan memasang borgol. Ketika Bradley berdiri, dia terhuyung-huyung dan ada luka di atas telinga kirinya. Seorang agen menyeka luka itu sekenanya dengan serbet kertas selagi kedua tersangka diangkut untuk dibawa ke Miami.

KEESOKAN harinya, Agen Nolton menelepon dengan kabar bahwa Skip DiLuca sedang berada di pesawat menuju Mars dengan identitas baru dan kesempatan menjalani hidup baru. Pacarnya berencana menyusulnya nanti. Agnes menyampaikan kabar terbaru menyangkut Pfitzner dan Mercado, tapi tidak ada yang berubah. Sesuai dugaan, firma hukum Nash Cooley mewakili keduanya, sehingga penuntutan sebentar lagi akan terpaksa terhenti sementara para pengacara menghambat sistem. Kedua terdakwa berusaha bebas dengan jaminan, tetapi hakim federal bergeming.

Suara Nolton lebih relaks, dan dia mengakhiri percakapan dengan, "Kenapa kau belum juga mengajakku makan malam?"

Jeda sesingkat apa pun akan menunjukkan kelemahan, jadi aku langsung menyahut, "Bagaimana kalau makan malam?" Dalam ketidakpekaanku yang biasa terhadap lawan jenis, aku tidak repot-repot mengecek apakah dia memakai cincin kawin. Aku menebak usianya 42 tahun. Aku sepertinya ingat ada beberapa foto anak-anak di kantornya.

"Setuju," katanya. "Di mana kita sebaiknya bertemu?"

"Ini kotamu," kataku dengan tangkas. Satu-satunya makanan yang pernah kusantap di Orlando berada di kafeteria bawah tanah Mercy Hospital. Rasanya mengerikan, tapi murah. Aku setengah mati berusaha mengingat saldo di tagihan terbaru kartu kreditku. Mampukah aku mengajaknya ke restoran bagus?

"Kau tinggal di mana?" tanya Nolton.

"Di rumah sakit. Itu tidak penting. Aku punya mobil." Aku tinggal di motel murah di bagian kota yang kumuh, tempat yang tidak akan pernah

kusebutkan. Dan mobilku? Hanya SUV Ford kecil dengan ban-ban botak dan sejuta kilometer di odometernya. Aku tersadar bahwa Agnes pasti tahu. Aku yakin FBI sudah memeriksaku. Sekali lihat kendaraanku dan dia langsung mengajak "bertemu" di restoran daripada melewati formalitas aku menjemput dia. Aku suka cara berpikirnya.

"Ada tempat bernama Christner's di Lee Road. Kita bertemu di sana. Dan kita bayar sendiri-sendiri."

Aku semakin menyukainya. Aku mungkin malah jatuh cinta padanya. "Kalau kau memaksa."

Dengan gelar hukum dan senioritas delapan belas tahun, gajinya sekitar \$120.000, atau lebih besar dibandingkan gajiku, gaji Vicki, dan gaji Mazy digabungkan. Sebenarnya Vicki dan aku tidak benar-benar menganggap diri kami digaji. Kami masing-masing mengambil \$2.000 sebulan untuk bertahan hidup, dan memberi bonus pada diri kami saat Natal, jika masih ada yang tersisa di bank.

Aku yakin Agnes menyadari aku hidup dalam kemiskinan.

Aku mengenakan satu-satunya kemeja bersih dan celana khaki yang sudah begitu sering digunakan. Nolton langsung datang dari kantor dan, seperti biasa, tampak rapi dan bergaya. Kami minum segelas anggur di bar, lalu pindah ke meja kami. Setelah memesan segelas anggur lagi, dia berkata, "Tidak boleh bicara soal pekerjaan. Kita bicarakan perceraianmu saja."

Aku terkekeh menghadapi kelancangannya, walaupun sudah kuperkirakan. "Dari mana kau tahu?"

"Hanya menebak. Kau dulu yang cerita tentang perceraianmu, setelah itu giliranku, dan kita akan menghindari percakapan tentang pekerjaan."

Yah, kataku, itu sudah lama sekali, lalu aku mengisahkan masa laluku. Sekolah hukum, pacaran dengan Brooke, pernikahan, karier sebagai pembela umum, kekalutan mental yang membawaku ke seminari dan karier baru, panggilan jiwa untuk menolong orang-orang tak bersalah.

Pramusaji menghampiri dan kami memesan salad serta hidangan pasta.

Agnes sudah dua kali bercerai, sebenarnya. Perceraian kecil setelah pernikahan pertama yang gagal, dan perceraian besar yang baru beres tak sampai dua tahun lalu. Mantan suaminya eksekutif perusahaan yang sering dipindahkan. Agnes menginginkan kariernya dan capek berpindah-pindah.

Itu perpisahan yang menyakitkan lantaran mereka saling mencintai. Dua anak remaja mereka masih berusaha menerimanya.

Agnes penasaran dengan pekerjaanku, dan aku dengan senang hati berbicara tentang orang-orang yang sudah kami bebaskan dan kasus-kasus yang sedang kami tangani. Kami makan, minum, mengobrol, dan menikmati hidangan lezat. Aku sangat senang ditemani perempuan menarik dan cerdas, dan bisa makan di luar kafeteria rumah sakit. Dia sepertinya mendambakan percakapan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya.

Namun saat menikmati tiramisu dan kopi, kami kembali membahas masalah yang mendesak. Kami terheran-heran dengan tindakan Bradley Pfitzner. Sudah bertahun-tahun dia menjalani hidup nyaman, jauh dari lokasi kejahatannya. Dia sama sekali tak pernah menghadapi ancaman dakwaan. Dia dicurigai dan diselidiki, tapi terlalu cerdik dan beruntung untuk tertangkap. Dia pergi begitu saja dengan uangnya dan mencucinya dengan baik. Tangannya bersih. Dia sudah bekerja dengan baik menyingkirkan Quincy dan memastikan Kenny Taft tidak akan pernah mengadu. Kenapa sekarang dia mengambil risiko melibatkan dirinya dalam persekongkolan untuk menjegal upaya kami dengan membunuh Quincy?

Agnes berspekulasi bahwa Pfitzner bertindak mewakili kartel. Bisa jadi, tapi kenapa kartel, juga Pfitzner dalam hal itu, harus peduli jika kami membebaskan Quincy dari penjara? Kami sama sekali tidak tahu siapa penembak bayaran yang membunuh Russo 23 tahun silam. Dan jika berkat suatu keajaiban kami bisa tahu namanya, butuh tiga keajaiban lagi untuk mengaitkan orang itu dengan kartel. Membebaskan Quincy tidak sama dengan memecahkan misteri pembunuhan itu.

Agnes berspekulasi bahwa Pfitzner dan kartel berasumsi pembunuhan di penjara bakal mudah dan tidak meninggalkan petunjuk. Cari saja dua jagoan yang sedang menjalani hukuman dan janjikan sedikit uang. Begitu Quincy dikubur, kami akan menutup berkas dan pergi.

Kami sepakat bahwa Pfitzner di usia senjanya mungkin ketakutan saat menyadari seseorang yang kredibel sedang mengorek-ngorek masalah yang dianggapnya sudah terlupakan. Dia tahu kasus kami tidak sembarangan, dan dia tahu dari reputasi kami bahwa kami gigih dan biasanya berhasil. Membebaskan Quincy dari penjara akan meninggalkan banyak pertanyaan

yang tak terjawab. Membawanya keluar dengan mobil jenazah akan mengubur pertanyaan-pertanyaan itu.

Ada juga kemungkinan bahwa Pfizner meyakini dirinya kebal dari penghakiman. Selama bertahun-tahun, dialah sang hukum. Dia beroperasi di atas, di bawah, di dalam, dan di luar hukum, melakukan apa pun yang diinginkannya sambil tetap memuaskan para pemilihnya. Dia pensiun dengan harta berlimpah dan menganggap dirinya amat pintar. Jika dibutuhkan satu kejahatan lagi, kejahatan selugas pembunuhan di penjara, dia pasti bisa menanganinya dan tak pernah harus khawatir lagi.

Agnes membuatku terhibur dengan kisah-kisah kekeliruan yang dilakukan para penjahat yang seharusnya cerdas. Dia bilang dia bisa membuat satu buku dengan kisah-kisah semacam itu.

Kami berspekulasi dan menduga-duga dan membicarakan masa lalu kami sampai jauh malam, benar-benar menikmati percakapan panjang. Tamu-tamu lain sudah pergi, walaupun kami nyaris tidak menyadarinya. Ketika pramusaji menatap kami dengan penuh arti, kami baru sadar restoran sudah kosong. Kami membagi dua tagihan, bersalaman di pintu, dan setuju untuk melakukan ini lagi.

KETIKA FBI membenamkan taringnya ke Adam Stone dan Skip DiLuca, aku menyadari bahwa Quincy Miller punya tuntutan hukum perdata yang indah. Dengan keterlibatan aktif seorang pegawai negara bagian, Stone, serangan itu menjadi pelanggaran disengaja yang lebih dapat ditindaklanjuti ketimbang pengeroyokan penjara yang biasa. Negara Bagian Florida kini harus bertanggung jawab dan tidak dapat meloloskan diri. Aku membahasnya panjang lebar bersama Susan Ashley Gross, rekan penasihat hukum kami, dan dia merekomendasikan, dengan tegas, pengacara persidangan bernama Bill Cannon, dari Fort Lauderdale.

Florida tidak pernah kekurangan bintang gugatan. Hukum negara bagian itu ramah terhadap penggugat. Para jurinya terpelajar dan secara historis sangat murah hati. Sebagian besar hakimnya, paling tidak yang berada di area perkotaan, lebih condong ke arah korban. Faktor-faktor ini telah melahirkan asosiasi advokat yang agresif dan sukses. Perhatikan saja papan reklame di sepanjang jalan raya sibuk mana pun di Florida, dan kau bakal nyaris berharap kau bisa terluka. Tontonlah acara televisi pagi hari, dan kau akan dibombardir para penjaja yang merasakan penderitaanmu.

Bill Cannon tidak beriklan, sebab dia tak perlu melakukannya. Reputasi selangitnya berskala nasional. Dia menghabiskan 25 tahun terakhir di ruang sidang dan meyakinkan para juri untuk mengeruk miliaran dolar dalam putusan. Para pengacara pemburu kasus kecelakaan yang berkeliaran di jalan membawa kasus mereka kepadanya. Dia memilah-milah dan memilih kasus-kasus terbaik.

Aku memutuskan menyewanya untuk alasan yang berbeda. Pertama, dia

meyakini perjuangan ini dan menyumbang dengan murah hati ke kelompok tahanan tak bersalah Susan Ashley. Kedua, dia meyakini kerja *pro bono* dan mengharapkan semua partner serta rekannya menyumbangkan sepuluh persen waktu mereka untuk mewakili orang-orang yang kurang beruntung. Walaupun sekarang mondar-mandir dengan pesawat pribadi, dia tumbuh sebagai anak miskin dan mengingat sakitnya diinjak-injak saat keluarganya diusir dengan semena-mena.

Tiga hari setelah Mercado dan Pfitzner ditangkap, Cannon, atas nama Quincy, mengajukan gugatan federal sebesar \$50 juta terhadap Departemen Pemasyarakatan Florida, Mickey Mercado, dan Bradley Pfitzner. Gugatan itu juga menysar Robert Earl Lane dan Jon Drummik, para penyerang, serta Adam Stone dan Skip DiLuca, tetapi nantinya akan dibatalkan. Sesaat setelah mengajukan gugatan, Cannon meyakinkan seorang hakim untuk membekukan rekening bank serta semua aset Mercado dan Pfitzner yang lain sebelum uangnya menghilang ke Karibia.

Dengan surat perintah penggeledahan, FBI menyerbu apartemen mewah Mercado di Coral Gables. Mereka menemukan sejumlah pistol, ponsel temporer, kotak uang yang hanya berisi \$5.000, dan laptop dengan sedikit informasi berharga. Mercado hidup dalam ketakutan dan berusaha tidak meninggalkan jejak. Meski demikian, dua rekening koran menuntun FBI ke tiga rekening dengan total saldo sekitar \$400.000. Penyerbuan serupa di kantornya menjaring lebih sedikit. Agnes menduga Mercado menyimpan hartanya di luar negeri dalam bank-bank yang licik.

Pfitzner tidak selicin itu. Penyerbuan di rumahnya sempat terhalang ketika istrinya mengamuk dan berusaha memblokir pintu. Dia akhirnya dilumpuhkan dengan borgol dan diancam dengan hukuman penjara. Rekening koran menuntun ke tiga rekening di Miami, tempat *sheriff* tua yang baik itu menyimpan hampir \$3 juta uang tunai. Satu rekening pasar uang menyimpan \$1 juta lebih sedikit. Lumayan untuk *sheriff* kota kecil.

Menurut Agnes itu belum semuanya. Menurut Cannon juga begitu. Jika Pfitzner cukup nekat menyimpan \$4 juta dolar uang kotor di bank-bank A.S., bayangkan berapa yang dia timbun di luar negeri. Dan Cannon tahu cara menemukannya. Sementara FBI mulai menyelidiki bank-bank Karibia, Cannon menyewa firma akuntansi forensik dengan spesialisasi melacak uang

kotor yang digelontorkan ke luar negeri.

Meskipun amat percaya diri, Cannon tidak berani memprediksi. Namun dia yakin klien barunya akan meraup sejumlah besar uang ganti rugi, tentu saja dikurangi potongan wajib 40 persen yang menjadi milik firma hukum. Aku diam-diam berharap Guardian bisa mendapatkan beberapa dolar untuk membayar tagihan utilitas, tetapi itu jarang terjadi.

Akan tetapi Quincy tidak berpikir soal uang belakangan ini. Dia terlalu sibuk berusaha berjalan. Para dokter sudah mengoperasi salah satu bahu, kedua tulang selangka, rahang, dan dia terbungkus plester tebal di bagian atas torso serta di sekeliling salah satu pergelangan tangan. Mereka sudah menanam tiga gigi baru dan menguatkan hidungnya. Dia terus-menerus kesakitan, tetapi dengan gagah berani berusaha tidak mengeluhkannya. Dia dipasang selang-selang yang menguras satu paru-paru dan satu sisi otaknya. Dia begitu penuh obat sehingga sulit menentukan sebaik apa otaknya bekerja, tetapi dia bertekad untuk turun dari ranjang dan banyak bergerak. Dia menggeram pada terapis fisiknya saat sesi-sesi mereka berakhir. Dia ingin lebih—lebih banyak berjalan, membungkuk, pijatan, urutan, lebih banyak tantangan. Dia muak dengan rumah sakit, tapi tak punya tempat untuk dituju. Garvin tak dapat menawarkan program rehabilitasi apa pun dan perawatan kesehatannya jauh di bawah standar. Saat sedang terjaga, dia bertengkar denganku mengenai pembebasannya supaya dia tak perlu kembali ke Garvin.

KABAR telah tersiar di antara keluarga, dan sebagian keturunan Taft tidak senang memikirkan ada yang berkeliaran di rumah angker Vida. Mereka percaya dia mengutuk rumah itu sebelum meninggal, dan memenuhinya dengan roh-roh murka yang tak bisa keluar. Membuka pintunya sekarang bisa melepaskan segala jenis iblis, yang sebagian besar pasti mengincar keturunannya. Vida meninggal dengan menyimpan dendam terhadap mereka yang mengirimnya ke rumah sakit jiwa. Dia benar-benar sinting menjelang akhir hayatnya, tetapi itu tidak mencegahnya menyelubungi keluarga mereka dengan kutukan. Menurut Frankie, satu cabang ilmu sihir Afrika percaya bahwa kutukan ikut mati bersama penyihirnya, tetapi cabang lain mengatakan kutukan bisa bertahan selamanya. Semua keturunan Taft yang masih hidup tidak ada yang ingin memastikannya.

Frankie dan aku menaiki mobil pikapnya yang mengilap menuju Dillon. Dia menyetir, aku mengirim pesan. Di konsol di antara kami ada pistol Glock 9-milimeter, dibeli secara legal dan terdaftar atas namanya. Jika kami bisa masuk ke rumah tersebut, dia berencana membawa pistol itu.

"Kau tidak benar-benar percaya soal ilmu sihir itu, kan, Frankie?" tanyaku.

"Entahlah. Tunggu saja sampai kaulihat rumahnya. Kau pasti tidak sesemangat ini untuk masuk."

"Jadi, kau cemas soal hantu dan setan, hal-hal semacam itu?"

"Tertawa saja terus, Bos." Dia menyentuh pistol Glock dengan tangan kanannya. "Kau bakal berharap kau punya ini."

"Hantu tidak bisa ditembak, kan?"

"Belum pernah coba. Tapi buat jaga-jaga."

"Yah, kau masuk lebih dulu, dengan pistol itu, dan aku di belakangmu, oke?"

"Kita lihat saja. Kalau bisa sampai sejauh itu."

Kami melewati kota kecil Dillon yang menyedihkan dan melaju semakin jauh ke pedalaman. Di ujung jalan berkerikil tampak mobil pikap tua yang diparkir di depan rumah bobrok itu. Selagi mobil kami melambat, Frankie berkata, "Itu dia. Lelaki di sebelah kanan itu Riley, sobatku. Aku tidak tahu, tapi kutebak lelaki satunya itu sepupunya, Wendell. Dia mungkin bakal jadi masalah."

Usia Wendell sekitar empat puluh tahun, lelaki pekerja dalam balutan sepatu bot kotor dan celana jins. Dia tidak tersenyum sepanjang perkenalan dan jabat tangan, begitu pula Riley. Langsung kentara bahwa sudah banyak yang dibicarakan dan mereka berdua punya masalah. Setelah berbasa-basi semenit, Riley bertanya padaku, "Jadi, apa rencanamu di sini? Apa yang kauinginkan?"

"Kami ingin masuk ke rumah dan melihat-lihat," jawabku. "Aku yakin kalian tahu kenapa kami kemari."

"Dengar, Mr. Post," Wendell memulai dengan hormat. "Aku kenal rumah itu luar-dalam. Aku sesekali tinggal di sini waktu kecil. Aku menemukan Vida waktu dia meninggal. Dan tak lama setelah dia tiada, aku mencoba tinggal di sini bersama istri dan anak-anakku. Tidak berhasil. Tempat ini angker. Vida bilang dia mengutuk rumah ini dan, percayalah padaku, dia memang mengutuknya. Nah, kalian mencari kardus-kardus, dan kuberitahu saja, kalian kemungkinan tidak akan menemukan apa pun. Aku rasa ada loteng kecil, tapi aku tak pernah melihatnya. Kami terlalu takut untuk naik ke sana."

"Kalau begitu kita periksa saja," kataku, segagah mungkin. "Kalian tunggu di sini sementara Frankie dan aku memeriksa."

Riley dan Wendell bertukar pandangan tajam. Kata Riley, "Tidak semudah itu, Mr. Post. Tidak ada yang ingin pintu-pintu itu dibuka."

"Tidak ada? Maksudnya siapa?" tanyaku.

"Maksudnya keluarga," tukas Wendell. "Kami punya beberapa sepupu di sekitar sini, yang lain terpencar, dan tak seorang pun ingin tempat ini diganggu. Kalian tidak kenal Vida, tapi kuberitahu ya, dia masih berkeliaran dan dia tidak boleh disepelekan." Ada kegentaran dalam suaranya.

"Aku menghormati itu," kataku, tapi aku hanya *terdengartulus*.

Angin sepoi-sepoi yang sedetik lalu tidak ada kini berdesir di sela-sela pohon dedalu dengan batang-batang yang menggantung di atas rumah. Seolah mengikuti aba-aba, sesuatu bekertak dan berderit di sisi belakang atap dan lenganku langsung merinding. Kami berempat terpaku menatap rumah itu, dan menarik napas panjang.

Kami harus terus bicara. Kataku, "Dengar, teman-teman, ini tak lebih dari pepatah lama mencari jarum dalam tumpukan jerami. Tidak ada yang tahu pasti apakah Kenny Taft memang mengambil barang bukti sebelum kebakaran. Jika benar, tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya dengan barang-barang itu. Bisa saja ada di sini di loteng, tapi kemungkinan sudah menghilang entah ke mana bertahun-tahun lalu. Ini barangkali hanya membuang waktu, tapi kami mengejar setiap petunjuk. Kami hanya ingin melihat-lihat, setelah itu kami akan pergi. Janji."

"Bagaimana kalau kalian menemukan sesuatu?" tanya Wendell.

"Kami akan menghubungi Sheriff dan menyerahkannya. Mungkin itu bisa membantu kami. Tapi barang-barang itu jelas tidak punya nilai apa pun bagi keluarga."

Bagi orang-orang miskin ini, gagasan bahwa ada permata keluarga yang tersembunyi di loteng sungguh tidak masuk akal. Wendell mundur selangkah, berjalan memutar seolah-olah berpikir keras, bersandar ke spatbor mobil, meludah, menyilangkan lengan di dada, dan berkata, "Aku rasa tidak."

Riley berkata, "Saat ini lebih banyak yang mendukung Wendell daripada aku. Kalau dia bilang tidak, jawabannya tidak."

Aku merentangkan kedua tangan dan berkata, "Satu jam. Kami hanya minta satu jam dan kalian tidak akan pernah melihat kami lagi."

Wendell menggeleng. Riley mengamatinya, lalu berkata pada Frankie, "Maaf."

Aku melemparkan tatapan muak pada mereka berdua. Ini mungkin pemerasan, jadi kita selesaikan saja. Kataku, "Baiklah. Dengar, properti ini ditaksir Ruiz County bernilai \$33.000. Itu sekitar seratus dolar per hari selama setahun. Kami, Guardian Ministries, akan menyewa rumah ini dan area sekitarnya selama satu hari dengan tarif dua ratus dolar. Dari jam sembilan besok pagi sampai jam lima besok sore. Dan kami boleh

memperpanjang satu hari dengan tarif yang sama. Bagaimana?"

Kedua lelaki Taft itu mencernanya dan menggaruk dagu mereka. "Kedengarannya murah," sahut Wendell.

"Bagaimana kalau lima ratus sehari?" tanya Riley. "Aku rasa kami bisa menerimanya."

"Ayolah, Riley. Kami yayasan nirlaba yang tak punya uang. Kami tidak bisa memetik uang dari pohon. Tiga ratus."

"Empat ratus, atau tidak usah saja."

"Baik. Sepakat. Berdasarkan hukum Florida, kesepakatan apa pun yang berkaitan dengan tanah harus tertulis. Akan kusiapkan kontrak sewa satu halaman dan kita bertemu lagi di sini besok pagi jam sembilan. Setuju?"

Riley tampak senang. Wendell nyaris tidak mengangguk. Ya.

KAMI meninggalkan Dillon secepat mungkin dan tertawa-tawa sepanjang jalan. Frankie menurunkanku di dekat mobilku di Main Street, Seabrook, lalu melaju ke timur. Dia menginap di motel yang berlokasi antara tempat ini dan Gainesville, tapi seperti biasa, detail-detailnya tidak jelas.

Aku memasuki kantor hukum Glenn Colacurci beberapa menit setelah pukul lima, dan aku mendengarnya meraung di telepon dari belakang sana. Bea, asistennya yang molek, akhirnya muncul dan menyunggingkan senyuman itu. Aku mengikuti Bea ke belakang dan menemukan Glenn di mejanya, tumpukan dokumen bertebaran di meja dan di sekelilingnya. Dia melompat berdiri, mengulurkan tangan, dan menyapaku seakan-akan aku putranya yang hilang. Hampir sama cepatnya, dia melirik arloji, seolah tidak tahu pukul berapa sekarang, dan berkata, "Astaga, sudah jam lima di suatu tempat dan jam lima di sini. Mau minum apa?"

"Bir saja," kataku, memilih yang ringan.

"Satu bir dan satu dobel," katanya pada Bea, yang menyelinap pergi. "Silakan, silakan," katanya, menunjuk ke sofa. Dia melangkah tersaruk-saruk dengan tongkatnya dan mengenyakkan tubuh di kursi kulit kuno berdebu. Aku duduk di sofa yang melendut dan menyingkirkan selebar selimut kapas. Aku berasumsi dia tidur di sini setiap sore, mendengarkan makan siang cairnya. Dengan kedua tangan menggenggam ujung tongkat dan dagu bertumpu pada buku-buku jari, dia tersenyum jail dan berkata, "Aku tak per-

caya Pfitzner benar-benar di penjara.”

”Aku juga tidak. Itu hadiah.”

”Ceritakan padaku.”

Sekali lagi berasumsi bahwa apa pun yang kukatakan akan diulangi di kedai kopi besok pagi, kuceritakan versi singkat keberhasilan FBI mengungkap seorang sipir dan kontakannya dengan geng penjara, semuanya tanpa menyebutkan nama. Pengungkapan ini menuntun ke seorang kaki tangan yang bekerja untuk pengedar narkoba, dan dia menuntun ke Pfitzner yang melangkah masuk ke jebakan dengan kenaifan pengutil kelas teri. Sekarang dia menghadapi ancaman hukuman tiga puluh tahun.

Bea membawakan minuman kami dan kami berkata, ”*Cheers.*” Minuman Glen berwarna coklat dan tidak banyak es di dalam gelasnyanya. Dia berdecap-decap seolah kehausan, lalu berkata, ”Jadi, apa yang membawamu ke kota ini?”

”Aku ingin bertemu Sheriff, Wink Castle, besok kalau aku bisa menemukan dia. Kami sudah berbicara tentang membuka kembali penyelidikan, terutama setelah kami tahu Pfitzner mencoba membunuh Quincy.” Ada cukup kebenaran dalam kata-kataku untuk menjelaskan kedatanganku. ”Selain itu, kau membuatku penasaran. Kali terakhir kita bertemu di Gainesville, kau sepertinya bersenang-senang menggali kasus ini. Ada kejutan lagi?”

”Tidak juga, aku sibuk dengan urusan lain.” Dia melambai ke gundukan di mejanya, seakan-akan dia bekerja keras delapan belas jam setiap hari. ”Ada kemajuan dari sisi Kenny Taft?”

”Yah, lumayan. Aku perlu menyewa jasamu untuk sedikit pekerjaan hukum.”

”Paternitas, mengemudi dalam keadaan mabuk, perceraian, pembunuhan? Sebutkan saja, kau datang ke tempat yang tepat.” Dia terbahak-bahak mendengar leluconnya sendiri, dan aku ikut tertawa. Dia sudah mengucapkan kata-kata yang sama selama setidaknya lima puluh tahun.

Aku berubah serius dan menjelaskan kontak kami dengan keluarga Taft, serta rencana kami untuk menggeledah rumah mereka. Aku menyerahkan uang \$100 dan memaksanya menerimanya. Dia sekarang pengacaraku dan kami bersalaman. Semuanya sekarang bersifat rahasia, atau seharusnya demikian. Aku butuh kontrak sewa sederhana satu halaman yang akan

membuat keluarga Taft terkesan, beserta cek yang menggunakan rekening perwalian Glenn. Aku yakin keluarga Taft lebih suka uang tunai, tapi aku lebih suka dokumen. Jika barang bukti ditemukan di rumah itu, hak kepemilikan akan sangat rumit dan dokumentasi akan sangat penting. Sembari menyesap minuman, Glenn dan aku membicarakan ini seperti sepasang pengacara kawakan yang menganalisis suatu masalah. Dia sangat lihai dan melihat beberapa potensi masalah yang tak terpikirkan olehku. Ketika gelasny kosong, dia memanggil Bea untuk mengisinya lagi. Sewaktu Bea mengantarkan minuman, Glenn menyuruhnya mencatat dengan tulisan steno, seperti di masa lalu. Kami memaparkan fakta-fakta mendasar, lalu Bea pergi ke mejanya.

Glenn berkomentar, "Kulihat kau memandangi kakinya."

"Ketahuan deh. Ada masalah dengan itu?"

"Sama sekali tidak. Dia anak baik. Ibunya, Mae Lee, mengurus rumahku, dan untuk makan malam setiap Selasa dia membuat lumpia yang sangat enak. Malam ini malam keberuntunganmu."

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku tak punya rencana lain.

"Selain itu, kawan lamaku Archie akan datang. Aku mungkin pernah menyebut tentang dia. Benar, kurasa waktu kita minum *sangria* di The Bull. Kami sebaya, berpraktik di sini puluhan tahun lalu. Istrinya meninggal, mewariskan sejumlah uang, jadi dia berhenti dari dunia hukum, kesalahan besar. Dia sudah bosan selama sepuluh tahun terakhir, hidup sendirian tanpa banyak kesibukan. Pensiun itu tindakan buruk, Post. Aku rasa dia naksir Mae Lee. Nah, Archie penggemar lumpia dan pandai mendongeng. Dan dia pakar anggur dengan gudang bawah tanah luas. Dia bakal membawa anggur enak. Kau suka minum anggur?"

"Tidak terlalu." Andai dia bisa membayangkan neraca saldoku. Es batu terakhirnya tinggal secuil dan dia mengguncangkannya di dalam gelas, siap menambah lagi. Bea kembali dengan dua salinan draf kasar. Kami membuat beberapa perubahan, dan dia pergi untuk mencetak draf final.

RUMAH Glenn terletak di jalan yang rindang, empat blok dari Main. Aku berkeliling beberapa menit untuk menghabiskan waktu, lalu parkir di jalan masuk di belakang Mercedes tua yang kuduga milik Archie. Aku mendengar

mereka tertawa dari pojok rumah dan berjalan ke halaman belakang. Mereka sudah di teras, duduk bersandar di kursi goyang rotan berbantal tebal, sementara dua kipas angin antik di langit-langit berderak-derak. Archie tetap duduk sewaktu kami diperkenalkan. Dia setidaknya setua Glenn dan bukan gambaran ideal lelaki sehat. Keduanya berambut tipis panjang yang dulu mungkin pernah dianggap keren atau mendobrak norma. Keduanya mengenakan setelan katun tipis berkerut yang sudah usang, tanpa dasi. Keduanya memakai sepatu kets orang tua. Setidaknya Archie tak butuh tongkat. Antusiasme Archie pada anggur membuat hidungnya merah permanen. Glenn tetap memilih *bourbon*, tetapi Archie dan aku mencoba sebotol Sancerre yang dibawahnya. Mae Lee secantik putrinya dan menyajikan minuman kami.

Tak lama kemudian, Archie tak mampu menahan diri. Katanya, "Jadi, Post, kau yang bertanggung jawab membuat Pfitzner dipenjara?"

Aku menyangkal pujian apa pun dan menceritakan kisah itu dari sudut pandang penonton di pinggir lapangan, dengan sedikit informasi orang dalam dari FBI. Sepertinya Archie kerap bentrok dengan Pfitzner pada masa lalu dan sama sekali tidak bersimpati padanya. Dia hanya tak bisa percaya bahwa setelah bertahun-tahun, bajingan itu akhirnya berada di balik jeruji.

Archie menceritakan seorang klien yang mobilnya mogok di Seabrook. Polisi menemukan pistol di bawah kursi depan, dan entah mengapa memutuskan anak itu pembunuh polisi. Pfitzner terlibat dan mendukung anak buahnya. Archie meminta Pfitzner untuk tidak mengusik anak itu di penjara, tetapi dia tetap diinterogasi. Polisi memaksanya mengaku dengan menggunakan kekerasan, dan dia dihukum lima tahun penjara. Gara-gara mobil mogok. Archie nyaris memuntahkan racun ke Pfitzner di akhir ceritanya.

Cerita terus mengalir selagi dua pendekar tua itu mengulangi kisah-kisah yang pernah mereka tuturkan berkali-kali. Aku lebih banyak mendengarkan, tapi sebagai pengacara mereka tertarik pada pekerjaan Guardian, jadi aku menceritakan beberapa kisah, tetapi singkat saja. Aku tidak menyinggung tentang keluarga Taft dan tujuanku yang sebenarnya berada di kota ini. Penasihat hukumku yang dibayar mahal menjaga kerahasiaan kami. Archie membuka sebotol Sancerre lagi. Mae Lee menata meja yang cantik di beranda,

dengan tanaman wisteria dan verbena yang merambati terali di atasnya. Kipas angin langit-langit menyebarkan udara hangat. Archie beranggapan anggur Chablis akan lebih cocok, lalu mengambil sebotol. Glenn, yang kuncup pengecapnya pasti sudah mati rasa, beralih ke anggur.

Lumpianya memang lezat. Ada sepiring besar lumpia, dan dipicu alkohol serta kekurangan makanan enak akhir-akhir ini, aku mengganyangnya. Archie terus menuangkan anggur, dan saat Glenn menyadari upaya lemahku untuk berhenti, dia menyergah, "Oh sudahlah, minum saja. Kau bisa menginap di sini. Aku punya banyak tempat tidur. Archie selalu menginap. Siapa yang mau ada pemabuk di jalanan malam-malam begini?"

"Ancaman terhadap masyarakat," Archie membenarkan.

Untuk pencuci mulut, Mae Lee menyajikan sepiring bakpao manis—panganan kecil lembut berisi campuran kuning telur dan gula. Archie punya sebotol Sauternes untuk hidangan itu, dan terus mengoceh tentang kecocokannya. Dia dan Glenn menolak kopi, terutama karena tidak ada alkoholnya, dan tak lama kemudian kotak tembakau kecil muncul di meja. Mereka memilih-milih seperti anak kecil di toko permen. Aku tidak ingat kapan terakhir kali mengisap cerutu, tapi aku ingat langsung mual setelah beberapa isapan. Meski demikian, aku tidak akan menghindari tantangan. Aku meminta cerutu yang agak ringan dan Glenn mengangsurkan sebatang Cohiba entah apa, asli dari Kuba. Kami terhuyung-huyung kembali ke kursi goyang dan mengembuskan awan asap ke halaman belakang.

Archie salah satu dari segelintir pengacara yang berhubungan baik dengan Diana Russo, dan dia membicarakan perempuan itu. Dia tak pernah mencurigai Diana terlibat dalam pembunuhan suaminya. Aku menyimak, tapi tidak berkomentar. Archie, seperti semua orang lainnya di Seabrook, berasumsi Quincy pembunuhnya dan lega waktu dia dijatuhi hukuman. Sementara jarum jam terus berputar dan percakapan melambat, mereka tak bisa percaya betapa kelirunya mereka. Mereka juga tak bisa percaya Bradley Pfitzner dipenjara dan kemungkinan besar tidak akan keluar.

Ya, itu memuaskan. Namun Quincy belum bebas dan jalan kami masih panjang.

Kali terakhir aku melirik arloji, sudah hampir tengah malam. Tetapi aku tidak akan bergerak sampai mereka bergerak. Mereka sedikitnya 25 tahun

lebih tua dan jauh lebih berpengalaman dalam hal minum-minum. Aku bertahan dengan gagah berani sewaktu Archie beralih ke brendi, dan aku juga minum segelas. Untung saja Glenn mulai mendengkur, dan tanpa kusadari aku juga tertidur.

TENTU saja cuaca memburuk. Sudah dua minggu tidak turun hujan di Florida utara, bahkan ada omongan tentang kekeringan, tapi cuaca menjadi gelap dan bergolak selagi kami melaju melintasi Dillon, Frankie menyetir sementara aku mengertakkan gigi dan menelan ludah kuat-kuat.

"Kau yakin kau baik-baik saja, Bos?" tanyanya, paling tidak untuk ketiga kalinya.

"Apa maumu, Frankie?" aku membentak. "Aku sudah mengaku. Aku bergadang, terlalu banyak minum, terlalu banyak makan, mengisap cerutu jahat, dan aku tidur di teras seperti orang mati sampai seekor kucing yang sangat besar menerjang dadaku jam tiga pagi dan membuatku takut setengah mati. Mana aku tahu itu kursi goyangnya? Kami sama-sama tidak bisa tidur lagi. Jadi, ya, aku linglung. Matakun berair. Aku berlumuran bulu kucing. Dan aku merasa seperti mayat hidup. Puas?"

"Mual?"

"Belum. Tapi aku pasti akan bilang. Bagaimana denganmu? Bersemangat menjelajahi rumah angker yang dikutuk dukun Afrika?"

"Tak sabar lagi." Dia menyentuh Glock-nya dan menyeringai, sepenuhnya menikmati penderitaan fisikku.

Riley dan Wendell sudah menunggu di rumah. Angin melolong dan hujan sebentar lagi turun. Aku menyerahkan salinan kontrak pada mereka masing-masing, dan dengan cepat membahas hal-hal mendasar. Mereka lebih tertarik pada uangnya, jadi kuserahkan selebar cek yang dapat dibayarkan pada mereka berdua dan ditarik dari rekening perwalian Firma Hukum Colacurci.

"Bagaimana kalau uang tunai?" ujar Wendell, merengut memandang cek

itu.

Aku mengerutkan dahi gaya pengacara dan menyahut, "Tidak boleh pakai uang tunai untuk transaksi real estat." Aku tidak yakin itu berlaku di Florida, tapi aku terdengar menyuarakan pihak berwenang.

Dari bak pikapnya, Frankie mengambil tangga sepanjang dua setengah meter dan linggis baru yang dibeli kemarin. Aku membawa dua senter dan sekaleng obat pembasmi serangga. Kami mengarungi rumput liar yang tinggi ke sisa-sisa tangga teras depan dan menatap rumah itu. Wendell menunjuk dan berkata, "Dua ruangan di atas dua ruangan, ruang privat dan satu kamar tidur di lantai bawah. Tangga di sebelah kanan, di ruang privat. Dua kamar tidur di lantai atas. Di atasnya kau mungkin menemukan loteng, mungkin juga tidak. Sekali lagi, aku belum pernah naik ke sana, tidak pernah ingin. Bahkan tidak pernah bertanya soal itu. Di belakang ada tambahan ruangan yang dibangun belakangan. Itu dapur dan kamar mandi, di atasnya tidak ada apa-apa. Silakan, teman-teman."

Aku bertekad tidak akan menunjukkan keraguan sedikit pun sembari mulai menyemprot lengan dan kakiku dengan obat pengusir serangga. Aku menduga tempat ini penuh kutu, laba-laba, dan serangga kecil mengerikan yang belum pernah kudengar. Aku mengoperkan kaleng ke Frankie, yang menyemprot tubuhnya sendiri. Dia meletakkan tangga di samping pintu untuk sementara. Kami tidak yakin apakah kami akan membutuhkannya.

Dengan keengganan yang terlalu dramatis tetapi mungkin sungguhan, Riley melangkah maju dengan kunci di tangan dan memutarinya ke dalam gembok berat. Gembok itu terlepas dan terbuka. Dia buru-buru mundur. Kedua lelaki Taft itu sepertinya siap kabur. Kilat menyambar di tempat yang tidak begitu jauh dan kami terperanjat. Langit bergemuruh sementara awan-awan gelap berpusar. Karena aku pemberani, kudorong pintu depan dengan kakiku dan pintu itu berderit terbuka. Kami menarik napas dan merasa lega ketika tidak ada makhluk berbahaya yang muncul. Aku berpaling ke Riley dan Wendell, lalu berkata, "Sampai bertemu sebentar lagi."

Tiba-tiba pintu terbanting menutup dengan kerotak kencang. Frankie memekik, "Brengsek!" dengan panik sementara aku terlonjak kaget. Kedua lelaki Taft mundur, mata membelalak, mulut menganga. Aku pura-pura tertawa, seolah berkata, "Ya ampun, seru sekali," kemudian melangkah maju

dan membuka pintu lagi.

Kami menunggu. Tidak ada yang muncul. Tidak ada yang membanting pintu lagi. Aku menyalakan senter dan Frankie melakukan hal yang sama. Dia memegang senter di tangan kiri, linggis di tangan kanan, Glock di saku pinggul. Sekali lirik ke wajahnya terlihat jelas dia ketakutan. Padahal lelaki ini berhasil bertahan selama empat belas tahun di penjara. Aku mengganjal pintu agar tetap terbuka dan kami melangkah masuk. Vida meninggal tiga belas tahun yang lalu, dan rumah ini seharusnya terlarang, tapi ada yang sudah menggasak sebagian besar perabot. Baunya tidak buruk, hanya pengap dan apak. Lantai kayunya berjamur dan bisa kurasakan diriku menghirup segala jenis bakteri mematikan. Diterangi senter, kami memindai kamar tidur di sebelah kiri. Selembar kasur diselubungi debu dan kotoran. Kuduga di sinilah dia meninggal. Lantai yang kotor dipenuhi tudung lampu pecah, pakaian, buku, dan koran lama. Kami berjalan beberapa langkah memasuki ruang keluarga dan memindainya dengan cahaya senter kami. Sebuah televisi dari tahun 1960-an dengan layar retak. Kertas dinding yang mengelupas. Lapisan debu, kotoran, dan sarang laba-laba di mana-mana.

Sewaktu kami mengarahkan cahaya senter ke tangga sempit dan bersiap naik, hujan deras mengguyur atap seng dan bunyinya memekakkan. Angin bertiup kencang dan membuat dinding berderak.

Aku menaiki tiga anak tangga, Frankie persis di belakangku, dan tiba-tiba pintu depan terbanting lagi. Kami terkurung, bersama entah roh apa saja yang ditinggalkan Vida. Aku bergeming, tapi hanya sesaat. Aku pemimpin ekspedisi ini, si pemberani, dan aku tak boleh menunjukkan ketakutan, walaupun isi perutku bergejolak dan jantungku siap meledak.

Betapa menyenangkan nanti menceritakan kisah ini kepada Vicki dan Mazy.

Tambahkan ini ke dalam daftar segala hal yang tidak diajarkan di sekolah hukum.

Kami berhasil tiba di puncak tangga dan udara panas menerjang seperti sauna, kabut lengket panas yang mungkin bisa kami lihat andai tempat ini tidak begitu gelap. Hujan dan angin menggedor atap dan jendela-jendela, menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Kami melangkah masuk ke kamar di sebelah kanan, ruangan kecil tak sampai lima meter persegi, dengan

selembar kasur, kursi rusak, dan karpet compang-camping. Kami menerangi langit-langit, mencari tanda-tanda pintu atau jalan masuk ke loteng, tapi tidak melihat apa-apa. Seluruh langit-langit terbuat dari kayu pinus, dulu dicat putih tetapi sudah mengelupas parah. Di sudut kamar, sesuatu bergerak dan menjatuhkan stoples. Aku meneranginya dengan senter dan berseru, "Mundur. Itu ular!" Ular hitam panjang dan gemuk, barangkali tidak beracun, tapi saat ini siapa peduli? Ular itu tidak bergelung tetapi merayap berputar-putar, tidak mendatangi kami, mungkin hanya bingung dengan gangguan ini.

Aku tak mau berurusan dengan ular, tapi aku juga tidak takut setengah mati pada mereka. Frankie, sebaliknya, takut setengah mati, dan dia mengeluarkan Glock.

"Jangan tembak," seruku mengalahkan keriuhan. Kami terpaksa dan terus menerangi ular itu untuk waktu lama, sementara baju kami mulai menempel ke punggung dan napas kami semakin berat. Perlahan-lahan ular itu melata ke bawah karpet dan kami tak bisa melihatnya lagi.

Hujan mereda dan kami menenangkan diri. "Bagaimana perasaanmu tentang laba-laba?" tanyaku sambil menoleh.

"Tutup mulutmu!"

"Hati-hati, mereka ada di mana-mana."

Sewaktu berjalan mundur keluar dari kamar, masih menyinari lantai, kalau-kalau ada ular tadi atau yang lain, kilat menyambar tak jauh dari sana, dan seketika aku tahu bahwa jika aku tidak mati di tangan roh jahat atau binatang beracun, aku pasti mati karena serangan jantung. Keringat menetes dari alisku. Kemeja kami basah kuyup. Di kamar satunya, ada pelbet kecil dengan sesuatu yang mirip gulungan selimut hijau tentara usang tergeletak di sana. Tidak ada perabot atau furnitur lain. Kertas dinding mengelupas dari tembok-tembok. Aku menatap ke luar jendela, dan dari balik tirai hujan aku hanya samar-samar melihat sosok Riley dan Wendell yang duduk di dalam pikap, terhindar dari bahaya, mengawasi rumah sementara penyeka kaca menyapu kaca depan, pasti dengan pintu-pintu terkunci untuk melindungi mereka dari roh gentayangan.

Kami menendangi barang-barang rongsokan untuk mengecek keberadaan ular, lalu mengalihkan perhatian ke langit-langit. Lagi-lagi, tidak ada tanda-

tanda jalan masuk menuju loteng di atas. Aku rasa mungkin saja Kenny Taft menyembunyikan kardus-kardusnya di atas sana dan menyegelnya untuk selamanya, atau paling tidak sampai suatu hari nanti dia bisa kembali untuk mengambilnya. Bagaimana aku bisa tahu apa yang dia lakukan?

Frankie melihat kenop keramik di pintu yang lebih kecil, barangkali lemari dinding. Dia menunjuk lemari itu, memintaku memperhatikan, tapi jelas-jelas menginginkan aku yang membukanya. Aku mencengkeram kenop, mengguncangnya, menyentakunya kuat-kuat, dan saat pintu terpelekat aku mendadak berhadapan dengan kerangka manusia. Frankie limbung dan jatuh berlutut pada satu kaki. Aku bergerak menjauh dan muntah, akhirnya.

Derai hujan semakin ganas menerjang rumah, dan untuk waktu lama kami mendengarkan keriuhan badai. Aku merasa agak enak setelah membersihkan tubuhku dari lumpia, bir, anggur, brendi, dan segala hal lainnya. Frankie sudah menenangkan diri, dan kami pelan-pelan kembali menerangi lemari dengan senter. Kerangka itu menggantung dari semacam tali plastik, dan jari-jari kakinya hampir tak menyentuh lantai. Di bawah kerangka ada genangan lengket berwarna hitam dan berminyak. Barangkali sisa-sisa darah dan organ setelah membusuk bertahun-tahun. Sepertinya ini bukan penggantungan. Talinya melilit dada dan ketiak, bukan di leher, sehingga tengkorak miring ke kiri dan rongga mata yang kosong mengarah ke bawah, seolah mengabaikan secara permanen semua penyelundup.

Ruiz County sama sekali tidak butuh ini—satu lagi kasus tak terpecahkan. Tak ada tempat yang lebih baik untuk menyembunyikan korban dibandingkan rumah yang begitu angker sampai-sampai para pemiliknya tak berani masuk. Atau barangkali ini sebenarnya bunuh diri. Ini kasus yang akan dengan senang hati kami serahkan ke Sheriff Castle dan anak buahnya. Ini masalah orang lain.

Aku menutup pintu dan memutar kenop semantap mungkin.

Jadi, kami punya dua pilihan. Kami bisa bekerja di kamar yang dihuni ular, atau tetap di sini bersama manusia yang sudah mati di dalam lemari. Kami memilih yang kedua. Frankie berhasil menjangkau papan langit-langit dengan ujung linggis, lalu mengoyaknya terbuka. Kontrak sewa tidak memberikan hak pada kami untuk merusak rumah, tapi memangnya ada yang benar-benar peduli? Dua dari sejumlah pemilik rumah ini duduk di luar sana, di dalam

pikap, terlalu takut untuk melangkahi pintu depan. Kami harus bekerja dan aku sudah lelah. Sementara Frankie mulai mengoyak papan lainnya, aku dengan hati-hati beranjak menuruni tangga dan membuka kembali pintu depan. Aku mengangguk pada Riley dan Wendell, walaupun hujan terlalu lebat untuk melakukan kontak mata. Aku mengambil tangga dan membawanya ke atas.

Sewaktu Frankie menyentakkan papan keempat, sekotak stoples buah lama meluncur jatuh dan pecah di sekeliling kaki kami. "Bagus sekali!" teriakku. "Ada penyimpanan di atas sana." Tergugah, Frankie mengoyak papan-papan dengan ganas, dan tak lama kemudian sepertiga langit-langit kamar sudah menjadi puing-puing yang kusingkirkan ke sudut. Kami tidak akan kembali, dan aku tak peduli seperti apa kondisi rumah ini saat kami tinggalkan.

Aku menempatkan tangga, dan dengan sangat hati-hati memanjat melewati celah di langit-langit. Saat sudah setinggi pinggang di dalam loteng, aku memindainya dengan cahaya senterku. Ruangan itu tak berjendela, gelap gulita, dan apak, tingginya tidak sampai 1,5 meter. Untuk ukuran loteng lama, ruangan itu termasuk rapi, bukti bahwa pemiliknya bukan penimbun barang; juga bukti bahwa Kenny mungkin sudah menyegelnya lebih dari dua puluh tahun silam.

Mustahil untuk berdiri, jadi Frankie dan aku pelan-pelan merangkak. Hujan memukuli atap seng hanya beberapa sentimeter di atas kepala kami. Kami mesti berteriak satu sama lain. Dia pergi ke satu arah, aku ke arah satunya, dengan sangat perlahan. Selagi merangkak, kami berjuang menembus sarang laba-laba tebal dan mengawasi setiap jengkal, kalau-kalau ada ular. Aku melewati tumpukan rapi papan pinus berukuran 30x180 cm, mungkin sisa konstruksi seratus tahun yang lalu. Ada setumpuk koran lama, yang paling atas bertanggal Maret 1965.

Frankie berseru dan aku merangkak cepat seperti tikus, lapisan debu sudah mengeras di bagian lutut celana jinsku.

Dia baru saja menyibakkan selimut compang-camping yang menutupi tiga kotak kardus yang sama persis. Dia mengarahkan cahaya ke label salah satu kardus, dan aku memajukan tubuh sedekat mungkin. Tampak tulisan tangan dengan tinta yang sudah pudar, tetapi keterangannya jelas: *Departemen Sheriff Ruiz County—Arsip Barang Bukti QM 14*. Ketiga kardus itu disegel dengan pita

perekat cokelat tebal.

Dengan ponselku, aku mengambil selusin foto gelap ketiga kardus itu, sebelum berpindah tempat. Guna melindungi kardus-kardus itu, Kenny cukup cerdas untuk meletakkannya di tumpukan papan berukuran 60x120 cm untuk meninggikannya dari lantai bila terjadi kebocoran air hujan. Namun loteng itu sepertinya tersegel rapat, dan jika bisa tetap kering di tengah hujan badai seperti ini, atapnya berfungsi dengan baik.

Kardus-kardus itu sama sekali tidak berat. Kami dengan hati-hati menggesernya ke lubang langit-langit. Aku turun lebih dulu, lalu Frankie menyerahkan kardus padaku. Setelah berada di kamar, aku mengambil lebih banyak foto lokasi. Mengingat ular dan kerangka yang berkeliaran, kami buru-buru keluar. Teras depan bocor dan basah diguyur hujan, jadi kami menaruh kardus-kardus di balik pintu depan dan menunggu cuaca membaik.

RUIZ COUNTY digabungkan dengan dua *county* lain untuk membentuk Distrik Yudisial Ke-22 Florida. Jaksa penuntut terpilih saat ini adalah Patrick McCutcheon, pengacara Seabrook yang berkantor di gedung pengadilan. Delapan belas tahun lalu, ketika McCutcheon lulus sekolah hukum, dia mengisi lowongan *associate* di kantor hukum sibuk milik Yang Mulia Glenn Colacurci. Ketika kariernya beralih ke politik, mereka berpisah dengan baik-baik.

Glenn meyakinkanku, "Aku bisa bicara dengan anak itu."

Dia bisa dan dia melakukannya. Dan sementara dia meminta perhatian McCutcheon, aku terus menghubungi Sheriff Castle yang selalu sibuk. Namun, ketika aku akhirnya meyakinkan dia bahwa petualanganku tadi pagi sungguh, dan bahwa aku menyimpan tiga kardus barang bukti lama yang berusaha dibakar Bradley Pfizner, aku mendapatkan perhatian penuhnya.

Glenn, tanpa sedikit pun menampakkan pengaruh minum-minum semalam, menyambar kesempatan itu dengan penuh semangat dan ingin mengambil alih. Pukul dua siang, kami berkumpul di kantornya—aku, Frankie Tatum, Patrick McCutcheon, Sheriff Castle, dan Bea yang mencatat di pojok.

Korespondensiku dengan McCutcheon selama ini selalu tertulis dan penuh sopan santun. Hampir setahun yang lalu aku mengajukan permintaan rutin agar dia membuka kembali kasus Quincy, dan dia dengan sopan menolak, yang tidak mengejutkan. Aku juga meminta Castle membuka kembali penyelidikan, tapi dia tidak berminat. Sejak itu aku sudah mengirimkan surel kepada mereka, berisi rangkuman perkembangan terbaru, jadi mereka tidak

ketinggalan berita. Atau seharusnya demikian. Aku berasumsi mereka sudah membaca bahan-bahan dariku. Aku juga berasumsi mereka terlalu sibuk sampai Pfitzner ditangkap. Peristiwa menakjubkan itu berhasil menarik perhatian mereka.

Sekarang mereka terpicat. Ketertarikan mendadak mereka dipicu oleh tiga kardus barang bukti yang hilang dan sudah ditemukan. Sempat terjadi kecanggungan saat aku hendak memastikan siapa yang berwenang. Tidak ada yang lebih diinginkan Glenn selain menjadi pusat perhatian, tapi dengan sopan aku mendorongnya ke pinggir. Tanpa menjelaskan bagaimana atau mengapa kami menjadi tertarik pada Kenny Taft, aku menceritakan kontak kami dengan keluarga tersebut, penyewaan, pembayaran, dan petualangan tadi pagi memasuki rumah tua itu. Bea memperbesar foto-foto kardus saat masih berada di loteng, dan aku membagikannya.

"Apa kardusnya sudah dibuka?" tanya Sheriff.

"Belum. Semua masih disegel," sahutku.

"Ada di mana sekarang?"

"Aku tidak akan memberitahukannya sekarang. Pertama-tama, kita perlu menyepakati cara menindaklanjuti hal ini. Tidak ada kesepakatan, tidak ada barang bukti."

"Kardus-kardus itu milik departemenku," ujar Castle.

"Aku tidak yakin soal itu," kataku. "Mungkin iya, mungkin tidak. Kau dan departemenmu tidak tahu soal kardus-kardus ini sampai dua jam yang lalu. Tidak ada penyelidikan terbuka karena kau menolak untuk terlibat, ingat?"

McCutcheon perlu menegaskan diri, jadi dia berkata, "Aku setuju dengan Sheriff. Jika barang bukti tersebut dicuri dari departemennya, kapan pun kejadiannya, berarti itu miliknya."

Glenn juga perlu menegaskan diri dan dia memarahi mantan *associate*-nya. "Departemennya, Patrick, berusaha menghancurkan barang-barang itu dua puluh tahun lalu. Untunglah Post menemukannya. Dengar, kau sudah bermain tarik tambang. Kita perlu bersepakat sekarang dan menindaklanjuti bersama-sama. Aku mewakili Mr. Post dan organisasinya, dan kau harus memaklumi kalau dia sepertinya agak posesif terhadap barang bukti ini. Bisa jadi ada sesuatu di dalam sana yang dapat membebaskan kliennya. Mengingat rekam jejak di Seabrook sini, dia berhak khawatir. Ayo semuanya tarik napas

panjang.”

Kami melakukannya, lalu aku berkata, ”Aku menyarankan kita menyepakati satu rencana, lalu kita buka kardus itu bersama-sama. Seluruhnya direkam, tentu saja. Jika senter itu ada di sana, Tuan-tuan, aku ingin punya pilihan untuk menyimpannya dan memintanya dianalisis oleh pakar-pakar kami, Dr. Kyle Benderschmidt dan Dr. Tobias Black. Aku yakin kalian sudah punya salinan laporan mereka. Begitu pekerjaan mereka selesai, aku akan menyerahkan senter itu, supaya kalian bisa membawanya ke laboratorium kriminal negara bagian.”

”Maksudmu pakar-pakarmu lebih baik daripada pakar-pakar Negara Bagian Florida?” Castle bertanya.

”Benar sekali. Kalau kau ingat, Negara Bagian menghadirkan saksi ahli seorang pakar gadungan bernama Paul Norwood. Kesaksiannya sudah dipatahkan sepenuhnya selama sepuluh tahun terakhir, tapi dia sangat merugikan Quincy. Dia sekarang sudah tidak berpraktik. Maaf, kawan-kawan, tapi aku tak percaya Negara Bagian dalam hal ini.”

”Aku yakin laboratorium kriminal kami bisa menanganinya,” ujar McCutcheon. ”Norwood tidak bekerja untuk Negara Bagian waktu itu.”

Saat McCutcheon bicara, Glenn merasa wajib membalas. ”Kau tidak mendengarkan, Patrick. Klienku yang memegang kendali. Kalau tidak mau bersepakat, kau tidak bisa melihat barang bukti itu. Dia akan membawanya pergi dan kami beralih ke Rencana B.”

”Yaitu?”

”Yah, kami belum membahas semua detailnya, tapi Rencana B jelas termasuk Mr. Post yang meninggalkan kota dengan kardus-kardus itu, dan meminta barang bukti dianalisis oleh pakar-pakar independen. Kalian tidak akan dilibatkan. Itulah yang kalian inginkan?”

Aku berdiri dan memelototi Castle dan McCutcheon. ”Aku sebenarnya ke sini bukan untuk bernegosiasi. Aku tidak suka nada suara kalian. Aku tidak suka sikap kalian. Kardus-kardus itu tersimpan aman, tersembunyi lagi, dan akan kuambil saat aku siap.” Aku berjalan ke pintu dan membukanya saat McCutcheon berkata, ”Tunggu.”

KARDUS-KARDUS itu sudah dibersihkan dari debu, tetapi masih tampak uzur.

Mereka diletakkan bersisian di tengah meja panjang dalam ruang pertemuan Glenn. Sebuah kamera video yang terpasang di tripod diarahkan ke mereka. Kami berkerumun dan terpaku menatap kardus-kardus itu. Aku menyentuh kardus pertama dan berkata, "Dugaanku QM adalah Quincy Miller. Kau mau menerima kehormatan ini?" aku bertanya pada Sheriff, lalu menyerahkan pisau lipat kecil. Aku juga memberinya sarung tangan bedah tipis, yang dengan patuh dia pakai. Bea menyalakan perekam video, sementara Frankie mulai memfilmkan dengan ponselnya.

Castle mengambil pisau dan menyayat pita perekat di sepanjang bagian atas, lalu di bagian samping. Sewaktu dia membuka penutup kardus, kami menjulurkan leher untuk melihat isinya. Barang pertama adalah kantong plastik bening berisi benda yang sepertinya kemeja putih berlumur darah. Tanpa membukanya, Castle mengangkat kantong itu agar terekam kamera, melihat labelnya, dan membaca, "Tempat kejadian perkara, Russo, 16 Februari 1988."

Dia meletakkannya di meja. Kemeja di dalam kantong kelihatannya koyak di beberapa tempat. Darahnya nyaris hitam, 23 tahun kemudian.

Berikutnya kantong plastik bening lagi, berisi benda yang sepertinya celana panjang kain yang digumpalkan dan dijejalkan ke dalamnya. Ada noda-noda hitam. Castle membaca labelnya—informasinya sama.

Berikutnya kotak seukuran surat yang terbungkus kantong plastik sampah. Dia dengan hati-hati melepaskan plastik itu, meletakkan kotak di meja, dan membukanya. Satu demi satu dia mengeluarkan lembaran-lembaran kertas fotokopi yang tercoreng, kertas kuning bergaris, kartu ucapan, dan empat bolpoin murah serta dua pensil yang belum digunakan. Labelnya menyebutkan barang-barang itu diambil dari meja Russo. Semuanya bernoda darah.

Satu demi satu, dia mengeluarkan empat kitab undang-undang, semuanya bernoda. Labelnya menyebutkan buku-buku itu diambil dari rak buku Keith.

Berikutnya sebuah kotak kardus berukuran sekitar tiga puluh sentimeter persegi. Kotak itu terbungkus kantong pembeku plastik, yang dimasukkan ke kantong pembeku lainnya. Castle dengan hati-hati melepaskan plastik, dan, seolah-olah kami sudah tahu apa isinya, dia berhenti sejenak selagi kami menatap kotak coklat itu. Kotak itu tidak disegel perekat, tetapi dilengkapi

selot. Perlahan-lahan dia membukanya dan mengeluarkan kantong *ziplock* plastik lagi. Dia meletakkannya di meja. Di dalam kantong itu ada senter hitam kecil, panjangnya sekitar tiga puluh sentimeter, dengan lensa lima sentimeter.

"Sebaiknya jangan dibuka," kataku, dengan jantung berdebar.

Castle mengangguk setuju.

Glenn mengambil alih komando atas kantornya dan berkata, "Tuan-tuan, mari kita duduk dan membahas perkembangan ini."

Kami bergeser ke salah satu ujung meja, lalu duduk. Frankie bergeser ke ujung meja satunya dan menyimpan ponselnya. Bea berkata, "Aku masih merekam."

"Lanjutkan saja," kataku. Aku ingin setiap kata terekam.

Selama beberapa menit, kami berempat duduk dalam berbagai posisi santai dan berusaha mengatur pikiran kami. Aku menatap senter itu, lalu berpaling, tak mampu memahami keberadaannya, tak mampu sepenuhnya mencerna arti penemuan ini. Akhirnya McCutcheon berkata, "Aku punya pertanyaan, Post."

"Silakan."

"Kau sudah hidup dengan kasus ini selama hampir setahun. Kami tidak. Jadi, apa teori terbaikmu mengenai alasan Pfitzner ingin menghancurkan barang bukti ini?"

Kataku, "Yah, aku yakin hanya ada satu penjelasan, dan Kyle Benderschmidt membantuku untuk sampai pada penjelasan itu. Mengutip perkataannya, ada penegak hukum pintar yang berperan di sini, pintar dan licik. Senter itu diletakkan oleh Pfitzner dan difoto dengan cermat. Kalian sudah lihat foto-fotonya. Pfitzner tahu dia bisa menemukan pakar gadungan seperti Paul Norwood yang akan mengamati foto-foto itu, tanpa pernah memeriksa senternya, dan menyampaikan teori kepada para juri bahwa senter itu digunakan oleh si pembunuh, Quincy, untuk membantu menembak dalam gelap. Alasan Pfitzner menginginkan senter itu menghilang adalah dia takut ada pakar lain, dengan ilmu yang lebih mumpuni ketimbang Norwood, memeriksa senter itu untuk pihak pembela dan menyampaikan yang sebenarnya. Pfitzner juga tahu bahwa lelaki kulit hitam di kota kulit putih jauh lebih mudah dijatuhi hukuman."

Jeda panjang lagi sementara mereka merenungkan jawabanku. Lagi-lagi McCutcheon yang memecahkan kesunyian dengan, "Apa rencanamu, Post?"

Aku menjawab, "Aku tidak mengira ada begitu banyak darah. Ini hadiah, sungguh. Jadi, idealnya, aku pertama-tama akan membawa senter itu ke Benderschmidt untuk diperiksa. Dia tidak bisa melakukan pekerjaannya di sini, karena dia punya laboratorium yang ekstensif di VCU."

McCutcheon berkata, "Dan kalau darah di senter sama dengan darah di pakaian, Quincy terlibat dalam kejahatan itu, benar?"

"Kemungkinan, tapi itu tidak akan terjadi. Senter itu rekayasa Pfitzner dan tidak berada di tempat kejadian perkara. Aku berani jamin."

Glenn perlu ikut bersuara. Dia berkata kepada McCutcheon, "Nah, menurut pemahamanku, kita punya dua masalah. Yang pertama pembebasan, yang kedua penuntutan terhadap pembunuh yang sesungguhnya. Yang pertama mendesak, yang kedua mungkin takkan pernah terjadi. Memang benar, Pfitzner di penjara, tapi mengaitkannya dengan kasus pembunuhan masih terlihat mustahil. Kau setuju, Post?"

"Ya, dan aku tidak mengkhawatirkan soal itu sekarang. Dia memberi kita hadiah dan dia sudah terkurung lama sekali. Aku ingin Quincy Miller keluar dari penjara secepat yang dimungkinkan kemanusiaan, dan aku menginginkan bantuan kalian. Aku sudah berpengalaman soal ini, dan saat jaksa wilayah mau bekerja sama, prosesnya berjalan jauh lebih cepat."

"Ayolah, Patrick," tegur Glenn. "Petunjuknya sudah sangat jelas. Lelaki ini diperlakukan sewenang-wenang oleh *county* ini 23 tahun yang lalu. Sekarang saatnya memperbaiki kesalahan."

Sheriff Castle tersenyum dan berkata, "Aku mengerti. Kami akan membuka kembali penyelidikan begitu kau mendapatkan hasilnya."

Aku ingin sekali melompat ke seberang meja dan memeluknya.

McCutcheon berkata, "Setuju. Aku hanya minta semuanya difoto, divideokan, dan dijaga. Aku mungkin membutuhkannya untuk sidang lain, suatu hari nanti."

"Tentu," sahutku.

Castle berkata, "Nah, tentang dua kardus lainnya."

Glenn menumpukan tongkatnya ke lantai, melompat berdiri, dan berkata, "Mari kita lihat. Mungkin ada rahasia kotorku di dalam sana."

Kami tertawa gugup dan ikut berdiri. Frankie berdeham dan berkata, "Hei, Bos, jangan lupa soal lemari itu."

Aku sudah lupa. Aku menoleh ke Sheriff dan berkata, "Maaf menambah rumit masalah, Sheriff, tapi kami tak sengaja menemukan hal lain di rumah Taft, dalam lemari di lantai atas. Aku tidak yakin itu bisa disebut mayat karena tinggal kerangka. Hanya tulang-tulang. Barangkali sudah bertahun-tahun di sana."

Castle mengerutkan dahi dan mencetus, "Hebat sekali. Memang itu yang kubutuhkan."

"Kami tidak menyentuhnya, tapi kami tidak melihat ada lubang peluru di tengkoraknya. Bisa jadi kasus bunuh diri."

"Aku suka cara berpikirmu, Post."

"Dan tidak ada pakaian sama sekali. Omong-omong, kami tidak memberitahu keluarga Taft, jadi semua terserah padamu."

"Sama sekali tidak membantu."

GLENN mengundang Frankie dan aku untuk kembali menikmati makanan China di teras, tetapi kami menolak undangan tersebut. Aku meninggalkan Seabrook pada penghujung sore, dengan Frankie yang mengikuti dalam jarak dekat, seolah membantu menjaga muatanku. Muatan itu diletakkan di sampingku supaya aku bisa mengawasinya. Satu kotak kecil berisi senter, baru akan disentuh untuk pertama kali setelah puluhan tahun, dan satu kantong plastik berisi kemeja berdarah. Kami menyetir tanpa henti selama tiga jam dan tiba di Savannah sesaat setelah hari gelap. Aku menyimpan barang bukti itu di apartemenku malam ini, supaya aku bisa tidur di sampingnya. Vicki memanggang ayam, Frankie dan aku kelaparan.

Sambil makan malam, kami berdebat soal menyetir versus terbang ke Richmond. Aku tidak ingin terbang, karena tidak suka membayangkan barang bukti kami diperiksa pihak keamanan bandara. Petugas yang bosan bisa kegirangan melihat kemeja penuh darah. Membayangkan ada orang lain yang mengotak-atik senter itu sungguh mengerikan.

Jadi kami berangkat pukul lima pagi, dengan mobil pikap Frankie yang lega dan jauh lebih dapat diandalkan. Dia di belakang kemudi, sementara aku mencoba tidur selama paruh pertama perjalanan. Dia mulai terkantuk-kantuk sesaat setelah melewati perbatasan negara bagian di South Carolina, dan aku ganti mengemudi. Kami menangkap saluran radio R&B di luar Florence dan ikut bernyanyi bersama Marvin Gaye. Untuk sarapan, kami membeli biskuit dan kopi di lantatur restoran cepat saji, lalu memakannya di jalan. Mau tak mau kami tertawa mengingat di mana kami berada 24 jam sebelumnya. Di loteng, ketakutan dan mengira akan diserang roh jahat. Saat Frankie

mengingat semburan muntahku waktu kerangka itu nyaris melompat keluar dari lemari, dia tertawa begitu keras sampai tak bisa makan. Aku mengingatkannya bahwa dia nyaris pingsan. Dia mengakui bahwa dia ambruk dan sudah hendak mengambil pistolnya.

Hampir pukul empat sore waktu kami tiba di pusat kota Richmond. Kyle Benderschmidt sudah bersiap-siap dan timnya sudah menunggu. Kami mengikutinya ke sebuah ruangan besar di dalam laboratoriumnya. Dia mengenalkan kami kepada dua rekan kerjanya dan dua teknisi, dan mereka berlima kemudian memakai sarung tangan bedah. Dua kamera video, yang satu digantung tepat di atas meja, yang satu lagi terpancang di ujung meja, diaktifkan. Frankie dan aku mundur, tetapi kami tidak akan melewatkan apa pun karena kamera terus menyiarkan ke layar berdefinisi tinggi pada dinding di depan kami.

Kyle berbicara ke kamera di ujung meja dan menyebutkan nama semua orang di ruangan itu, beserta tanggal, tempat, dan tujuan pemeriksaan. Dia dengan tenang menjelaskan apa yang dilakukannya selagi dia mengeluarkan kotak dari kantong plastik, membukanya perlahan, lalu mengeluarkan kantong lebih kecil yang berisi senter. Dia membuka kantong itu dan meletakkan benda berharga tersebut di papan keramik putih berukuran satu meter persegi. Dengan penggaris dia mengukur panjangnya—28 sentimeter. Dia menerangkan kepada penontonnya bahwa selongsong hitam senter itu terbuat dari semacam logam ringan, barangkali aluminium, dengan permukaan bertekstur yang tidak mulus. Dia berasumsi akan sulit menemukan sidik jari. Sesaat dia menjadi pengajar yang menjelaskan kepada kami bahwa cetakan-cetakan laten bisa bertahan di permukaan mulus selama puluhan tahun jika dibiarkan tak tersentuh. Atau bisa menghilang dengan cepat jika permukaannya terpapar elemen-elemen. Dia mulai memutar penutup senter untuk mengeluarkan baterai, dan serpihan karat berjatuh dari galur-galurnya. Dia dengan lembut mengguncang senter itu dan dua baterai D dengan enggan meluncur jatuh. Dia tidak menyentuh baterai-baterai itu, tetapi mengatakan bahwa kerap kali ada sidik jari di baterai. Perampok dan penjahat lainnya yang cerdas hampir selalu mengelap senter mereka, tetapi seringnya melupakan baterai.

Itu tidak pernah terpikir olehku. Frankie dan aku bertukar pandangan.

Berita sela untuk kami.

Kyle mengenalkan rekan kerja bernama Max, yang kebetulan ahli sidik jari yang lebih andal. Sekarang Max yang berbicara selagi dia membungkuk di atas kedua baterai dan menjelaskan bahwa karena baterai-baterai itu berwarna dominan hitam, dia akan menggunakan bubuk putih halus, mirip bedak. Dengan kuas kecil dan sapuan tangkas, dia membubuhkan bubuk ke baterai dan berkata bubuk itu akan menempel ke minyak tubuh yang ditinggalkan kulit, jika memang ada. Awalnya tidak ada apa-apa. Dia dengan lembut menggulingkan baterai dan membubuhkan lebih banyak bubuk. "Bingo," dia berkata. "Kelihatannya sidik ibu jari."

Lututku lemas dan aku harus duduk. Tapi aku tak bisa melakukannya karena semua orang sekarang menatapku. Benderschmidt bertanya, "Bagaimana, Konselor? Barangkali bukan ide bagus untuk menindaklanjuti sidik jari ini, benar?"

Aku berusaha keras menjernihkan pikiran. Aku meyakinkan diri berbulan-bulan lalu bahwa kami tidak akan pernah menemukan pembunuhnya. Tapi—bukankah kami baru saja menemukan sidik ibu jarinya?

Kataku, "Ya, kita hentikan soal sidik jari. Ini mungkin akan dibawa ke ruang sidang, dan aku akan merasa lebih baik jika kru laboratorium kriminal Florida yang memeriksanya."

"Setuju," sahut Kyle. Max juga mengangguk. Orang-orang ini terlalu profesional untuk merusak barang bukti.

Aku punya ide. "Bisakah kita memotretnya dan mengirimkannya ke mereka sekarang?"

"Tentu," sahut Kyle sambil mengangkat bahu dan mengangguk ke salah satu teknisi. Dia menatapku dan berkata, "Kurasa kau sudah tak sabar mengidentifikasi seseorang, benar?"

"Memang benar, jika itu memungkinkan."

Teknisi itu menggulingkan peranti aneh yang digambarkan sebagai kamera resolusi tinggi dengan nama yang sulit dilafalkan, dan mereka menghabiskan tiga puluh menit berikutnya mengambil foto-foto sidik jari dari jarak dekat. Aku menelepon Wink Castle di Seabrook dan mendapatkan kontakannya di laboratorium kriminal negara bagian. Dia ingin tahu, apakah kami sudah membuat kemajuan, dan aku bilang belum.

Setelah kamera disingkirkan, Kyle memasukkan baterai ke wadah plastik dan mengalihkan perhatiannya ke lensa. Aku sudah mengamati foto-foto itu ribuan kali, dan tahu ada delapan bercak yang diyakini sebagai darah Russo. Tiga di antaranya sedikit lebih besar dan ukuran diameternya mendekati tiga milimeter. Kyle bermaksud mengambil yang terbesar di antara ketiga bercak itu, dan melakukan serangkaian tes. Karena darah itu sudah mengering selama hampir 23 tahun, pasti tidak akan mudah diangkat. Bekerja bagaikan tim ahli bedah saraf, dia dan Max melepaskan penutup dan meletakkan lensa di cawan petri bening yang besar. Kyle terus memberikan penjelasan. Menggunakan spuit kecil, dia menjatuhkan setetes air suling tepat ke bercak darah terbesar. Frankie dan aku menontonnya di layar.

Air bercampur dengan baik, dan setetes cairan bernuansa merah muda bergulir dari lensa dan jatuh ke cawan petri. Benderschmidt dan Max mengangguk setuju. Mereka puas dengan sampel itu. Mereka melepaskan sarung tangan bedah, sementara seorang teknisi membawa pergi sampel itu.

Kyle berkata padaku, "Kami akan mengambil sedikit sampel darah dari kemeja dan membandingkannya. Setelah itu kami akan melakukan sejumlah tes, mendiagnosis sampel-sampel itu. Butuh waktu agak lama. Kami akan mengerjakannya malam ini."

Apa yang harus kukatakan? Aku lebih suka mendapatkan hasil, dan hasil yang memuaskan tentu saja, sekarang juga, tapi aku berterima kasih kepadanya dan Max. Frankie dan aku meninggalkan bangunan itu, lalu berkeliling di pusat kota Richmond untuk mencari kafe. Sambil menikmati es teh dan roti lapis, kami mencoba membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan darah, tetapi itu mustahil. Jika sampel dari senter cocok dengan noda dari kemeja, kebenaran belum terungkap dan masih ada pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab.

Akan tetapi, jika sampel itu berasal dari sumber yang berbeda, Quincy akan berjalan keluar dari penjara. Jika dia sudah bisa berjalan. Pada akhirnya.

Dan sidik ibu jari itu? Tidak akan secara otomatis menuntun ke orang yang menarik pelatuk, kecuali dapat dibuktikan bahwa senter itu berada di lokasi kejadian. Jika sampelnya tidak cocok, senter itu sebenarnya tidak ada, tetapi ditaruh di bagasi Quincy oleh Pfitzner. Atau begitulah spekulasi kami.

Selama perjalanan panjang dari Savannah ke Richmond, Frankie dan aku

berdebat apakah kami sebaiknya memberitahu keluarga Taft bahwa ada kerangka dalam salah satu lemari mereka. Waktu kami memberitahu Sheriff Castle, dia tampak tidak berminat. Sebaliknya, keluarga Taft mungkin punya kerabat yang menghilang bertahun-tahun lalu dan ini bisa memecahkan misteri. Namun di sisi lain, mereka sudah begitu ngeri dengan tempat itu sehingga sulit dipercaya mereka akan menaruh minat pada satu lagi kematian tak wajar.

Sambil menyesap kopi, kami memutuskan kisah itu terlalu bagus untuk diabaikan. Frankie mencari nomor Riley Taft dan meneleponnya. Riley baru selesai bertugas di sekolah dan terkejut mengetahui kami sudah pergi begitu jauh dengan membawa barang bukti itu. Frankie menjelaskan bahwa sebagian besar barang bukti kini menjadi milik Sheriff, tapi kami sudah mengambil yang kami butuhkan. Dia bertanya apakah keluarga mereka punya cerita tentang kerabat yang menghilang, mungkin selama kurang-lebih sepuluh tahun terakhir.

Riley ingin tahu kenapa ini penting.

Sambil menyeringai dengan mata berbinar, Frankie menceritakan apa lagi yang kami temukan di rumah itu kemarin pagi. Dalam lemari di kamar tidur timur ada kerangka manusia, masih utuh dengan tali plastik melilit dada untuk menahannya di tempat. Barangkali bukan bunuh diri. Barangkali pembunuhan tetapi bukan dengan digantung, walaupun sulit memastikannya.

Sementara Riley terguncang mendengar kabar ini, Frankie tersenyum lebar dan nyaris terkekeh. Mereka terus berbantahan selagi Riley menuduh Frankie membohonginya. Frankie begitu bersemangat dengan cerita itu, dan mengatakan bahwa kebenarannya mudah dibuktikan. Pergi saja dan lihat sendiri. Lagi pula, dia dan Wendell harus masuk ke rumah itu secepatnya dan mengambil kerangka itu untuk dimakamkan dengan layak.

Riley murka mendengarnya dan mulai mengumpat. Setelah dia tenang, Frankie meminta maaf karena sudah menyampaikan kabar buruk, tetapi dia hanya berpikir mereka pasti ingin tahu. Sheriff mungkin akan menghubungi mereka dalam waktu dekat dan ingin menyelidiki.

Frankie mendengarkan, menyeringai, dan berkata, "Jangan, jangan, Riley, jangan dibakar."

Riley marah-marah dan beberapa saat kemudian Frankie menjauhkan ponsel dari telinganya. Berkali-kali dia berkata, "Wah, ayolah, Riley, jangan dibakar."

Saat mengakhiri pembicaraan, dia yakin rumah itu akan dibumihanguskan oleh para pemiliknya.

KAMI harus menunggu sampai hampir pukul sebelas saat Dr. Benderschmidt selesai mengajar dan kembali ke kantornya. Frankie dan aku menunggu di sana, sudah penuh kafein. Dia berjalan masuk sambil tersenyum dan berkata, "Kalian menang!" Dia mengenyakkan tubuh ke kursi, memainkan dasi kupu-kupunya, dan dengan riang menyampaikan kabar baik itu. "Tidak ada kecocokan. Bahkan tidak ada darah manusia. Oh, ada banyak darah di kemeja Russo, tipe O seperti lima puluh persen dari kita, tapi hanya itu yang kami tahu. Seperti pernah kubilang, kami bukan laboratorium DNA, dan, untungnya kau tidak membutuhkan itu. Darah di senter berasal dari binatang, kemungkinan besar kelinci atau mamalia kecil semacam itu. Dalam laporanku, aku akan membahas secara ilmiah dengan semua kosakata dan istilah-istilah, tapi tidak sekarang. Aku sudah terlambat karena terjaga semalaman dengan urusan ini. Aku harus terbang dua jam lagi. Kau tidak terlihat kaget, Post."

"Aku tidak kaget, Dok. Hanya lega mengetahui kebenarannya."

"Dia akan bebas, bukan?"

"Tak pernah semudah itu. Kau tahu seperti apa kondisinya. Butuh waktu berbulan-bulan bertarung di pengadilan untuk membebaskannya, tapi kami akan menang. Berkat bantuanmu."

"Kau yang bekerja keras, Post. Aku hanya ilmuwan."

"Dan sidik ibu jari itu?"

"Kabar baiknya, itu bukan sidik jari Quincy. Kabar buruknya, bukan sidik jari Pfizner juga. Sampai saat ini belum diketahui, tetapi laboratorium kriminal Florida masih menyelidiki. Mereka mencocokkan dengan data dalam

sistem mereka semalam, belum ada hasil. Artinya orang yang memegang baterai itu kemungkinan tidak punya sidik jari yang tersimpan di arsip. Jadi, bisa siapa saja. Istri Pfitzner, pembantu rumah tangganya, salah satu pekerja di kantornya. Seseorang yang tidak pernah terdengar dan tidak akan pernah ditemukan.”

Frankie berkata, ”Tapi itu tidak penting, bukan? Kalau senter itu tidak ada di lokasi kejadian, berarti pembunuh yang sesungguhnya tidak menggunakannya.”

”Benar,” sahut Kyle. ”Lalu apa yang terjadi? Aku menduga Pfitzner membunuh seekor kelinci, mengambil sampel darah, dan memerciki senter itu. Kalau aku, aku bakal memakai spuit besar dari apotek dan menyemprot lensa dari jarak sekitar satu setengah meter. Darahnya akan memercik cukup bagus. Dia membiarkannya mengering, mengambilnya dengan sarung tangan, mengantonginya, mendapatkan surat perintah untuk menggeledah mobil Quincy, menaruhnya di sana. Dia tahu tentang Paul Norwood, pakar jadi-jadian, dan memastikan jaksa penuntut menggunakan jasanya. Norwood bersedia mengatakan apa pun kalau dibayar, dan dia melenggang masuk ke kota dengan resume tebal dan berhasil meyakinkan, kita sebut saja, para juri yang kurang berpendidikan. Kebanyakan kulit putih, seingatku.”

”Sebelas banding satu,” aku menambahkan.

”Pembunuhan sensasional, rasa haus akan keadilan, tersangka yang sempurna karena punya motif, jebakan yang cerdas. Quincy nyaris tidak lolos dari hukuman mati dan dijebloskan ke penjara selamanya. Dua puluh tiga tahun kemudian, kebenarannya terungkap olehmu, Post. Kau layak mendapat medali.”

”Terima kasih, Dok, tapi kami tidak mencari medali. Hanya pembebasan orang tak bersalah.”

”Sungguh suatu kehormatan. Kasus yang fantastis. Aku akan datang saat kau membutuhkanku.”

SEWAKTU meninggalkan Richmond, aku menelepon perawat favoritku, yang menyerahkan telepon pada Quincy. Aku tidak bertele-tele dan menjelaskan bahwa kami sekarang punya bukti berharga yang suatu hari nanti akan membebaskannya. Aku mengecilkan kemungkinan pembebasan dalam waktu

dekat, dan memperingatkan bahwa beberapa bulan ke depan akan terjadi banyak pertarungan hukum untuk mengeluarkannya dari penjara. Dia senang, bersyukur, dan pasrah.

Dia diserang tiga belas minggu yang lalu dan membuat kemajuan setiap hari. Dia semakin mudah paham dan kata-katanya terucap lebih cepat, kosakatanya bertambah. Satu masalah besar yang kami hadapi dengannya adalah dia tidak mengerti bahwa rehabilitasinya harus berjalan selambat mungkin. Bagi Quincy, cukup sehat untuk diperbolehkan pulang artinya kembali ke penjara. Aku sudah berulang kali mencoba menekankan kepada tim medis Quincy betapa pentingnya untuk tidak terburu-buru. Namun pasien sudah muak bergerak lambat, muak dengan rumah sakit, muak dengan operasi, jarum-jarum, dan selang-selang. Dia ingin berdiri dan berlari.

Sementara Frankie mengemudi ke selatan, aku melakukan percakapan panjang dengan Mazy, Susan Ashley, dan Bill Cannon. Ada begitu banyak gagasan, sehingga Mazy mengadakan panggilan konferensi dan seluruh tim bertukar pikiran selama satu jam. Dia punya gagasan paling cemerlang saat ini, muslihat yang sudah dipikirkannya selama beberapa waktu. Di bawah undang-undang Florida, petisi untuk keringanan hukuman harus diajukan di *county* tempat tahanan berada. Dengan demikian, Hakim Plank tua dibanjiri berbagai macam dokumen, lantaran Garvin berada di jalan yang sama di pedalaman Poinsett County. Dia terlalu letih dengan semua ini untuk merasakan simpati, dan tidak bakal mengenali bukti baru, bahkan jika bukti itu menggigit bokongnya.

Akan tetapi saat ini Quincy tidak dikurung di Garvin. Dia dirawat di pusat kota Orlando, wilayah utama Orange County, populasi 1,5 juta orang dan rumah bagi 43 hakim sirkuit. Jika kami mengajukan petisi baru di Orange County, petisi itu akan diserang oleh Negara Bagian, yang akan mengklaim bahwa kami hanya melakukan *forum shopping*, sengaja memilih tempat yang putusan pengadilannya bisa menguntungkan kami. Tetapi tidak ada ruginya. Kalau menang, kami akan menghadirkan bukti baru ke hadapan hakim baru, hakim dari wilayah metropolitan yang berwawasan luas. Kalau kalah, kami terpental kembali ke Plank tua untuk mencoba lagi. Namun, pertama-tama, kami harus membatalkan permohonan banding atas penolakan Plank terhadap petisi pertama kami. Petisi itu dibiarkan tak tersentuh di mahkamah

agung Tallahassee selama tiga bulan.

Mazy dan aku menghabiskan dua hari berikutnya menyusun perubahan petisi dan membatalkan petisi pertama. Kami menerima kabar baik bahwa laboratorium kriminal negara bagian Florida sudah mendapatkan kesimpulan yang sama seperti Kyle Benderschmidt.

Tidak ada kabar dari keluarga Taft dan kerangka di lemari mereka.

Seandainya ada simpanan sampanye di kantor, kami mungkin akan membukanya ketika perawat favoritku menelepon dari Orlando dan menyampaikan (1) Quincy mengalami infeksi dari salah satu luka pisau, dan (2) rahangnya belum pulih dengan benar dan perlu dioperasi lagi.

Aku mengakhiri percakapan dengan, "Tolong jangan biarkan dia keluar."

KAMI langsung mengajukan di pengadilan sirkuit Orange County, halaman belakang Susan Ashley. Pengadilan itu merahasiakan cara kasus didistribusikan di antara para hakim, jadi kami tidak tahu siapa yang akan kami dapatkan. Negara Bagian Florida butuh waktu dua minggu untuk merespons, dan melakukannya dengan mosi pendek yang singkat dan padat, nyaris tidak setimpal dengan usahanya.

Susan Ashley meminta sidang yang dipercepat, dan kami mengetahui bahwa hakim kami adalah Yang Mulia Ansh Kumar, warga Amerika generasi kedua berusia 38 tahun, yang orangtuanya bermigrasi dari India. Kami berdoa untuk keragaman dan kami mendapatkannya. Dia mengabulkan permintaan kami untuk sidang pemeriksaan, pertanda baik, dan aku bergegas ke Orlando. Aku menumpang pikap Frankie karena menurutnya Ford kecilku tidak aman lagi, terutama saat aku menyalip sambil berteriak ke ponsel. Jadi dia menyetir dan aku berusaha tidak berteriak.

Frankie berperan penting akhir-akhir ini untuk alasan yang berbeda. Seperti dapat diduga, dia menjadi dekat dengan Quincy dan menghabiskan waktu berjam-jam bersamanya di rumah sakit. Bersama-sama mereka menonton pertandingan bisbol, makan hidangan cepat saji, dan secara umum meneror para staf. Para perawat tahu kedua lelaki itu menjalani hukuman panjang untuk kejahatan yang tidak mereka perbuat, jadi mereka membiarkan saja senda gurau mesum yang dilontarkan tanpa maksud jahat. Frankie memberitahuku beberapa perawat bisa berseloroh secepat laki-laki.

Sekali lagi, Negara Bagian Florida mengirimkan Carmen Hidalgo untuk tugas tersebut. Dia hanya satu di antara seribu pengacara di kantor Jaksa Agung, dan sekali lagi dia yang mendapat sial. Kasus-kasus salah vonis yang sudah berumur lama tidak diminati litigator terkemuka Negara Bagian.

Kami berkumpul untuk menjalani apa yang seharusnya menjadi sidang pemeriksaan singkat dalam ruang sidang modern di lantai tiga bangunan tinggi di pusat kota, gedung yudisial baru yang amat dibanggakan Orange County. Hakim Kumar menyambut para pengacara dengan senyum hangat dan meminta kami untuk langsung memulai.

Carmen maju lebih dulu dan menyampaikan argumen bagus bahwa undang-undang negara bagian sudah jelas dan mengharuskan semua petisi untuk peninjauan kembali semacam itu diajukan di *county* tempat tahanan dipenjara. Susan Ashley membalas dengan argumen bahwa klien kami mungkin masih tercatat sebagai tahanan di Garvin, tetapi dia tidak berada di sana. Selama lima belas minggu terakhir dia berada di sini, di Orlando, dan belum diketahui kapan bisa keluar dari rumah sakit. Masalah ini dipaparkan oleh kedua pihak, dan segera tampak jelas bahwa Hakim Kumar bukan saja membaca laporan singkat, tetapi juga membaca petisi tebal kami.

Setelah mendengarkan dengan sabar, dia berkata, "Ms. Hidalgo, sepertinya terdakwa sudah menemukan celah kecil yang cukup unik untuk menghadapi Negara Bagian. Undang-undang tidak menyebutkan di mana petisi harus diajukan saat terdakwa harus pergi untuk sementara dari penjara tempat dia ditampung. Sepertinya mereka menang darimu!"

"Tapi, Yang Mulia..."

Hakim Kumar perlahan-lahan mengangkat kedua tangan dan menyunggingkan senyum hangat. "Silakan duduk, Ms. Hidalgo. Terima kasih. Nah, pertama-tama, saya menerima kasus ini untuk beberapa alasan. Alasan pertama dan terpenting, saya tidak yakin undang-undang mengharuskan petisi ini diajukan di Poinsett County. Kedua, fakta-faktanya menarik minat saya, terutama melihat perkembangan terbaru. Saya sudah membaca semuanya—petisi terdakwa yang pertama dan kedua, tanggapan Negara Bagian, tuntutan hukum federal terhadap mantan *sheriff* Ruiz County dan yang lain, gugatan terhadap orang-orang yang diduga berkonspirasi melakukan pembunuhan bayaran di penjara. Saya membaca semuanya. Dan

alasan ketiga saya menerima kasus ini adalah karena tampaknya ada kemungkinan besar Quincy Miller melewati 23 tahun terakhir di penjara untuk pembunuhan yang dilakukan orang lain. Saya pastikan bahwa saya belum membuat keputusan, dan saya menantikan sidang pemeriksaan penuh dengan kehadiran barang bukti terkait petisi ini. Ms. Gross, kapan Anda bisa siap untuk sidang penuh?”

Tanpa berdiri, Susan Ashley menjawab, “Besok.”

“Dan Ms. Hidalgo?”

“Yang Mulia, tolong, kami bahkan belum memberikan jawaban kami.”

“Oh, saya rasa sudah. Anda sudah menjawab petisi sebelumnya. Sudah ada di komputer Anda. Perbarui saja sedikit dan ajukan ulang di sini secepatnya, Ms. Hidalgo. Sidang akan berlangsung tiga minggu dari hari ini, di ruangan ini.”

Keesokan harinya, Ms. Hidalgo melesat ke mahkamah agung negara bagian dengan permohonan banding atas keputusan Kumar. Seminggu kemudian, Mahkamah Agung Florida mengeluarkan keputusan sepanjang dua kalimat yang memihak kami. Kami menuju pertempuran terakhir, dan kali ini sepertinya kami mendapat hakim yang mau mendengarkan.

BILL CANNON mengajukan tawaran yang mengejutkan kami. Dia ingin mendapatkan kehormatan dengan memegang kendali atas ruang sidang saat kami menyampaikan petisi peninjauan kembali. Dia melihatnya sebagai pendahuluan yang bagus untuk tuntutan hukum federal yang masih berbulan-bulan lagi. Dia gatal untuk bertarung dan ingin mendengar langsung para saksi. Susan Ashley baru 33 tahun dan pengalamannya di ruang sidang terbatas, walaupun dia amat cerdas dan piawai. Aku memberinya nilai A Dobel. Sementara Cannon, berdasarkan reputasinya, sudah berada di Hall of Fame. Susan dengan senang hati menyerahkan kendali dan merasa terhormat bisa duduk sebagai pendamping. Sebagai saksi potensial, aku melepaskan peranku sebagai pengacara, tanpa sedikit pun penyesalan. Aku masih mendapat tempat di barisan depan.

Merasakan kemenangan untuk tim tuan rumah, Vicki dan Mazy mengambil cuti beberapa hari dan bermobil ke Orlando untuk kesempatan tersebut. Frankie duduk bersama mereka di barisan depan. Semua tim Guardian hadir. Dan masih ada lagi. Pendeta Luther Hodges juga melakukan perjalanan dari Savannah untuk menyaksikan kami beraksi. Dia sudah mengikuti kasus ini sejak kami mulai menanganinya secara resmi, dan meluangkan waktu berjam-jam untuk mendoakan Quincy. Glenn Colacurci tiba dalam balutan setelan katun merah muda dan didampingi Bea yang cantik. Aku ragu dia berdoa sebanyak itu. Duduk bersamanya adalah Patrick McCutcheon yang, menurut Glenn, sudah membuat keputusan untuk tidak mengadili ulang Quincy bila kami menang dengan petisi kami.

Susan Ashley sudah mengontak pers dan kasus ini mendapatkan

pemberitaan. Kisah tentang *sheriff* tua korup yang bersekongkol untuk menghabisi lelaki tak berdosa yang dia jebloskan ke penjara lebih dari dua puluh tahun yang lalu terlalu bagus untuk dilewatkan. Dan karena saat ini si lelaki tak berdosa tengah berjuang untuk kebebasannya, sementara *sheriff* itu terkurung di penjara, menambahkan keseruan pada jalan cerita. Sejumlah reporter tersebar di sekeliling ruang sidang, bersama sekitar dua puluh penonton. Setiap ruang sidang, tanpa melihat ukuran maupun lokasinya, selalu punya pengunjung tetap—orang-orang ingin tahu yang tak punya pekerjaan yang lebih menarik.

Hakim Kumar menempati meja hakim tanpa bertele-tele dan menyapa semua orang. Dia mengedarkan pandangan dan tidak melihat sang tahanan. Dua hari lalu, dia mengabulkan permintaan kami untuk mengizinkan Quincy menghadiri sidang pemeriksaannya sendiri. Sejauh ini dia sudah melakukan semua yang kami minta darinya.

"Bawa dia masuk," katanya kepada panitera. Sebuah pintu di samping boks juri terbuka dan seorang deputy masuk. Quincy berjalan di belakangnya dengan tongkat, tanpa borgol. Dia mengenakan kemeja putih dan celana panjang cokelat muda yang kubelikan kemarin. Dia ingin memakai dasi untuk kali pertama dalam 23 tahun, tapi aku bilang tidak perlu. Tidak akan ada juri, hanya seorang hakim yang barangkali tidak memakai dasi di balik jubah hitamnya. Quincy setidaknya dua puluh kilo lebih kurus dan keterampilan motoriknya belum sepenuhnya pulih, tapi, astaga, dia tampak hebat. Dia memandang berkeliling, awalnya bingung dan tidak yakin, dan siapa yang bisa menyalahkannya, tetapi kemudian dia melihatku dan tersenyum. Dia tertatih-tatih menghampiri kami selagi deputy itu mengarahkannya ke kursi di antara Susan Ashley dan Bill Cannon. Aku bersembunyi di belakang mereka, di samping pagar pembatas. Aku menepuk bahu Quincy dan mengatakan betapa gagah penampilannya. Dia menoleh dan menatapku dengan mata berkaca-kaca. Kilasan kebebasan sudah menyerbunya.

Kami berselisih dengan Departemen Pemasarakatan tentang apa yang harus dilakukan dengan Quincy. Dokter-dokternya sudah selesai sekarang dan siap memulangkannya, yang berarti tiket sekali jalan ke Garvin. Susan Ashley sudah meminta pemindahan ke unit berkeamanan minimum dekat Fort Myers dengan fasilitas rehabilitasi. Tim dokter dengan murah hati

menuliskan surat-surat dan memo yang mendukung kebutuhan Quincy untuk melanjutkan rehabilitasi. Kami dengan sengit berargumen bahwa Garvin tempat berbahaya bagi semua tahanan secara umum, tapi khususnya bagi Quincy. Bill Cannon meneriaki para birokrat di Departemen Pemasyarakatan Tallahassee. Namun, lantaran saat ini dia menyudutkan mereka semua dengan tuntutan hukum lima puluh juta dolarnya, mereka tidak bersikap kooperatif. Odell Herman, kepala penjara di Garvin, mengatakan bahwa Quincy akan ditempatkan di SP—sel perlindungan—seakan-akan ini tindakan yang murah hati. SP tidak lebih dari sel soliter.

Yang dibutuhkan Quincy adalah infeksi lagi, tetapi karena infeksi terakhir nyaris membunuhnya, aku tidak mengatakannya pada siapa pun. Dia sudah di rumah sakit selama sembilan belas minggu, dan dia beberapa kali berkata pada Frankie bahwa saat ini dia lebih memilih penjara.

Kami lebih memilih tak kurang dari kebebasan, dan itu akan terjadi. Waktunya yang belum pasti.

Bill Cannon berdiri dan berjalan ke mimbar untuk berbicara pada sidang. Usianya 54 tahun, dengan rambut kelabu tebal dan bergaya, setelan hitam, dan kepercayaan diri seorang master ruang sidang yang mampu mendapatkan apa pun yang dia inginkan dari juri, atau hakim. Suara baritonnya empuk, dan aku yakin sudah dilatihnya puluhan tahun. Gaya berpidatonya sempurna. Dia memulai dengan mengatakan bahwa kita sebentar lagi akan menemukan kebenaran, fondasi dari sistem hukum terhebat di dunia. Kebenaran tentang siapa yang membunuh atau tidak membunuh Keith Russo. Kebenaran yang disembunyikan lama berselang di sebuah kota korup kecil di Florida utara. Kebenaran yang sengaja dikubur oleh orang-orang jahat. Namun sekarang, setelah puluhan tahun, setelah memenjarakan lelaki tak bersalah selama 23 tahun, kebenaran sudah di depan mata.

Cannon tidak butuh catatan, tidak berhenti untuk membaca tulisan di buku tulis kuning bergaris. Tidak ada jeda, tidak ada "uh" atau "eh" atau kalimat-kalimat yang terpotong. Lelaki itu berbicara tanpa banyak berpikir, dalam bahasa yang halus! Dan dia menguasai satu strategi yang hanya dipelajari segelintir pengacara, bahkan advokat yang paling cakap: dia berbicara dengan ringkas, tidak mengulang-ulang, dan singkat. Dia memaparkan kasus kami dan memberitahu Hakim Kumar apa yang hendak

kami buktikan. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, dia menentukan arah dan memastikan bahwa dia sedang menjalankan misi dan tidak akan menerima penolakan.

Carmen Hidalgo menanggapi dengan mengingatkan sidang bahwa juri sudah berbicara. Quincy Miller menjalani pengadilan yang adil bertahun-tahun lalu, dan para juri secara bulat menyatakan dia bersalah. Hanya kurang satu suara yang mencegahnya dijatuhi hukuman mati. Untuk apa kita memperkarakan kembali kasus-kasus lama? Sistem kita keberatan dan kelebihan beban dan tidak dirancang untuk mempertahankan kasus selama puluhan tahun. Jika kita membiarkan semua pembunuh yang sudah dinyatakan bersalah menciptakan fakta-fakta baru dan mengklaim bukti baru, apa gunanya pengadilan yang pertama?

Carmen bahkan lebih singkat lagi.

Cannon memutuskan untuk memulai dengan drama dan memanggil Wink Castle, Sheriff Ruiz County, ke kursi saksi. Wink membawa kotak kardus kecil. Setelah dia disumpah, Cannon memandunya untuk menggambarkan apa saja isi kotak tersebut. Sebuah kantong plastik bening berisi senter, yang diletakkan di meja di samping reporter pengadilan. Wink menjelaskan bagaimana benda itu bisa ada di tangannya. Cannon memutar video kami di kantor Glenn, sedang membuka kardus-kardus. Itu cerita yang seru dan kami semua menikmatinya, terutama Yang Mulia. Castle menyampaikan sedikit yang dia ketahui tentang sejarahnya, termasuk kebakaran misterius itu. Dia dengan bangga memberitahu sidang bahwa kondisi di Ruiz County sudah diperbarui di bawah pengawasannya.

Dengan kata lain, para pengedar narkoba sudah pergi. Kami sudah bersih sekarang!

Saat pemeriksaan silang, Carmen Hidalgo berhasil unggul sedikit dengan mendesak Castle untuk mengakui bahwa kardus-kardus barang bukti itu sudah hilang bertahun-tahun; dengan demikian, ada celah besar dalam rantai kepemilikan. Senter ini mungkin penting jika digunakan di pengadilan kriminal berikutnya, tapi sekarang sudah tak berguna. Setelah Carmen selesai, Hakim Kumar melibatkan diri dengan bertanya kepada Wink, "Apakah senter ini sudah diperiksa oleh laboratorium kriminal negara bagian?"

Wink menjawab sudah.

"Anda punya salinan laporan mereka?"

"Tidak, Sir. Belum."

"Anda tahu nama kriminolog yang bertanggung jawab atas barang bukti ini?"

"Ya, Sir."

"Bagus. Saya minta Anda menghubunginya sekarang, dan menyampaikan bahwa saya mengharapkan kehadirannya di sini besok pagi."

"Baik, Sir."

Aku dipanggil sebagai saksi kedua dan disumpah untuk mengatakan kebenaran. Untuk keempat kali sepanjang karierku, aku menempati kursi saksi, dan ruang sidang tampak sangat berbeda dari dalam boks saksi. Semua mata tertuju pada saksi yang berusaha fokus dan relaks sementara jantungnya berdentam-dentam. Seketika itu juga, ada keraguan untuk berbicara, sebab kata-kata yang salah mungkin akan terlontar. Bicara yang jujur. Bicara yang meyakinkan. Bicara yang jelas. Semua nasihat standar yang kuberikan pada saksi-saksiku terasa jauh, setidaknya untuk saat ini. Untungnya, aku punya pengacara brilian di sisiku dan kami sudah melatih penampilanku. Tak bisa kubayangkan jika harus duduk di sini dan mencoba menjual cerita setengah matang, sementara orang seperti Cannon melemparkan rentetan pertanyaan padaku.

Aku menyampaikan cerita yang sudah banyak diubah mengenai penemuan senter, menyisihkan sejumlah besar kisah. Tidak ada cerita tentang Tyler Townsend di Nassau, atau Bruce Gilmer di Idaho; tidak ada cerita tentang surel-surel yang menguap dalam lima menit; tidak ada cerita tentang *voodoo* Afrika atau kerangka manusia di dalam lemari. Aku mengandalkan rumor dari seorang pengacara tua yang pernah mendengar bahwa mungkin Kenny Taft tahu terlalu banyak dan akibatnya dia dibunuh. Jadi, aku mendatangi keluarga Taft dan mulai menyelidiki. Aku beruntung. Di layar besar, Cannon menampilkan foto-foto rumah bobrok itu, juga foto-foto gelap yang kuambil di loteng, dan video Frankie yang menyeret kardus-kardus keluar dari rumah angker itu. Aku menceritakan perjalanan kami ke Richmond dengan barang bukti itu, dan pertemuan dengan Dr. Benderschmidt.

Saat pemeriksaan silang, Carmen Hidalgo mengajukan serangkaian

pertanyaan yang dirancang untuk menguatkan keraguan mengenai rantai kepemilikan. Tidak, aku tidak tahu sudah berapa lama kardus-kardus itu berada di loteng, aku juga tidak tahu siapa yang menaruhnya di sana, dan aku tidak tahu pasti apakah Kenny Taft sendiri yang mengambilnya sebelum kebakaran, aku juga tidak tahu apakah ada yang membantunya, dan aku tidak tahu apakah dia membuka kardus-kardus itu dan mengotak-atik barang bukti. Jawabanku sopan dan profesional. Carmen hanya melakukan tugasnya dan tidak ingin berada di sini.

Dia mendesakku mengenai sumber rumor tentang Kenny Taft, dan kujelaskan bahwa aku punya sumber rahasia yang harus dilindungi. Tentu saja, aku tahu lebih banyak daripada yang kutawarkan kali ini, tetapi bagaimanapun, aku pengacara dan paham tentang kerahasiaan. Dia meminta Yang Mulia untuk memerintahkanku menjawab pertanyaannya. Cannon keberatan dan memaparkan kuliah singkat mengenai kesucian hasil penyelidikan pengacara. Hakim Kumar menolak permintaan Carmen, dan aku kembali ke kursiku di belakang Quincy.

Dr. Kyle Benderschmidt berada di ruang sidang dan tak sabar untuk meninggalkannya. Bill Cannon memanggilnya sebagai saksi berikutnya, dan memulai proses kualifikasi yang membosankan. Setelah beberapa menit, Hakim Kumar menatap Carmen Hidalgo dan bertanya, "Anda benar-benar ingin mempertanyakan kualifikasinya?"

"Tidak, Yang Mulia. Negara Bagian menerima kualifikasinya."

"Terima kasih." Kumar tidak menggegas siapa pun, dan sepertinya menikmati memegang kendali. Dengan pengalaman yang baru tiga tahun, dia tampak cakap dan percaya diri.

Cannon melewati kesaksian bercela yang didengar juri dari Paul Norwood—Mazy menjelaskan kepadanya secara ekstensif—dan alih-alih menyoroti bukti yang sebenarnya. Sekarang setelah kami memiliki senter dan percikan itu, kami tidak lagi harus menebak-nebak. Di layar besar, Benderschmidt menampilkan foto-foto yang diambil olehnya baru-baru ini, dan membandingkannya dengan peraga pengadilan yang digunakan 23 tahun lalu. Bercak-bercaknya sudah memudar seiring waktu, walaupun lensa itu jelas terlindungi dari cahaya. Dia mengidentifikasi tiga bercak paling besar dan menunjuk sampelnya. Lebih banyak foto-foto yang diperbesar, lebih banyak

jargon forensik. Benderschmidt melancarkan pemaparan yang segera menjadi pelajaran sains membosankan. Mungkin karena aku sama sekali tidak berbakat di bidang sains dan matematika, tetapi kebosananku tidak berarti apa pun. Yang Mulia menyimak dengan serius.

Kyle memulai dengan hal-hal mendasar: sel darah manusia berbeda dengan sel darah binatang. Dua gambar besar muncul di layar dan Benderschmidt beralih ke moda pengajar. Gambar di sebelah kiri adalah sel darah merah yang diperbesar berulang kali dari darah di lensa. Gambar di sebelah kanan tampak serupa dan merupakan sel darah merah yang diambil dari seekor kelinci, hewan mamalia kecil. Manusia adalah mamalia dan sel darah merah mereka serupa dalam hal ketiadaan nukleus. Reptil dan burung memiliki sel darah merah bernukleus, kita tidak. Sang pengajar mengetuk laptopnya, gambar-gambar berubah, dan kami tersesat dalam dunia sel darah merah. Nukleus berwujud kecil dan bundar, dan berperan sebagai pusat komando sel. Nukleus mengendalikan pertumbuhan dan reproduksi sel. Ia dikelilingi membran. Dan seterusnya.

Petisi kami melampirkan laporan lengkap Benderschmidt, termasuk berlembar-lembar pemaparan rumit mengenai sel dan darah. Kuakui aku tidak membaca semuanya, tapi aku punya firasat Hakim Kumar membacanya.

Intinya adalah: Sel darah merah binatang amat bervariasi di antara beragam spesies. Dia hampir yakin bahwa darah di lensa senter yang ditemukan di mobil Quincy oleh Bradley Pfizner berasal dari hewan mamalia kecil. Dia yakin sekali bahwa itu bukan darah manusia.

Kami tidak repot-repot menguji DNA kedua sampel, sebab tidak ada alasan untuk melakukannya. Kami tahu darah di kemeja Keith memang darahnya. Kami tahu darah di lensa bukan darahnya.

Menonton Cannon dan Benderschmidt bersahutan sepanjang kesaksian bagai menonton tarian yang dikoreografin dengan indah. Padahal mereka belum pernah bertemu sampai kemarin. Seandainya aku membela tuntutan hukum \$50 juta yang sudah menunggu di depan mata, aku akan mulai membicarakan kesepakatan damai.

Sudah hampir pukul satu siang ketika Benderschmidt menyelesaikan rangkaian pertanyaan standar tidak menarik yang dilemparkan Carmen. Dilihat dari tubuh kurusnya, Yang Mulia tidak terlalu peduli soal makan

siang, tapi kami semua kelaparan. Kami istirahat selama satu setengah jam. Frankie dan aku mengantar Kyle ke bandara, mampir sebentar untuk membeli burger di tengah perjalanan. Dia ingin tahu secepatnya begitu sudah ada keputusan. Dia mencintai pekerjaannya dan menyukai kasus ini, dan ingin sekali melihat pembebasan. Sains yang salah sudah menjerumuskan Quincy, dan Kyle ingin membereskan kekacauan.

SELAMA tujuh bulan terakhir, Zeke Huffey begitu menikmati kebebasannya sehingga dia berhasil menghindari penangkapan lagi. Dia menjalani masa percobaan di Arkansas dan tak dapat meninggalkan negara bagian itu tanpa izin dari petugas pembebasan bersyaratnya. Dia mengatakan dirinya bersih dan sadar dan bertekad untuk tetap demikian. Sebuah lembaga nirlaba meminjamkan seribu dolar untuk bekal bertahan hidup, dan dia bekerja paruh waktu di tempat cuci mobil, restoran burger, serta perusahaan perawatan halaman rumput. Dia berhasil bertahan dan sudah mengembalikan hampir separuh pinjamannya. Guardian membelikan tiket pesawat untuknya, dan dia duduk di kursi saksi dengan kulit cokelat dan tampak lebih sehat.

Penampilannya dalam sidang pemeriksaan pertama di hadapan Hakim Plank Tua patut diacungi jempol. Dia mengakui kebohongannya dan, meskipun menyalahkan Pfizner dan sistem yang buruk, mengatakan bahwa dia menyadari perbuatannya. Dia direkayasa sebagai saksi dari penjara dan menjalankan tugasnya dengan baik. Namun saat ini dia amat menyesali kebohongannya. Dalam satu momen mengharukan yang mengejutkan semua orang, Zeke menatap Quincy di seberang ruang sidang dan berkata, "Aku melakukannya, Quincy. Aku melakukannya untuk mencari selamat, dan aku sungguh berharap tidak pernah melakukannya. Aku berbohong untuk menyelamatkan diri dan mengirimmu ke penjara. Aku sungguh menyesal, Quincy. Aku tidak meminta pengampunanmu, karena kalau jadi kau, aku tidak bakal memberi maaf. Aku hanya bilang aku menyesali perbuatanku."

Quincy mengangguk, tapi tidak menjawab. Belakangan dia memberitahuku bahwa dia ingin mengatakan sesuatu, memberikan pengampunan, tapi dia tak berani berbicara di tengah sidang tanpa izin.

Zeke diserang dalam pemeriksaan silang ketika Carmen menyoroti sejarah panjangnya berbohong di pengadilan. Kapan kebohongan itu berhenti, atau

benarkah sudah berhenti? Kenapa orang harus percaya bahwa kau tidak berbohong sekarang? Dan seterusnya. Namun dia berhasil melewatinya sebelum ini, dan dia menghadapinya dengan baik. Lebih dari sekali dia berkata, "Ya, Ma'am, saya akui saya pernah berbohong, tapi saya tidak berbohong sekarang. Saya bersumpah."

Saksi kami berikutnya adalah Carrie Holland Pruitt. Tidak mudah meyakinkan Carrie dan Buck untuk melakukan perjalanan darat yang panjang ke Orlando, tetapi ketika Guardian dengan murah hati menawarkan tiket paket keluarga ke Disney World, mereka langsung setuju. Harap diingat, Guardian tidak mampu membayari paket keluarga semacam itu ke Disney World, tetapi Vicki, seperti biasa, mendapatkan uang entah dari mana.

Dengan Bill Cannon yang memegang kendali penuh, Carrie menceritakan kisah sedihnya dalam penuntutan Quincy Miller. Dia tidak melihat lelaki kulit hitam melarikan diri dari tempat kejadian, memegang benda yang tampak seperti tongkat, atau semacamnya. Benar sekali, dia tidak melihat apa-apa. Tidak mendengar apa-apa. Dia dipaksa berbohong di pengadilan oleh Sheriff Pfitzner dan Forrest Burkhead, mantan jaksa penuntut. Dia menceritakan kebohongannya, dan keesokan harinya Pfitzner memberikan seribu dolar uang tunai, menyuruhnya naik bus berikutnya, dan mengancam akan memenjarakannya dengan tuduhan sumpah palsu jika dia berani kembali ke Florida.

Setelah satu atau dua kalimat pertama kesaksiannya, mata Carrie mulai berkaca-kaca. Sesaat kemudian suaranya bergetar. Di tengah kesaksian, air mata pun tumpah saat dia mengakui kebohongannya dan mengungkapkan penyesalannya. Waktu itu dia masih muda dan tak tentu arah, mengonsumsi narkoba dan punya pacar jahat, seorang polisi, dan dia membutuhkan uangnya. Sekarang dia sudah bersih dan sadar selama lima belas tahun, tak pernah sehari pun bolos kerja. Namun dia sering memikirkan Quincy. Dia tersedu-sedu dan kami menunggunya mengendalikan diri. Buck duduk di barisan depan dan ikut mengusap pipi.

Hakim Kumar memutuskan untuk reses, dan kami istirahat satu jam. Paniteranya meminta maaf dan mengatakan ada urusan mendesak yang harus ditangani sang hakim di majelis. Marvis Miller tiba dan berdekatan dengan kakaknya, sementara seorang penjaga mengawasi dari kejauhan. Aku duduk

bersama Mazy dan Vicki dan menganalisis kesaksian sejauh ini. Seorang reporter meminta wawancara, tapi kutolak.

Pukul 16.30, kami berkumpul lagi dan Bill Cannon memanggil saksi terakhir hari ini. Aku baru saja memberitahu Quincy untuk tidak terlalu syok. Sewaktu Cannon menyebutkan nama "June Walker," Quincy menoleh dan menatapku. Aku tersenyum dan mengangguk menenangkan.

Frankie tidak mudah lelah, terutama saat mengejar orang kulit berwarna yang perlu bekerja sama dengan kami. Selama berbulan-bulan, dia sedikit demi sedikit menjalin hubungan dengan Otis Walker di Tallahassee, dan dari sana bisa mengenal June. Mereka awalnya menolak dan masih gusar lantaran pengacara-pengacara Quincy menggambarkan istri pertamanya dengan sangat buruk. Namun lama-kelamaan Frankie berhasil menekankan pada June dan Otis bahwa dusta-dusta lama harus diluruskan jika diberi kesempatan. Quincy tidak membunuh siapa pun, tapi June sudah membantu para pembunuh yang sesungguhnya, gerombolan lelaki kulit putih.

Perempuan itu berdiri dari baris ketiga dan berjalan dengan penuh tekad ke kursi saksi, tempat dia disumpah oleh panitera. Aku sudah berbicara dengan June dan berusaha menekankan padanya bahwa tidak akan mudah duduk di ruang sidang dan mengakui sumpah palsu. Aku juga meyakinkannya bahwa dia tidak dapat dan tidak akan dituntut untuk itu.

Dia mengangguk pada Quincy dan mengertakkan gigi. Ayo kita mulai. Dia menyebutkan nama serta alamatnya, dan mengatakan bahwa suami pertamanya adalah Quincy Miller. Mereka punya tiga anak sebelum pernikahan itu kandas dalam perceraian yang getir. Dia di pihak kami dan Bill Cannon memperlakukannya dengan hormat. Cannon mengambil beberapa kertas dari meja dan menyapanya.

"Nah, Mrs. Walker, saya akan mengarahkan perhatian Anda untuk mundur bertahun-tahun yang lalu ke persidangan mantan suami Anda, Quincy Miller. Dalam persidangan itu Anda bersaksi di pihak penuntut, dan dalam melakukannya, Anda mengeluarkan serangkaian pernyataan. Saya ingin membahas pernyataan-pernyataan itu, oke?"

June mengangguk dan menjawab pelan, "Ya, Sir."

Cannon membetulkan letak kacamatanya dan menekuri transkrip persidangan. "Jaksa penuntut mengajukan pertanyaan ini pada Anda, 'Apakah

terdakwa Quincy Miller memiliki senapan gentel dua belas *gauge*?' dan jawaban Anda, 'Sepertinya punya. Dia punya beberapa pistol. Saya tidak tahu banyak soal senjata, tapi, ya, Quincy punya senapan besar.'

"Nah, Mrs. Walker, apakah jawaban Anda jujur?"

"Tidak, Sir. Saya tak pernah melihat senapan gentel di rumah kami, tak pernah tahu Quincy memilikinya."

"Baik. Pernyataan kedua. Jaksa penuntut mengajukan pertanyaan ini pada Anda, 'Apakah terdakwa suka berburu dan memancing?' Dan jawaban Anda, 'Ya, Sir, dia tidak sering berburu, tapi sesekali pergi ke hutan bersama teman-temannya, biasanya menembaki burung dan kelinci.'

"Nah, Mrs. Walker, apakah jawaban Anda jujur?"

"Tidak. Saya tidak pernah tahu Quincy berburu. Dia kadang-kadang memancing bersama pamannya, tapi tak pernah berburu."

"Baik, pernyataan ketiga. Jaksa penuntut menunjukkan pada Anda foto berwarna sebuah senter, dan bertanya apakah Anda pernah melihat Quincy memegang senter seperti itu. Jawaban Anda, 'Ya, Sir, ini kelihatannya seperti senter yang dia simpan di mobilnya.'

"Nah, Mrs. Walker, apakah jawaban Anda jujur?"

"Tidak. Saya tak pernah melihat senter seperti itu, bukan berarti saya bisa mengingatnya, dan saya yakin tak pernah melihat Quincy memegang senter seperti itu."

"Terima kasih, Mrs. Walker. Pertanyaan terakhir. Di persidangan, jaksa penuntut bertanya apakah Quincy berada di sekitar Seabrook pada malam Keith Russo dibunuh. Jawaban Anda, 'Saya rasa begitu. Ada yang bilang dia melihat Quincy di Pounder's Store.'

"Nah, Mrs. Walker, apakah jawaban Anda jujur?"

June hendak menjawab, tapi suaranya tidak keluar. Dia menelan ludah kuat-kuat, menatap langsung ke mantan suaminya, mengertakkan rahang, dan berkata, "Tidak, Sir, itu tidak jujur. Saya tak pernah mendengar siapa pun mengatakan apa pun tentang keberadaan Quincy malam itu."

Cannon berkata, "Terima kasih," lalu melemparkan kertas-kertas ke mejanya. Carmen Hidalgo berdiri perlahan-lahan, seolah tidak yakin bagaimana harus melanjutkan. Dia ragu-ragu selagi mengamati saksi, dan menyadari bahwa dia tak mungkin mendapatkan keunggulan di sini. Dia

bertingkah frustrasi dan berkata, "Negara Bagian tidak punya pertanyaan, Yang Mulia."

Hakim Kumar berkata, "Terima kasih, Mrs. Walker. Anda boleh pergi."

June tidak bisa lebih cepat lagi meninggalkan kursi saksi. Di depanku, Quincy tiba-tiba mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Tanpa tongkatnya, dia melangkah di belakang Bill Cannon dan terpincang-pincang menghampiri June. Perempuan itu melambatkan langkah seolah ketakutan, dan sekejap kami semua terpaku menantikan bencana yang akan terjadi. Lalu Quincy membentangkan lengannya lebar-lebar dan June berjalan memasukinya. Dia memeluk mantan istrinya dan mereka berdua meledak dalam tangis. Dua orang yang pernah melahirkan tiga anak tetapi kemudian saling membenci, berpelukan di depan orang-orang asing. "Maafkan aku," June berbisik berulang-ulang. "Tidak apa-apa," Quincy balas berbisik. "Tidak apa-apa."

VICKI dan Mazy tak sabar ingin bertemu Quincy. Mereka sudah begitu lama menangani kasusnya dan tahu banyak tentang kehidupannya, tapi belum pernah mendapat kesempatan untuk menyapa. Kami meninggalkan gedung pengadilan dan berkumpul di Mercy Hospital, tempat Quincy masih menjadi pasien dan tahanan. Kamarnya sekarang berada di sayap baru, tempat fasilitas rehabilitasi berada, tetapi kami menemuinya di kafeteria bawah tanah. Penjaganya adalah seorang polisi Orlando yang duduk agak jauh, bosan sekali.

Setelah 23 tahun menyantap makanan penjara, dia tidak mengeluhkan makanan payah yang mereka jual di kafeteria ini. Dia ingin roti lapis dan keripik, dan aku mengambilkannya sementara dia, Vicki, dan Mazy mengobrol ramai tentang petualangan hari ini di pengadilan. Frankie duduk di samping Quincy, selalu siap membantu. Luther Hodges di dekat sana, menikmati momen ini, dan senang karena ikut dilibatkan. Quincy ingin kami ikut makan malam dengannya, tapi kami sudah punya rencana lain malam itu.

Dia masih tersentuh mengingat pertemuannya dengan June. Dia sudah begitu lama membenci June dan dengan begitu membara, sehingga dia terkejut akan kecepatannya memaafkan perempuan itu. Sewaktu duduk di sana mendengarkan June mengakui kebohongannya, sesuatu menyadarkan Quincy, mungkin Roh Kudus, dan dia benar-benar tak bisa membenci lagi. Dia memejamkan mata dan meminta Tuhan membawa pergi semua kebenciannya, dan dalam sekejap beban yang amat berat terangkat dari bahunya. Dia sungguh-sungguh bisa merasakan kelegaan saat mengembuskan napas. Dia memaafkan Zeke Huffey, dan dia memaafkan Carrie Holland, dan

dia merasakan ketiadaan beban yang begitu indah dan nyaman.

Luther Hodges tersenyum dan mengangguk. Ini jenis pesan yang disukainya.

Quincy mengerumit roti lapisnya, makan beberapa keripik, mengatakan selera makannya belum kembali. Beratnya 64 kilo kemarin, jauh di bawah berat idealnya, yaitu 82 kilo. Dia ingin tahu apa yang akan terjadi besok, tapi aku lebih suka tidak berspekulasi. Aku berasumsi Hakim Kumar akan menyelesaikan tanya-jawab saksi-saksi, mempertimbangkan kasus ini, dan mengumumkan keputusan dalam hitungan minggu atau bulan. Seluruh sikapnya mengesankan dia bersimpati, tapi aku sudah belajar bertahun-tahun lalu untuk selalu mengharapkan yang terburuk. Dan untuk tidak pernah berharap keadilan akan terjadi dengan cepat.

Setelah satu jam mengobrol tanpa henti, penjaga mengatakan waktu kami sudah habis. Kami semua memeluk Quincy dan berjanji akan menemuinya besok pagi.

FIRMA hukum Bill Cannon memiliki kantor di enam kota terbesar di Florida. Partner yang mengelola kantor Orlando adalah pembasmi malapraktik medis yang namanya, Cordell Jollie, membangkitkan kengerian di antara dokter-dokter yang tidak kompeten. Dia sudah menghancurkan banyak di antara mereka secara finansial dan masih jauh dari selesai. Semua putusan dan penyelesaian perkara yang diperjuangkannya sudah memberinya kekayaan untuk membeli mansion di wilayah mentereng Orlando, lingkungan eksklusif dengan gerbang-gerbang dan jalanan rindang berpagar rumah-rumah megah. Kami berbelok ke jalan masuk yang melingkar dan melihat Bentley, Porsche, serta Mercedes *coupe* terparkir berjajar di satu sisi. Armada Jollie nilainya lebih besar dibandingkan anggaran tahunan Guardian. Dan terparkir dengan bangga di depan adalah mobil Beetle tua, tak diragukan lagi milik Susan Ashley Gross, yang sudah tiba.

Biasanya, kami di Guardian pasti akan menolak undangan makan malam ke alamat semacam itu, tetapi nyaris mustahil berkata tidak kepada Bill Cannon. Lagi pula, kami cukup kepo untuk memasuki rumah yang normalnya hanya bisa kami lihat di majalah. Seorang lelaki bertukse do menyambut kami di pintu depan—pengalaman pertamaku bertemu kepala pelayan sungguhan.

Kami mengikutinya melintasi ruang tamu luas dengan langit-langit berkubah, ruangan yang lebih besar dibandingkan kebanyakan rumah normal, dan tiba-tiba kami tersadar akan pakaian kami.

Frankie punya akal sehat untuk melewatkan undangan itu. Dia, Quincy, dan Luther Hodges berencana menonton pertandingan bisbol di televisi.

Kami langsung lupa tentang pakaian kami saat Cordell sendiri bergegas masuk dari ruangan lain dalam balutan T-shirt, celana pendek golf yang kotor, dan sandal jepit. Dia memegang bir dalam botol hijau dan mengguncang tangan kami dengan perkenalan yang penuh semangat. Bill Cannon muncul, juga memakai celana pendek, dan kami mengikuti mereka melintasi rumah mahaluas itu ke teras belakang yang menghadap ke kolam renang yang cukup besar untuk lomba perahu dayung. Paviliun di ujung jauh kolam bisa dengan mudah menampung lima belas orang. Seorang lelaki berpakaian serbaputih menerima pesanan minuman kami, sementara kami diarahkan ke area duduk nan teduh di bawah kipas angin yang berkeriat-keriut. Susan Ashley menyesap anggur putih sembari menunggu kami.

"Aku ingin mengenalkan kalian semua pada istriku, tapi dia pergi bulan lalu," kata Cordell dengan suara keras sambil mengenyakkan tubuh ke kursi goyang rotan. "Perceraian ketiga."

"Kupikir yang keempat," sahut Cannon serius.

"Bisa jadi. Kurasa aku sudah kapok." Mudah sekali menangkap kesan bahwa Cordell bermain habis-habisan, bekerja habis-habisan, berpesta habis-habisan, dan tidak menyembunyikan apa pun. "Dia ingin rumah ini, tapi ada sedikit perjanjian pranikah yang ditandatanganinya sesaat sebelum pernikahan."

"Bisakah kita bicarakan soal lain?" tukas Cannon. "Firma hukum kami hidup dalam ketakutan memikirkan perceraian Cordell yang berikutnya."

Apa, tepatnya, yang harus kami bicarakan saat ini? "Kami melewati hari yang menyenangkan di pengadilan," kataku. "Berkat Bill." Vicki, Mazy, dan Susan Ashley membelalak dan tampak takut berbicara.

Cannon menyahut, "Selalu membantu saat fakta-fakta berada di pihak kita."

"Benar sekali," Cordell menimpali. "Aku suka kasus ini. Aku anggota komite litigasi firma, dan sejak Bill pertama kali mengajukan kasus ini, aku bilang, 'Bungkus.'"

"Apa itu komite litigasi?" tanyaku. Cordell di pihak kami, dan dia bermulut besar, jadi ada kemungkinan kami bisa belajar banyak.

Dia menyahut, "Setiap tuntutan hukum yang kami ajukan harus diseleksi oleh komite yang terdiri atas rekan pengelola keenam kantor. Kami melihat banyak omong kosong, dan kami juga melihat banyak kasus bagus yang entah tak mungkin dimenangi atau terlalu mahal. Bagi kami, kasus yang diterima harus punya kemungkinan pembayaran ganti rugi sedikitnya sepuluh juta dolar. Sesederhana itu. Jika tidak terlihat potensi sepuluh juta, kami tidak akan mengambilnya. Quincy, dia bakal mendapatkan lebih dari itu. Ada keterlibatan Negara Bagian Florida, tanpa batas jumlah ganti rugi nonekonomi. Ada empat juta dolar yang sudah dibekukan di rekening bank *sheriff* itu, dan lebih banyak lagi yang diparkir di luar negeri. Dan ada kartel."

"Kartel?" tanyaku.

Mr. Serbaputih kembali dengan nampan perak dan menyerahkan minuman kami. Bir untukku. Anggur putih untuk Mazy. Dan anggur putih juga untuk Vicki, yang mungkin ini kali kedua dia tidak menolak minuman sejak aku mengenalnya.

Bill berkata, "Ini bukan sudut pandang baru, tapi sesuatu yang belum pernah kami coba. Kami menghubungi sebuah firma di luar Mexico City yang memburu aset-aset para pengedar narkotik. Itu pekerjaan untung-untungan dan berisiko, seperti bisa kalian duga, tapi mereka sudah berhasil mengaitkan sejumlah rekening bank dan membekukan properti. Kartel Saltillo punya wajah-wajah baru, terutama karena yang tua-tua sudah dihabisi, tapi beberapa petingginya masih dikenal. Rencana kami adalah menggelar penghakiman besar-besaran di sini, dan melaksanakannya di mana pun kami bisa menemukan aset-aset itu."

"Sepertinya menggugat kartel akan sedikit berbahaya," kataku.

Cordell tertawa dan berkata, "Barangkali tidak seburuk menggugat perusahaan tembakau, pembuat senjata, atau farmasi besar. Belum lagi dokter-dokter culas dan perusahaan asuransi mereka."

Mazy berkata, "Maksudmu Quincy Miller akan dapat sedikitnya sepuluh juta dolar?" Dia menanyakannya pelan-pelan, seolah tak percaya.

Cannon tertawa dan menjawab, "Tidak, kami tak pernah memberikan jaminan. Terlalu banyak hal yang bisa meleset. Ini litigasi, jadi selalu seperti

menggulirkan dadu. Negara Bagian akan ingin berdamai, tapi Pfizner tidak akan mau. Dia bakal bertarung dan berusaha mati-matian untuk melindungi uangnya. Dia punya pengacara-pengacara bagus, tapi dia akan berjuang dari dalam penjara. Maksudku adalah kasus Quincy punya potensi sebesar itu, dikurangi, tentu saja, masalah bayaran kami.”

”Tepat sekali,” cetus Cordell sembari menandakan isi botolnya.

”Berapa lama kira-kira?” Vicki bertanya.

Bill dan Cordell bertatapan, lalu mengangkat bahu. Jawab Bill, ”Dua, mungkin tiga tahun. Firma Nash Cooley tahu cara berlitigasi. Ini akan jadi pertempuran yang adil.”

Aku mengawasi Susan Ashley yang menyimak dengan saksama. Seperti Guardian, organisasi nirlabanya tidak boleh berbagi upah pengacara dengan firma hukum sungguhan, tetapi dia diam-diam memberitahuku bahwa Bill Cannon berjanji menyumbangkan sepuluh persen upahnya ke Central Florida Innocence Project. Susan, sebagai gantinya, menjanjikan kepadaku setengah dari berapa pun yang mereka peroleh. Untuk sesaat benakku menggila selagi pengacara-pengacara Meksiko kami menyita rekening-rekening bank Karibia dengan sejumlah besar uang yang bakal diembat saat menetes ke bawah, tetapi di titik paling ujung ada Guardian Ministries kecil yang menunggu dengan tangan terulur untuk mendapatkan beberapa ribu dolar.

Ada korelasi langsung antara jumlah uang yang kami kumpulkan dengan jumlah orang tak bersalah yang dapat kami bebaskan. Kalau mendapat rezeki nomplok, kami barangkali akan melakukan restrukturisasi dan menambah personel. Mungkin aku bisa membeli satu set ban baru, atau lebih baik lagi, naik kelas ke mobil bekas yang lebih bagus.

Alkohol cukup membantu dan kami bisa relaks, melupakan kemiskinan kami sementara minuman ditambah dan makan malam disiapkan. Advokat yang dipengaruhi minuman keras bisa mengisahkan cerita-cerita menarik, dan Cordell menghibur kami dengan cerita tentang mantan mata-mata CIA yang dia sewa dan selundupkan di jantung perusahaan asuransi malapraktik medis. Lelaki itu bertanggung jawab atas tiga putusan dengan uang ganti rugi selangit, dan pensiun tanpa pernah ketahuan.

Cannon menceritakan pengalaman mendapatkan putusan satu juta dolar pertamanya pada usia 28 tahun, masih menjadi rekor di Florida.

Kembali ke Cordell, yang diingatkan tentang kecelakaan pesawat pertamanya.

Lega rasanya saat Mr. Serbaputih mengumumkan makan malam sudah siap. Kami pindah ke salah satu ruang makan di dalam mansion yang suhunya jauh lebih sejuk.

YANG MULIA Ansh Kumar menempati meja hakim dengan senyum yang sama dan mengucapkan selamat pagi. Kami semua berada di tempat masing-masing, tak sabar menunggu hari dimulai dan gelisah memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia menunduk menatap Bill Cannon dan berkata, "Setelah kita menunda sidang kemarin, aku menghubungi laboratorium kriminal negara bagian di Tallahassee dan berbicara dengan direkturnya. Dia mengatakan analis yang bertugas, Mr. Tasca, akan tiba di sini pukul sepuluh. Mr. Cannon, Anda punya saksi lain?"

Bill berdiri dan menjawab, "Mungkin, Yang Mulia. Agnes Nolton adalah agen khusus kantor FBI di Orlando sini, dan dia bertanggung jawab atas penyelidikan serangan brutal terhadap Quincy Miller yang terjadi hampir lima bulan lalu. Dia siap bersaksi mengenai penyelidikan itu, dan relevansinya dengan kasus ini."

Aku tadi sarapan pagi-pagi sekali dengan Agnes, dan dia bersedia membantu dengan cara apa pun. Namun kami ragu Hakim Kumar akan menganggap perlu kesaksiannya, mengingat banyak batasan yang harus dipatuhi.

Dia sudah tahu tentang hal ini, sebab aku menyinggungnya saat reses kemarin. Dia memikirkannya untuk waktu lama. Carmen Hidalgo berdiri perlahan dan berkata, "Yang Mulia, jika boleh berpendapat, saya sulit memahami mengapa kesaksian ini dapat membantu kita. FBI tak ada hubungannya dengan penyelidikan pembunuhan Keith Russo, begitu pula penuntutan Quincy Miller. Menurut saya ini hanya membuang waktu."

"Saya cenderung setuju. Saya sudah membaca gugatan, tuntutan hukum,

liputan pers, jadi saya cukup tahu tentang konspirasi untuk membunuh Mr. Miller. Terima kasih, Agen Nolton, atas kesediaan Anda bersaksi, tetapi Anda tidak akan dibutuhkan.”

Aku menoleh ke Agnes dan dia tersenyum.

Yang Mulia mengetukkan palu dan mengumumkan reses sampai pukul sepuluh.

MR. TASCA sudah mempelajari darah untuk Negara Bagian Florida selama 31 tahun. Kedua pihak menyepakati kualifikasinya. Carmen melakukannya karena Mr. Tasca adalah pakar yang dihadirkan Negara Bagian. Kami melakukannya karena kami menginginkan kesaksian sang pakar. Carmen menolak mewawancarainya di pemeriksaan langsung. Dia mengatakan ini petisi kami, bukan petisinya. Tidak masalah, ujar Bill Cannon, langsung masuk ke kesaksian.

Pemeriksaan berakhir dalam hitungan menit. Bill bertanya, “Mr. Tasca, Anda sudah menguji darah yang diambil dari kemeja, dan Anda sudah menganalisis sampel darah dari lensa senter, benar?”

”Benar.”

”Dan apakah Anda sudah membaca laporan yang disiapkan Dr. Kyle Benderschmidt?”

”Ya, sudah.”

”Anda kenal dr. Benderschmidt?”

”Kenal. Dia cukup terkenal dalam bidang kami.”

”Apakah Anda setuju dengan kesimpulannya bahwa darah di kemeja berasal dari manusia, dan darah di lensa senter berasal dari binatang?”

”Ya, tidak ada keraguan soal itu.”

Cannon kemudian melakukan sesuatu yang seingatku belum pernah kulihat di ruang sidang. Dia tertawa. Menertawakan keabsurdan melanjutkan kesaksian. Menertawakan kurangnya bukti yang memberatkan klien kami. Menertawakan Negara Bagian Florida dan upaya menyedihkannya untuk menguatkan vonis yang keliru. Dia melambaikan lengannya dan bertanya, ”Apa yang kita lakukan di sini, Yang Mulia? Satu-satunya bukti fisik yang menghubungkan klien kami dengan tempat kejadian perkara adalah senter itu. Sekarang kita tahu senter itu tidak ada di sana. Tidak pernah dimiliki oleh

klien kami. Senter itu tidak diambil dari tempat kejadian perkara.”

”Ada saksi lain, Mr. Cannon?”

Masih merasa geli, Bill menggeleng dan berjalan meninggalkan mimbar.

Hakim bertanya, ”Ms. Hidalgo, ada saksi lagi?”

Dia melambai sebagai jawaban tidak, dan sudah siap berlari ke pintu terdekat.

”Pernyataan penutup dari kedua pengacara?”

Bill berhenti di meja kami dan berkata, ”Tidak, Yang Mulia, kami yakin sudah cukup banyak yang dikatakan, dan kami mendesak sidang untuk segera memutuskan. Quincy Miller sudah diperbolehkan pulang oleh dokter-dokternya dan dijadwalkan kembali ke penjara besok. Itu konyol sekali. Dia tidak ada urusan di penjara, sekarang maupun dua puluh tahun yang lalu. Dia adalah korban salah vonis oleh Negara Bagian Florida dan seharusnya dibebaskan. Keadilan yang ditunda adalah keadilan yang diingkari.”

Sudah berapa kali aku mendengar itu? Menunggu adalah salah satu risiko dalam bisnis ini. Aku sudah melihat selusin sidang menunda kasus-kasus yang melibatkan orang tak bersalah, seakan-akan waktu tak ada artinya, dan aku pernah berharap ratusan kali agar hakim-hakim angkuh itu bisa dipaksa menghabiskan akhir pekan di penjara. Hanya tiga malam, dan itu akan sangat bermanfaat untuk etika kerja mereka.

”Kita akan menanggguhkan sidang sampai pukul satu siang,” Yang Mulia berkata sambil tersenyum.

CANNON melompat ke limusin dan dilarikan ke bandara tempat jet pribadinya sudah menunggu untuk membawanya ke pertemuan penyelesaian perkara di Houston, tempat dia dan gengnya hendak mencabik-cabik perusahaan obat yang mereka pegoki memalsukan hasil penelitian dan pengembangannya. Dia nyaris mabuk kepayang diserbu antisipasi.

Tim kami yang lainnya berkumpul di kafe, di suatu tempat dalam gedung yudisial. Luther Hodges bergabung dengan kami untuk cangkir kopi pertama. Jam besar di satu dinding menunjukkan pukul 10.20, dan kelihatannya jarum panjangnya sudah mati. Seorang reporter menyelonong dan bertanya apakah Quincy mau menjawab beberapa pertanyaan. Aku bilang tidak, lalu beranjak ke koridor dan mengobrol dengan reporter itu.

Memasuki cangkir kopi kedua, Mazy bertanya, "Jadi, apa yang mungkin salah?"

Banyak hal. Kami yakin Hakim Kumar akan membatalkan vonis dan hukuman. Tidak ada alasan lain baginya untuk kembali melanjutkan sidang pukul satu siang. Jika bermaksud membuat keputusan yang memberatkan Quincy, dia hanya akan menunggu beberapa hari dan mengirimkan surat keputusannya. Sidang pemeriksaan jelas berjalan sesuai harapan kami. Buktinya ada di pihak kami. Hakimnya bersahabat, atau sejauh ini demikian. Negara Bagian bisa dibilang sudah menyerah. Aku menduga Kumar ingin ikut mencicipi kejayaan.

Namun dia bisa mengirim Quincy kembali ke penjara untuk diproses. Atau mengirim kembali kasus ini ke Ruiz County dan memerintahkan Quincy ditahan di sana sampai pihak berwenang setempat mengacaukannya lagi. Dia bisa memerintahkan Quincy kembali ke penjara di Orlando, menunggu keputusan banding yang diajukan Negara Bagian terhadap perintahnya. Aku tidak berharap akan mengantarnya keluar dari pintu depan sementara kamera-kamera merekam.

Jam nyaris tak bergerak, dan aku berusaha tidak memandangnya. Kami mengerumit roti lapis saat tengah hari, sekadar untuk menghabiskan waktu. Pukul 12.45 kami kembali ke ruang sidang dan menunggu lagi.

Pukul 13.15, Hakim Kumar menempati meja hakim dan meminta ruang sidang tenang. Dia mengangguk ke reporter pengadilan dan bertanya, "Ada komentar dari penasihat hukum?"

Susan Ashley menggeleng dari sisi kami, sementara Carmen melakukan hal yang sama.

Hakim Kumar mulai membaca: "Kita berada di sini terkait petisi peninjauan kembali yang diajukan berdasarkan Peraturan 3.850 oleh terdakwa, Quincy Miller, yang meminta sidang ini membatalkan vonisnya atas pembunuhan bertahun-tahun lalu di Distrik Yudisial Ke-22. Hukum Florida menegaskan bahwa peninjauan hanya dapat dikabulkan jika bukti baru ditunjukkan kepada sidang, bukti yang tidak dapat diperoleh melalui uji tuntas saat pemeriksaan perkara yang awal. Dan tidak cukup hanya menyampaikan dugaan bahwa ada bukti baru, tetapi harus dibuktikan juga bahwa bukti baru ini dapat mengubah hasil akhir. Contoh-contoh bukti baru dapat berupa pengakuan

kesalahan saksi, penemuan bukti yang membebaskan dari tuduhan, atau menemukan saksi-saksi baru yang tidak diketahui pada saat persidangan.

"Dalam kasus ini, pengakuan kesalahan tiga saksi—Zeke Huffey, Carrie Holland Pruitt, dan June Walker—memberikan bukti nyata bahwa kesaksian mereka di persidangan direayasa dan tidak akurat. Sidang menganggap mereka saksi yang kuat dan kredibel sekarang. Satu-satunya bukti fisik yang menghubungkan Quincy Miller dengan lokasi pembunuhan diduga adalah senter itu, yang tidak dihadirkan saat persidangan. Penemuan senter itu oleh tim pembela sungguh luar biasa. Analisis percikan darah oleh pakar dari kedua belah pihak membuktikan bahwa senter itu tidak berada di tempat kejadian perkara, tetapi kemungkinan ditaruh dalam bagasi mobil terdakwa. Senter itu merupakan bukti pembebas pada peringkat tertinggi.

"Oleh karena itu, vonis atas pembunuhan dibatalkan dan hukuman diperingan, berlaku saat ini juga. Saya rasa ada kemungkinan Mr. Miller dapat dituntut dan diadili lagi di Ruiz County, walaupun saya meragukannya. Jika memang terjadi, itu akan menjadi perkara lain untuk hari lain. Mr. Miller, bisakah Anda berdiri bersama para pengacara Anda?"

Quincy melupakan tongkatnya dan melompat berdiri. Aku mencengkeram siku kirinya sementara Susan Ashley mencengkeram siku kanannya. Yang Mulia melanjutkan, "Mr. Miller, orang-orang yang bertanggung jawab atas kesalahan penghukuman Anda lebih dari dua puluh tahun silam tidak berada di ruang sidang hari ini. Saya diberitahu bahwa sebagian sudah tiada. Yang lain terpencar-pencar. Saya ragu mereka akan pernah dimintai pertanggungjawaban atas kegagalan keadilan ini. Saya tidak punya kekuasaan untuk mengejar mereka. Namun di hadapan Anda, saya wajib untuk setidaknya mengakui bahwa Anda telah diperlakukan dengan buruk oleh sistem hukum kita, dan karena saya adalah bagian darinya, saya meminta maaf atas apa yang telah menimpa Anda. Saya akan membantu upaya pembebasan resmi Anda dalam hal apa pun, termasuk masalah kompensasi. Semoga Anda berhasil, Sir. Anda bebas untuk pergi."

Quincy mengangguk dan menggumam, "Terima kasih."

Lututnya lemas dan dia duduk, lalu membenamkan wajah di tangannya. Kami berkumpul di sekelilingnya—Susan Ashley, Marvis, Mazy, Vicki, Frankie—dan untuk waktu lama tak banyak yang terucap selagi kami semua

menangis tersedu-sedu. Semua orang kecuali Frankie, lelaki yang tidak meneteskan air mata saat berjalan keluar dari penjara setelah empat belas tahun.

Hakim Kumar menghampiri tanpa jubahnya dan kami berterima kasih yang sebesar-besarnya kepadanya. Dia bisa saja menunggu sebulan, atau enam bulan, atau beberapa tahun, dan dia bisa saja membuat keputusan yang memberatkan Quincy dan mengirim kami ke orbit tingkat banding, tempat tidak ada yang pasti dan waktu tak banyak berarti. Kecil kemungkinannya dia akan mendapat kesempatan lagi untuk membebaskan lelaki tak bersalah setelah dua dekade dipenjara, jadi dia menikmati momen ini. Quincy berdiri untuk memeluk. Dan begitu pelukan dimulai, langsung menular.

Ini pembebasan kesepuluh kami, yang kedua dalam setahun terakhir, dan setiap kali menatap kamera dan reporter, aku tidak tahu harus bicara apa. Quincy yang memulai dan dia bicara tentang bersyukur dan seterusnya. Dia bilang dia tak punya rencana, tak sempat membuat rencana, dan hanya ingin makan iga dan minum bir. Aku memutuskan untuk bersikap mulia dan tidak menyalahkan mereka yang bersalah. Aku berterima kasih kepada Hakim Kumar atas keberaniannya melakukan hal yang benar dan adil. Aku sudah belajar bahwa semakin banyak pertanyaan yang kauterima, semakin besar kemungkinan untuk mengacau, jadi setelah sepuluh menit, aku berterima kasih kepada mereka dan kami pun pergi.

Frankie sudah membawa pikapnya ke trotoar di jalan kecil. Aku memberitahu Vicki dan Mazy bahwa kami akan bertemu di Savannah beberapa jam lagi, lalu naik ke kursi penumpang. Quincy merayap naik ke kursi belakang dan bertanya, "Benda apa sih ini?"

"Namanya truk *club cab*," sahut Frankie, lalu meluncur pergi.

"Sedang jadi tren, setidaknya untuk bocah kulit putih," kataku.

"Aku tahu lelaki keren mengendarai ini," tukas Frankie defensif.

"Menyetir saja, Bung," kata Quincy, berendam dalam kebebasan.

"Kau ingin mampir ke Garvin dan mengambil barang-barangmu?" tanyaku.

Mereka berdua tertawa. "Aku mungkin butuh pengacara baru, Post," Quincy berkata.

"Silakan. Dia tidak mungkin bisa lebih murah daripada aku."

Quincy memajukan tubuh di konsol. "Dengar, Post, kita belum membicarakan soal ini, tapi berapa banyak yang aku dapat dari Negara Bagian, kau tahu, untuk urusan pembebasan ini?"

"Lima puluh ribu setahun untuk setiap tahun yang kaujalani di penjara. Lebih dari satu juta dolar."

"Kapan aku mendapatkannya?"

"Butuh waktu beberapa bulan."

"Tapi sudah pasti, kan?"

"Hampir pasti."

"Berapa banyak potonganmu?"

"Nol."

"Yang benar saja."

Frankie menimpali, "Tidak, memang benar. Georgia membayar banyak uang padaku, dan Post tidak mau mengambilnya sedikit pun."

Aku tersadar bahwa aku sedang bersama dua jutawan kulit hitam, walaupun kekayaan mereka diperoleh dengan cara yang tak lazim.

Quincy bersandar, mengembuskan napas, tertawa, lalu berkata, "Aku tak percaya ini. Tadi pagi aku bangun tanpa firasat apa pun, kupikir mereka bakal menyeretku kembali ke penjara. Kita mau ke mana, Post?"

"Kita harus keluar dari Florida sebelum seseorang berubah pikiran. Jangan tanya siapa. Aku tidak tahu siapa atau di mana atau bagaimana atau mengapa, tapi sebaiknya kita bersembunyi di Savannah selama beberapa hari."

"Maksudmu, seseorang mungkin akan mencariku?"

"Aku rasa tidak, tapi lebih baik kita main aman."

"Bagaimana dengan Marvis?"

"Aku bilang padanya untuk menemui kita di Savannah. Kita akan makan iga malam ini, dan aku tahu tempat yang cocok."

"Aku mau iga, bir, dan perempuan."

"Yah, aku bisa mengurus dua yang pertama," kataku. Frankie melirikku, seakan-akan dia mungkin punya gagasan tentang yang ketiga.

Setelah setengah jam menikmati kebebasan, Quincy ingin mampir ke restoran burger di sepanjang jalan bebas hambatan yang sibuk. Kami masuk dan aku mentraktir soda dan kentang goreng. Dia memilih meja dekat jendela depan, dan berusaha menjelaskan seperti apa rasanya duduk dan makan seperti

orang normal. Bebas datang dan pergi. Bebas memesan apa pun yang ada di menu. Bebas berjalan ke kamar kecil tanpa minta izin dan tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal buruk di dalam sana. Emosi lelaki malang itu berantakan dan dia mudah sekali menangis.

Kembali di mobil, kami bergabung dengan kepadatan di Interstate 95 dan merayap menyusuri Pantai Timur. Kami membiarkan Quincy memilih musik, dan dia suka Motown generasi awal. Tidak masalah bagiku. Dia tertarik dengan kehidupan Frankie dan ingin tahu bagaimana Frankie bertahan hidup selama bulan-bulan pertama keluar dari penjara. Frankie memperingatkannya soal uang dan semua teman baru yang kemungkinan besar akan mendekatinya. Lalu Quincy tertidur dan tidak ada bunyi apa pun selain musik. Kami berbelok-belok melintasi Jacksonville dan sudah berjarak tak sampai tiga puluh kilometer dari garis batas Georgia ketika Frankie menggomam, "Brensek."

Aku menoleh dan melihat lampu-lampu biru. Jantungku mencelus sewaktu Quincy terbangun dan melihat lampu-lampu itu. "Apa kau mengebut?" tanyaku.

"Sepertinya. Tidak terlalu memperhatikan."

Mobil kedua yang juga berlampu bergabung dengan mobil pertama, tetapi anehnya polisi-polisi itu tetap di mobil mereka. Ini tak mungkin bagus. Aku merogoh tas kerjaku, mengambil kerah pendeta, dan memakainya.

"Oh, jadi kau pendeta sekarang," cetus Quincy. "Sebaiknya mulai berdoa."

Frankie bertanya, "Punya kerah satu lagi?"

"Tentu." Aku menyerahkan kerah itu kepadanya, dan karena dia belum pernah pakai, aku membantu memasangkan dengan benar di lehernya.

Akhirnya, polisi di mobil pertama keluar dan menghampiri sisi pengemudi. Dia berkulit hitam, dengan kacamata aviator dan topi Smokey, penampilan standar. Bugar, ramping, dan tanpa senyum, jagoan sejati. Frankie menurunkan jendela dan polisi itu menatapnya, agak kaget.

"Kenapa kau mengendarai ini?" dia bertanya.

Frankie mengangkat bahu, tidak menjawab.

"Aku mengira akan melihat orang kampung Georgia. Ternyata seorang pendeta kulit hitam." Dia mengalihkan tatapan padaku, melihat kerah pendetaku. "Dan pendeta kulit putih juga."

Dia menengok ke kursi belakang dan melihat Quincy—mata terpejam, berdoa khushyuk.

"STNK dan SIM, tolong." Frankie menyerahkannya dan polisi itu kembali ke mobil patrolinya. Menit-menit berlalu dan kami tidak mengatakan apa pun. Ketika dia menghampiri lagi, Frankie menurunkan kaca jendela dan polisi itu menyerahkan STNK serta SIM.

Katanya, "Tuhan menyuruhku membiarkan kalian pergi."

"Terpujilah Tuhan," sembur Quincy dari kursi belakang.

"Pendeta kulit hitam menyetir truk pikap dengan pendeta kulit putih di sampingnya, mengebut di jalan raya antarnegara bagian. Aku yakin pasti ada alasannya."

Aku memberikan salah satu kartu namaku dan menunjuk Quincy. "Lelaki ini baru saja keluar dari penjara setelah 23 tahun. Kami membuktikan dia tak bersalah di Orlando, dan hakim mengizinkannya bebas. Kami akan membawanya ke Savannah untuk beberapa hari."

"Dua puluh tiga tahun."

"Dan aku dipenjara empat belas tahun di Georgia, atas pembunuhan yang dilakukan orang lain," ujar Frankie.

Dia menatapku dan bertanya, "Kalau kau?"

"Mereka belum memvonisku."

Dia mengembalikan kartu nama dan berkata, "Ikuti aku." Dia masuk ke mobilnya, membiarkan lampu-lampu biru tetap menyala, menggeber mesin, memandu kami, dan beberapa detik kemudian kami melaju delapan puluh mil per jam dengan pengawasan penuh.



CATATAN PENULIS

INSPIRASI datang dari dua sumber: satu, karakter; satu lagi, plot.

Pertama, karakter. Kurang-lebih lima belas tahun yang lalu, aku tengah meriset sebuah kasus di Oklahoma ketika tanpa sengaja menemukan sekotak dokumen berlabel Centurion Ministries. Ketika itu aku tidak banyak tahu tentang misi membebaskan orang tak bersalah, dan aku tak pernah mendengar tentang Centurion. Aku bertanya ke sana kemari, dan akhirnya menemukan jalan ke kantor mereka di Princeton, New Jersey.

James McCloskey mendirikan Centurion Ministries tahun 1980 sewaktu dia menjadi mahasiswa teologi. Saat bekerja sebagai pendeta penjara, dia bertemu seorang tahanan yang berkeras bahwa dia tak bersalah. Jim akhirnya percaya padanya dan mulai bekerja untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Pembebasan tahanan itu menginspirasi Jim untuk menerima kasus lain, lalu kasus lainnya lagi. Selama hampir empat puluh tahun, Jim menjelajahi negara ini, biasanya sendirian, memburu petunjuk-petunjuk yang hilang dan saksi-saksi yang menghindar, dan mencari kebenaran.

Hingga saat ini, 63 lelaki dan perempuan berutang kebebasan pada Jim dan tim yang penuh dedikasi di Centurion Ministries. Situs web mereka menceritakan kisah yang jauh lebih berwarna. Silakan dilihat, dan jika kau punya sedikit uang lebih, kirimkan cek pada mereka. Lebih banyak uang artinya lebih banyak orang tak bersalah yang bisa dibebaskan.

Plot *The Guardians* sayangnya berdasarkan kisah nyata, melibatkan seorang tahanan Texas bernama Joe Bryan. Tiga puluh tahun yang lalu, Joe dinyatakan bersalah atas pembunuhan istrinya, kejahatan mengerikan yang

terjadi pada malam ketika Joe tidur di kamar hotel yang berjarak dua jam jauhnya. Penyelidikan kasus itu sembrono sejak awal. Pembunuh sesungguhnya tidak pernah ditemukan, tetapi bukti kuat mengarah ke seorang mantan polisi yang bunuh diri pada tahun 1996.

Pihak penuntut tidak dapat mengungkapkan motif Joe membunuh istrinya, karena memang tidak ada. Tidak ada masalah dalam pernikahan mereka. Satu-satunya bukti fisik yang seharusnya menghubungkan Joe dengan kejahatan itu adalah senter misterius yang ditemukan dalam bagasi mobilnya. Seorang pakar memberitahu juri bahwa bercak-bercak mungil yang ditemukan di lensa senter adalah "percikan darah yang memantul," dan berasal dari korban. Dengan demikian, si pakar bersaksi, senter itu berada di tempat kejadian perkara, walaupun tidak diambil dari sana.

Kesaksian pakar itu gegabah, spekulatif, dan tidak memiliki dasar ilmiah. Dia juga dibiarkan berteori bahwa Joe mungkin mandi setelah pembunuhan itu, untuk menghilangkan noda-noda darah, tetapi tidak memberikan buktinya. Si pakar sejak itu menjauhi opini-opini tersebut.

Joe seharusnya dibebaskan dan dikeluarkan dari penjara bertahun-tahun lalu, tetapi itu tidak terjadi. Kasusnya terabaikan di hadapan Pengadilan Banding Pidana Texas. Usianya 79 tahun dan kondisi kesehatannya memburuk. Pada tanggal 4 April 2019, pembebasan bersyaratnya ditolak untuk ketujuh kalinya.

Pada bulan Mei 2018, *The New York Times Magazine* dan ProPublica bersama-sama menerbitkan serial dua bagian tentang kasus Joe. Itu adalah laporan investigatif yang sangat bagus. Jurnalisnya, Pamela Colloff, dengan sangat lihai menyelidiki semua aspek kejahatan dan penuntutan itu, serta keterpurukan sistem yudisial.

Jadi, terima kasih pada Jim McCloskey dan Joe Bryan untuk kisah mereka. Satu penyesalan besar adalah Jim tidak sempat menemukan kasus Joe tiga puluh tahun yang lalu. Terima kasih pada Pamela Colloff untuk hasil kerjanya yang luar biasa, dan untuk jasanya mengangkat kisah itu menjadi perhatian kalangan yang jauh lebih luas.

Terima kasih juga pada Paul Casteleiro, Kate Germond, Bryan Stephenson, Mark Mesler, Maddy deLone, dan Deirdre Enright.